تاريخ مكـة المكـرمة
باللغـة الإندونيسية

SEJARAH MEKAH

Dr. Muhammad Ilyas Abdul Ghani

Daftar Isi

AHMAD ILYAS

ISBN: 9960-43-555-5

بسم الله الرحمن الرحيم
SEJARAH
MEKAH
Dulu dan kini

SEJARAH MEKAH

Dulu dan kini

Dr. Muhammad Ilyas Abdul Ghani

Alih bahasa:

Anang Rikza Mesyhady

Sambutan:

Menteri Agama Republik Indonesia

Prof. Dr. H. Said Aqil Husin Al Munawwar, MA
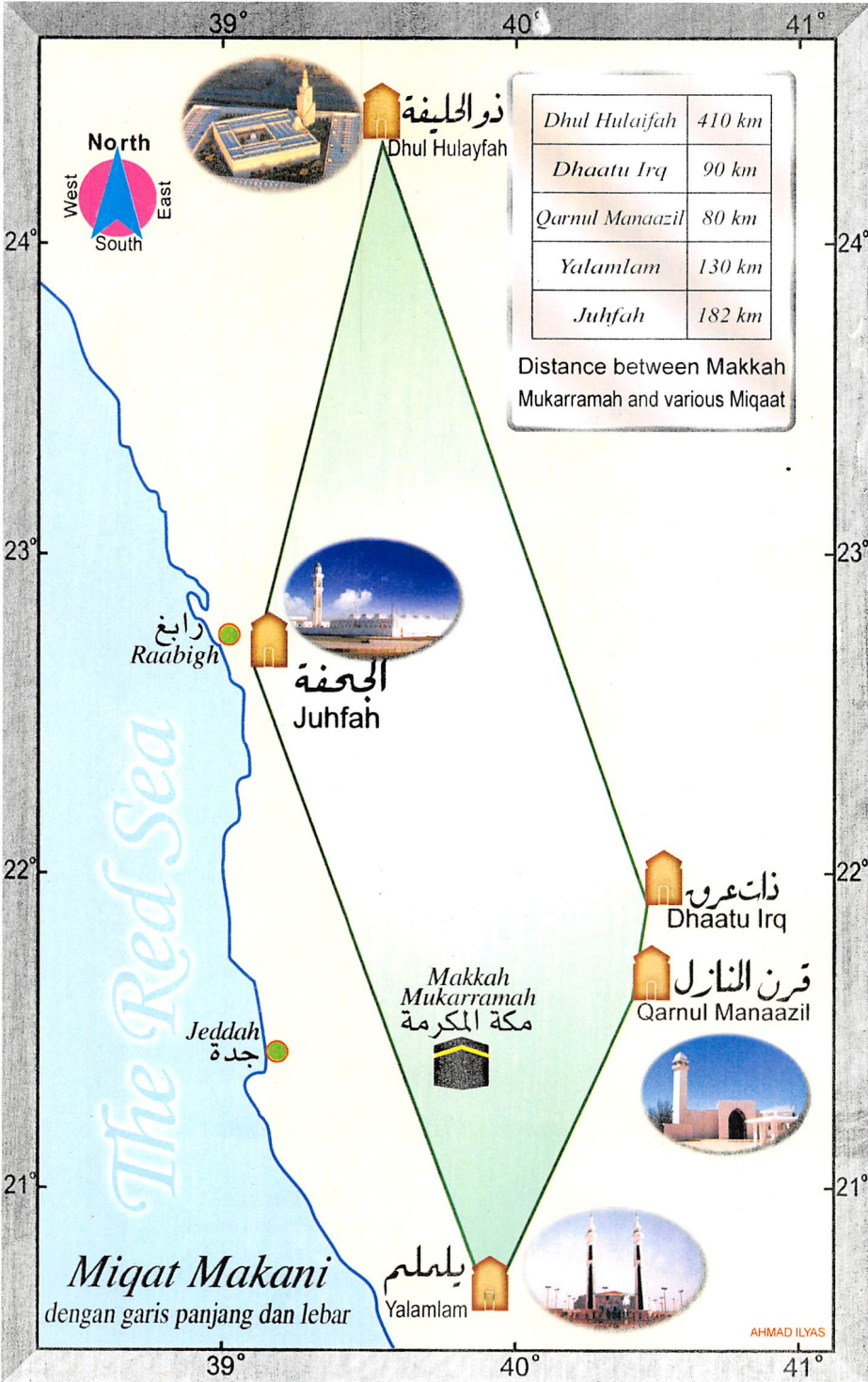
39°
40°
41°
North
West
East
South
ذو الحليفة
Dhul Hulayfah

Dhul Hulaifah	410 km
Dhaatu Irq	90 km
Qarnul Manaazil	80 km
Yalamlam	130 km
Juhfah	182 km

Distance between Makkah
Mukarramah and various Miqaat
24°
23°
22°
21°
رابغ
Raabigh
الجحفة
Juhfah
ذات عرق
Dhaatu Irq
قرن المنازل
Qarnul Manaazil
Makkah
Mukarramah
مكة المكرمة
Jeddah
جدة
The Red Sea
يلملم
Yalamlam
Miqat Makani
dengan garis panjang dan lebar
AHMAD ILYAS

Rancangan Daftar Isi

SAMBUTAN
MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA

Ibadah haji merupakan salah satu jenis ibadah *mahdloh* yang tata-cara pelaksanaannya dianggap paling rumit, tidak sebagaimana ibadah-ibadah *mahdloh* lainnya. Oleh karenanya, disamping niat yang tulus kepada Allah سبحانه وتعالى, melaksanakan ibadah haji memerlukan seperangkat ilmu pengetahuan yang memadai, setidaknya pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan ibadah haji tersebut.

Indonesia adalah negara dengan jumlah umat Islam terbesar di muka bumi ini. Maka wajar jika jumlah jemaah haji asal Indonesia merupakan jumlah terbesar pula dibanding jemaah haji dari negara-negara lain. Jumlah jemaah haji Indonesia mencapai 200 ribu lebih tiap tahunnya, dengan beragam latar belakang ekonomi, pendidikan dan budaya masing-masing. Oleh karena itu, dengan berbagai cara Pemerintah Indonesia dalam hal ini Departemen Agama senantiasa berusaha meningkatkan pelayanan dan pemenuhan kebutuhan jemaah haji Indonesia dari tahun ke tahun, sekaligus ikut mendorong partisipasi masyarakat meningkatkan kualitas ibadah hajinya sebagaimana yang dituntunkan dalam syari'at.

Buku "Sejarah Mekah" yang ada di tangan pembaca ini, yang merupakan hasil terjemahan oleh Sdr. Anang Rikza Masyhadi dari buku aslinya dalam bahasa Arab *"Târîkh Makkah al-Mukarramah: Qadîman wa Hadîtsan"* (Sejarah Mekah: Dulu dan Kini), adalah salah satu wujud partisipasi masyarakat dalam rangka peningkatan kualitas ibadah haji tersebut. Dari segi isi, buku ini cukup memadai untuk menerangkan seluk-beluk sejarah Mekah

yang amat diperlukan oleh setiap jemaah haji dan umat Islam pada umumnya. Karena tidak saja terdiri dari kisah-kisah sebagaimana yang diriwayatkan dalam al-Qur'an, al-Sunnah maupun riwayat-riwayat dari para Sahabat, melainkan juga dilengkapi dengan penelitian-penelitian modern oleh penulisnya, Dr. M. Ilyas Abdul Ghani, yang dalam melakukan penelitiannya memperoleh bantuan yang sangat berarti dari Kerajaan Saudi Arabia, sehingga menghasilkan data-data yang valid serta menghasilkan otoritas yang tinggi. Inilah salah satu sisi mengapa buku ini menjadi penting untuk dibaca kaum muslimin Indonesia, terutama bagi yang ingin menunaikan ibadah haji atau umrah ke Tanah Suci.

Departemen Agama Republik Indonesia senantiasa membuka diri menyambut partisipasi masyarakat dalam membantu Pemerintah meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan di tanah air, termasuk di dalamnya upaya peningkatan pelayanan jemaah haji. Sebab itu, penghargaan yang amat tinggi dan ucapan terimakasih patut kami sampaikan kepada mereka atas partisipasi dan bantuannya terhadap penerbitan buku ini.

Semoga Allah سبحانه وتعالى senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada kita baik sebagai bangsa maupun umat manusia. *Wassalam,*

Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al Munawar, MA
Menteri Agama Republik Indonesia
Jakarta, September 2002

Pengantar Penulis

Dengan Nama Allah
Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah سبحانه وتعالى, Tuhan semesta alam. Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Penutup para nabi dan rasul, kepada keluarga, sahabat dan orang-orang yang mengikutinya hingga Hari Akhir.

Sesungguhnya, kota Mekah merupakan suatu kota yang memiliki tempat khusus nan agung, baik dalam agama maupun sejarah. Allah سبحانه وتعالى telah memilihnya menjadi tempat dibangunnya Ka'bah; tempat tinggal Ismail a.s dan ibunya Hajar a.s; tempat yang menjadi tujuan para nabi, rasul dan orang-orang yang shaleh. Di sana juga terdapat Masjidil Haram, masjid dimana setiap orang mendambakan dan bersusah payah untuk mengunjunginya, serta menjadi kiblat umat Islam sepanjang masa. Di Mekah itu pula, Penutup para nabi dan rasul dilahirkan dan diutus oleh Allah سبحانه وتعالى untuk mengemban risalah-Nya, yaitu Nabi Mu<u>h</u>ammad ﷺ, kekasih dan junjungan kita semua. Sumur zam-zam dan tempat-tempat bersejarah lain yang mendapat tempat khusus nan agung baik dalam sejarah maupun agama juga beada di kota Mekah.

Dalam konteks itu, beberapa teman khususnya dari Mekah, meminta saya untuk memaparkan penjelasan, data serta riwayat-riwayat sejarah dalam bahasa yang mudah dipahami oleh khalayak banyak, dan menuliskannya dalam satu buku tenteng Sejarah Mekah dari zaman dulu hingga kini, terutama yang berkenaan dengan hal-hal yang akan

dijumpai para penziarah Negeri yang Suci ini, sebagaimana yang telah saya lakukan sebelumnya dengan menulis buku Sejarah Madinah. Maka, menyadari keterbatasan kemampuan diri sendiri, saya hanya dapat menyandarkannya kepada Allah ﷻ serta mengambil pelajaran dan hasil kerja keras para pendahulu dalam memulai pekerjaan maha berat ini. Oleh karena itu, mulailah saya melacak dan mengumpulkan informasi, data, riwayat dan pengetahuan yang berhubungan dengan sejarah Mekah, lalu menyimpulkan dan mengklasifikasikannya serta mengaitkannya dengan ayat-ayat al-Qur'an, Hadits Nabi ﷺ, dan jejak para sahabat dan tabi'in.

Saya berusaha untuk hanya mengutip hadits-hadits yang *shahîh* dan *hasan* saja, serta menyebutkan sumber-sumber dan keterangan derajat tiap-tiap haditsnya berdasarkan pandangan para ulama secara apa adanya tanpa komentar lebih detail. Maka dari itu, barangsiapa yang ingin mengetahui dan meneliti lebih banyak penjelasan, saya anjurkan agar merujuk langsung kepada sumber-sumber yang telah saya tunjukkan. Dan untuk menyingkat serta mempermudah pemahaman pembaca, kadang-kadang untuk beberapa keterangan saya letakkan dalam kolom-kolom, dan melengkapinya dengan 100 lebih gambar, foto, peta dan lain sebagainya.

Perlu diketahui juga bahwa dalam buku ini terdapat sedikit perbedaan dengan buku-buku lain yang serupa, terutama menyangkut keterangan dan penjelasan mengenai luas dan jarak. Hal itu disebabkan oleh adanya perbedaan dalam menentukan kriterium ukuran, cara serta dalam menentukan titik permulaan dan akhir. Ada yang memulainya dari Masjidil Haram, dan ada pula yang

mengambil batas-batas kota Mekah sebagai titik permulaan. Ada kalanya perbedaan tersebut juga didasari oleh perbedaan sumber-sumber rujukan. Dan saya selalu berupaya keras untuk hanya merujuk kepada sumber-sumber yang otentik dan paling kuat. Namun demikian, saya harus tetap mengakui bahwa ukuran jarak maupun luas yang ada dalam buku ini keseluruhannya hanya bersifat perkiraan saja.

Saya merasa harus berterimakasih dan menyampaikan penghargaan yang tinggi kepada orang-orang yang telah membantu pekerjaan ini, baik dengan do'a, arahan, nasehat, dorongan dan lain sebagainya, terutama kepada Saudara Anang Rikza Masyhadi yang telah menerjemahkan buku ini dari bahasa aslinya yaitu bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Ceritanya bermula ketika Sdr. Rikza Masyhadi sedang menunaikan ibadah haji pada tahun 1422 H. Ia menyempatkan diri mencari buku-buku yang berkenaan dengan sejarah Mekah yang akan diterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, agar dapat membantu melayani pengetahuan kepada umat Islam Indonesia umumnya, juga sebagai wujud pengakuan atas apa yang telah diberikan Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia dalam hal memberikan kemudahan dan pelayanan kepada para jemaah haji dan umrah serta para penziarah Dua Tanah Suci, Mekah dan Madinah.

Lalu, Allah ﷻ menunjuki hatinya, sehingga Sdr. Anang Rikza Masyhadi memilih buku saya ini untuk diterjemahkan. Saya juga sangat berbahagia karena yang bersangkutan berkenan menghubungi terlebih dahulu, sehingga-setelah kami diskusikan-saya pun akhirnya menyetujui niat tulusnya tersebut. Tidak berapa lama setelah itu, saya kembali bergembira dengan berita telah selesainya

penerjemahan yang dikerjakan oleh Sdr. Rikza. Oleh karenanya, semoga Allah سبحانه وتعالى memberinya pahala kebaikan dalam ilmu dan amalnya.

Terakhir, saya kembali panjatkan puji kepada Allah سبحانه وتعالى dan bersyukur kehadirat-Nya atas ni'mat, karunia dan taufik-Nya atas pekerjaan yang membawa berkah ini. Jika terdapat sisi-sisi kebenaran di dalamnya, maka hal itu semata-mata merupakan karunia Allah سبحانه وتعالى kepada saya, dan jika terdapat sisi kesalahan dan kekhilafan, maka itu berasal dari diri saya pribadi. Saya senantiasa memohon kepada Allah سبحانه وتعالى semoga Dia berkenan menerima jerih payah ini, dan menjadikannya sebagai amal jariyah bagi saya dan penerjemah di Akhirat kelak, serta dapat membawa manfaat dan kebaikan bagi saudara-saudaraku sesama muslim di bumi Indonesia.

Tidak lupa, kami juga memohon kepada para pembaca agar tidak melupakan kami dalam setiap do'a, terutama di tempat-tempat suci dan *mustajâb*. Shalawat dan salam kita sampaikan kepada junjungan kita, Nabi Mu<u>h</u>ammad ﷺ, keluarga, para sahabat, tabi'in dan para pengikutnya hingga Hari Akhir kelak.

Wassalâmu'alaikum, wr, wb.

Madinah, 9 Jumâda al-Tsâniyah 1422 H
18 Agustus 2002

Mu<u>h</u>ammad Ilyâs Abdul Ghani

Dari Penerjemah

Dengan Nama Allah
Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah ﷻ, Yang telah Menciptakan manusia dengan sebaik-baik ciptaan. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, yang telah membimbing manusia kepada cahaya Ilahi.

Alhamdulillah, berkat rahmat, hidayah, dan karunia Allah serta do'a dan dorongan semua pihak, dalam waktu kurang lebih 2 bulan, saya dapat menyelesaikan terjemahan buku tentang "Sejarah Mekah" karya Dr. Muhammad Ilyas Abdul Ghani. Insya Allah buku tersebut akan disusul dengan penerjemahan buku-buku lainnya seperti "Sejarah Madinah", "Masjid-masjid Bersejarah" dan lain sebagainya.

Sejauh bacaan saya atas buku-buku tersebut, saya sampai kepada kesimpulan bahwa hampir keseluruhan isinya sangat penting untuk diketahui para jemaah haji dan umrah, yang amat membutuhkan pengetahuan mengenai seluk-beluk Mekah, Masjidil Haram, Madinah, Masjid Nabawi, Mina, Arafah, dan lain sebagainya. Lalu, atas izin dari Dr. Ilyas sebagai pemegang hak ciptanya, niat tulus untuk menerjemahkannya pun dapat terlaksana dengan baik.

Dalam proses penerjemahannya, saya menggunakan kamus Arab-Inggris *"al-Mawrid"* dan kamus *"al-Munjid"* ketika mendapatkan kata-kata yang sulit. Sementara catatan

kaki dan rujukan yang disebutkan oleh pengarangnya, Dr. M. Ilyas, sedapat mungkin saya melacaknya langsung kepada sumber-sumber tersebut. Terus terang, terjemahan ini saya lakukan di tengah suasana ujian semester, sehingga kadang-kadang harus saya hentikan karena pertimbangan-pertimbangan prioritas.

Beberapa pihak yang ikut membantu terlaksananya penerjemahan ini, patut saya sebutkan, diantaranya Bapak dan Ibu, H. Anta Masyhadi dan Hj. Susmiati; Ayah dan Mamah, Drs. H. A. Damanhuri Bandjar; adik-adik tercinta, Anizar, Anisia Kumala, Luthfi, Farid, Subhi, Nadia dan Vina; Pak Dhe Abdul Ghafur Djawahir, disamping tentunya Dr. Muhammad Ilyas sendiri. Saya ucapkan kepada mereka *"jazâkumullâh khairan katsîran"*, semoga Allah ﷻ membalasnya dengan yang setimpal dan memberinya pahala kebaikan di dunia dan akhirat.

Saya juga ingin menyampaikan penghargaan dan rasa terimakasih yang tinggi kepada para pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor dan pengelola Univesitas al-Azhar di Kairo, atas dedikasinya dalam memberikan ilmu pengetahuan Islam dan bahasa Arab kepada saya. Semoga mereka tetap istiqomah dalam dunia pendidikan, sehingga dapat menjadi *"Ka'bat al-Qushôd"* ("Ka'bah"-nya para pemburu ilmu) yang berkualitas dan diperhitungkan.

Ucapan terimakasih juga patut disampaikan kepada Kerajaan Saudi Arabia atas pengorbanan dan pelayanannya yang tiada habis-habisnya kepada umat Islam dari berbagai penjuru dunia, khususnya kepada para jemaah haji, umrah dan penziarah Dua Kota Suci Mekah dan Madinah. Semoga Allah ﷻ senantiasa memberkahi Negeri Suci ini,

menjadikannya negeri yang aman, damai dan sentosa, serta menganugerahinya rizki dari buah-buahan.

Secara khusus rasa terimakasih saya sampaikan kepada Menteri Agama RI, Prof. Dr. Said Aqil Husin Al Munawar, MA yang telah berkenan membaca, mengoreksi dan memberikan Kata Sambutan-nya.

Tak lupa ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada istri tercinta, Eva Maria Ulfah, atas pengertian, perhatian, kesungguhan, dorongan, dan iringan do'anya kepada saya.

Dan masih banyak nama-nama yang tidak mungkin saya sebutkan satu per satu di sini. Tetapi kepada semua pihak yang telah membantu pekerjaan ini, baik secara langsung maupun tidak, saya hanya dapat mendo'akan semoga Allah memberinya pahala kebaikan di dunia dan akhirat.

Saya persembahkan karya terjemahan ini kepada mereka dan umat Islam Indonesia seluruhnya. Semoga karya sederhana ini dapat membawa manfaat bagi agama, nusa dan bangsa, serta dapat menjadi amal jariyah saya dan keluarga di Hari Kemudian. Kritik dan saran selalu saya nantikan demi perbaikannya di masa-masa mendatang. Dan tak lupa, kepada pembaca semuanya, agar tidak melupakan kami dalam setiap do'a, semoga kita semua senantiasa mendapat hidayah dan inayah dari Allah ﷻ. *Amien.*

Wassalamu'alaikum, wr, wb.

Bandar, 12 Jumâda al-Tsaniyah 1423 H
21 Agustus 2002 M
Anang Rikza Masyhadi

BAB I

MEKAH

Kota Mekah terletak di bagian Barat Kerajaan Saudi Arabia di tanah Hijâz, yang dikelilingi oleh gunung-gunung, terutama di sekitar Ka'bah. Dataran rendah di sekitar Mekah ialah Bat<u>h</u>â'; sebelah Timur Masjidil Haram disebut perkampungan Ma'lâ', sedangkan Barat Daya Masjid ialah Misfalah. Rasulullah ﷺ ialah warga Ma'lâ', karena beliau lahir dan menetap di sana sampai tiba saatnya hijrah ke
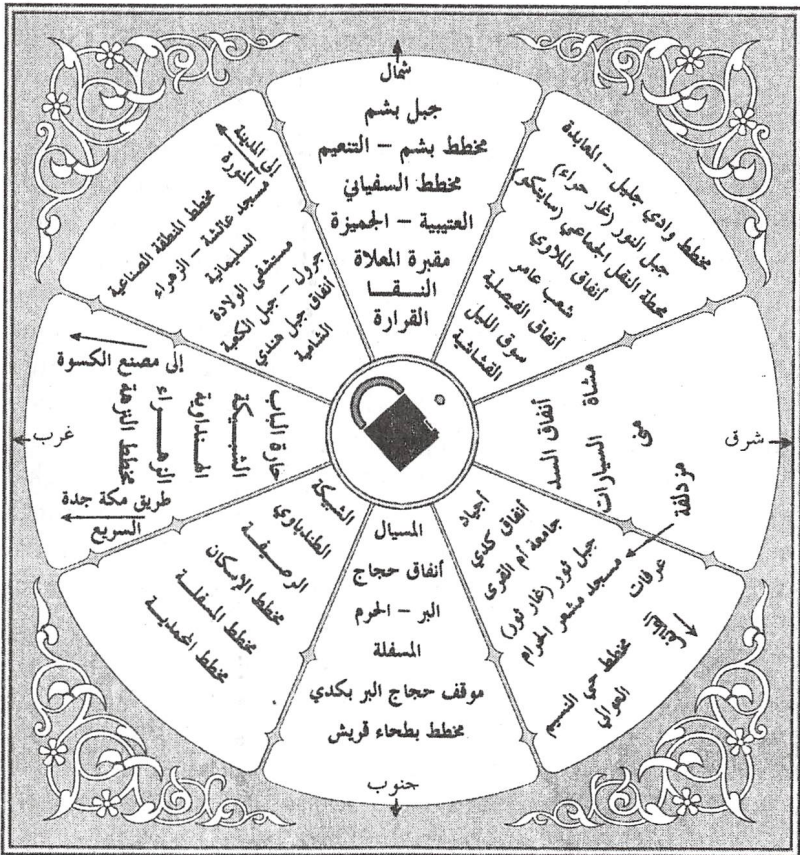
Perkiraan arah dari Ka'bah ke tempat-tempat bersejarah di Mekah

Madinah. Bahkan, ketika *Fath Makkah* (Pembebasan Kota Mekah), Nabi ﷺ dan para pengikutnya masuk ke Mekah dari arah Ma'lâ'.

Terdapat tiga pintu masuk utama ke kota Mekah, yaitu Ma'lâ' (disebut juga *Hujûn*, yaitu bukit dimana terdapat kuburan para sahabat dan syuhadâ'), Misfalah, dan Syubaikah. Kota Mekah berada dalam ketinggian kurang lebih 300 m dari permukaan laut.[1]

Keutamaan-keutamaan Mekah

Diantara keutamaan-keutamaan Mekah ialah karena Allah تعالى telah memilihnya sebagai; (1) tempat dibangunnya Rumah Allah (*Baitullâh*); (2) kota kelahiran dan kenabian Muhammad ﷺ, Penutup para rasul; (3) tempat beribadah para hamba-Nya serta adanya kewajiban atas mereka untuk mengunjunginya, baik dari jauh maupun dekat; (4) tempat yang tidak boleh seorang pun masuk ke dalamnya kecuali dengan kerendahan hati, khusyu', kepala terbuka dan meninggalkan segala bentuk pakaian dan perhiasan dunia; (5) tempat yang dijadikan Allah sebagai Tanah Suci yang aman, yang tidak boleh ada pertumpahan darah; (6) tempat yang dimaksudkan untuk menghapus dosa-dosa masa lalu; (7) tempat yang Allah mensyariatkan kepada manusia untuk bertawaf di Ka'bah; (8) tidak ada di muka bumi ini, suatu tempat yang Allah mewajibkan bagi orang-orang yang mampu untuk mengunjunginya; (9) tidak ada sejengkal bumi pun yang Allah wajibkan hamba-hamba-Nya untuk menghadap dan melambaikan tangan, kecuali kepada Ka'bah, Hajar Aswad, dan Rukun Yamani, serta merupakan kiblat manusia seluruh dunia; (10) tidak ada di muka bumi ini suatu masjid pun, dimana orang sholat di dalamnya maka pahalanya akan dilipatgandakan; (11) tempat yang dilarang oleh Allah untuk menghadap atau membelakanginya pada waktu buang hajat; (12) tempat yang Allah akan memberikan balasan bagi siapa saja yang

---

[1] *Hâdzihi Bilâdunâ*, h. 82, 83; *Fadlâil Makkah al-Mukarramah*, h. 113

berniat jahat, walaupun belum melakukannya, dan barangsiapa melakukan kejahatan maka balasannya akan dilipatgandakan, sebab melakukan kejahatan di Tanah Suci ialah lebih besar dosanya dibandingkan di tempat-tempat lain.

Demikianlah diantara keutamaan-keutamaan kota Mekah. Namun, sesungguhnya masih terdapat beberapa keutamaan lain, seperti adanya tempat-tempat *mustajâb;* barangsiapa berdo'a di dalamnya, maka Allah akan mengabulkannya. Keistimewaan lainnya, karena Allah bersumpah dengannya dalam al-Qur'an, dan larangan atas siapa saja untuk membawa senjata, termasuk larangan atas orang-orang kafir untuk masuk ke dalamnya. Disamping itu, Mekah ialah kota yang dijaga oleh para Malaikat, sehingga *Dajjâl* pun tidak dapat masuk ke dalamnya. [1]

Berikut ini ialah beberapa H̲adîts Nabi ﷺ yang menunjukkan keutamaan Mekah;

(1) Rasulullah ﷺ bersabda ketika beliau berada di H̲azwarah:[2] *"Demi Allah, sesungguhnya engkau (Mekah) ialah sebaik-baik bumi Allah, dan bagian bumi Allah yang paling dicintai-Nya, seandainya aku tidak dikeluarkan darimu, maka aku tidak akan keluar"*.[3]

(2) Rasulullah bersabda: *"Tidak ada bumi yang lebih baik dan lebih aku sukai daripadamu (Mekah), seandainya kaumku tidak mengusirku darimu, maka aku tidak akan tinggal di selainmu"*.[4]

---

[1] *Zâd al-Ma'âd*, 1/20, bab keutamaan dan keistimewaan Mekah; *Syifâ' al-Gharâm*, 1/87 .

[2] *H̲azwarah* zaman dahulu ialah pasar Mekah, yaitu di sekitar halaman rumah Ummi Hâni, kemudian tergusur oleh perluasan Masjidil Haram, dan pintu di sana dikenal dengan Pintu Hazwarah (*Bâb H̲azwarah*). *Al-Sîrah li Ibn Hisyâm*, 1/346; *Akhbâr Makkah li al-Fâkihi*, 4/206

[3] *Jâmi' al-Tirmidzi*, al-Manâqib (3925). Hadits ini berkedudukan sebagai *H̲adîts H̲asan Gharîb Shah̲îh̲*.

[4] Ibid (3926). Hadits ini berkedudukan sebagai *H̲adîts H̲asan Shah̲îh̲ Gharîb*.

(3) Rasulullah bersabda: *"Demi Allah, aku tidak akan meninggalkanmu (Mekah), karena sesungguhnya aku tahu bahwa engkau merupakan bumi Allah yang paling aku cintai, dan yang paling mulia di sisi-Nya. Seandainya kaummu tidak mengusirku, maka aku tidak akan keluar."*[1]

Mekah dalam al-Qur'an

(1) ***Makkah.*** (*"Dan Dia-lah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Mekah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka"*) (Q, s. *al-Fath*/48:24)

(2) ***Bakkah.*** (*"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah* Baitullâh *yang di* Bakkah *(Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia"*) (Q, s. *Âlu Imrân* / 3:96). Ada empat pendapat mengenai *"Bakkah"*, (1) bagian bumi dimana terdapat Ka'bah, (2) sekitar *Baitullâh,* (3) Masjidil Haram dan Ka'bah, karena *"Makkah"* ialah nama untuk Daerah *Haram* (daerah suci) seluruhnya, dan (4) *"Bakkah"* atau *"Makkah"* sama saja.[2]

(3) ***Ummul Qurâ* (Perkampungan Tua).** (*"Dan ini (al-Qur'an) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk)* Ummul Qurâ *(Mekah) dan orang-orang yang di sekitarnya"*) (Q, s. *al-An'âm* / 6:92) Disebut juga dalam surat *al-Syûrâ,* (*"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memberi peringatan kepada* Ummul Qurâ *(penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka"*) (Q, s. *al-Syûrâ*/42:7)

(4) ***Al-Balad* (Negeri).** (*"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri*

---

[1] *Majma' al-Zawâid,* 3/273. Para perawi *hadîts* ini dapat dipercaya (*tsiqât*)

[2] *Zâd al-Masîr fi 'Ilm al-Tafsîr,* 2/6; *al-Qâmûs al-Muhîth,* "Bakkah"

الله
هنا
نهاية حدود الحرم
HERE
ENDS THE
HOLY AREA

Masjid Tan'eem (Masjid Aa'isha رضي الله عنها)

A Masjid at Hudaybiyyah
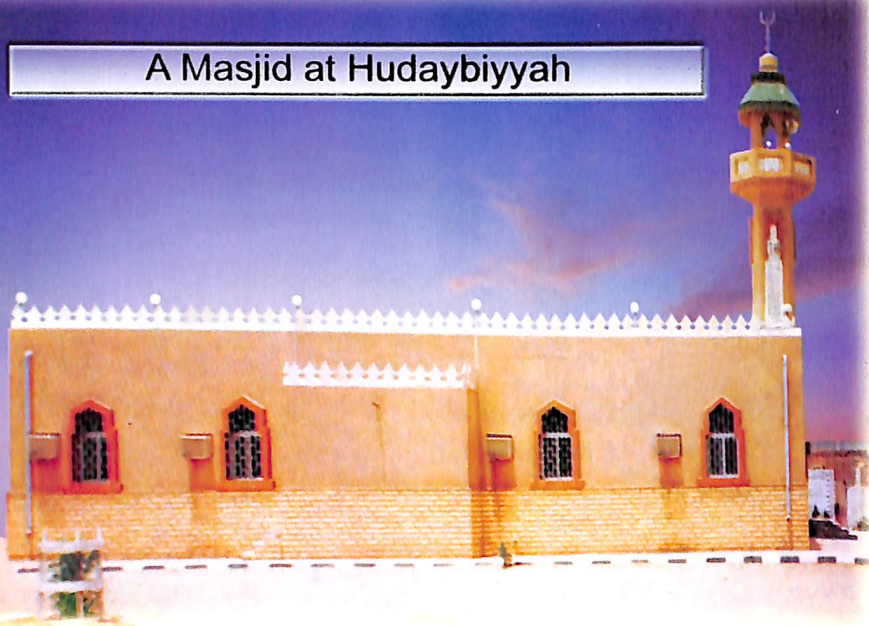
Masjid at Yalamlam
Masjid Dhul Hulayfah
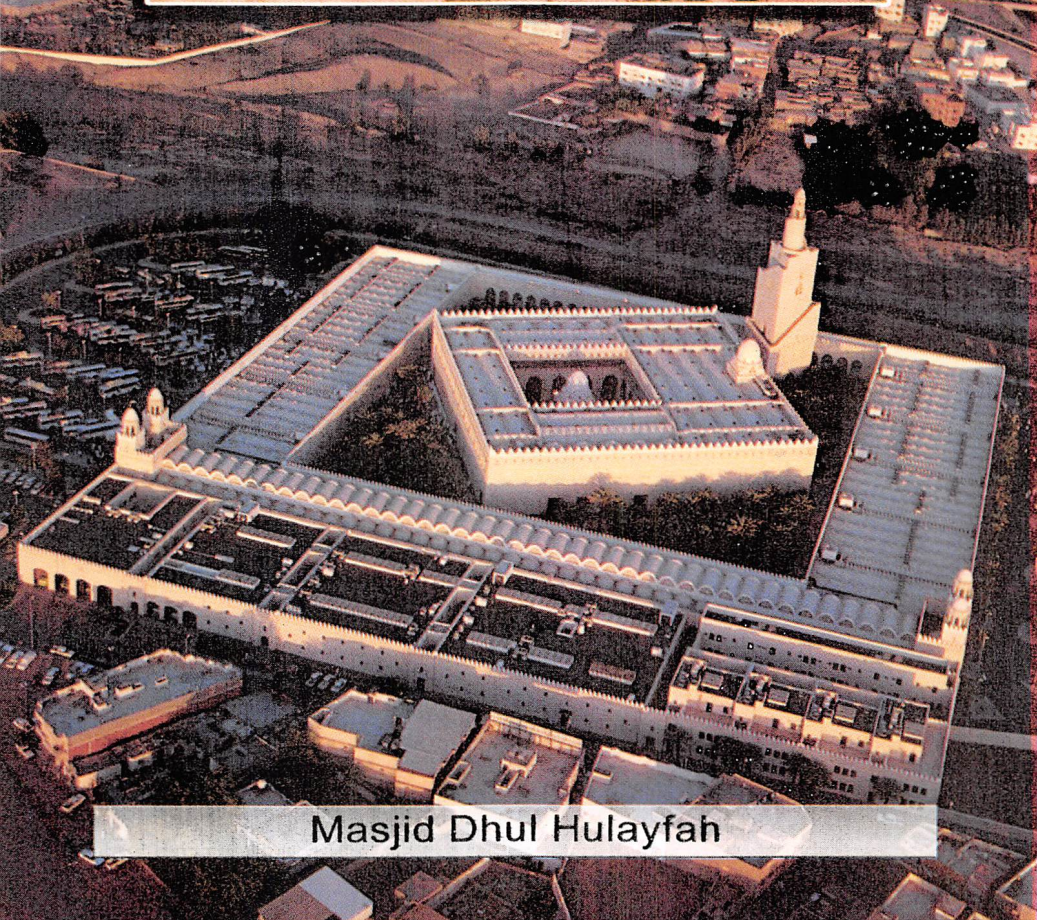
Masjid at Juhfa

Masjid Waadi Muhrim
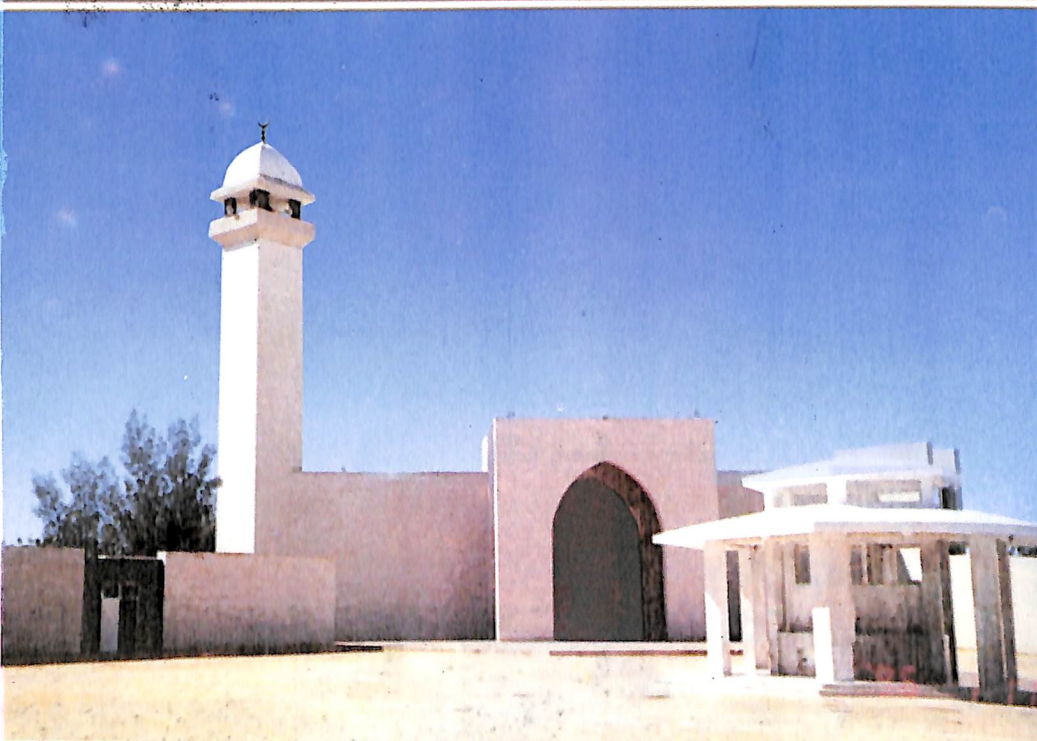
yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala") (Q, s. *Ibrâhîm* / 14:35). Dalam surat lain disebutkan, (*"Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekah). Dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Mekah ini"*) (Q, s. *al-Balad* /90:1-2)

(5) ***Al-Balad al-Amîn*** **(Negeri yang Aman)**. (*"Dan demi kota (Mekah) ini yang aman"*) (Q, s. *al-Tîn*/95:3) Menurut Ibn al-Jauzi bahwa orang yang merasa takut pada masa Jahiliyah dan pada masa Islam akan aman berada dalam Mekah, dan orang Arab jika mengatakan kepada sesuatu yang dapat memberikan keamanan menyebutnya dengan *"al-Amîn"*.[1]

(6) ***Al-Baldah*** **(Negeri)**. (*"Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Mekah) yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri"*) (Q, s. *al-Naml*/27:91). Menurut Ibn al-Jauzi, *al-Baldah* dalam ayat tersebut ialah Mekah.[2]

(7) ***H̲aram Âmin*** **(Tanah Suci yang Aman)**. (*"Dan mereka berkata: "Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami". Dan apakah kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezki (bagimu) dari sisi Kami?. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui"*) (Q, s. *al-Qashash*/28:57). Diriwayatkan juga dalam ayat lain, (*"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok. Maka mengapa (sesudah nyata kebenaran)*

---

1 *Zâd al-Masîr*, 8/276
2 *Zâd al-Masîr*, 6/84

mereka masih percaya kepada yang bathil dan ingkar kepada nikmat Allah?) (Q, s. *al-'Ankabût*/29:67) [1]

(8) ***Wâd Ghairu Dzî Zar'in*** **(Lembah yang Gersang)**. ("*Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau* (Baitullâh) *yang dihormati, Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur*") (Q, s. *Ibrâhîm*/14:37). Menurut Ibn Jauzi, dahulu di Mekah tidak ada tanaman dan air.[2]

(9) ***Ma'âd*** **(Tempat Kembali)**. ("*Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali*") (Q, s. *al-Qashash*/28:85). Menurut Ibn Abbas, tempat kembali yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah Mekah.[3]

(10) ***Qaryah*** **(Negeri/ ampung)**. ("*Dan betapa banyaknya negeri-negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka; maka tidak ada seorang penolongpun bagi mereka*") (Q, s. *Muhammad*/ 47:13) Yang dimaksud negeri Muhammad menurut Ibn Jauzi ialah Mekah.[4]

(11) *Al-Masjid al-Harâm*. Digunakan dalam empat pengertian:

---

[1] Sepanjang sejarah, Mekah terbukti aman walaupun banyak perbedaan agama dan madzhab di dalamnya. Manusia tidak masuk ke dalamnya kecuali dalam keadaan berihram. Jaminan keamanannya tidak saja atas manusia, tetapi juga meliputi tumbuh-tumbuhan dan binatang. Rasulullah ﷺ bersabda pada hari Pembebasan Mekah, "Sesungguhnya negeri ini Allah telah mensucikannya pada hari ketika Dia menciptakan langit-langit dan bumi. Dan ia suci dengan kesucian Allah sampai datangnya hari Kiamat." (*Shahîh Bukhâri,* Jazâ'u al-Shoid, (1834)

[2] *Zâd al-Masîr,* 4/269

[3] *Zâd al-Masîr,* 6/117

[4] *Zâd al-Masîr,* 7/149

i. **Ka'bah**. Dalam surat *al-Baqarah* banyak yang disebutkan, diantaranya; ("*...Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram..*") (2:144) ("*Dan dari mana saja kamu datang, maka hadapkanlah wajahmu ke Masjidil Haram*") (2:149) ("*Dan dari mana saja kamu berangkat, maka hadapkanlah wajahmu ke Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arahnya*") (2:150) Dalam surat *al-Taubah* juga disebutkan, ("*Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian serta berjihad di jalan Allah. Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim*") (Q, s. *al-Taubah*/ 9:19)

ii. **Ka'bah, Masjid dan sekitarnya**. Inilah pandangan yang banyak diikuti oleh para ulama. ("*Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda kebesaran Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*") (Q, s. *al-Isrâ'*/17:1) ("*Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekkah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu*") (Q, s. *al-Baqarah*/2:191) ("*Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyirikin, kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil Haram maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Seaungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa*") (Q, s. *al-Taubah*/ 9:7) Diriwayatkan juga dalam surat *al-Mâidah* (5:2)

iii. **Seluruh Mekah**. (*"Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesunguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat"*) (Q, s. *al-Fath*/48:27) (*"Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan korban sampai ke tempat*
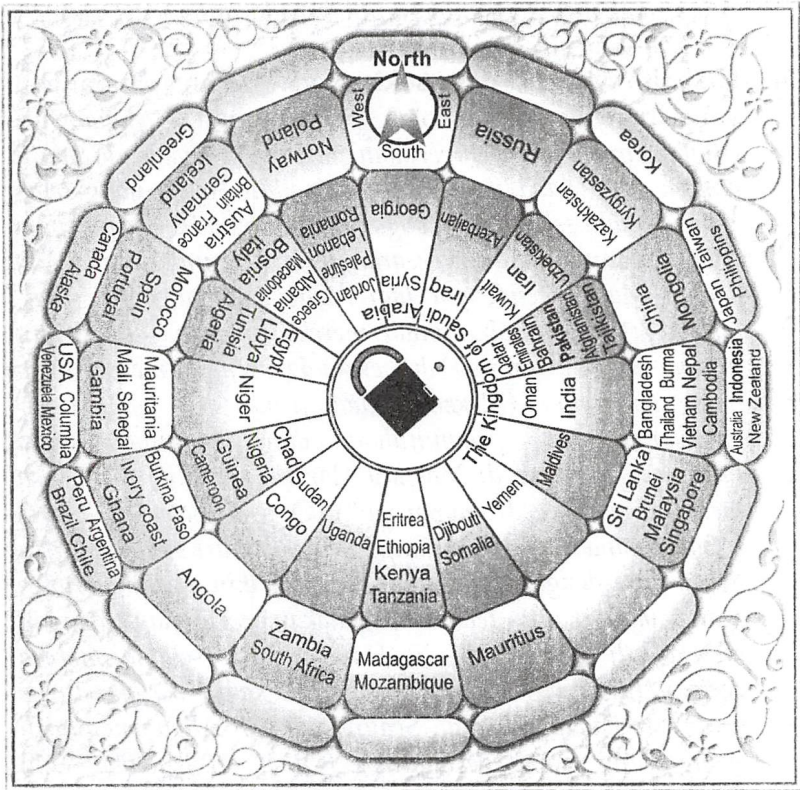
Perkiraan arah dari Mekah ke beberapa negara

(*penyembelihan*)*nya"*) (Q, s. *al-Fath*/48:25) (*"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah dan Masjidil Haram yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir dan siapa yang bermaksud di dalamnya malakukan kejahatan secara zalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebahagian siksa yang pedih"*) (Q, s. *al-Hajj*/22:25). Menurut Qatadah yang dimaksud dengan Masjidil Haram tidak lain ialah Mekah itu sendiri.[1]

iv. **Seluruh daerah tanah suci**. (*"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mengdekati Masjidil Haram sesudah tahun ini, maka Allah nanti akan memberi kekayaan kepadamu karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha*
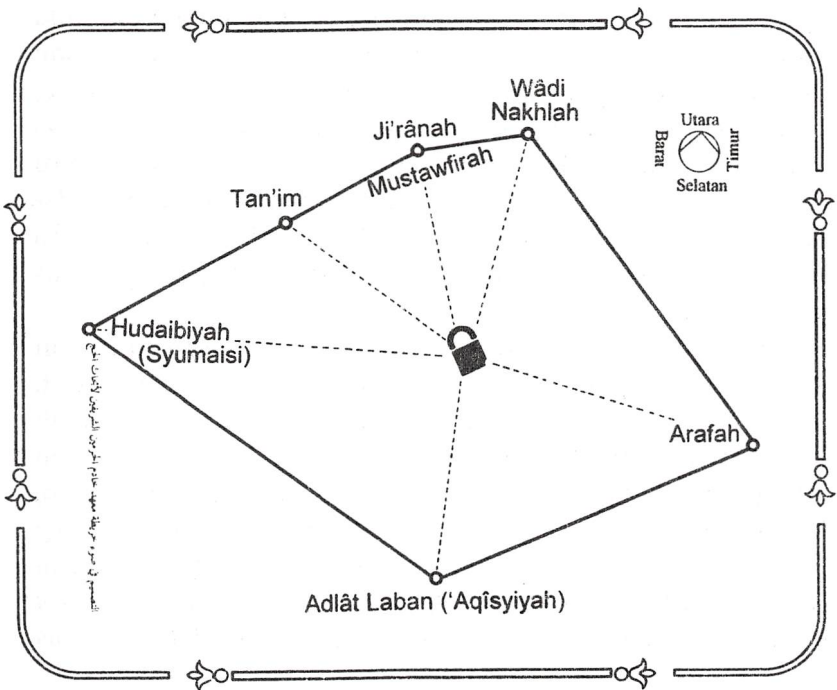
Peta batas-batas tanah suci

---

[1] *Akhbâr Makkah li al-Fâkihi*, (1225) dengan sanad *Hasan*

Bijaksana") (Q, s. *al-Taubah*/9:28) Diriwayatkan juga dalam surat *al-Baqarah* (2:196). Menurut Ibnu Abbas dan 'Athâ', Masjidil Haram yang disebut dalam ayat-ayat tersebut ialah seluruh daerah tanah suci.[1]

Kawasan Tanah Suci Mekah

Allah telah mensucikan seluruh kawasan sekitar Mekkah, sebagaimana Dia mensucikan kota Mekah itu sendiri. Yaitu tanah yang disucikan Allah sejak diciptakannya bumi sampai Hari Kiamat nanti. Dikisahkan bahwa Malaikat Jibril عليه السلام memberitahu Nabi Ibrahim tentang batas-batas tanah suci dan menyuruhnya untuk menandainya dengan menancapkan batu. Ibrahim pun melaksanakannya, sehingga pantaslah jika Ibrahim disebut sebagai orang pertama yang menandai batas-batas kawasan suci Mekah, yaitu batas yang memisahkan antara daerah yang suci (Tanah *Haram*) dengan yang lainnya.

Setelah Pembebasan Mekah (*Fath Makkah*), Rasulullah ﷺ mengutus Tamîm ibn Asad al-Khazâ'î untuk memperbaiki dan memperbarui tanda-tanda tersebut. Kemudian diteruskan oleh para khalifah kaum muslimin sesudahnya, sehingga tanda-tanda batas tanah suci itu mencapai 943 buah yang ditancapkan di atas gunung, bukit, lembah dan di tempat-tempat yang tinggi. Namun, kebanyakan dari tanda-tanda tersebut telah terpendam, sehingga tiada yang tersisa kecuali yang sempat diperbaiki kembali oleh para penerus sesudahnya.

Panjang kawasan tanah suci Mekah ialah 127 km, dan luasnya kurang lebih 550 km^2. Di dalam kawasan tersebut, Allah telah menjadikannya sebagai tempat kembali (*matsâbah*), tempat bertemunya seluruh manusia, dan sebagai tempat yang aman (*amnâ*). Allah تعالى berfirman, ("*Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah dan Masjidil Haram yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir, dan siapa yang bermaksud di dalamnya*

---

[1] *Akhbâr Makkah li al-Fâkihi,* (1765); *al-Jâmi' al-Lathîf*, h. 111
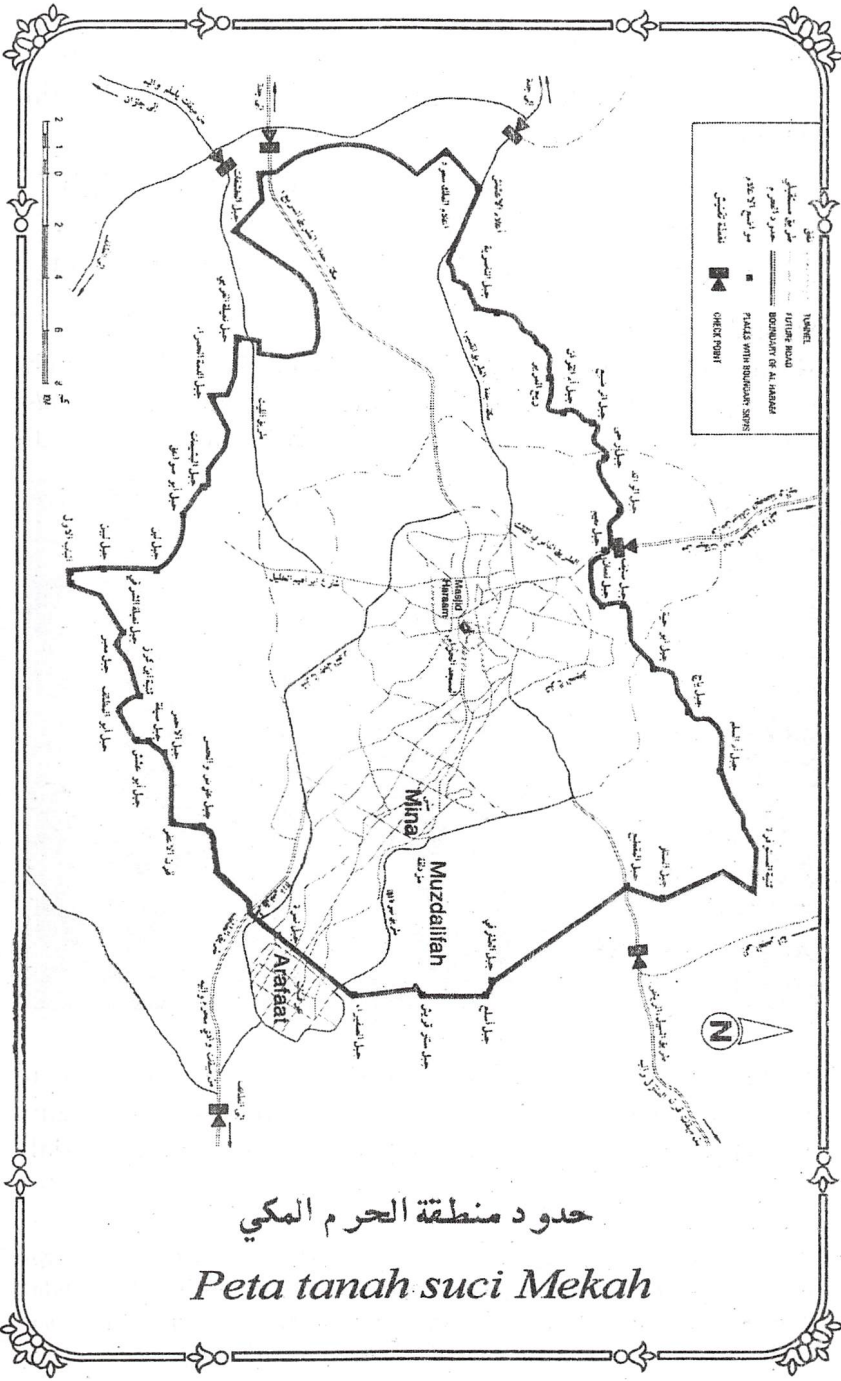
حدود منطقة الحرم المكي

Peta tanah suci Mekah

malakukan kejahatan secara zalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebahagian siksa yang pedih") (Q, s. *al-Hajj*/22:25)[1]

Tabel di bawah ini menerangkan jarak antara Masjidil Haram dengan sebagian batas-batas tanah suci.

Tan'îm	Nakhlah	Adlât Laban	Ji'rânah	Hudaibiyah	Bukit *Arafah*
7,5 km	13 km	16 km	22 km	22 km	22 km

Masjid *Tan'îm*

Masjid *Tan'îm* disebut juga dengan Masjid Sayyidah 'Aisyah ؓ, istri Rasulullah dan ibu kaum muslimin (*ummu al-mu'minîn*). Terletak 7,5 km sebelah utara Masjidil Haram, di
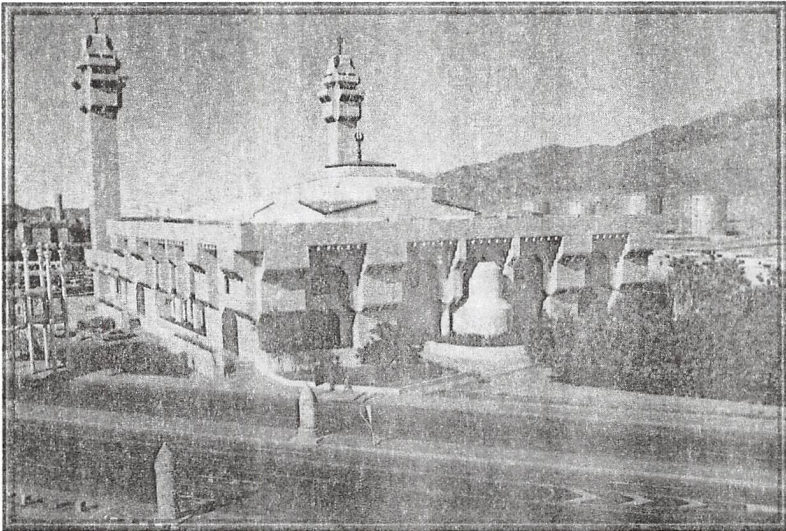
Masjid Tan'îm

pinggir jalan antara Mekah dan Madinah, dan merupakan batas tanah suci yang paling dekat. Masjid *Tan'îm* dibangun di tempat berihramnya Sayyidah 'Aisyah ؓ ketika hendak

[1] *Al-Zuhûr al-Muqtathifah*, h. 25; *Subul al-Hudâ wa al-Rasyâd fî Sîrat Khair al-'Ibâd*, 1/58; *al-Balad al-Amîn* (jurnal), h. 56, 62. Dr. Abdul Malik ibn Dahîsy juga telah menyajikan suatu kajian lengkap mengenai "*al-Haram al-Makky al-Syarîf wa al-A'lâm al-Muhîthah bih.*"

umrah pada rangkaian pelaksanaan Haji Perpisahan (*hijjat al-wadâ'*), yaitu pada tahun 9 H.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Jâbir ﷺ, bahwa ketika Sayyidah 'Aisyah ﷺ sedang haid, beliau mengerjakan seluruh rangkaian manasik, hanya saja belum melaksanakan thawaf di Ka'bah. Jâbir mengatakan, ketika telah suci, beliau (Sayyidah 'Aisyah ﷺ) lapor kepada Rasulullah ﷺ hendak mengerjakan tawaf, "Anda semua telah mengerjakan umrah dan haji, sedangkan saya baru mengerjakan hajinya saja?" (mendengar itu) Rasulullah ﷺ lalu menyuruh Abdurrahmân ibn Abû Bakar untuk mengantarnya ke Tan'îm. Setelah itu, Sayyidah 'Aisyah kemudian mengerjakan umrah, yakni setelah mengerjakan haji pada bulan Dzulhijjah.[1]

Bangunan masjid *Tan'îm* diperbaharui lagi pada masa *Khâdim al-Haramain al-Syarîfain* (Pelayan Dua Tanah Suci – Mekah dan Madinah), Raja Fahd ibn Abdul Aziz, dengan luas keseluruhan –termasuk halaman parkir, dan lain sebagainya-- mencapai 84.000 m^2, dan menghabiskan biaya kurang lebih RS 100 juta. Sedangkan luas masjid *Tan'îm* hanya 6000 m^2 yang dapat menampung sekitar 15 ribu jemaah.

Ji'rânah

Kata "*Ji'rânah*" diambilkan dari nama seorang wanita yang hidup di daerah tersebut. Sebagaimana diriwayatkan oleh al-Fâkihi dari Ibnu Abbâs ﷺ bahwa surat *al-Nahl* ayat 92 ("*Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali,...*") turun pada seorang wanita Quraisy dari Bani Tîm yang dijuluki dengan julukan *Ji'rânah*. Wanita itu –disinyalir-sebagai seorang wanita yang terkenal dungu.

Sekarang, Ji'rânah adalah sebuah perkampungan di Wâdi Saraf, kurang lebih 24 km dari Masjidil Haram sebelah Timur Laut yang dihubungkan oleh jalan *Ma'bad*. Airnya dikenal dengan keistimewaan rasanya. Di sana terdapat

---

[1] *Shahîh al-Bukhâri*, bab Haji (1785)

masjid yang digunakan untuk berihram dalam ibadah umrah oleh penduduk Mekah. Masjid tersebut telah diperbaharui kembali oleh Raja Fahd, yang menelan biaya kurang lebih RS 2 juta, dengan luas 430 m2, dan dapat
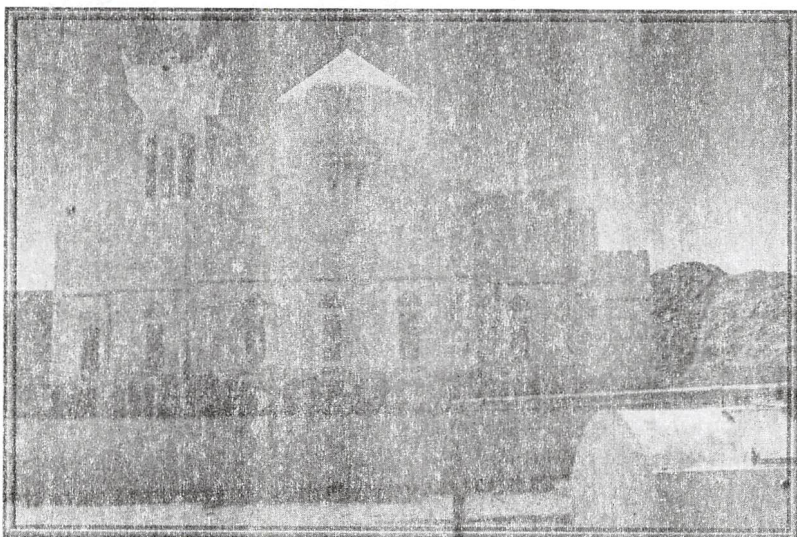
Masjid Ji'rânah

menampung jemaah sekitar 1000 orang.

Di tempat yang sama, yaitu di Ji'rânah, Rasulullah pernah meninggalkan para tawanan dan harta rampasan perang yang diambilnya dari Hawâzin dalam peperangan Hunain pada tahun 8 H (*'Âm al-Fath*; Tahun Pembebasan Kota Mekah). Kira-kira selama 10 malam berada di Ji'rânah, Rasulullah tidak membagikan harta rampasan perang tersebut, karena sambil menunggu orang-orang Hawâzin yang bertobat datang menyusulnya. Dan ketika telah dibagikan, barulah datang beberapa utusan Hawâzin memohon kepada Rasulullah agar membebaskan para tawanan beserta hartanya. Rasulullah lalu bertanya kepada para utusan itu, "silahkan pilih, tawanan atau harta?" Mereka lalu memilih tawanan, dan Rasulullah pun meminta kepada kaum muslimin semua untuk membebaskan para tawanan Hawâzin dengan lembut dan secara baik-baik. Kemudian, pada malam itu juga, dari Ji'rânah, Rasulullah

lalu berihram dan mengerjakan umrah, dan selesai pada malam itu juga. Lalu Rasulullah menyuruh para tentaranya untuk kembali ke Madinah.

Penting diingatkan di sini bahwa dalam pembagian harta rampasan tersebut, Rasulullah justru memberikannya kepada orang-orang yang baru masuk Islam, dan tidak sedikitpun diberikan kepada kaum Anshâr, sehingga menimbulkan desas-desus dan pertanyaan di kalangan mereka. Rasulullah lalu menjelaskan duduk perkaranya, sembari bertanya kepada orang-orang Anshâr, "Apakah kalian tidak suka hai orang-orang Anshâr, jika ada orang pergi dengan domba dan untanya, lalu kembali bersama Rasulullah dan ikut dalam rombongan kalian?" Mendengar apa yang diucapkan beliau, orang-orang Anshâr menangis sehingga membasahi jenggot mereka dan serempak menjawab, "kami rela atas apa yang telah diberikan dan ditetapkan Rasulullah."

Di Ji'rânah itu pula turun ayat, (*"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai ke tempat penyembelihannya. Jika ada diantaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekkah). Dan bertaqwalah kepada Allah dan ketauhilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya"*) (Q, s. *al-Baqarah*/2:196)

Al-Hudaibiyyah

Hudaibiyyah berada di luar batas tanah suci, yaitu jalan antara Mekah dan Jeddah Lama. Sekarang dikenal dengan *al-Syumaisi,* yaitu yang dinisbatkan kepada nama "Sumur Syumais" (*bi'r syumais*) sebagaimana disebutkan oleh al-Fâsî (wafat, 832 H). Terdapat juga sebuah masjid baru yang jaraknya dari Masjidil Haram kira-kira 24 km, atau 2 km dari batas tanah suci. Sebab, jarak antara Masjidil Haram dengan batas tanah suci tersebut ialah 22 km. Di sebelahnya ada bekas bangunan masjid kuna yang dibangun dengan batu hitam dan plester semen.

Masjid di Hudaibiah

Hudaibiyyah merupakan tempat para sahabat melakukan bai'at (janji setia) kepada Rasulullah untuk memerangi kafir Quraisy, yaitu yang dikenal dengan sebutan *Bai'at al-Ridlwân* pada tahun 6 H. Ceritanya, pada tahun tersebut Rasulullah dan para sahabatnya hendak ke Mekah untuk menunaikan umrah, dan ketika sampai di Hudaibiyyah, kaum kafir Quraisy mencegahnya. Rasulullah lalu mengutus Utsmân ibn 'Affân ﷺ untuk berunding dengan mereka. Setelah lama ditunggu-tunggu tidak juga kembali, tersiarlah kabar bahwa Utsmân mati terbunuh, sehingga menyebabkan para sahabat marah dan membai'at Rasulullah untuk memerangi Quraisy.

Saat itu pula turun dua ayat, yaitu ayat 10 dan 18 dari surat *al-Fath*. ("*Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar*"); ("*Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mu'min ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka, lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat* (*waktunya*). (Q, s. *al-Fath*/48:10 dan 18)

Tidak beberapa lama setelah itu, Utsmân pun kembali kepada Rasulullah dengan selamat. Utsmân lalu memperlihatkan proposal perjanjian gencatan senjata dari kafir Quraisy kepada Rasulullah. Sehingga perjanjian itu dikenal dengan sebutan "Perjanjian Hudaibiyyah" (*Shulh al-Hudaibiyyah*). Kemudian, Rasulullah dan para sabahat pun kembali ke Madinah. Di tengah perjalanan itulah, melalui perantara Malaikat Jibril, Allah menurunkan firman-Nya, ("*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada kamu kemenangan yang nyata. Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosa yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus. Dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak). Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mu'min supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka* (*yang telah ada*). *Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Supaya Dia memasukkan orang-orang mu'min laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. Dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah.*") (Q, s. *al-Fath*/48:1-5)

Ada pula kisah menarik mengenai mu'jizat Nabi S.aw yaitu keluarnya air dari jari-jari tangan beliau. Sebagaimana

diriwayatkan oleh Jâbir, ia berkata bahwa saat di Hudaibiyyah, orang-orang merasa kehausan, sedangkan bersama Nabi ada ember kecil berisi air, dimana Nabi berwudlu dengannya. Sambil terisak-isak, orang-orang berkerumun di sekeliling Nabi. "Kalian kenapa?" kata Nabi. "Kami tidak punya air untuk wudlu maupun untuk minum, kecuali yang ada pada Anda (Nabi)." Lalu Beliau meletakkan tangannya di ember kecil tersebut, dan mengalirlah air dari ujung jari-jari beliau layaknya mata air, kemudian kami minum dan berwudlu dengannya. Lalu saya (Jâbir) katakan pada mereka, "berapa jumlah kalian?" Dan dijawab oleh seseorang, " Andaikata ada seratus ribu orang pun, masih cukup, sementara kami hanya 115 orang."[1]

Nakhlah

Nabi mengutus Abdullâh ibn Ja<u>h</u>sy ﷺ bersama 8 orang dari kaum Muhâjirîn ke Nakhlah untuk memata-matai kafilah Quraisy dan mengetahui kondisi mereka. Ketika kafilah itu telah lewat, yaitu pada hari terakhir pada bulan Rajab, rombongan Abdullâh ibn Ja<u>h</u>sy berkata, "jika kalian sisakan mereka pada malam ini, maka kalian akan memasuki bulan suci yang akan mencegah kalian dari mereka. Dan jika kalian membunuh mereka, maka kalian akan membunuhnya pada bulan suci". Kemudian mereka bersepakat untuk membunuhnya. Akhirnya mereka berhasil membunuh 'Amru ibn al-<u>H</u>adlrami dan menawan Utsmân ibn Abdillâh serta <u>H</u>akam ibn Kîsân, lalu mengambil sebagian harta mereka. Sebagian dari anggota kafilah yang tersisa memilih lari dan kabur. Inilah harta rampasan pertama, orang pertama yang terbunuh, serta tawanan pertama dalam Islam.

Mengingat kejadian ini terjadi pada bulan suci, Nabi lalu mengingatkan, "Aku tidak menyuruh kalian untuk perang." Dan orang-orang Quraisy pun menimpalinya, "Muhammad dan para pengikutnya telah menghalalkan bulan suci (untuk berperang)". Kemudian turunlah ayat, ("*Mereka bertanya*

[1] *Sha<u>h</u>î<u>h</u> al-Bukhâri*, al-Manâqib, (3576)

tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) dari pada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya".) (Q, s. *al-Baqarah*/2:217)

Setelah Pembebasan Mekah, dalam perjalanan dari Hunain menuju Thâif, Rasulullah ﷺ dan para pengikutnya melewati Nakhlah "al-Yamâniyyah", lalu Qarn al-Manâzil, dan mendirikan kemah dekat Thâif.[1]

Di Nakhlah, terdapat juga kisah tentang pemusnahan berhala 'Uzza. Setelah Pembebasan kota Mekah, Nabi ﷺ mengirim Khâlid ibn Walîd ﵁ untuk memusnahkan berhala 'Uzza, berhala terbesar milik Quraisy dan Bani Kinânah (dalam al-Qur'an diriwayatkan, "*Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap* al-Lâta *dan* al-'Uzzâ" {Q, s. *al-Najm*/53:19}). Bersama 30 orang sahabatnya dari Persia, Khâlid berangkat dan memusnahkan seluruh berhala-berhala 'Uzza yang ada. Kemudian ia kembali kepada Rasulullah dan melaporkannya. Lalu Rasulullah bertanya, "Apakah kamu melihat sesuatu?" Khâlid menjawab, "Tidak". "Kalau begitu, kamu belum memusnahkannya, maka kembalilah dan musnahkan", timpal Rasulullah. Dengan geram dan marah, Khâlid pun kembali sambil menghunus pedangnya. Dijumpainya seorang wanita hitam telanjang berkepala ular, sehingga menyebabkan penjaga Ka'bah menjerit karenanya. Khâlid lalu memukulnya dengan pedang dan memotongnya menjadi dua. Setelah itu, ia kembali lagi kepada Rasulullah dan melaporkannya. "Bagus, itulah 'Uzza, dan aku telah menjadikannya untuk

---

[1] *Al-Sîrah li Ibn Hisyâm*, 3/482

tidak disembah di negeri kalian ini selama-lamanya" kata Rasulullah.

Peristiwa ini terjadi ketika Rasulullah berada di Nakhlah "al-Syâmiyyah". Konon, dahulu, tempat 'Uzza itu ditandai, tetapi sekarang sudah hancur.[1]

Adlât Laban

Dinamakan dengan "*Adlât Laban*" ialah karena bukit yang mengelilinginya disebut "Laban" (warnanya menyerupai warna putih susu), dimana terdapat batas tanah suci sebelah selatan. Jaraknya dari Masjidil Haram sekitar 16 km. Sekarang dikenal dengan "*al-'Aqîsyiyyah*", yaitu nama seorang lelaki, Ibn 'Aqîsy, penguasa Aldlât Laban pada abad 9 H.

Ahl al-Haram

Yaitu mereka yang tinggal di Mekah dan tanah suci sekitarnya. Untuk ibadah haji, mereka berihram dari tempat tinggal masing-masing. Sementara untuk ibadah umrah, ihramnya harus dimulai dari batas-batas tanah suci.

Ahl al-Hill

Yaitu mereka yang tempat tinggalnya di daerah *mîqât*, atau di daerah antara *mîqât* dan tanah suci. Mereka berihram baik untuk ibadah haji maupun umrah dari rumahnya masing-masing.

Al-Âfâqiyyûn

Yaitu mereka yang bertempat tinggal di luar daerah *mîqât*, sehingga ihram mereka dimulai dari *mîqât* yang dilaluinya.

MIQAT-MIQAT IHRAM

"*Sesungguhnya Nabi Muhammad ﷺ telah menetapkan* **Dzul Hulaifah** *sebagai miqat penduduk Madinah. Sedangkan untuk*

---

[1] *Zâd al-Ma'âd*, 3/186; *Ma'âlim Makkah al-Târîkhiyyah*, h. 187; *al-Sîrah li Ibn Hisyâm* 1/84

penduduk Syam (Syria) di **Juhfah**; *penduduk Najd di* **Qarn al-Manâzil**; *penduduk Yaman di* **Yalamlam**. *Itulah tempat-tempat miqat bagi mereka dan bagi siapa saja yang melewatinya untuk haji maupun umrah. Sedangkan selain dari itu, maka ihramnya ialah dari tempat tinggalnya, hingga penduduk Mekah pun ihramnya ialah dari Mekah itu sendiri."*[1] Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Muslim disebutkan bahwa penduduk Iraq miqatnya dari **Dzât 'Irq**.

Berikut tabel perkiraan jarak dari Mekah ke tempat-tempat *mîqât*.

Qarn al-Manâzil	Dzât 'Irq	Yalamlam	Juhfah	Dzul Hulaifah
80 km	90 km	130 km	187 km	410 km

Dzul Hulaifah

Disebut juga "Abyâr 'Ali" (Bir Ali), yaitu miqatnya
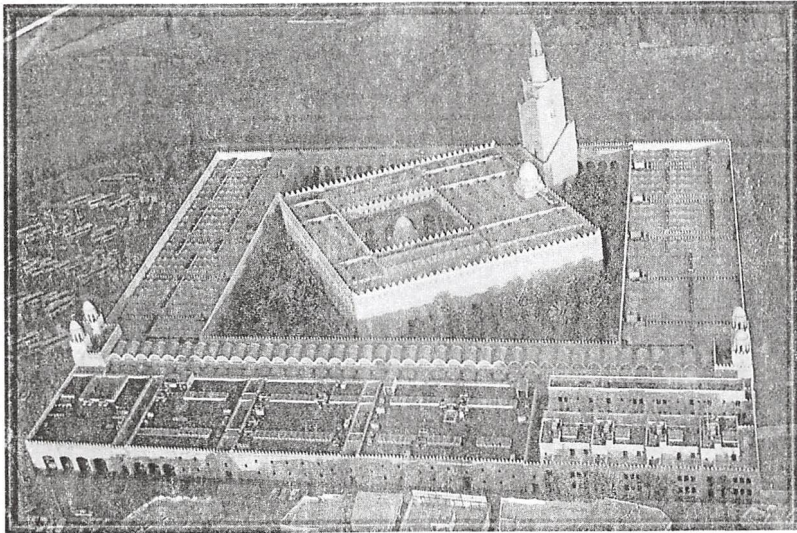
Masjid Miqat Dzulhulaifah

penduduk Madinah dan siapa saja yang melewati arahnya. Terletak sebelah utara Mekah sekitar 410 km, dan kurang

[1] *Shahîh Muslim*, al-Hajj (1183)

lebih 10 km dari Masjid Nabawi di Madinah. Di sana terdapat masjid yang dinamakan dengan "Masjid *Dzul Hulaifah*" atau "Masjid *Mîqât*" atau "Masjid *Syajarah*" (Masjid Pohon).

Diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa Rasulullah ﷺ. jika hendak pergi ke Mekah (dari Madinah), beliau menyempatkan sholat di Masjid *Syajarah*.[1] Masjid tersebut mengalami renovasi pada masa Raja Fahd. Menelan biaya kurang lebih RS 200 juta, dengan luas keseluruhan mencapai 90.000 m^2 dan daya tampungnya sekitar 5000 jemaah. Tinggi menara 64 m dan kubahnya 28 m^2.[2]

Qarn al-Manâzil

Merupakan miqatnya penduduk Najd, penduduk sekitar Teluk yang melewatinya, dan mereka yang datang melalui
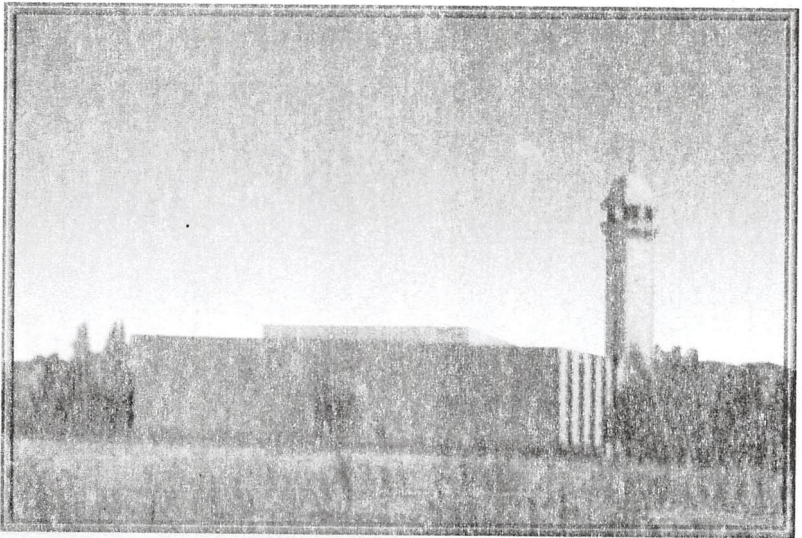
Masjid Miqat al-Sail al-Kabîr

jalan Riyâdh-Thâif. Karena ada dua jalan utama menuju Mekah, maka ditentukanlah batas miqat dan ihram dengan

---

[1] *Shahîh al-Bukhâri*, al-Hajj (1533)

[2] *Dalil al-Injâzât al-Sanawi 1409 H*, h. 27; *Al-Masâjid al-Atsariyyah*, h. 259; *Majalah al-Buhûts al-Fiqhiyyah al-Mu'âshirah*, vol. 29

membangun dua masjid sebagai tanda untuk setiap jalan, yaitu yang dikenal dengan *"Mîqât al-Saili al-Kabîr"* dan *"Mîqât Wâdi Ma<u>h</u>ram"*.

Masjid *Mîqât al-Saili al-Kabîr* terletak 80 km sebelah Timur Laut Masjidil Haram, atau 40 km sebelah utara kota Thâif. Masjid ini dibangun pada tahun 1402 H di sebelah utara perkampungan *al-Saili al-Kabîr*. Luas keseluruhan masjid mencapai 2600 m^2 yang dapat menampung kira-kira 3000 jemaah, dan pembangunannya menelan biaya sekitar RS 76 juta. Masjid ini dilengkapi dengan fasilitas yang biasanya dibutuhkan setiap jemaah haji atau mu'tamirîn di miqat.[1]

Sedangkan Masjid *Wâdi Ma<u>h</u>ram* (disebut juga Miqat *Qarn Manâzil*) terletak di sebelah selatan Masjid *al-Saili al-*
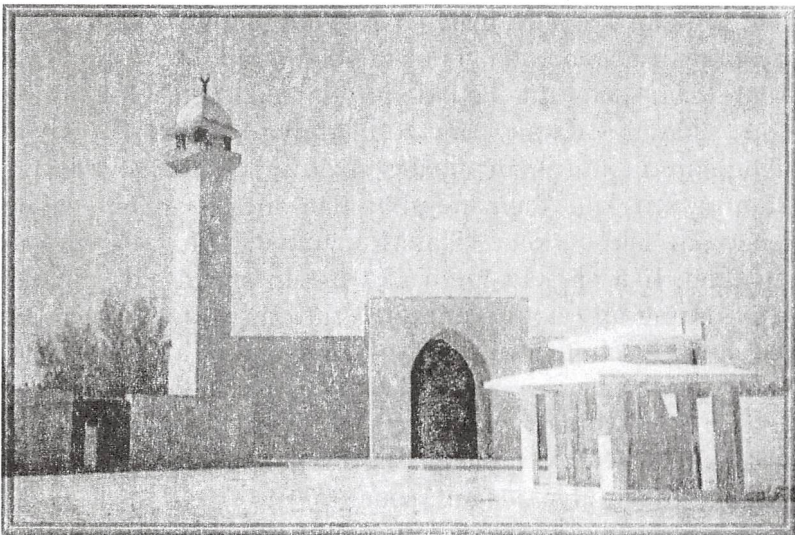
Masjid Wadi Mahram

Kabîr. Jarak antara kedua masjid tersebut sekitar 33 km, atau 76 km dari Masjidil Haram, yaitu pada jalan antara Mekah-

---

[1] *Akhbar Makkah li al-Fâkihi*, 5/100; *Majalah al-Buhuts al-Fiqhiyyah al-Mu'âshirah*: "Mawâqît al-Hajj al-Zamâniyyah wa al-Makâniyyah", vol. 29, h. 70-82; *Qishot al-Tausi'at al-Kubrâ*, h. 55; *al-Mafhûm al-Jughrâfi li Ma'nâ Mu<u>h</u>âdzât al-Mîqât*, h. 40.

Thâif yang melalui Jln. Hudâ. Sedangkan jaraknya dari Thâif hanya 10 km. Luasnya 40 x 25 m = 1000 m^2, tetapi di atas pintu utama masuk terdapat ruangan sholat bagi wanita (luasnya 25 x 15 = 375 m^2). Sehingga luas keseluruhan ruangan sholat ialah 1375 m^2. Di sudut Barat Daya terdapat menara berbentuk persegi empat dengan ketinggian sekitar 30 m. Pembangunan masjid ini menelan biaya RS 55 juta, yang dilengkapi dengan fasilitas yang biasanya dibutuhkan setiap jemaah haji dan umrah di miqat.[1]

Ada kisah menarik di Qarn al-Manâzil, yaitu kisah pertemuan Nabi ﷺ dengan Malaikat Jibril عليه السلام. Ketika itu tahun ke-10 dari kenabian (619 M), Nabi pulang dari Thâif dalam keadaan sedih atas sikap dan perlakuan penduduk Mekah dan Thâif terhadap beliau. Bukhari meriwayatkan; ketika Nabi sampai di Qarn al-Manâzil, Jibril datang dan mengatakan kepada beliau: "Sesungguhnya Allah telah mendengar ucapan dan penolakan kaummu itu atasmu. Dan Allah telah mengutus kepadamu Malaikat Penjaga Gunung agar kamu dapat memerintahnya sesuai dengan keinginanmu untuk membalas mereka". Malaikat Penjaga Gunung itu lalu memanggilku dan mengucapkan salam kepadaku, lalu berkata: "Hai Muhammad, apa yang engkau inginkan. Jika engkau ingin aku menimpakan atas mereka dua gunung ini (yaitu gunung *Kubais* dan gunung *Qaiqu'ân*, keduanya disebut *"al-Akhsyabân"*), maka akan aku lakukan". Kemudian Nabi menjawab: "Aku malah mengharap agar Allah menjadikan anak cucu mereka orang yang menyembah-Nya, meng-Esakan-Nya, dan tidak mensekutukan-Nya dengan sesuatu."[2]

Dzât 'Irq

Sekarang dikenal dengan *"Dlorîbah"*, yaitu miqat penduduk Iraq dan siapa saja yang melewati arahnya. Ketika Ibn Umar

---

[1] *Majalah al-Buhûst al-Fiqhiyyah al-Mu'âshirah*, vol. 29, h 70-82; *Imârat al-Masâjid: al-Anmûdzaj al-Sa'ûdi li Binâ' Buyûtillâh*, h. 84; *al-Mafhûm al-Jughrâfi li Ma'nâ Muhâdzât al-Mîqât*, h. 44; *Qishot al-Tausi'at al-Kubrâ*, h. 55.

[2] *Shahîh al-Bukhâri*, Bad'u al-Khalq (3231); lihat juga, *Jabal Abi Qubais wa Qaiqu'ân*, h. 130-131.

ﷺ membuka jalan Kufah dan Bashrah, orang-orang bertanya: "Wahai Pemimpin Kaum Muslimin, Rasulullah telah menetapkan Qarn al-Manâzil untuk penduduk Najd, yang letaknya disamping jalan kami ini. Andaikata kita harus mengambilnya (untuk miqat), maka hal itu terasa berat bagi kami". Kemudian Ibn Umar menjawab: "coba perhatikan arahnya dari jalan kalian ini". Setelah itu Ibn Umar menentukan *Dzât 'Irq* sebagai batas bagi mereka.[1] Sedangkan riwayat lain dari 'Aisyah ﷺ menyebutkan bahwa Rasulullah-lah yang telah menetapkan *Dzât 'Irq* bagi penduduk Iraq.[2]

Dzât 'Irq terletak sebelah Timur Laut dari Masjidil Haram, sekitar 90 km, dan 35 km sebelah Selatan Masjid *al-Saili al-Kabîr* (Qarn al-Manâzil). Dahulu terdapat masjid sebagai tanda miqat, tetapi kemudian dibongkar karena

Masjid Yalamlam

tidak ada jalan menuju ke sana. Oleh karena itu, Raja Fahd telah memerintahkan untuk membangun masjid baru

[1] *Shahîh al-Bukhâri*, al-Hajj (1531)
[2] *Sunan Abî Dâud*, al-Manâsik (1739). Hadits *Shahîh*.

sebagai miqat di *Dzât 'Irq*, serta menghubungkan jalan ke Riyadh yang melalui Dzât 'Irq dan *al-Saili al-Kabîr*.[1]

Yalamlam

Kini, dikenal dengan sebutan *"al-Sa'diyyah"*, yaitu miqatnya penduduk Yaman dan negara-negara di sebelah selatannya yang melewati arahnya. Jaraknya kurang lebih 100 km sebelah Selatan kota Mekah. Di sana terdapat masjid kuno, tetapi setelah ada jalan aspal yang menghubungkan Mekah dengan *Jâzân* melalui *al-Laits*, maka agak susah mencapai masjid tersebut. Oleh karena itu, guna memudahkan para haji dan *mu'tamirîn*, dibangunlah masjid baru di depan arah miqat sebelah Barat, atau kira-kira 21 km Barat Daya masjid lama, sehingga jaraknya dari Masjidil Haram sekitar 130 km. Luas masjid tersebut 25 x 25 m = 625 m^2 dan dapat menampung sekitar 1500 jemaah. Pembangunannya menelan biaya kurang lebih RS 11 juta.

Juhfah

Yaitu miqatnya penduduk Mesir, Syria (Syam) dan orang-
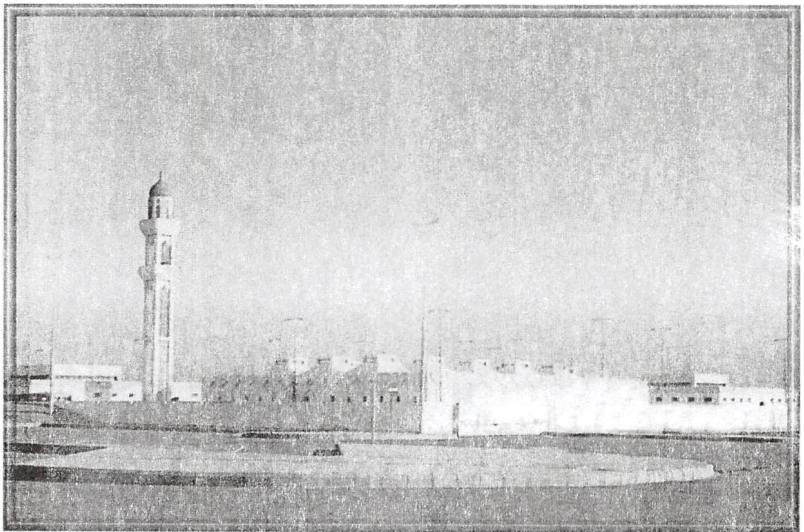
Masjid Juhfah

[1] *Majalah al-Buhûst al-Fiqhiyyah al-Mu'âshirah*, vol. 29, h. 89-91; *Ma'âlim Makkah al-Târîkhiyyah*, h. 160; *al-Mafhûm al-Jughrâfi li Ma'nâ Muhâdzât al-Mîqât*, h. 34-39.

orang yang datang dari arahnya. Terletak di sebelah Barat Laut Masjidil Haram yang berjarak 187 km, atau 17 km sebelah Tenggara kota Râbigh, atau 15 km sebelah Timur Laut Merah. Jarak terdekatnya dari jalan Hijrah ialah 211 km sebelum Mekah. Di sana dibangun masjid baru dengan luas 30 x 30 m = 900 m^2, yang menelan biaya sekitar RS 10 juta, dan dapat menampung kurang lebih 2200 jemaah. [1]

Diperbolehkan juga berihram dari Râbigh karena searah dengan tempat miqat Ju<u>h</u>fah dan jaraknya pun dekat. Perlu diingatkan juga di sini bahwa Abbâs ibn Abî Thâlib ﵁ berjumpa dengan Rasulullah ﷺ di Ju<u>h</u>fah, yaitu ketika Rasulullah ﷺ dalam perjalanan ke Mekah (untuk membebaskan kota itu) pada tahun 8 H. Ketika itu, Abbâs ﵁ dan keluarganya baru saja keluar dari kota Mekah untuk hijrah ke Madinah.[2]
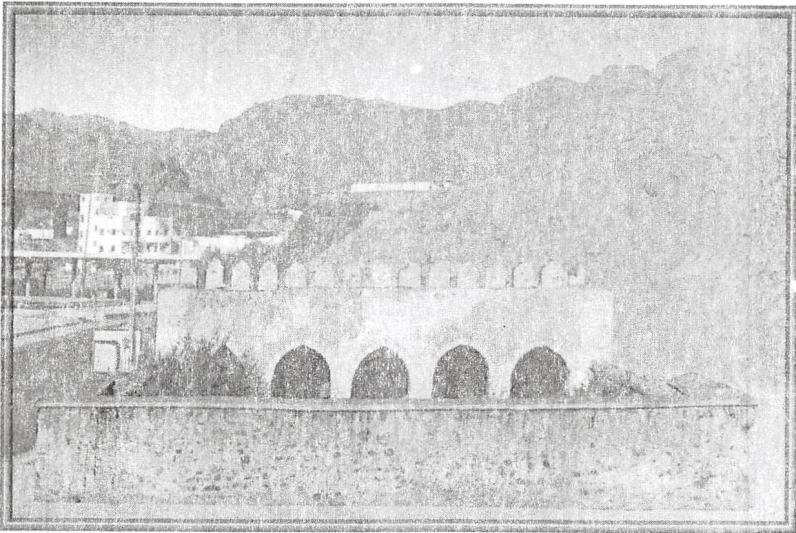
Masjid Bai'at di Mina

---

[1] *Majalah al-Buhûst al-Fiqhiyyah al-Mu'âshirah*, vol. 29, h. 69; *Ma'âlim Makkah al-Târîkhiyyah*, h. 161; *Qishot al-Tausi'at al-Kubrâ*, h. 55; *al-Mafhûm al-Jughrâfi li Ma'nâ Mu<u>h</u>âdzât al-Mîqât*, h. 26-30.

[2] *Al-Sîrah li Ibn Hisyâm*, 3/400

Dhul Hulaifah	410 km
Dhaatu Irq	90 km
Qarnul Manaazil	80 km
Yalamlam	130 km
Juhfah	182 km

Miqat Makani dengan garis panjang dan Lebar
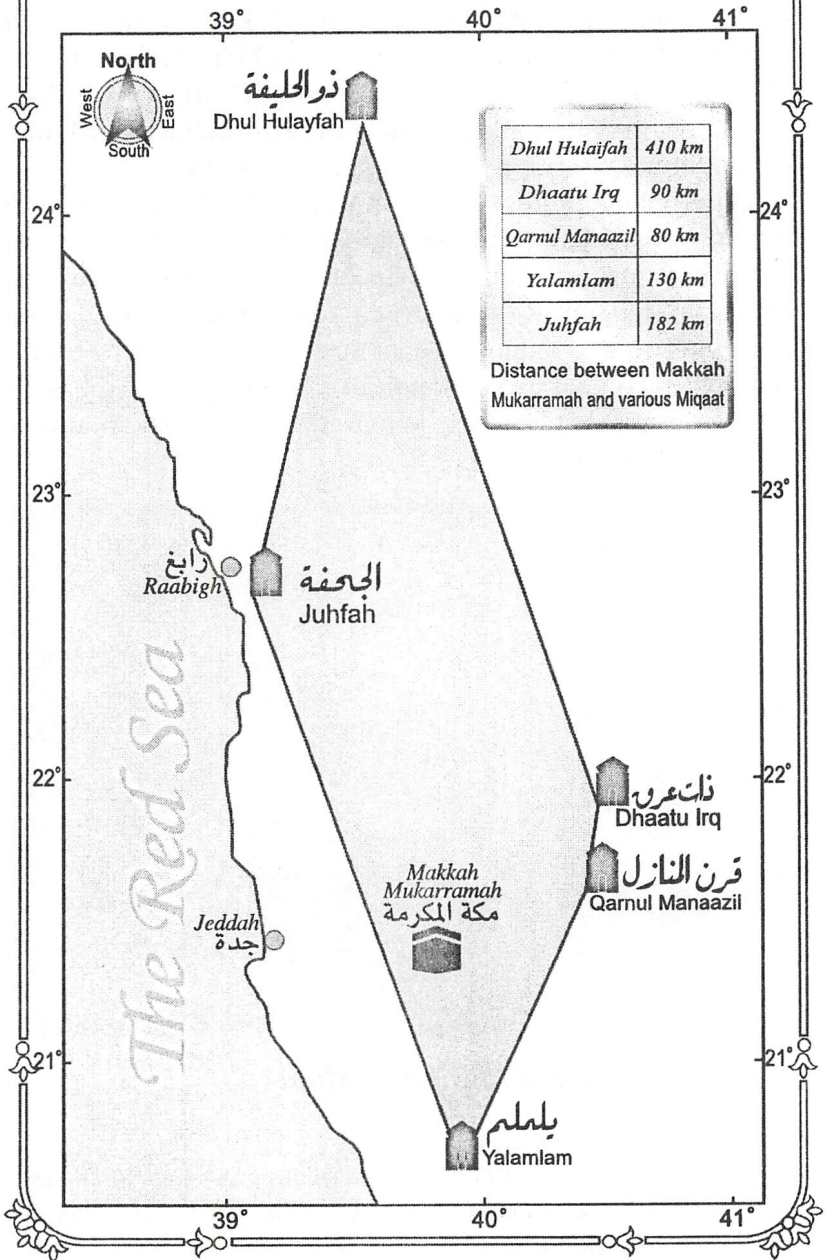
BAB II

KA'BAH

Nama-nama Ka'bah dalam al-Qur'an

Selain sebutan "Ka'bah" itu sendiri, al-Qur'an menyebutnya dalam berbagai nama, diantaranya, *"al-Bait"*, *"Baitullâh"*, *"al-Bait al-Harâm"*, *"al-Bait al-'Atîq"*, dan *"Qiblat"*.

(1) ***Ka'bah***. (*"Allah telah menjadikan Ka'bah, Rumah Suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia..."*) (Q, s. *al-Mâidah*/5:97). Dinamakan dengan "Ka'bah" karena beberapa sebab; (a) bentuknya yang persegi empat, dimana pada umumnya orang Arab menyebut setiap rumah berbentuk persegi empat dengan "Ka'bah", (b) karena ketinggiannya dari tanah, (c) karena bangunannya yang terpisah dari bangunan-bangunan lainnya.[1]

(2) ***Al-Bait*** **(Rumah)**. (*"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di* Bakkah (*Mekah*) *yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia."* (Q, s. *Âlu Imrân*/3:96) Terdapat juga dalam ayat-ayat lain, seperti pada Q, s. *Âlu Imrân 97, al-Anfâl* 35, *al-Hajj* 26, serta *Quraisy* 3. Rasulullah ﷺ pernah ditanya oleh seseorang :"Masjid apakah yang pertama kali dibangun di muka bumi ini?" Rasulullah menjawab: "Masjidil Haram". "Setelah itu masjid mana lagi?" Rasulullah pun menjawabnya lagi: "Masjidil Aqsha". Kemudian Ali ibn Abi Thâlib ؓ menimpalinya: "Tadinya hanya rumah biasa, namun ia merupakan rumah pertama yang dibangun untuk beribadah kepada Allah."[2]

---

[1] *Al-Qâmûs al-Muhîth*, "Ka'aba"; *al-Nihâyah li Ibn al-Atsîr*, 4/179; *al-Jâmi' al-Lathîf*, h. 17

[2] *Shahîh Muslim*, al-Masâjid, (520); *Tafsîr Ibn Katsîr*, 2/64

(1) ***Baitullâh* (Rumah Allah)**. Allah ﷻ menisbatkannya kepada Dzat-Nya sendiri. ("*Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu* (Baitullâh) *tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian* maqâm *Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku', dan yang sujud.* (Q, s. *al-Baqarah*/2:125). Disebutkan juga dalam Q, s. *Ibrâhîm* 37 dan *al-Hajj* 26. Al-Qurthûbi menegaskan bahwa menisbatkan rumah (Ka'bah) kepada Diri-Nya sendiri adalah dalam rangka mengagungkan dan memuliakan-Nya, yaitu nisbatnya makhluk kepada Penciptanya. [1]

(2) ***Al-Bait al-Harâm* (Rumah Suci)**. ("*Allah telah menjadikan Ka'bah, Rumah Suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia...*") (Q, s. *al-Mâidah*/5:97). Diriwayatkan juga dalam Q, s. *al-Mâidah* 2. Menurut Ibn Jauzi, dinamakan dengan "*Harâm*" karena adanya larangan berburu dan mencabut pepohonan di dalamnya, sehingga kesuciannya terjaga. Dan kesuciannya itu meliputi seluruh tanah suci.[2]

(3) ***Al-Bait al-'Atîq* (Rumah Pusaka).** ("*Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka, menyempurnakan nazar-nazar, dan hendaklah mereka melakukan thawaf di sekeliling Rumah Tua itu* (Baitullâh). (Q, s. *al-Hajj*/22:29) Diriwayatkan juga dalam surat *al-Hajj* 33. Dinamakan demikian, karena merupakan rumah pertama di muka bumi yang dibangun untuk menyembah Allah, dan karena Allah telah menyelamatkannya dari bencana banjir. Bisa juga dimaknai sebagai rumah yang bebas, karena tidak pernah ada orang yang mengaku memilikinya, kecuali Allah semata. Sehingga, barangsiapa berniat

---

[1] *Tafsîr al-Qurthûbi*, 2/114; *al-Jâmi' al-Lathîf*, h. 18

[2] *Zâd al-Masîr fi 'Ulûm al-Tafsîr*, 2/323

menghancurkannya, maka Dia sendirilah yang akan membinasakannya. Selain itu *"al-'Atîq"* juga mengandung makna bahwa di dalamnya Allah membebaskan (*yu'tiq*) orang-orang dari adzab-Nya.[1]

(4) ***Qiblat.*** (*"Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai..."*) (Q, s. *al-Baqarah*/2:144)

Pembangunan Ka'bah

Dalam banyak riwayat disebutkan bahwa Ka'bah dibangun (direnovasi) setidaknya 12 kali sepanjang sejarah. Riwayat-riwayat tersebut ada yang bisa dipercaya, tetapi ada juga yang meragukan. Diantara nama-nama yang patut dipercaya membangun dan merenovasi kembali Ka'bah ialah: para malaikat, Nabi Âdam عليه السلام., Nabi Syîts ibn Âdam عليه السلام., Nabi Ibrâhîm dan Nabi Ismail عليه السلام., Al-'Amâliqah, Jurhum, Qushai ibn Kilâb, Quraisy, Abdullah ibn Zubair رضي الله عنه (tahun 65 H), Hujâj ibn Yûsuf (tahun 74 H), Sultan Murâd al-'Utsmâni (tahun 1040 H) dan Raja Fahd ibn Abdul Aziz (tahun 1417 H).

Mengenai bagaimana kondisi Ka'bah dari masa Âdam عليه السلام sampai dibangunnya kembali oleh Ibrâhîm عليه السلام, diriwayatkan oleh Abdullâh ibn Umar رضي الله عنه, bahwasanya ketika menurunkan Âdam dari surga, Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku menurunkanmu bersama dengan sebuah rumah atau tempat yang di sekelilingnya digunakan thawaf sebagaimana halnya 'Arsy-Ku, di sekitarnya dijadikan tempat sholat sebagaimana juga halnya 'Arsy-Ku". Ketika ada badai topan, maka ia diangkat. Para nabi mengerjakan haji, tetapi mereka tidak mengetahui tempatnya. Lalu diberikannya rumah itu kepada Ibrâhîm dan ia membangunnya di atas bumi dari 5 buah gunung;

---

[1] *Tafsîr Ibn Katsîr,* 5/414; *Majma' al-Zawâid,* 3/296; *al-Qâmûs al-Muhîth,* "'a-ta-qa"; *al-Jâmi' al-Lathîf,* h.19

Hirâ', Tsabîr, Labanân, Thûr dan *Khair.* [1] Maka dari itu, manfaatkanlah semampumu.[2]

Proses pembangunan kembali Ka'bah oleh Ibrahim dari
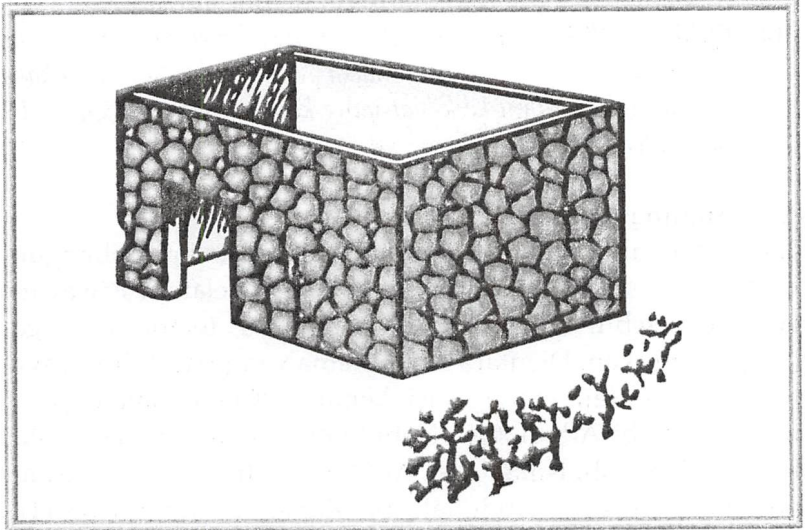
Gambar perkiraan bentuk bangunan Ibrahim عليه السلام.

batu-batuan kelima gunung tersebut, tidak lain merupakan suatu mu'jizat dari Allah تعالى. Oleh karena itu, usaha memahami dan membuktikannya secara rasional seperti yang dilakukan beberapa sejarawan, merupakan pekerjaan yang sia-sia belaka.

Selain itu, untuk menegaskan keberadaan Rumah (Ka'bah) sebelum dibangun oleh Ibrâhîm dan anaknya Ismail, Imam Bukhâri meriwayatkannya dari Ibnu Abbâs رضي الله عنه., bahwasanya suatu saat Ibrâhîm berjalan hingga sampai di suatu lembah dimana ia tidak melihat Ka'bah di situ. Padahal wajahnya dihadapkannya ke arahnya. Lalu sambil

---

[1] *Tsabîr* berada di sebelah kiri jalan dari Mekah ke Mina, dari hadapan gunung Hirâ' sampai dengan ujung Mina. (*Al-Târîkh al-Qawîm,* 2/399). Sedangkan *Labanân* adalah 2 gunung di dekat Mekah (*Ma'âlim Makkah al-Târîkhiyyah,* h. 235). Adapun *Thûr Sinai* berada di Mesir.

[2] Menurut Haitsami bahwa para perawinya termasuk perawi yang shahih. *Majma' al-Zawâid,* 3/288

mengangkat tangannya, ia berdo'a untuk anak keturunannya. (*Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau* (Baitullâh) *yang dihormati, Ya Tuhan kami* (*yang demikian itu*) *agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.* Q, s. *Ibrâhîm*/14:37)[1]

Perlu diketahui bahwa Ibrâhîm berdo'a demikian itu setelah ia meninggalkan Ismail dan Ibunya di lembah tersebut. Ketika wajahnya menghadap ke Ka'bah dan ketika berdo'a (*di dekat rumah Engkau* (Baitullâh) *yang dihormati*), hal demikian menunjukkan keberadaan Ka'bah sebelum Ibrâhîm, hanya waktu itu telah dihancurkan dan yang tersisa hanya pondasinya saja. Di atas pondasi itulah, Ibrâhîm dan anaknya Ismail membangun kembali Ka'bah hingga seperti sekarang ini.

Pondasi Ka'bah

Setelah beribu-ribu tahun, kita baru membuktikan bahwa ternyata pondasi Ka'bah, sejak pertama kali dibangun hingga Ibrâhîm dan Ismail membangunnya kembali di atasnya, adalah luar biasa kuat. ("*Dan* (*ingatlah*), *ketika Ibrahim meninggikan dasar-dasar* (*pondasi*) *Rumah itu* (*Ka'bah*) *beserta Ismail* (*seraya berdo'a*): "*Ya Tuhan kami terimalah amalan kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*) (Q, s. *al-Baqarah*/2:127). Di atas pondasi itulah Ka'bah dibangun dan direnovasi berkali-kali hingga sekarang.

Mengomentari hal ini, Yazîd ibn Marwân berkata; "aku menyaksikan Ibnu Zubair ketika ia menghancurkan dan membangunnya kembali. Ia memasukkan ke pondasi itu batu-batu, dan aku melihat pondasi peninggalan Ibrâhîm layaknya punggung-punggung onta".[2]

---

[1] *Shahîh al-Bukhâri*, Ahâdîts al-Anbiyâ', (3364)

[2] *Shahîh al-Bukhâri*, al-Hajj, (1587)

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Ibnu Zubair ﷺ
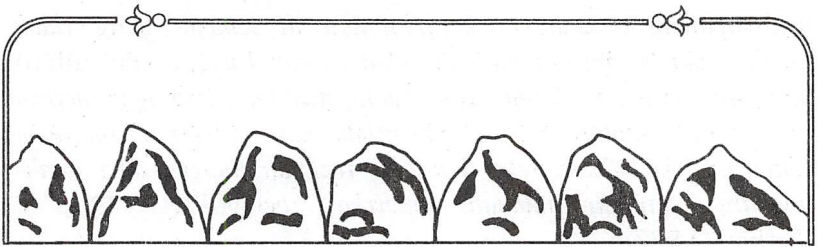
Pondasi Ka'bah yang berbentuk seperti punggung onta

membangunnya kembali di atas pondasi lama. Kemudian pada tahun 1417 H, pondasi tersebut dibongkar kembali, dan ternyata ada pada kedalaman kira-kira 1, 40 m. Maka terbuktilah bahwa batu-batu pondasi peninggalan Ibrâhîm tersebut sangat kuat dan melekat erat tanpa bahan perekat apapun, dan bentuknya seperti punggung-punggung onta.[1]

Hingga saat ini, sejak Ibrâhîm عليه السلام., pondasi Ka'bah tersebut telah berumur lebih dari 5000 tahun. Namun, sepanjang waktu tersebut ia tetap tahan walaupun diterpa oleh perubahan-perubahan cuaca dan banjir. Oleh karenanya, kesimpulan yang dapat ditarik ialah bahwa pondasi tersebut sengaja disediakan untuk bangunan Ka'bah yang Mulia hingga Allah mengambil kembali bumi dan segala isinya.[2] Jadi, pondasi Ka'bah tersebut dengan demikian merupakan suatu mu'jizat abadi dari Allah سبحانه وتعالى untuk kejayaan agama-Nya sepanjang masa.

Renovasi Ka'bah oleh Quraisy

Renovasi kembali Ka'bah yang dilakukan oleh kaum Quraisy pada tahun 18 SH (Sebelum Hijrah) memiliki keistimewaan tersendiri. Diantaranya ialah karena mereka bersepakat agar proses renovasi ini hanya melibatkan orang-orang yang bersih, dan menolak bantuan apapun (termasuk

[1] *Daur al-Jâmi' al-Tsamîn,* h. 78-82

[2] *Al-Ka'bah al-Mu'dhomah wa al-Haramân al-Syarîfân,* h.152

bantuan dana) dari orang-orang yang berbuat keji, memakan harta riba, dan berbuat dzalim terhadap sesama. Di sinilah letak keistimewaannya.
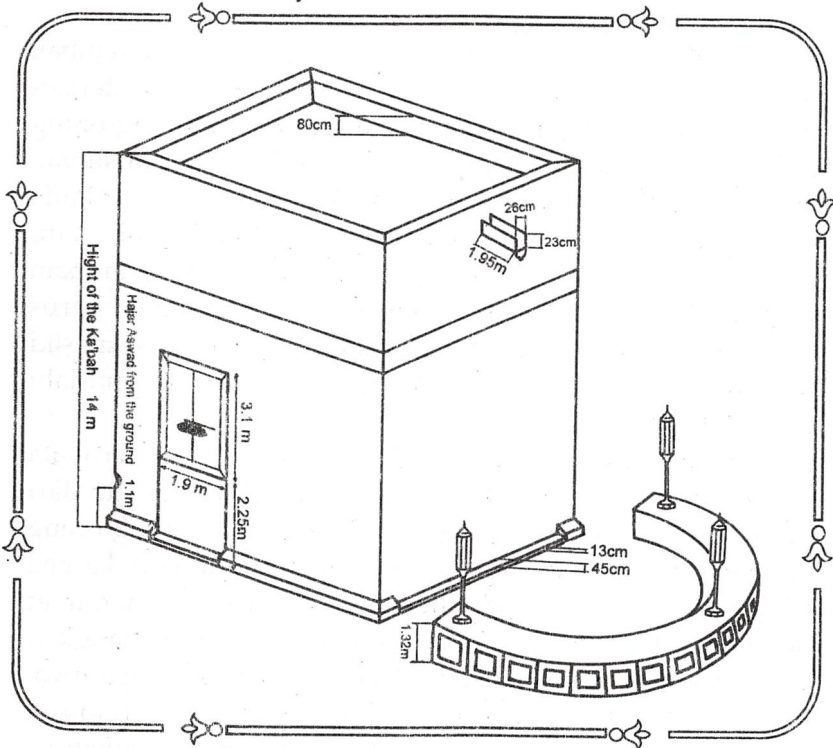
Perkiraan ukuran bangunan Ka'bah

Selain itu, renovasi kaum Quraisy ini berhasil meninggikan pintu utama Ka'bah, sekaligus menutup pintu belakang yang berhadap dengan pintu utama tersebut, untuk memudahkan siapa saja yang ingin masuk ke dalamnya. Disamping itu, mereka juga memberi atap Ka'bah (karena banyak orang masuk dari atas dan mencuri barang-barang berharga di dalamnya), membuat saluran air di atas Hijir Ismail, serta meninggikan bangunan Ka'bah menjadi 8, 64 m dari tinggi sebelumnya yang hanya 4, 32 m.

Namun, keistimewaan lain yang paling berharga dalam renovasi ini ialah, keikutsertaan Nabi Muhammad ﷺ di

dalamnya, yaitu dengan memindahkan Hajar Aswad dan meletakkannya pada tempatnya semula.[1]

Kisah Peletakan Hajar Aswad

Setelah renovasi selesai, tibalah saatnya meletakkan kembali Hajar Aswad pada tempatnya semula. Tetapi, terjadi perselisihan pendapat yang tajam di antara orang-orang Quraisy dan hampir-hampir menimbulkan permusuhan, yaitu mengenai siapakah yang layak melakukannya. Pada saat yang genting itu, Abu Umayyah al-Makhzûmi, yaitu orang yang paling tua di Quraisy, tampil meredamkan gejolak dan mengatakan bahwa tugas tersebut harus diberikan kepada orang yang paling dulu masuk masjid melalui pintu Bani Syaibah.[2] Orang-orang Quraisy pun lalu menyetujuinya.

Semata-mata atas kehendak Allah ﷻ, ternyata Muhammad-lah orang yang pertama kali masuk masjid dari pintu Bani Syaibah. Mengetahui hal ini, orang-orang Quraisy pun berseru sambil bergembira: "Kami rela, karena dialah orang yang dapat dipercaya." Ketika Muhammad diberi tahu tentang semua ini, beliau lalu membentangkan surbannya, dan meletakkan Hajar Aswad di tengahnya. Beliau kemudian meminta kepada setiap kepala suku untuk memegangi ujung-ujung surban dan mengangkatnya bersama-sama. Ketika sampai di tempat, beliau mengambil Hajar Aswad tersebut dengan tangannya sendiri, kemudian meletakkannya di tempat yang semestinya. Dan orang-orang Quraisy pun puas.[3]

---

[1] *Shahih al-Bukhâri*, al-Hajj, (1582); *Fathu al-Bâri*, 3/441; *al-Sîrah li Ibn Hisyâm*, 1/192-197; *Akhbâr Makkah li al-Fâkihi*, 5/226

[2] Pintu Bani Syaibah ialah pintu masuk ke Masjidil Haram di sekitar perumahan penduduk Quraisy, di samping rumah Syaibah ibn Utsmân, penjaga Ka'bah. Pintu ini terletak di *mas'a* (tempat sa'i), atau dikenal dengan pintu no. 26. Lihat, *al-Târîkh al-Qawîm*, 4/389, 422, atau, *Shofahât min Târîkh Makkah al-Mukarramah*, 1/82.

[3] *Majma' al-Zawâid*, 3/289, 291, 2921 *al-Sîrah li Ibn Hisyâm*, 1/195.
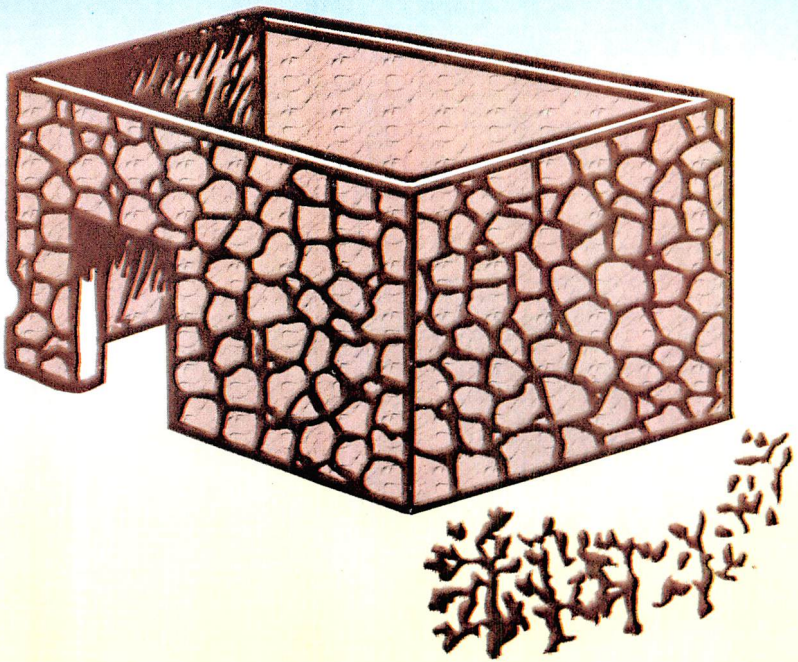
The Ka'abah as **Hadhrat Ibraheem** عليه السلام may have bilt it

The Interior of the Ka'bah

North
West
East
South

Norway
Poland
Russia
Greenland
Iceland
Germany
Britain
France
Austria
Korea
Kyrgyzestan
Kazakhstan
Canada
Alaska
Portugal
Spain
Morocco
Bosnia
Italy
Macedonia
Romania
Lebanon
Palestine
Georgia
Azerbaijan
Uzbekistan
Iran
Kuwait
Iraq
Syria
Jordan
Greece
Albania
Japan Taiwan
Philippins
China
Mongolia
Afghanistan
Tajikistan
Pakistan
Bahrain
Emirates
Qatar
The Kingdom of Saudi Arabia
Algeria
Tunisia
Libya
Egypt
USA Columbia
Venezuela Mexico
Mauritania
Mali Senegal
Gambia
Niger
Oman
India
Bangladesh
Thailand Burma
Vietnam Nepal
Cambodia
Australia Indonesia
New Zealand
Chad
Sudan
Nigeria
Guinea
Cameroon
Maldives
Burkina Faso
Ivory coast
Ghana
Peru Argentina
Brazil Chile
Congo
Uganda
Eritrea
Ethiopia
Kenya
Tanzania
Djibouti
Somalia
Yemen
Sri Lanka
Brunei
Malaysia
Singapore
Angola
Zambia
South Africa
Madagascar
Mozambique
Mauritius

The approximate location of a hundred countries in relation to the Ka'bah

They calassified into three categaories with respect to thier proximity to the Ka'bah

Perkiraan arah dari Mekah ke beberapa negara
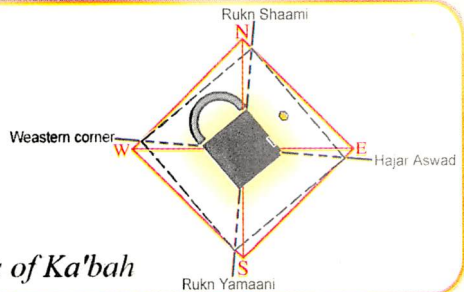
The Directions of the Corners of Ka'bah

AHMAD ILYAS
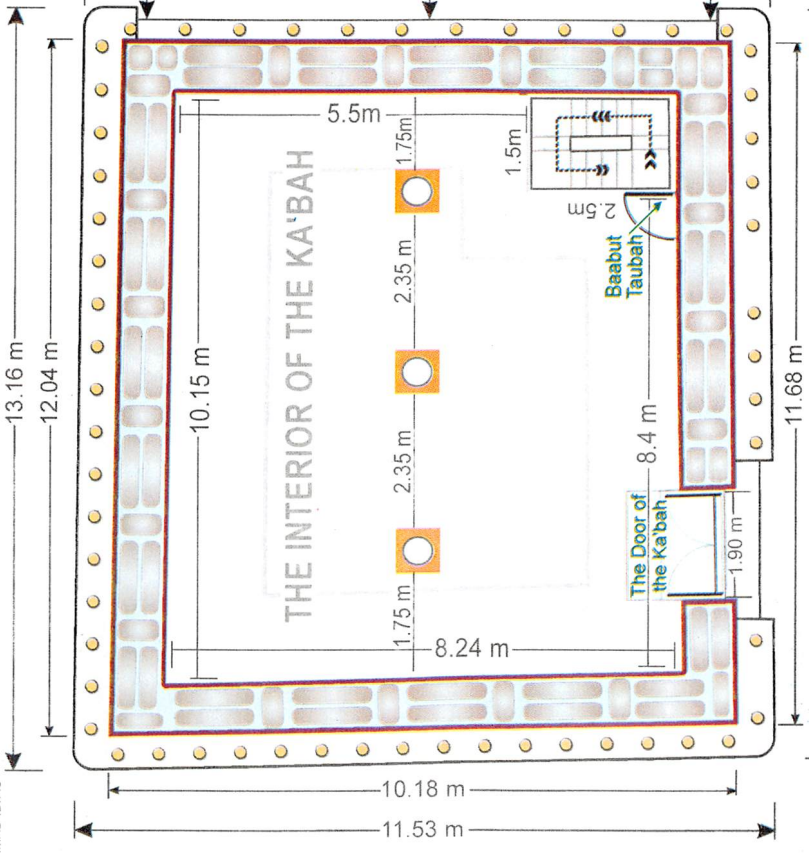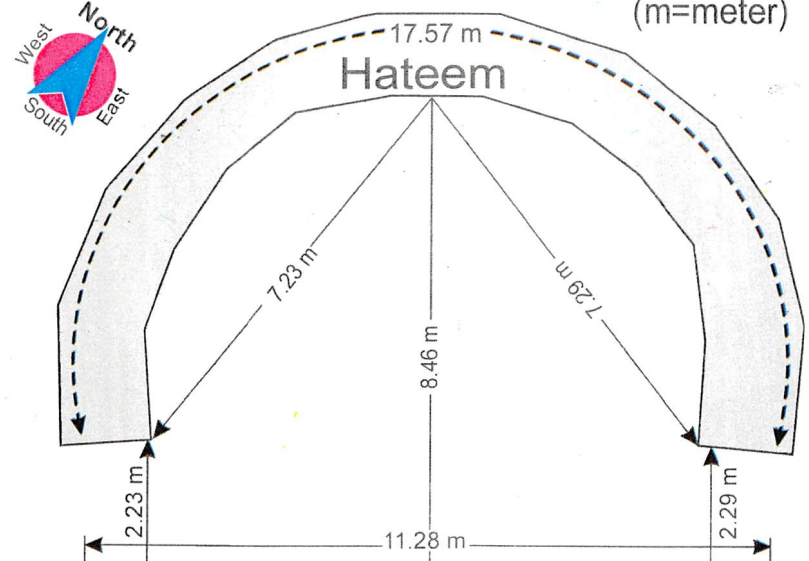
AHMAD ILYAS
13.16 m
12.04 m
11.53 m
10.18 m
10.15 m
THE INTERIOR OF THE KA'BAH
1.75 m
2.35 m
2.35 m
1.75m
5.5m
8.24 m
1.5m
2.5m
Baabut Taubah
The Door of the Ka'bah
8.4 m
1.90 m
11.68 m
12.84 m
11.28 m
2.23 m
2.29 m
8.46 m
7.23 m
7.29 m
Hateem
17.57 m
(m=meter)
North
West
South
East
The Wall of the Ka'ba
(SHAAZARWAAN) and 55 Rings of brass fixed on it.
Sill at the Door & in Hateem (عتبة)
3 Pillars inside the Ka'ba
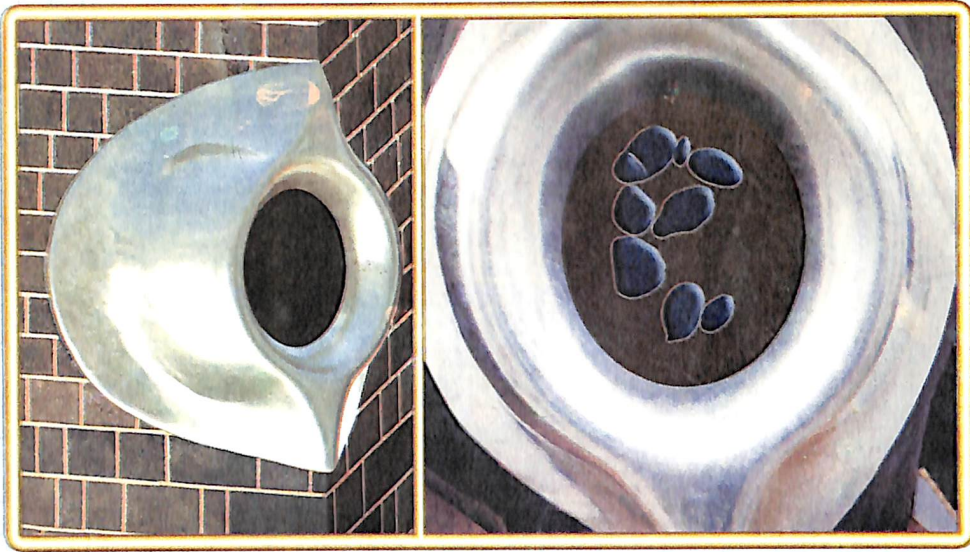
Hajar Aswad (TheBlack Stone)

The Eight Pieces of Hajar Aswad Highlighted

Mizaab Rahmah

Lock on the Ka'bah's Door

Renovasi Ka'bah pada Tahun 1417 H

Selama kurang lebih 375 tahun sejak Ka'bah mengalami renovasi total pada tahun 1040 H, yaitu pada masa Sultan Murâd al-Utsmâni, tentu ia dihadapkan pada berbagai benturan iklim dan cuaca. Oleh karenanya, pada tahun 1417 H, Raja Fahd ibn Abdul Aziz memerintahkan untuk merenovasinya kembali secara total dan menyeluruh, yang meliputi penguatan fondasi, pembetulan kran dan saluran-saluran air, memplitur dinding luar Ka'bah, menambal lubang-lubang yang menganga diantara batu-batunya, termasuk mengganti atap Ka'bah dan menjadikannya dua atap. Perusahaan Ben Laden-lah yang mendapat tender menangani semua pekerjaan tersebut.

Tinggi Ka'bah	Panjang dari arah Multazam	Panjang dari arah Hijir Ismail	Antara Rukun Yamani dan Hijir Ismail	Antara Rukun Yamani dan Hajar Aswad
14 m	12, 84 m	11, 28 m	12, 11 m	11, 52 m

Hajar Aswad

Hajar Aswad ialah batu yang tertanam di pojok Selatan Ka'bah pada ketinggian kurang lebih 1, 10 m dari tanah, panjang 25 cm, dan lebarnya sekitar 17 cm. Awalnya merupakan satu bongkah batu saja, tetapi sekarang berkeping-keping menjadi 8 gugusan batu-batu kecil karena pernah pecah. Hal ini terjadi pada zaman Qaramithah, yaitu sekte dari *Syi'ah Ismâiliyyah al-Bâtiniyyah* dari pengikut Abu Thâhir al-Qarmathi yang mencabut Hajar Aswad dan membawanya ke *Ihsâ'* pada tahun 319 H, tetapi kemudian dikembalikan lagi pada 339 H. [1] Gugusan yang terbesar seukuran satu buah kurma, dan tertanam di batu besar lain yang dikelilingi oleh ikatan perak. Inilah batu yang kita dianjurkan untuk mencium dan menyalaminya, bukan batu di sekitarnya, dan bukan pula yang diliputi perak. [2]

---

[1] Lihat, *al-Milal wa al-Nihal,* 2/291 *Syifâ' al-Gharâm,* 1/93

[2] *Syif^a' al-Gharâm,* 1/193; *al-Târîkh al-Qawîm,* 3/237; *al-Ka'bah al-Mu'azdamah wa al-Haramain al-Sarîfain,* h. 116

Mengalami renovasi pada masa Raja Fahd, yaitu pada bulan Rabi'ul Awwal 1422 H.

Mengenai warna Hajar Aswad, Rasulullah ﷺ. bersabda: "Hajar Aswad itu diturunkan dari surga, warnanya lebih putih daripada susu, dan dosa-dosa anak cucu Adam-lah yang menjadikannya hitam."[1] Namun, ada sebuah riwayat yang mengatakan bahwa bagian yang tertanam di dinding Ka'bah berwarna putih. Yaitu yang diriwayatkan oleh Mujahid, bahwasanya ia berkata: "Ketika Ibn Zubair memugar Ka'bah, saya melihat ke ujung dimana terdapat Hajar Aswad, dan ternyata semua bagiannya yang di dalam Ka'bah berwarna putih."[2]
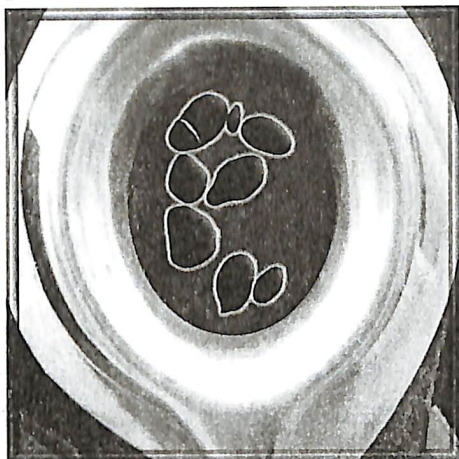
Delapan bongkahan batu Hajar Aswad

Dari sini dapat disimpulkan bahwa warna hitam yang disebabkan dosa-dosa manusia, ialah bagian batu yang nampak di permukaan, oleh karenanya dinamakan dengan Hajar Aswad (batu hitam). Dalam hal ini, Ibn Zhahirah mengingatkan bahwa dosa-dosa manusia saja dapat menghitamkan batu, apalagi pengaruhnya terhadap hati manusia, maka jelas lebih besar dan nyata, sehingga kita diwajibkan untuk menghindarinya."[3]

Keutamaan Hajar Aswad

Diantara keutamaannya ialah karena berasal dari batu-batu mulia (*yâqût*) dari surga yang diberikan kepada Ibrahim عليه السلام agar diletakkan di salah satu sudut Ka'bah. Lalu, Nabi ﷺ.

---

[1] *Jâmi' al-Tirmidzi*, al-Hajj, (877). Derajat Hadits: *Hasan Shahih*.

[2] *Akhbâr Makkah li al-Fâkihi*, no. 27

[3] *Al-Jâmi' al-Lathîf*, h. 23

mengambil dan meletakkannya di tempat semula (pada saat renovasi pada masa Quraisy) dengan tangannya sendiri. Lebih-lebih ketika Nabi ﷺ. menciumnya sebagaimana yang dilakukan nabi-nabi sebelumnya, sehingga Hajar Aswad menjadi tempat bertemunya bibir para nabi, orang-orang shalih, para haji dan *mu'tamirin* sepanjang sejarah. Disamping itu, ia menjadi tempat permulaan dan berakhirnya thawaf, sekaligus tempat *mustajab*, yaitu tempat dikabulkannya do'a.

Keutamaan lainnya ialah bahwa pada Hari Kiamat kelak, Hajar Aswad akan memberikan kesaksiannya bagi orang-orang yang telah menyalaminya dengan kebenaran, sebagaimana diriwayatkan oleh Tirmidzi bahwa Rasulullah ﷺ. bersabda: "Demi Allah, Dia akan mengutusnya pada Hari Kiamat kelak, dengan dua matanya ia akan melihat dan dengan lidahnya ia akan memberikan kesaksian atas siapa saja yang menyalaminya dengan kebenaran."[1]

Melambaikan Tangan Hajar Aswad

Dari Ibn Abbâs ؓ bahwa Nabi ﷺ tidak melambaikan tangan (menyalami) kecuali kepada Hajar Aswad dan Rukun Yamani.[2] Sedangkan dari Umar ؓ diriwayatkan bahwa ia datang ke Hajar Aswad lalu menciumnya. Umar berkata: "Sesungguhnya aku tahu bahwa engkau adalah batu yang tidak membahayakan dan tidak pula dapat memberi manfaat. Seandainya saya tidak melihat Rasulullah menciummu, maka sekali-kali aku tidak akan menciummu."[3] Umar mengatakan demikian, mengingat saat itu orang-orang baru saja meninggalkan menyembah berhala-berhala, sehingga dikhawatirkan orang-orang bodoh akan mengira bahwa mencium Hajar Aswad ini merupakan bagian dari ibadah, menyembah dan mengagungkan batu-batuan, sebagaimana halnya orang-orang Arab pada masa

---

[1] *Jâmi' al-Tirmidzi,* al-Hajj (961), derajat haditsnya "Hasan". Lihat juga, *Misykât al-Mashabîh,* al-Manâsik (2578) dan isnadnya "Shahîh".

[2] *Jâmi' al-Tirmidzi,* al-Hajj (858), derajat haditsnya "Hasan Shahîh".

[3] *Shahîh al-Bukhâri,* al-Hajj, (1597)

Jahiliyyah. Umar lalu menjelaskan bahwa mencium Hajar Aswad tiada lain semata-mata mengikuti sunnah Nabi ﷺ, bukan karena batu tersebut dapat membawa bahaya atau memberi manfaat, seperti yang diyakini orang-orang Jahiliyyah terhadap berhala-berhala. Kata-kata dan penegasan Umar ﷺ ini mengisyaratkan bahwa dalam urusan agama (beribadah), kita harus menerima sepenuhnya tuntunan syari'at dan sunnah Nabi, walaupun tanpa mengetahui apa hikmah di balik ibadah itu.[1]

Adapun adab atau etika menyalami Hajar Aswad ialah:

1. Dilarang menyakiti dan saling mendorong, sebab mencium Hajar Aswad ialah sunnah, sedangkan menghindari dari menyakiti orang lain ialah kewajiban. Tidak boleh mengerjakan sunnah dengan meninggalkan kewajiban. Oleh karenanya, cukup dengan bertakbir dan melambaikan tangan ke arahnya.[2] Ibnu Abbas berkata: "Janganlah kalian berdesak-desakan di Hajar Aswad, jangan menyakiti atau disakiti." Senada dengan Ibnu Abbad, Athâ' pun mengingatkan bahwa bertakbir dan tidak menyakiti saudara muslim lain adalah lebih disukai daripada berusaha menyalami dan menciumnya.[3] Sekarang ini, di samping Hajar Aswad dibangun batu teras agak menonjol untuk tempat naik para polisi guna memudahkan pengaturan orang-orang yang hendak menciumnya.
2. Kaum wanita dilarang memaksa masuk ke keramaian kaum lelaki untuk sekedar mencium Hajar Aswad. Ini sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhâri bahwasanya 'Aisyah ﷺ thawaf agak berjarak dari kaum lelaki sambil berkata "jangan bercampur dengan mereka". Kemudian datang seorang perempuan, "ayo jalan, kita harus menciumnya wahai Ummul Mu'minin." Lalu

---

[1] *Al-Jâmi' al-Lathîf*, h. 24; *Fath al-Bâri*, 3/463

[2] *Al-Jâmi' al-Lathîf*, h. 26

[3] *Akhbâr Makkah li al-Fâkihi*, no. 133 dengan isnâd "Hasan" dan no. 140 denan isnâd "Shahîh".

'Aisyah menimpali, "silahkan kamu pergi, saya tidak mau."[1] Namun, jika kondisinya agak longgar dan memungkinkan, maka diperbolehkan wanita menciumnya.

3. Dilarang bersuara keras ketika menciumnya atau mengangkat tangan setelah memberi salam kepadanya. Ini sebagaimana diriwayatkan dari Sa'îd ibn Jibrîl, katanya, "Apabila engkau mencium Hajar Aswad, maka janganlah mengangkat suara keras-keras sehingga menyerupai wanita ketika mereka melakukannya."[2]
4. Dilarang berhenti di garis Hajar Aswad untuk berdo'a maupun sholat, khususnya pada waktu-waktu padat. Sebab, yang demikian itu mengganggu dan menyakiti orang-orang yang sedang dalam perjalanan thawaf.

Lingkaran Perak

Adalah Abdullah ibn Zubair yang pertama kali membuat sabuk lingkaran Hajar Aswad dengan perak. Kemudian diikuti oleh para penerus-penerusnya dengan cara memperbaruinya jika dipandang perlu. Misalnya, seperti yang terjadi pada bulan Sya'ban 1375 H/1955 M, Raja Sa'ûd ibn Abdul Aziz melapisinya dengan perak baru[3], dan renovasinya secara menyeluruh baru pada masa Raja Fahd ibn Abdul Aziz tahun 1422 H.

Multazam

Multazam terletak antara Hajar Aswad dan pintu Ka'bah, jaraknya sekitar 2 m.[4] Ditambahkan oleh Ibnu Abbas bahwa "multazam ialah antara rukun (Hajar Aswad) dan pintu

---

[1] *Shahih al-Bukhâri,* al-Hajj, (1618)

[2] *Akhbâr Makkah li al-Fâkihi,* no. 211 dengan sanad "Hasan"

[3] *Akhbâr Makkah li al-Fâkihi,* 1/135; *al-Târîkh al-Qawîm,* 3/329; *al-Ka'bah al-Mu'azdamah wa al-Haramain al-Sarîfain,* h. 116

[4] *Al-Târîkh al-Qawîm,* 3/433

(Ka'bah).[1] Demikian pula penegasan Mujahid, yaitu "bahwa antara rukun (hajar) dan pintu (Ka'bah) ialah multazam."[2] Multazam ialah tempat dikabulkannya do'a, dan di situ disunnahkan untuk berdo'a sambil menempelkan pipi, dada, lengan dan kedua telapak tangan. Sebagaimana dikisahkan pula bahwa Abdullah ibn Amru ﷺ setelah thawaf lalu sholat dan mencium Hajar Aswad, kemudian berdiri di antara Hajar Aswad dan pintu Ka'bah, menempelkan dada, kedua tangan dan pipinya, sambil berkata, "Seperti inilah aku melihat Rasulullah melakukannya."[3]

Dalam hal ini, Abu Zubair pun mengatakan serupa bahwa, "saya melihat Abdullah ibn Umar, Ibnu Abbâs dan Abdullah ibn Zubair ﷺ melakukannya."[4] Sedangkan menurut Ibnu Abbâs ﷺ menegaskan bahwa seseorang tidak berdiri dan berdo'a kepada Allah di antara Hajar Aswad dan pintu Ka'bah, melainkan ia telah menyukai sebagian dari apa yang menjadi kebutuhannya.[5]

Hijir Ismail (*al-Hathîm*)

Yaitu bangunan terbuka yang membentuk setengah lingkaran. Pada mulanya Hijir Ismail membentuk lingkaran utuh, tetapi saat renovasi pada zaman Quraisy, maka separuh lingkarannya terpotong (sehingga dalam bahasa Arab dinamakan *Hathîm*, yaitu "yang terpotong"). Di situ pula Ibrahim menjadikannya sebagai rumah kecil dari batang-batang pepohonan yang berdahan lebat yang diperuntukkan bagi Ismail dan ibunya, Hajar. Ini menunjukkan bahwa Hijir Ismail tersebut bukan merupakan bagian dari Ka'bah, sedangkan bagian lain yang terpotong dan yang dimasukkan oleh Quraisy ketika merenovasi

---

[1] *Mushannaf Abdul Râziq*, (9047) dengan sanad "Shahih"
[2] *Akhbâr Makkah li al-Fâkihi*, no. 217 dengan sanad "Hasan"
[3] Lihat, *Sunan ibn Mâjah*, al-Manâsik, (2962) dengan sanad "Hasan"
[4] *Akhbâr Makkah li al-Fâkihi*, no. 233 dengan sanad "Hasan"
[5] *Akhbâr Makkah li al-Fâkihi*, no. 230 dengan sanad "Hasan"

Ka'bah tidak diragukan lagi adalah justru bagian dari Ka'bah itu sendiri, dengan lebar kira-kira 3 m.

Mengenai hal ini, dikisahkan bahwa 'Aisyar ﷺ bertanya kepada Nabi ﷺ. tentang dinding (Hijir Ismail): "Apakah ia bagian dari Rumah Suci ini?" Nabi menjawab: "Betul." Kemudian 'Aisyah bertanya lagi: "Mengapa mereka tidak memasukkan sekalian sisanya ke Ka'bah?". Jawab Nabi, "Sebab kaummu kekurangan dana..."[1]

Dari sini dapat disimpulkan bahwa sebagian dari Hijir
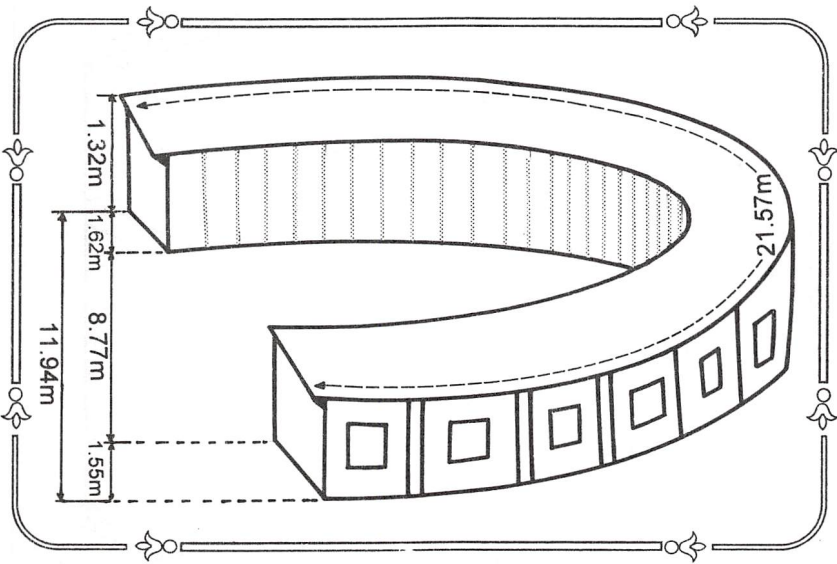
Keterangan ukuran bangunan Hijir Ismail

Ismail merupakan bagian dari Ka'bah, yaitu kira-kira 3 m, sedangkan sisanya bukan bagian dari Ka'bah. Oleh karenanya, tidak sah thawaf seseorang, kecuali di belakang keseluruhan Hijir tersebut.

---

[1] *Shahîh al-Bukhâri*, al-Hajj, (1584)

Barang siapa yang tidak sempat sholat di dalam Ka'bah, lalu sholat di bagian terdekat Hijir Ismail dengan Ka'bah (3 m), maka sesungguhnya ia telah sholat di dalam Ka'bah. Diriwayatkan dari 'Aisyah ﷺ bahwasannya beliau berkata: Aku ingin sekali masuk ke Ka'bah dan sholat di dalamnya, lalu Rasulullah ﷺ menarik tanganku dan membawanya ke dalam Hijir Ismail, sambil berkata: "Sholatlah di dalamnya jika engkau ingin masuk Ka'bah, karena ia merupakan

Keterangan ukuran bangunan Ka'bah pada masa Abdullah ibn Zubair ﷺ
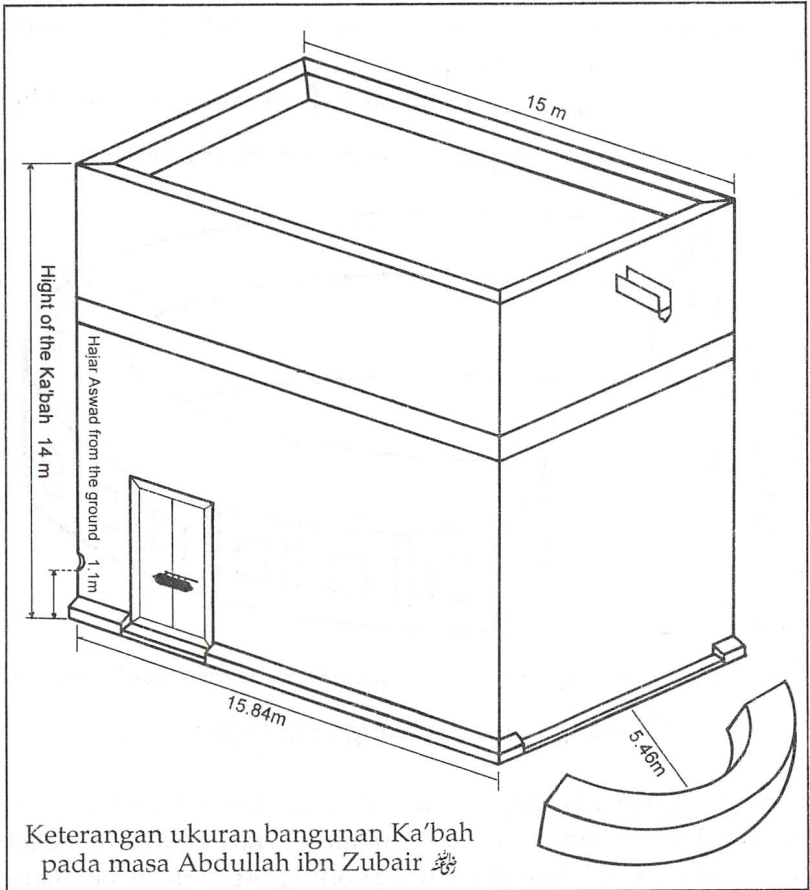
bagian dari Rumah suci ini."[1] Dalam riwayat lain disebutkan bahwa 'Aisyah ﷺ berkata: "Tidak peduli aku sholat di Hijir

[1] *Al-Jâmi' li al-Tirmidzi* (876). Haditsnya "H̲asan Shah̲îh̲"

atau di Ka'bah."[1] Para ulama salaf menambahkan bahwa do'a di Hijir Ismail di bawah talang air termasuk do'a yang dikabulkan (*mustajâb*).

Tinggi dinding Hijir	Lebar dinding Hijir	Jarak dua pintu masuk Hijir	Dari dinding Ka'bah ke dinding Hijir	Bagian Hijir yang ada yang dari Ka'bah	Panjang putaran dinding dari luar
1, 32 m	1, 55 m	8, 77 m	8, 46 m	3 m	21, 57 m

Talang Air

Terletak di bagian atas Ka'bah, tepat di atas Hijir Ismail. Talang air ini dibuat untuk maksud memperlancar peredaran air dari atap Ka'bah ketika proses pencucian maupun guna mengantisipasi genangan air akibat hujan. Kaum Quraisy-lah yang pertama kali membuatnya, bersamaan dengan dibangunnya atap Ka'bah (sebelum direnovasi kembali oleh Quraisy, Ka'bah tidak beratap). Menurut sebagian ulama salaf bahwa do'a di bawah talang air merupakan do'a *mustajâb*.
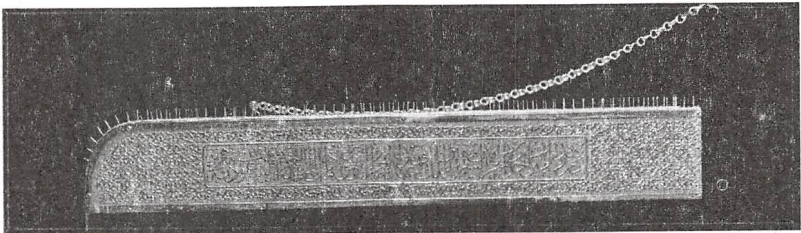
Talang Air Emas

Diperbarui kembali pada tahun 1417 H berdasarkan ukuran aslinya sebagaimana yang dihadiahkan Sultan Abdul Majîd Khân al-Utsmâni tahun 1273 H. Di bagian depannya tertulis "*Bismillahirrahmanirrahim – yâ Allâh*" (Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang – Ya Allah). Sedangkan di sisi kirinya tertulis, "*Jaddada Hâdza al-Mîzâb Khâdim al-Haramain al-Syarîfain al-*

---

[1] Menurut Haitsami para perawinya termasuk "para perawi yang shahîh". Lihat, *Majma' al-Zawâid*, 3/247

Malik Fahd ibn Abdul Aziz Âli Sa'ûd, Maliku al-Mamlakat al-'Arabiyyah al-Sa'ûdiyyah" (Talang ini diperbarui oleh Pelayan Dua Tanah Suci, Raja Fahd ibn Abdul Aziz dari Keluarga Sa'ud, Raja Arab Saudi). Sementara di bagian atasnya ditanam paku-paku kecil agar burung-burung tidak dapat hinggap di atasnya. Talang ini dilapisi dengan emas (sehingga sering disebut "Talang Emas").[1]

Panjang keseluruhan	Bagian yang tertanam di dinding Ka'bah	Panjang talang	Tinggi	Lebar
2, 53 m	58 cm	1, 95 m	23 cm	26 cm

Rukun Yamani

Letak Rukun Yamani sejajar dengan Hajar Aswad, dan merupakan salah satu sudut Ka'bah yang menghadap ke arah Yaman. Rukun ini berada di atas pondasi Ka'bah yang pernah ditinggikan kembali oleh Ibrahim عليه السلام.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbâs رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ. hanya menyalami Hajar Aswad dan Rukun Yamani saja.[2] Menurut Fairûz Abâdi, menyalami Hajar Aswad ialah dengan mengusapnya, baik menciumnya atau menyentuhnya dengan tangan.[3] Sehingga, berdasarkan riwayat ini, maka melakukan hal serupa merupakan sunnah Nabi yang dianjurkan bagi yang mampu. Menurut keterangan al-Fâkihi dengan sanad yang sha<u>hîh</u>, bahwa Sa'îd ibn Jabîr apabila melewati Rukun Yamani, ia menyentuhkan tangannya.[4] Sedangkan Ibn Umar رضي الله عنه mendengar Rasulullah ﷺ. bersabda: "Sesungguhnya, mengusap keduanya (Hajar Aswad dan Rukun Yamani), dapat menghapuskan dosa-dosa."[5] Rukun Yamani juga termasuk tempat-tempat *mustajâb*, sebagaimana diberitakan oleh Mujahid.[6]

---

[1] *Syifâ' al-Gharâm,* 1/218; *al-Târîkh al-Qawîm,* 3/405, 432; *al-Ka'bah al-Mu'azdamah wa al-Haramain al-Sarîfain,* h. 100, 118 dan 154.

[2] *Jâmi al-Tirmidzi,* al-Hajj, (858), haditsnya "Hasan Shahîh"

[3] *Al-Qâmûs al-Muhîth,* "sa-li-ma"

[4] *Akhbâr Makkah li al-Fækihi,* no. 97 dengan sanad Shahîh.

[5] *Jâmi al-Tirmidzi,* al-Hajj, (959), haditsnya "Hasan"

[6] *Akhbâr Makkah li al-Fækihi,* no. 153 dengan sanad "Shahîh"

Keterangan ukuran Hijir Ismail, Syâdzarwân dan ka'bah dari dalam (yang berbentuk bulat ialah Syâdzarwân untuk mengikatkan tali kiswah Ka'bah)

Rasulullah ﷺ. ketika berada diantara dua rukun ini Rukun Hajar Aswad dan Rukun Yamani) membaca do'a *"rabbanâ âtinâ fi al-dunyâ hasanah, wa fi al-âkhirat hasanah, wa qinâ 'adzâb al-nâr"* (Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka) (Q, s. *al-Baqarah*/2:201)[1]

Do'a antara Hijir Ismail dan Rukun Yamani

Antara keduanya merupakan salah satu tempat *mustajâb* untuk berdo'a. Diriwayatkan bahwa Qâsim ibn Muhammad dalam thawafnya, apabila berada diantara Hijir Ismail dan Rukun Yamani berdo'a memohon perlindungan kepada Allah. Demikian pula dalam riwayat lain dikisahkan bahwa Qâsim ibn Muhammad, Umar ibn Abdul Aziz dan Nâfi' ibn Jabîr, mereka melakukannya ketika berada di balik pintu belakang Ka'bah (antara Hijir Ismail dengan Rukun Yamani)[2]

Syâdzarwân

Syâdzarwân ini berada dalam bagian bangunan yang berbentuk melengkung di bawah dinding Ka'bah sampai ke permukaan tanah, kecuali di Hijir Ismail, karena ambang pintu di Hijir Ismail merupakan bagian Ka'bah, dengan tinggi 13 cm dan lebar 45 cm. Di atasnya inilah orang-orang berdiri untuk berdo'a kepada Allah dengan menempelkan perut, lengan dan wajah mereka.

Sebetulnya, *Syâdzarwân* ini merupakan bagian dari Ka'bah juga, karena berada di atas pondasi Ibrahim عليه السلام. Tetapi kaum Quraisy kemudian menguranginya dari kelebaran pondasi dinding Ka'bah. Dan menurut mereka Abdullah ibn Zubair رضي الله عنه membangun *Syâdzarwân* ini ialah untuk melindungi Ka'bah dari genangan dan aliran air, serta mengikatkan tali kiswah penutup Ka'bah pada gantungan tetap berbentuk bulat yang ada padanya. Hal ini guna

---

[1] *Sunan Abî Dâud*, al-Manâsik, (1892) haditsnya "Hasan"

[2] *Akhbâr Makkah li al-Fækihi*, no 253 dengan sanad "Hasan", dan no. 255 dengan sanad "Shahîh", serta no. 259 dengan sanad "Hasan"

menghindarkan gesekan orang-orang yang sedang thawaf dengan kiswah dan dinding Ka'bah, sehingga tidak membahayakan mereka saat berdesak-desakan. Jadi, pada *Syâdzarwân* dan ambang pintu Hijir Ismail tersebut dibuat gantungan berbentuk bulat dari tembaga sebanyak 12 + 43 = 55 buah (12 di Hijir Ismail dan sisanya sekeliling Ka'bah) sebagai tempat mengikatkan tali kiswah Ka'bah.

Batu-batu yang digunakan untuk menutup *Syâdzarwân* tersebut ialah batu pualam dari jenis marmer yang kuat dan keras. Saat direnovasi tahun 1417 H, yaitu pada masa Raja Fahd, batu-batu pualam tersebut diperbarui lagi.

Berikut ini keterangan mengenai *Syâdzarwân*.

Panjang *Syâdzarwân* sisi multazam	Panjang antara Rukun Yamani dan Hajar Aswad	Panjang antara Rukun Yamani dan Hijir Ismail	Jarak antara dua ambang pintu Hijir Ismail
12, 84 m	11, 52 m	12, 11 m	11, 28 m

Di Dalam Ka'bah

Bangunan Ka'bah mempunyai tiga tiang utama penyangga atap yang terbuat dari kayu yang berdiameter 44 cm, dengan jarak antar tiang 2, 35 m. Dari arah lurus pintu masuk terdapat *mihrâb* (tempat sholat), mungkin ia dibangun karena di situlah Nabi ﷺ. pernah melaksanakan sholat di dalam Ka'bah.

Dari Ibnu Umar ﷺ diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ jika telah berada di dalam Ka'bah, beliau berjalan terus (dengan muka menghadap dinding), sehingga pintu Ka'bah berada di belakang punggungnya, sampai jarak antara beliau dengan dinding Ka'bah di depannya sekitar 3 hasta, lalu beliau sholat di situ, seperti dikabarkan oleh Bilal, yaitu tempat dimana Nabi sholat di situ. Oleh karenanya, tidak ada larangan bagi siapa saja sholat di bagian manapun di dalam Ka'bah.[1]

---

[1] *Shahîh al-Bukhâri*, al-Hajj, (1599)

Di sebelah kanan dalam Ka'bah terdapat tangga menuju ke atap. Tangga tersebut mempunyai pintu (dan kuncinya) yang dikenal dengan "Pintu Taubat" (*bâb al-taubah*), diselimuti oleh kiswah (tirai), dan dinding-dinging di
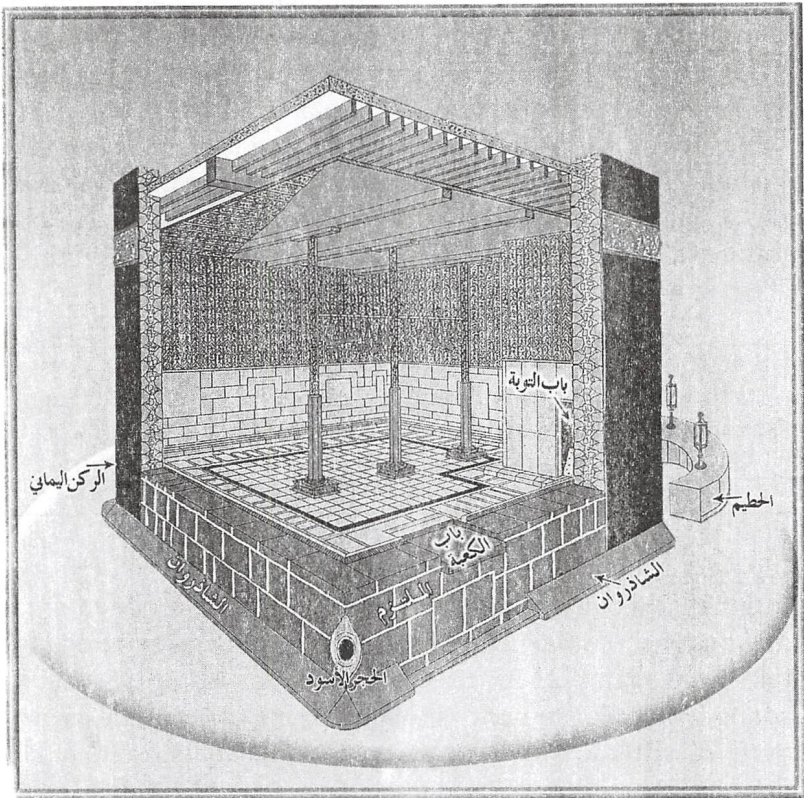
Pemandangan Ka'bah dari dalam

dalamnya dilapisi batu-batu pualam dari marmer berwarna yang dipahat dengan kaligrafi indah. Atap Ka'bah serta sisi-sisi dindingnya juga ditutupi dengan kiswah dari sutra warna hijau, yang dihiasi dengan kaligrafi bertuliskan *"Lâ ilâha illallâh, Muh̲ammad rasûlullâh"*, kemudian Surat *Âlu Imrân* 96, *al-Baqarah* 144, disambung dengan kalimat-kalimat *" Yâ H̲annân"*, *"Yâ Mannân"*, serta *"Yâ Dza al-Jalâl wa al-Ikrâm"*.
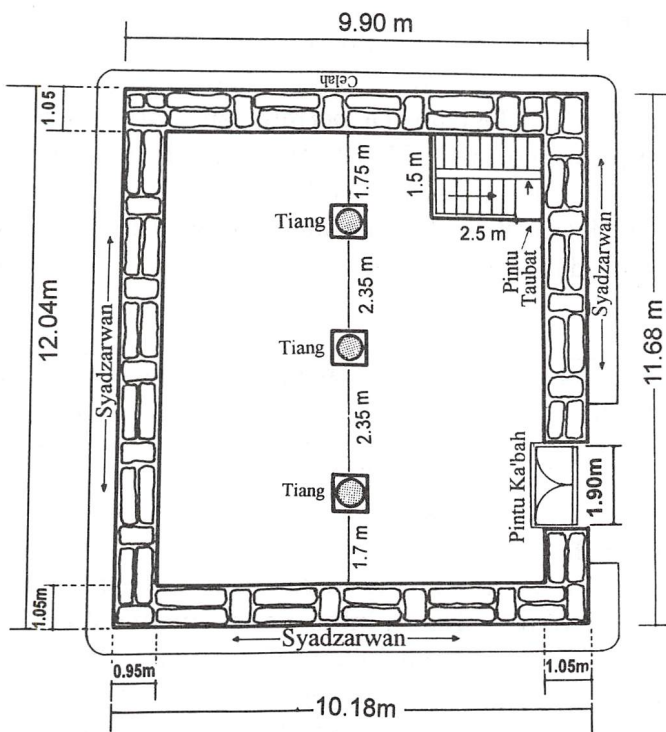
Gambar pondasi Ka'bah, pintu Taubat, serta tiang-tiang di dalam Ka'bah

Tinggi kiswah tersebut 7, 50 m dan diganti antara 3-5 tahun sekali, karena letaknya di dalam Ka'bah sehingga relatif terlindung dari sinar matahari, hujan, debu dan lain sebagainya. Kiswah pertama untuk bagian dalam Ka'bah dibuat oleh Pabrik Kiswah di Mekah pada tahun 1403 H. Di dalam Ka'bah juga terdapat kotak besar yang digunakan untuk menyimpan barang-barang berharga milik Ka'bah.[1]

Atap Ka'bah

Pada mulanya Ka'bah tidak beratap. Atap dibuat saat kaum Quraisy merenovasinya. Dan saat ini ada dua atap, atap bagian atas dan bawah. Permukaan atap atas dilapisi dengan marmer putih dan dikelilingi oleh pagar tembok (menyatu dengan dinding Ka'bah) setinggi kira-kira 80 cm, yang di atasnya ditancapkan kayu-kayu kokoh sebagai tempat mengikatkan tali kiswah. Di permukaan atap atas itu juga terdapat pintu ukuran 1, 27 X 1, 04 m yang tutupnya terbuat dari besi baja. Para petugas naik ke pintu melalui tangga-tangga di dalam Ka'bah guna memudahkan mereka dalam pencucian dan pembersihan Ka'bah serta penggantian kiswah.

Jumlah anak tangga	Lebar tangga	Tinggi setiap anak tangga
35	Antara 63 sampai 75 cm	Antara 24 sampai 35 cm

Pintu Ka'bah

Ketika pertama kali dibangun kembali oleh Ibrahim عليه السلام, Ka'bah memiliki dua pintu yang menyentuh tanah (walaupun hanya sekedar lubang yang tidak ada tutupnya, sebagai tempat keluar masuk saja). Pintu Timur digunakan untuk masuk ke Ka'bah dan pintu Barat untuk jalan keluar.

---

[1] *Al-Araj al-Miski,* h. 157; *Masna' Kiswat al-Ka'bah al-Musyarrafah,* h. 37; *al-Târîkh al-Qawîm,* 3/583; *Qishat al-Tausi'ah al-Kubrâ,* h. 117
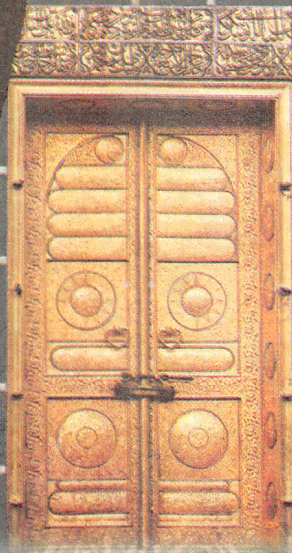
The Door of the Ka'bah
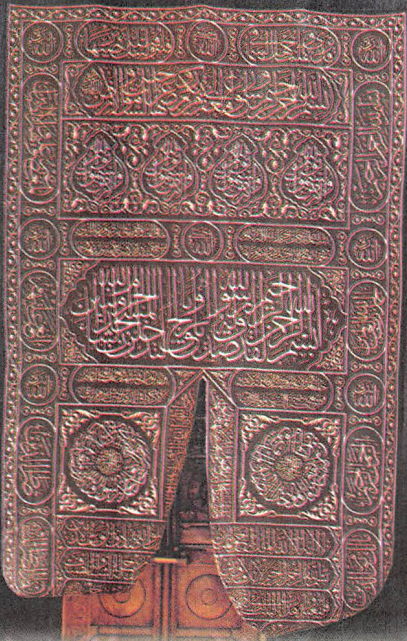
The Veil over the Door

The Door of the Ka'bah
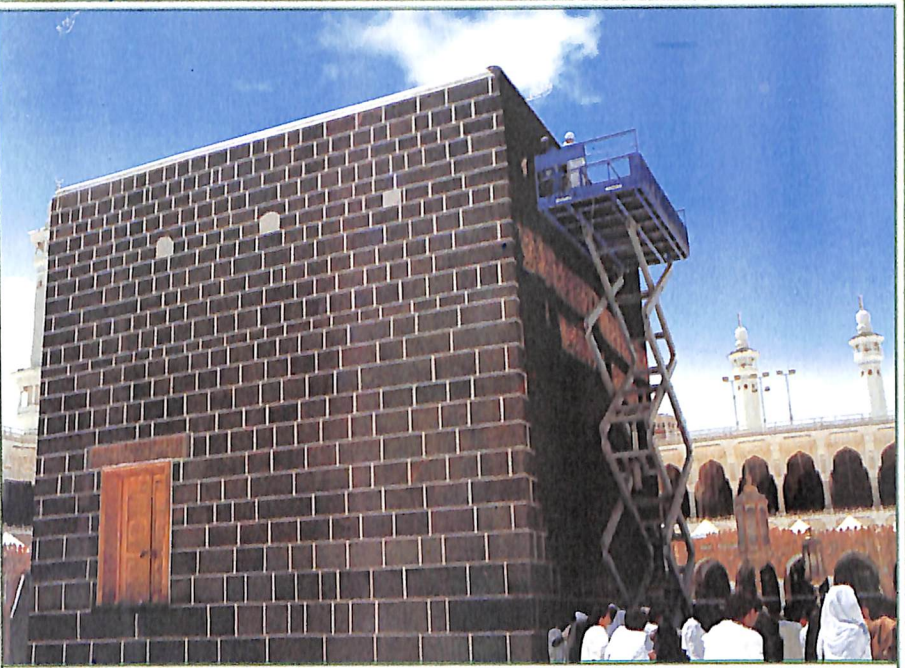
The Ka'bah without its Ghilaaf

A view, during changing of Ghilaaf
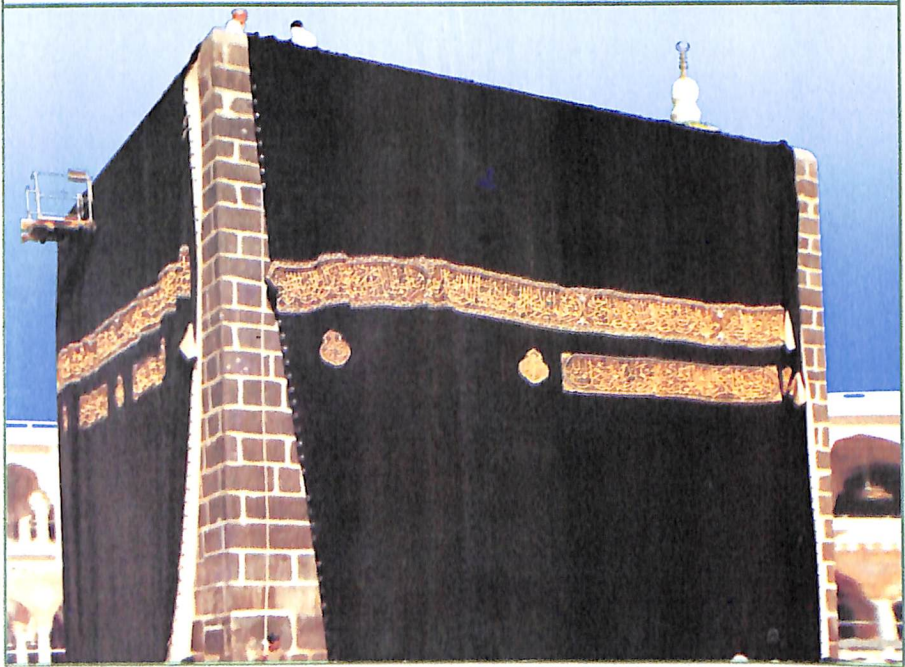
The Footprint of Hadhrat Ibraheem عليه السلام on the Maqaam Ibraheem

Old Casing of Maqaam Ibraheem عليه السلام
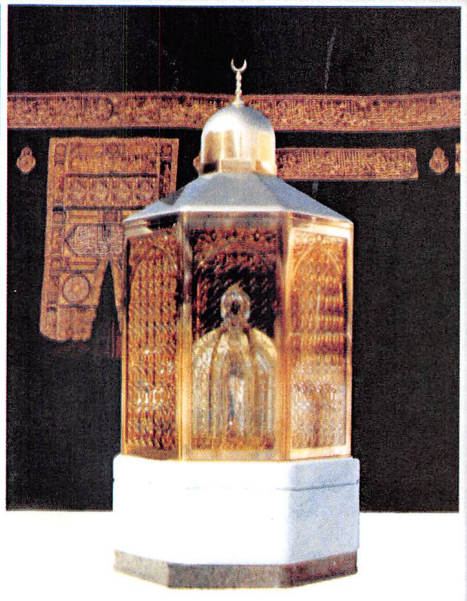
The Domed Casing of the Maqaam
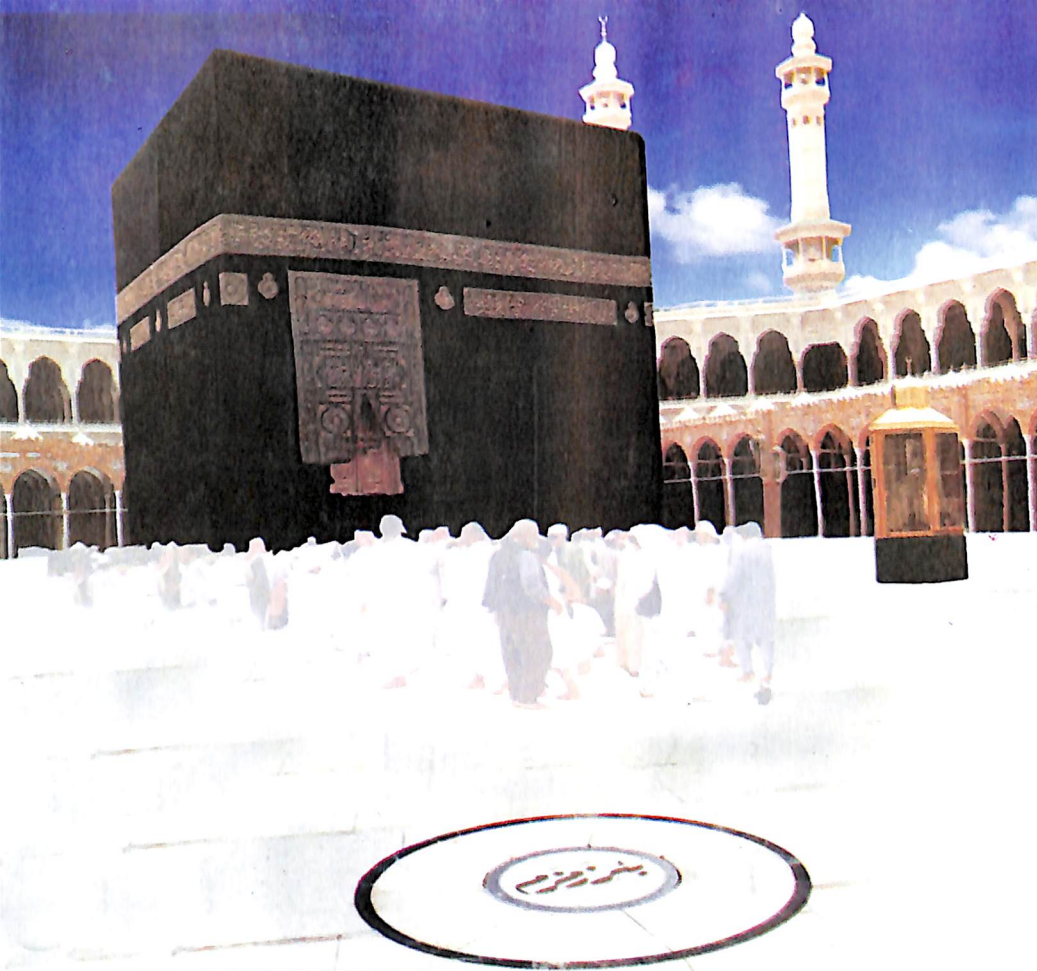
Location of Zamzam well in the Mataaf

Ka'bah and Mataaf flooded (an old picture)
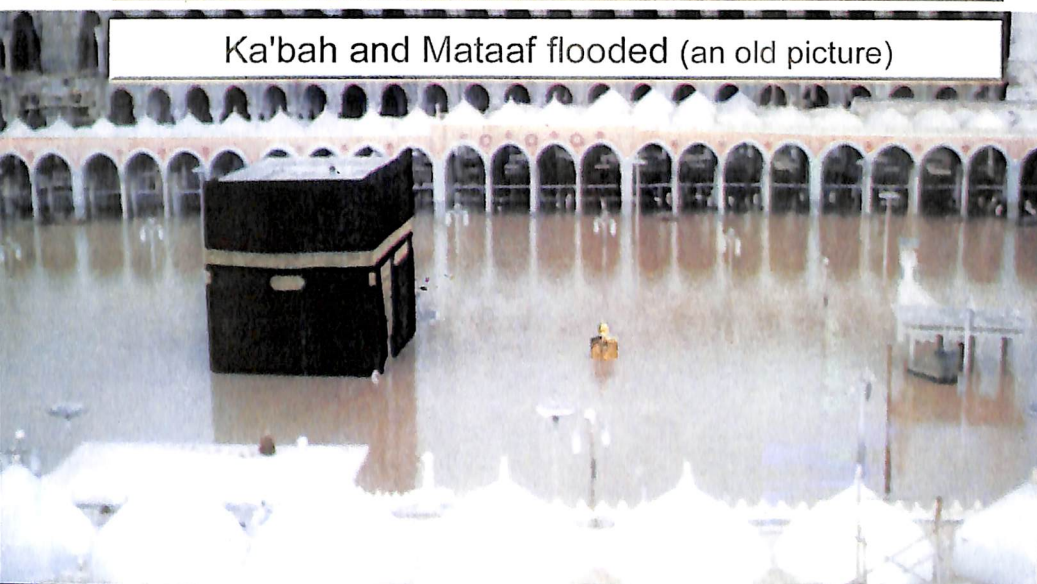
Lalu Raja As'ad Tubba' III, salah seorang raja dari Yaman membuatkan daun pintu yang dapat dibuka dan ditutup.

Ketika kaum Quraisy merenovasi kembali Ka'bah, mereka menutup pintu Barat. Sedangkan pintu Timur ditinggikan dari permukaan tanah dan daun pintunya dibuat dua. Dalam sebuah riwayat dikisahkan bahwa A'isyah ﵂ pernah bertanya kepada Nabi ﷺ., "Mengapa pintunya ditinggikan?". Rasulullah menjawab, "Kaummulah yang melakukannya, agar dapat memasukkan siapa yang mereka kehendaki, dan melarang masuk siapa saja sekehendaknya. Jika saja saya tidak khawatir hati kaummu itu akan menyimpang karena baru saja keluar dari zaman Jahiliyyah, maka saya tentu akan membuatkan tembok di dalam Ka'bah itu, dan menyentuhkan pintunya ke tanah."[1]

Perbaikan Pintu Ka'bah dan Pintu Taubat

Perbaikan dan pembaruan kedua pintu Ka'bah tersebut (pintu Taubat berada di sebelah kanan dalam Ka'bah), tiada pernah berhenti dilakukan sepanjang masa sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan yang mendesak. Sampai-sampai Raja Khalid ibn Abdul Aziz dari keluarga Sa'ud mengeluarkan instruksi untuk memperbarui pintu Ka'bah dan pintu Taubat yang dilapisi dengan emas murni. Proyek ini selesai tahun 1399 H, dimana pembuatannya menelan biaya SR 13.420.000, tidak termasuk emas seberat 280 kg. Struktur kerangka kedua pintu tersebut dibuat dari tumpuan kayu setebal 10 cm, lalu dihiasi dengan ornamen-ornamen dari emas murni. Pembuatan keduanya memakan waktu setahun penuh terhitung dari tanggal 1/12/1398 H.[2]

Panjang Pintu Ka'bah	Lebar Pintu Ka'bah	Kedalaman	Jarak dengan permukaan tanah	Panjang Pintu Taubat	Lebar Pintu Taubat
3, 10 m	1, 90 m	50 cm	2, 25 m	2, 30 m	70 cm

[1] *Shahîh al-Bukhâri*, al-Hajj, (1584)
[2] *Qishât al-Tawsi'ah al-Kubrâ*, h. 61

Ornamen-ornamen berupa kaligrafi ayat-ayat al-Qur'an yang ada di pintu Ka'bah tersebut, ialah untuk mengingatkan orang-orang yang berada di depannya akan kebesaran dan kemuliaan pintu-pintu tersebut, serta menyadarkan bahwa mereka kini berada di depan pintu Rumah Allah / Yang Maha Pengampun, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.
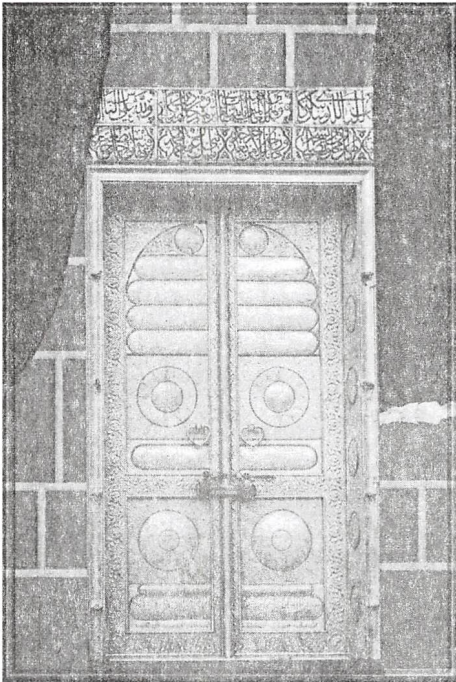
Di kedua ujung at`as pintu Ka'bah tertulis: *"Allâh Jalla Jalâlah"* dan *"Muhammad Shollallâhu 'alaihi Wasallam."* Sedangkan dari ayat-ayat al-Qur'an ialah: (*Bismillâhirrahmânirrahîm*), (QS: 15:46), (5:97), (17:80), (6:54), (40:60), (*Lâ ilâha illallâh, Muhammad Rasûlullâh*), dan (QS: 39:53). Sedangkan pada kenop atau tombol pintu tertulis, *"Allâhu Akbar"*, di bawah gembok tertera surat *al-Fatihah* lengkap (7 ayat) dan di bawahnya tertulis, *"shuni'a al-bâb al-sâbiq fî 'ahd khâdim al-haramain al-syarîfain al-Malik Abdul 'Aziz ibn Abdurrahmân Alu Sa'ûd sanah 1363 H* (pintu yang lama dibuat pada masa Pelayan Dua Tanah Suci, Raja Abdul Aziz ibn Abdurrahman dari Keluarga Sa'ud pada tahun 1363 H), sedangkan di bawahnya lagi tulisan, *"shuni'a hâdza al-bâb fî 'ahd khâdim al-haramain al-syarîfain al-Malik Khâlid ibn Abdul Aziz Alu Sa'ûd sanah 1399 H* (Pintu ini dibuat pada masa Pelayan Dua Tanah Suci, Raja Khalid ibn Abdul Aziz pada tahun 1399 H).

Sedangkan di bagian sisi-sisinya tertulis 15 Nama-nama Suci Allah (*al-asmâ' al-husnâ*) yaitu, di sisi atas dengan *"yâ Wâsi'", "yâ Mâni'", "yâ Nâfi'"*; sisi kanan dengan, *"yâ 'Alim", "yâ 'Alîm", "yâ Halîm", "yâ 'Adzîm", "yâ Hakîm", "yâ Rahîm"*; dan sisi kiri dengan *"yâ Ghani", "yâ Mughni", "yâ Hamîd", "yâ Majîd", "yâ Subhân", "yâ Musta'ân"*.[1]

Kunci Ka'bah

Pada mulanya kunci Ka'bah dipegang sendiri oleh Nabi Ismail عليه السلام, kemudian diwariskan kepada putranya Tsâbit
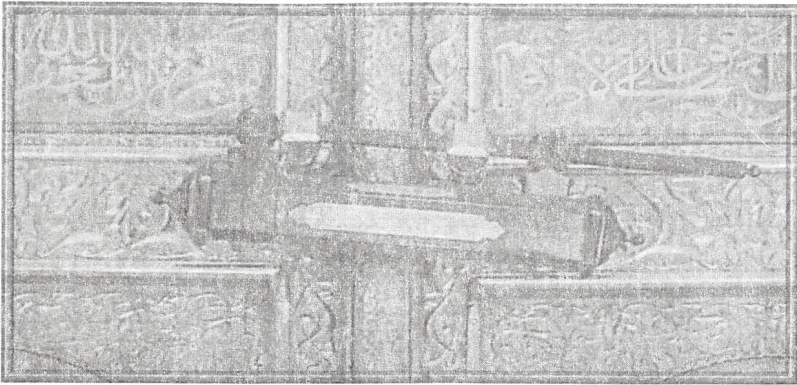
Gembok pintu Ka'bah

dan diteruskan kepada anak-anaknya. Lalu diberikan lagi kepada Jurhum, paman-pamannya dari garis Ibu, sebelum akhirnya sampai kepada Khazâ'ah, dan seterusnya hingga sampailah ke tangan Qushai ibn Kilâb, kakek keempat Nabi ﷺ.

Setelah pembebasan kota Mekah pada tahun 8 H, Nabi ﷺ. meminta kunci dari Utsmân ibn Tholhah untuk membuka Ka'bah, lalu beliau masuk ke dalamnya dan tidak lama kemudian keluar.[2] Ketika keluar itu beliau bersabda: "Ingatlah sesungguhnya setiap darah, harta dan perbuatan sewenang-wenang seperti pada masa Jahiliyyah adalah di bawah tanggungjawabku untuk mengurusnya, kecuali

---

[1] *Qishat al-Tausi'ah al-Kubrâ*, h. 89-90, dan berdasarkan bacaan penulis sendiri.

[2] *Tafsîr Ibn Katsîr*, 2/299; *Târîkh al-Ka'bah al-Mu'adzomah*, h. 301

pekerjaan memberi minum orang-orang yang sedang haji dan menjaga Ka'bah. Sesungguhnya aku telah menetapkan keduanya untuk dikembalikan kepada yang berhak sebagaimana berlaku pada masa Jahiliyyah." Ucapan Nabi itu kemudian diikuti dengan turunnya firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى ("*Sesungguhnya Allah telah menyuruhmu untuk menunaikan amanat kepada yang berhak atasnya.*"). Rasulullah lalu memanggil Utsmân ibn Thal<u>h</u>ah dan mengembalikan kunci kepadanya, "ambillah ini wahai Bani Thal<u>h</u>ah untuk selama-lamanya, sehingga tidak ada yang merebutnya kecuali orang zhalim."[1]

Menurut Ibnu Katsîr, banyak dari para mufassir menyebutkan bahwa ayat tersebut turun menyangkut Utsmân ibn Thal<u>h</u>ah, dan berdasarkan itu kunci Ka'bah dikembalikan kepadanya oleh Nabi ﷺ.[2] Setelah Utsmân ibn
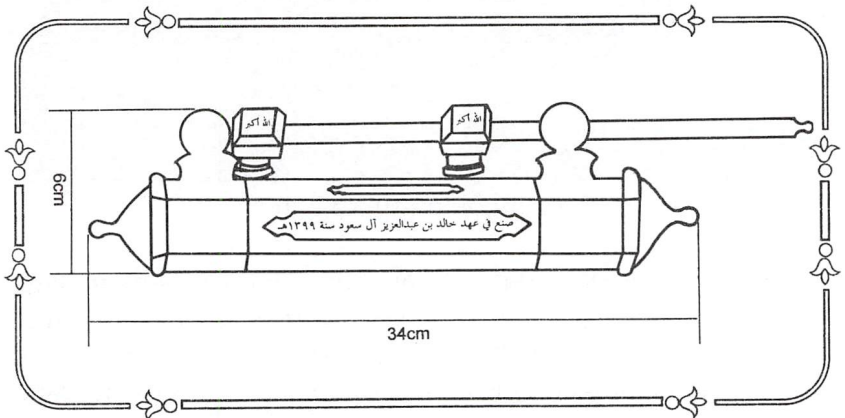
Keterangan gambar gembok

Thal<u>h</u>ah meninggal, kunci tersebut diberikan kepada anak pamannya (dari garis Bapak) yaitu Syaibah dan diteruskan kepada anak-anaknya. Dari sinilah kemudian kunci Ka'bah tersebut diwariskan secara turun-temurun. Ucapan Nabi ﷺ mengenai hal ini juga mengisyaratkan adanya kesinambungan dan keabadian keturunan Bani Abî Thal<u>h</u>ah,

---

[1] *Majma' al-Zawâid*, 3/285
[2] Lihat, *Tafsîr Ibn Katsîr*, 2/299

serta keabadian tanggungjawab mereka mengurus dan menjaga Ka'bah sampai Hari Kiamat kelak.

Ini ialah bagian dari mu'jizat Nabi hingga sekarang. Sebab tugas merawat dan menjaga Ka'bah merupakan tugas paling besar dan mulia yang senantiasa diperebutkan oleh manusia, terutama para penguasa dan tokoh-tokoh masyarakat. Yang demikian itu tidak dikehendaki oleh sang Pemilik Jagat Raya ini, sehingga justru menyerahkannya kepada Bani Syaibah.[1]

Kunci yang sampai sekarang turun-temurun di tangan Bani Syaibah tersebut, mempunyai panjang 40 cm, dan disimpan dalam tas terbuat dari sutera yang dihias dengan emas murni, dan yang dibuat oleh Pabrik Kiswah setiap tahunnya. Di atasnya tertulis, (surat *al-Nisâ'* ayat 58) sementara di sisi lainnya tertera, *"amara bi shun'ihi Khâdim al-Haramain al-Sarîfain Fahd ibn Abdul Aziz Alu Sa'ûd, hafizhohullâh"* (dibuat atas perintah Penjaga Dua Tanah Suci Raja Fahd ibn Abdul Aziz dari Keluarga Sa'ûd, semoga Allah melindunginya).

Gembok Pintu Ka'bah

Dibuat pada tahun 1399 H mengikuti bentuk gembok lama seperti pada masa Sultan Abdul Hamid al-Utsmâni tahun 1309 H, dengan beberapa rancangan khusus yang disesuaikan dengan bentuk pintu baru. Gembok ini panjangnya sekitar 34 cm dengan lebar setiap sisinya 6 cm. Pada setiap sisi tertempel lempengan tembaga kuning berukuran 8 X 3 cm, tertulis di atasnya, *"shuni'a fi 'ahd Khâlid ibn Abdul Aziz Ali Sa'ûd sanah 1399 H"* (dibuat pada masa pemerintahan Khalid ibn Abdul Aziz dari Keluarga Sa'ûd tahun 1399 H).

Kiswah Ka'bah

Konon, yang pertama kali mengkiswahi Ka'bah ialah Nabi Ismail عليه السلام. Ada pula yang mengatakan bahwa yang pertama kali melakukannya ialah penguasa Yaman, As'ad al-

[1] *Târîkh al-Ka'bah al-Mu'adzomat*, h. 334-335

Humairi, dan lain sebagainya. Pada masa Islam, Rasulullah-lah yang pertama kali mengkiswahinya, yang diteruskan oleh para khalifah sesudahnya.

Setelah runtuhnya Dinasti Abbasiah pada tahun 656 H/1258 M, kiswah Ka'bah didatangkan dari Mesir dan
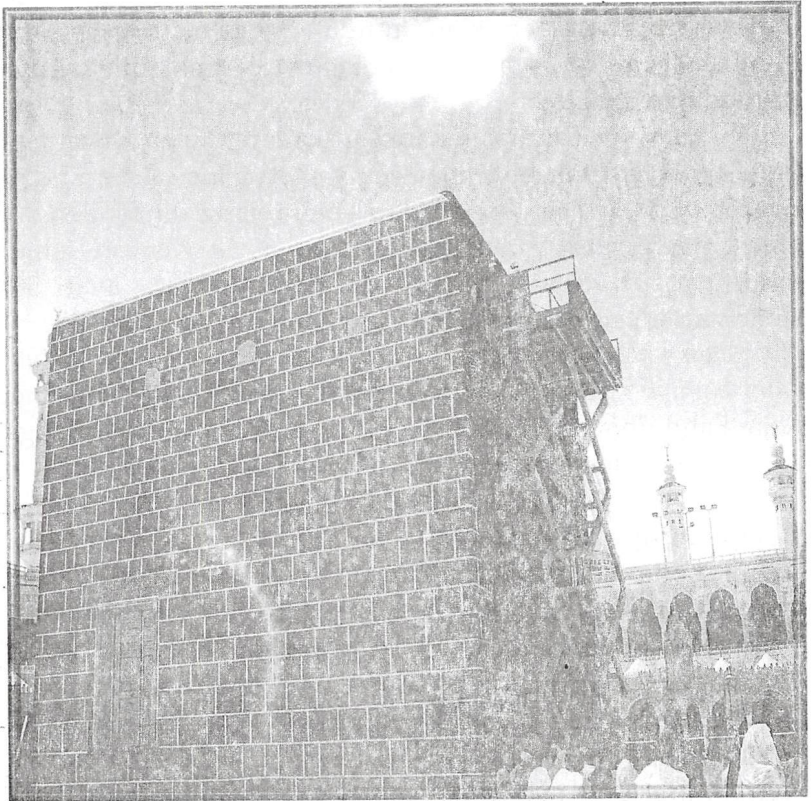
Pemandangan Ka'bah tanpa kiswah

Yaman. Terlebih lagi ketika Raja Shalih Ismail Qalawun membuka tiga perkampungan baru khusus untuk keperluan pembuatan kiswah tersebut, dimana kemudian ditambahkan oleh Pangeran Salim Khan al-Utsmani 7 perkampungan baru pada tahun 947 H untuk maksud yang sama. Bahkan, kemudian Muhammad Ali Pasya membuka Kantor Pemerintah Khusus Urusan Kiswah. Demikianlah, setiap tahunnya, pemerintah Mesir selama berabad-abad telah

membuat dan mengirim kiswah Ka'bah ke Mekah, sebelum akhirnya karena sebab-sebab tertentu diberhentikan pada tahun 1343 H/1924 M.

Setelah itu, Raja Abdul Aziz dari keluarga Sa'ud-lah yang mengkiswahi Ka'bah, lalu memerintahkan untuk membangun pabrik kiswah di Mekah. Pabrik ini menghasilkan kiswah untuk pertama kalinya pada tahun 1346 H, dan sejak saat itu Ka'bah ditutupi dengan kiswah tersebut hingga diadakannya perjanjian antara Pemerintah Saudi dengan Pemerintah Mesir tahun 1355 H. Sejak itu hingga tahun 1381 H, Mesir kembali mengirimkan kiswah setiap tahunnya ke Mekah. Setelah itu, pada tahun 1382 H, Pemerintah Saudi membuka dan mengaktifkan kembali pabrik kiswah lama sampai dibangunnya pabrik kiswah baru di Mekah.

Pabrik Kiswah

Tahun 1392 H/1972 M, Raja Fahd ibn Abdul Aziz, yang saat itu masih menjabat sebagai Wakil Ketua II Dewan Menteri merangkap Menteri Dalam Negeri, telah meletakkan batu pertama pabrik pembuat kiswah yang terletak di Mekah, dan meresmikannya pada 1397 H/1977 M ketika menjadi putra mahkota. Sejak saat itu, setiap tahunnya pabrik ini terus menerus memproduksi kiswah Ka'bah dan menghiasinya dengan sulaman kaligrafi dari emas, kiswah bagian dalam Ka'bah, dan kiswah pembungkus kamar Nabi ﷺ.

Di bawah koordinasi Departemen Urusan Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, pabrik seluas 100 ribu m² ini menampung lebih dari 240 pekerja.[1]

Tentang Kiswah

Terbuat dari bahan sutera murni yang diberi warna hitam, dimana di sekelilingnya dirajut dengan tulisan-tulisan arab membentuk angka V (angka tujuh arab): *Lâ ilâha illallâh,*

---

[1] *Masna' Kiswah al-Ka'bah al-Musharrafah,* h. 18, 48, 50; *Târîkh al-Ka'bah al-Mu'dzomah,* h. 249-297; *Qishat al-Tausi'at al-Kubrâ,* h. 125

Muhammad Rasûlullâh, Subhânallâh wa bi hamdihi, Subhânallâh al-'adzîm, yâ Allâh, yâ Hannân, yâ Mannân.
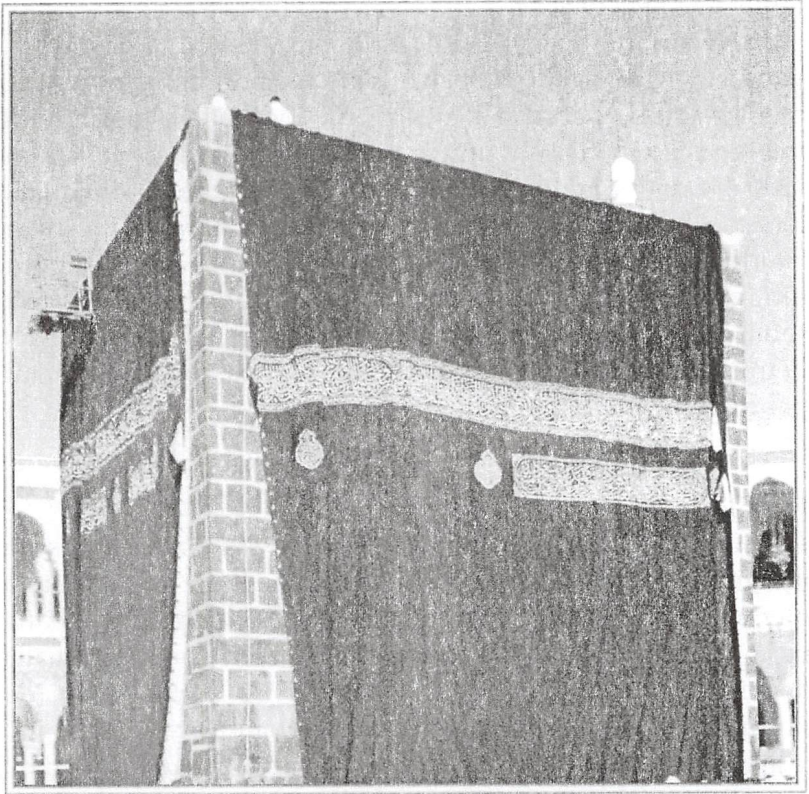
Ka'bah ketika sedang pergantian kiswah

Kiswah terdiri dari 5 potong, 4 potong untuk membungkus sisi-sisi Ka'bah sesuai dengan ukuran masing-masing sisi, dan sepotong lagi untuk menutupi pintunya. Sepertiga bagian atas terdapat sabuk kiswah bertuliskan ayat-ayat al-Qur'an, dan di bawahnya lagi hiasan kaligrafi timbul dari ayat-ayat al-Qur'an. Setiap tahunnya, pergantian kiswah Ka'bah dilakukan pada tanggal 9 Dzulhijjah, sehingga pada hari Idul Adha Ka'bah berkiswah baru.

Berikut ini beberapa keterangan tentang kiswah.[1]

Tinggi Kiswah	Berat Sutera yang digunakan	Lebar Kiswah dari Pintu	Antara Hajar Aswad dan Rukun Yamani	Hijir Ismail	Antara Rukun Yamani dan Rukun Syami	Luas Atap Kiswah
14 m	670 kg	11, 67 m	10, 18 m	9, 90 m	12, 04 m	658 m^2

Sabuk Kiswah

Sabuk kiswah terdapat di sepertiga bagian atas yang mengelilingi sisi-sisi Ka'bah dengan panjang 45 m dan lebar 90 cm. Sabuk ini dihiasi dengan ayat-ayat al-Qur'an bercorak *tsulusi* (salah satu model kaligrafi – pent.) yang dikelilingi ornamen-ornamen Islam bersulam timbul dari benang perak yang disepuh dengan emas. Terdiri dari 16 bagian, dengan empat bagian pada setiap sisi Ka'bah. Sehingga, dengan sabuk ini kiswah Ka'bah menjadi lebih indah.

Berikut ini ialah keterangan panjang setiap bagian sabuk dan ayat-ayat al-Qur'an yang tertera di dalamnya.

Pertama: Sisi Pintu Multazam

(1) (289 cm) ("*Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu* (Baitullah) *tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian dari maqam Ibrahim sebagai tempat shalatI*") (Q, s. *al-Baqarah*/2:125)

(2) (303 cm) ("*Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku', dan yang sujud.*") (Q, s. *al-Baqarah*/2:125)

(3) (314 cm) ("*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan dasar-dasar (pondasi)* Baitullâh *beserta Ismail (seraya berdo'a): "Ya Tuhan kami terimalah amalan kami,*

---

[1] *Masna' Kiswah al-Ka'bah al-Musharrafah*, h. 18, 48, 50; *Târîkh al-Ka'bah al-Mu'dzomah*, h. 249-297; *Qishat al-Taushi'at al-Kubrâ*, h. 125

sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.") (Q, s. *al-Baqarah*/2:127)

(4) (338 cm) (*"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak-cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang."*) (Q, s. *al-Baqarah*/2:128)

Kedua: Sisi Hijir Ismail

(1) (323 cm) (*"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Musim haji itu ialah beberapa bulan yang diketahui, barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh* rafats, *berbuat fasik dan berbantah-bantahan selama mengerjakan haji itu."*) (Q, s. *al-Baqarah*/2: 197)

(2) (238 cm) (*"Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekal-lah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa dan bertaqwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal."*) (Q, s. *al-Baqarah*/2:197)

(3) (252 cm) (*"Tidak ada dosa bagimu mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, maka berzikirlah kepada Allah di* Masy'aril H̲arâm.") (Q, s. al-Baqarah/ 2:198)

(4) (199 cm) (*"Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang -orang yang sesat. Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak ('Arafat) dan mohonlah ampun kepada Allah."*) (Q s. *al-Baqarah*/ 2:198-199)

Ketiga: Sisi Belakang Pintu Ka'bah

(1) (328 cm) (*"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dan (ingatlah) ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat* Baitullâh (*dengan mengatakan*): "*Janganlah kamu memperserikatkan*

sesuatupun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf, orang-orang yang beribadat dan orang-orang yang ruku' dan sujud.") (Q, s. *al-Hajj*/22:26)

(2) (243 cm) ("*Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh."*) (Q, s. *al-Hajj*/22:27)

(3) (337 cm) ("*Supaya mereka menyaksikan berbagai manfa'at bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya."*) (Q, s. *al-Hajj*/22:28)

(4) (304 cm) ("*Dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir. Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka, dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka, dan hendaklah mereka melakukan thawaf di sekeliling rumah yang tua itu* (Baitullâh). (Q, s. *al-Hajj*/22:28-29)

Keempat: Antara Hajar Aswad dan Rukun Yamani

(1) (254 cm) ("*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah". Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik."*) (Q, s. *Âlu Imrân*/3:95)

(2) (267 cm) ("*Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah* (Baitullâh) *yang di* Bakkah (*Mekah*) *yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.* (Q, s. *Âlu Imrân*/3:96)

(3) (203 cm) ("*Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (diantaranya ialah) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya* (Baitullâh *itu*) *maka amanlah dia."*) (Q, s. *Âlu Imrân*/3:97)

(4) (303 cm) ("*Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang mampu mengadakan perjalanan kepadanya* (Baitullâh); *barangsiapa*

mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.") (Q, s. *Âlu Imrân*/3:97)

Setiap sisi Ka'bah, tepat di bawah sabuk kiswah tersebut, terdapat pula dua hiasan berbentuk kotak persegi panjang dan tiga berbentuk seperti lampu gantung, kecuali sisi pintu Multazam, karena di atasnya ada hiasan lebih besar sebagai persembahan (*ihdâ'*). Sehingga jumlah semuanya ialah 7 dan 12 buah. Selain itu, di setiap sudut Ka'bah juga ada hiasan berbentuk segi empat yang disebut "*al-Shomadiyah*), karena tertulis di dalamnya surat *al-Ikhlâsh.* Luas *al-Shomadiyah* ialah 82 X 85 cm.

Sedangkan yang tertera dalam ketiga lampu gantung pada setiap sisi Ka'bah ialah: (1) (58 X 72 cm) (*Alhamdulillâhi Rabbil 'Alamîn*), (2) (65 X 46 cm) (*Yâ H̲ayyu yâ Qayyûm*), (3) (65 X 46 xm) (*Yâ Rah̲mân yâ Rah̲îm*).

Adapun hiasan persembahan pada bagian Multazam (490 cm) tertera: "Kiswah ini dibuat di Mekah al-Mukarramah, dan Pelayan Dua Tanah Suci Raja Fahd ibn Abdul Aziz dari Keluarga Sa'ud menghadiahkannya kepada Ka'bah yang Mulia. Semoga Allah menerimanya." (*shuni'at hâdzihi al-kiswah fî Makkah al-Mukarramah, wa ahdâhâ ilâ al-Ka'bah al-Musyarrafah Khâdim al-H̲aramain al-Syarîfain al-Malik Fahd ibn Abdul Aziz, Alu Sa'ûd. Taqabbalallâhu minhu.*) Sedangkan 7 buah sisanya berturut-turut tertera:

Sisi Hijir Ismail (Sebelah Utara)

(1) (240 cm) ("*Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kabarkan kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*") (Q, s. *al-Hijr*/15:49)

(2) (243 cm) Allah berfirman: ("*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdoa kepada-Ku.*") (Q, s. *al-Baqarah*/2:186)

Sisi Belakang Pintu

(1) (244 cm) ("*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mu'min bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah.*") (Q, s. *al-Ahzâb*/33:47)

(2) Allah Ta'ala berfirman: ("*Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya sendiri, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*") (Q, s. *al-Nisâ'*/4:110)

Antara Hajar Aswad dan Rukun Yamani

(1) (242 cm) ("*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketaqwaan hati.*") (Q, s. *al-Hajj*/22:32)

(2) (237 cm) Allah berfirman: ("*Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar.*") (Q, s. *Thâhâ*/20:82)

Namun, penting diingatkan bahwa ornamen, hiasan maupun tulisan-tulisan yang tertera di kiswah, tidak bersifat permanen dan tetap, tetapi dengan mempertimbangkan hal-hal yang lebih baik dan utama, maka dapat berubah sewaktu-waktu, tentunya setelah mendapatkan persetujuan dari pihak yang berwenang mengenai hal ini.[1]

Kiswah Penutup Pintu Ka'bah

Bagian kiswah yang menutupi pintu Ka'bah disebut "*al-Barqa'*", dengan tinggi 6, 32 m dan lebar 3, 30 m. Sudut-sudutnya dihiasi dengan kalimat "*Allâh Rabbi*" dalam lingkaran yang berjumlah 8 buah, pada tengahnya terdapat 3 lingkaran bertuliskan "*Hasbiyallâh*", sedangkan di pinggir-

---

[1] *Masna' Kiswah al-Ka'bah al-Musharrafah*, h. 21; *Qishat al-Tausi'at al-Kubrâ*, h. 118

pinggirnya surat *al-Fatihah* yang terbagi dalam 10 kotak. Di bagian atas termaktub ayat 144 dari surat *al-Baqarah* (*"Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai"*) dalam dua kotak panjang. Di bawahnya tertulis ayat 133 dari surat *Âlu Imrân* (*"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa*).
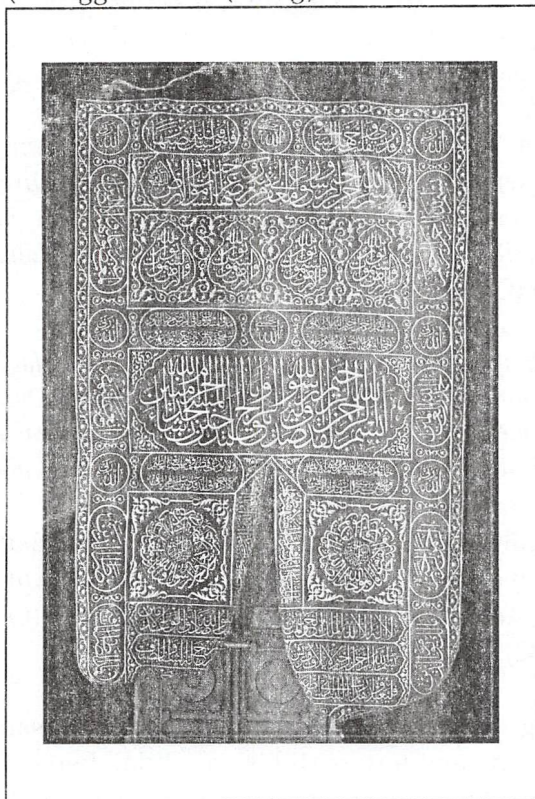
Kiswah pintu Ka'bah

Selanjutnya, (*"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi"*) (Q, s. *al-Nûr*/ 24:35) dalam 4 lampu. Di bawahnya terdapat Ayat Kursi (Q, s. *al-Baqarah*/2:255). Lalu di bawahnya lagi ayat (*"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya, (yaitu) bahwa sesunguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman"*) (Q, s. *al-Fath*/48:27). Kemudian surat *al-Ikhlâsh* dalam dua lingkaran yang di tengahnya terdapat basmalah. Di antara kedua lingkaran tersebut adalah (*"Katakanlah:"Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri,*

janganlah kamu terputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang") (Q, s. *al-Zumar*/39:53)

Kemudian, *Lâ Ilâha Ilallâh. Al-Malik al-Haqq al-Mubîn. Muhammad Rasûlullâh. Shâdiq Wa'd al-Amîn*, dan selanjutnya surat *Quraisy*. Dan di bagian akhir tertulis *Shuni'at hâdzihi al-sattârah fî Makkah al-Mukarramah wa ahdâha ilâ al-Ka'bah al-Musyarrafah Khâdim al-Haramain al-Syarîfain Fahd ibn Abdul Aziz, âlu Sa'ûd. Taqabbalallâhu minh* (Penutup ini dibuat di Mekah al-Mukarramah dan Raja Fahd ibn Abdul Aziz menghadiahkannya kepada Ka'bah. Semoga diterima oleh Allah.)

Ka'bah dan *Baitul Ma'mûr*

Berteduh di bawah naungan Ka'bah merupakan tempat berteduh paling mulia di muka bumi ini, dan Nabi ﷺ pun pernah duduk di situ. Sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhâri dari Khubâb, ia berkata: " Ketika kami ingin mengadu kepada Rasulullah, beliau sedang berteduh dengan berbantal surbannya di bawah naungan Ka'bah."[1] Kemudian, Muhammad ibn Sauqah juga meriwayatkan bahwa : Kami sedang bersama Sa'id ibn Jabîr di bawah naungan Ka'bah, lalu Rasulullah bersabda: "Saat ini kalian sedang berada di tempat berteduh yang paling mulia di muka bumi."[2]

Selain itu, Ka'bah yang ada di muka bumi ini konon sama dengan *"al-Bait al-Ma'mur"* yang ada di langit, sebagaimana diriwayatkan oleh Ali ibn Abbas ؓ dalam tafsirnya atas surat *al-Thûr* ayat 4. (*"Dan demi Baitul Ma'mur"*). Di langit, *Baitul Ma'mur* konon berada tepat di atas Ka'bah, dan kesucian dan kemuliaannya sama dengan kesucian dan kemuliaan Ka'bah di bumi. Terdapat 70 ribu malaikat yang mengerjakan sholat setiap hari selamanya.[3]

---

[1] *Shahîh al-Bukhâri*, al-Ikrâh, (6943)
[2] *Akhbâr Makkah li al-Fâkihi*, No. (679), dengan sanad *Shahîh*.
[3] *Tafsîr Ibnu Katsîr*, 7/407 (al-Sya'b); *Tafsîr al-Qurthubi*, 17/45
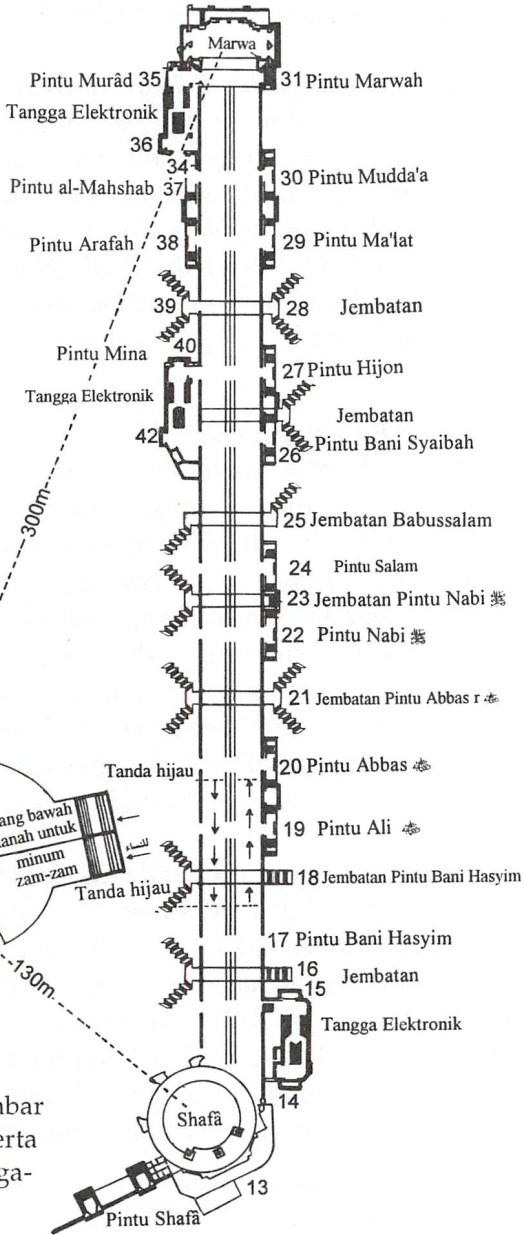
Keterangan gambar tempat sa'I beserta pintu dan tangga-tangganya
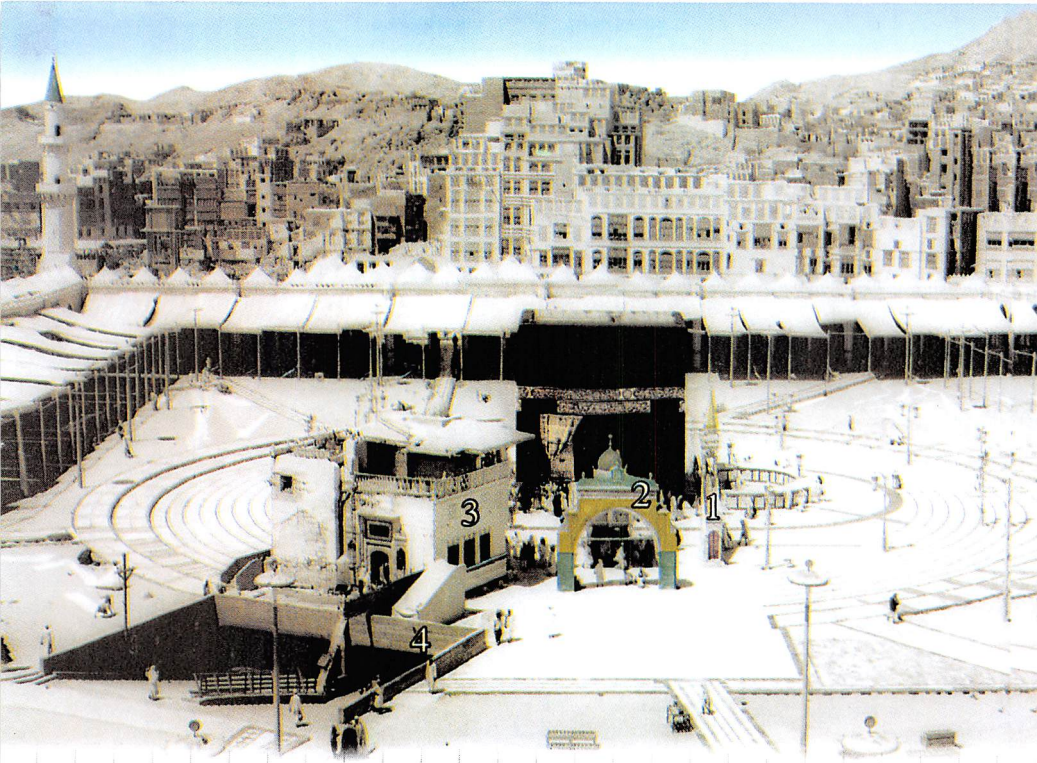
1 The Pulpit

2 Banu Shaybah gate

3 The old building over Zamzam well

4 The old basement entrance to Zamzam well
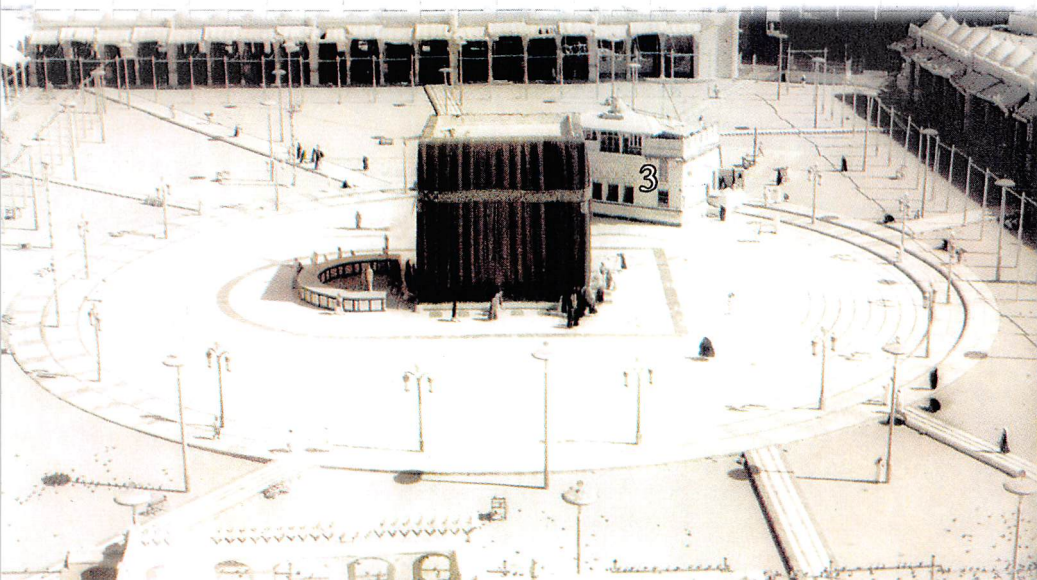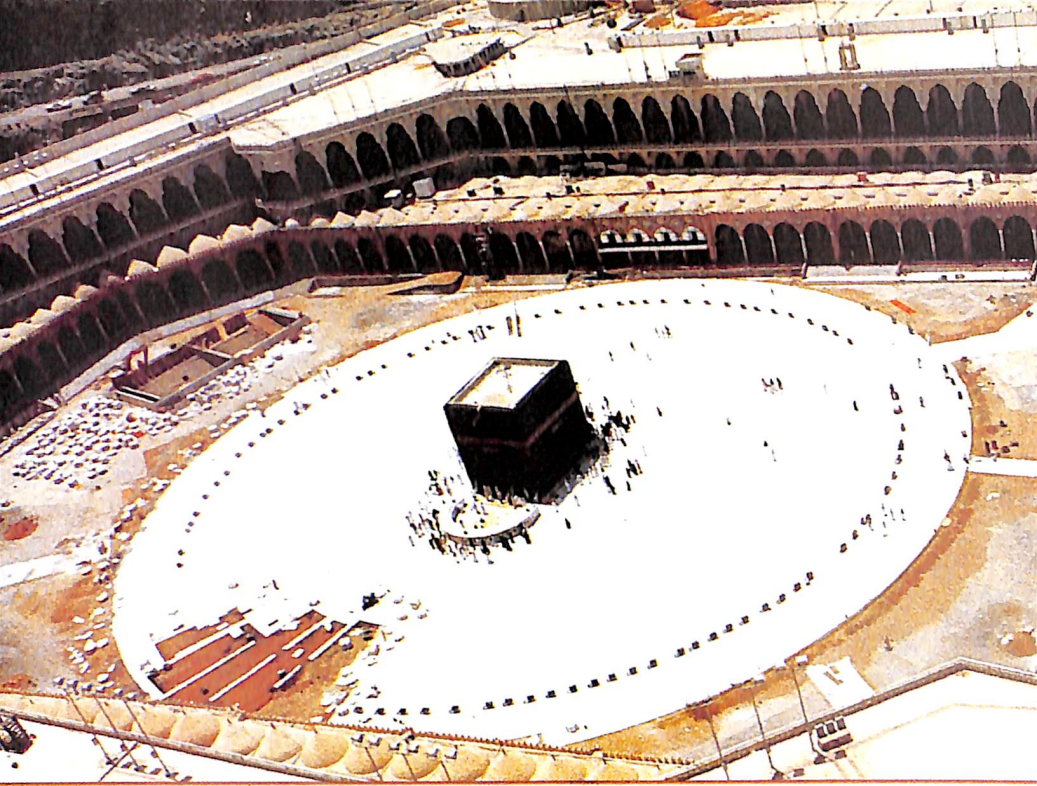
Cool marble **tiles are laid on the** Mataaf area

Roof of the **Masjidul Haraam** (a wonderful sight)
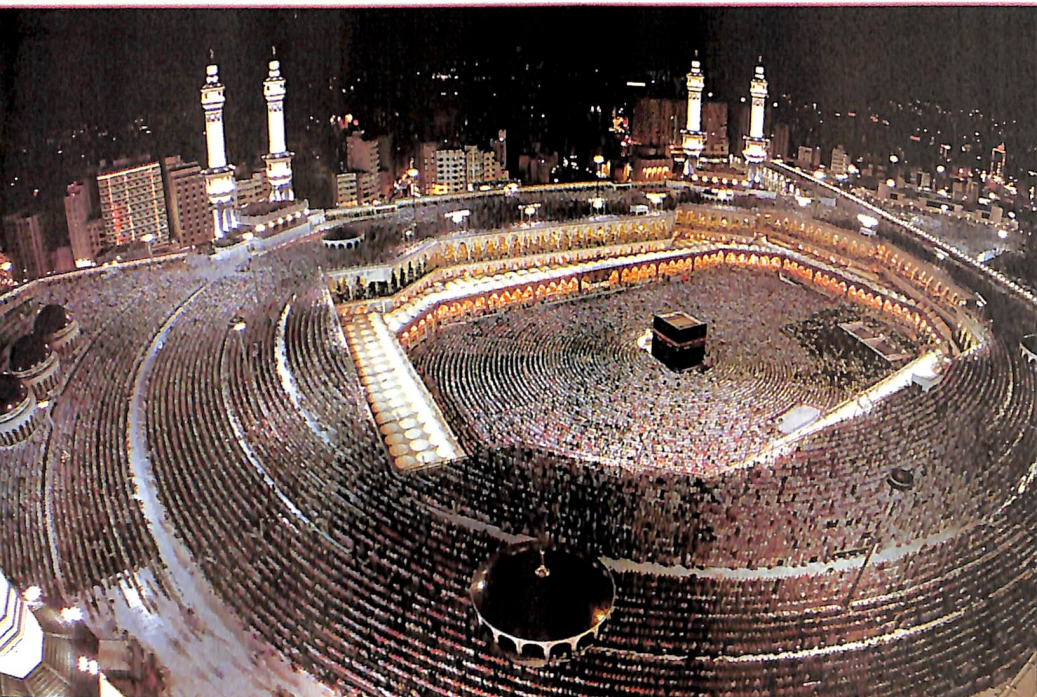
A view of Safa Mount
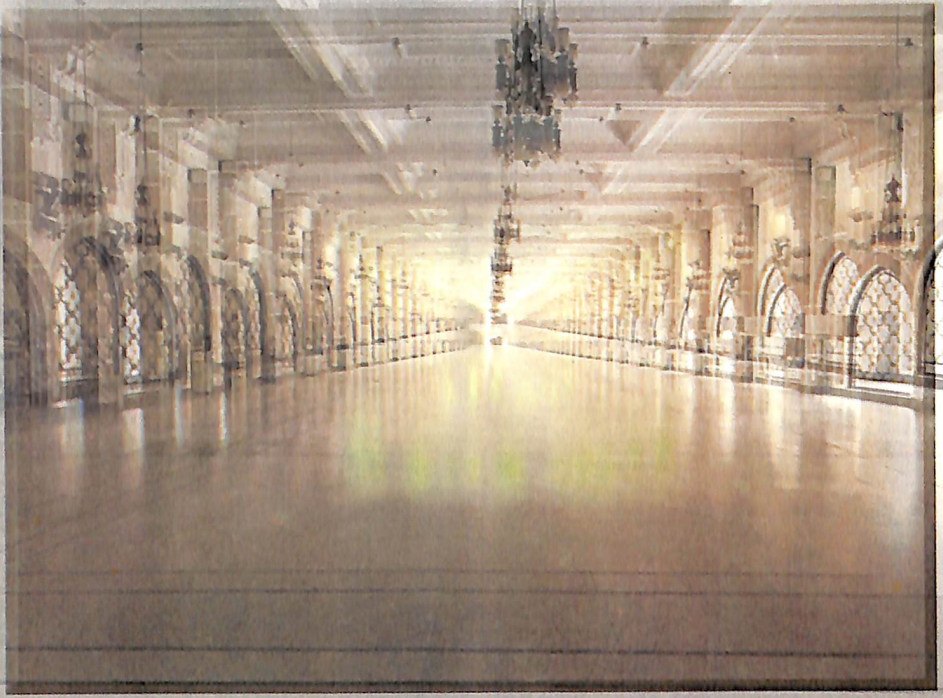
The Mas'aa as seen on the first floor

The Sa'ee area between Safa and Marwah(Ground Floor)

BAB III

TEMPAT THAWAF

Yaitu tanah lapang di sekitar Ka'bah yang tidak terdapat bangunan apapun kecuali Maqam Ibrahim. Allah berfirman: *"Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu* (Baitullâh) *tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian Maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah*
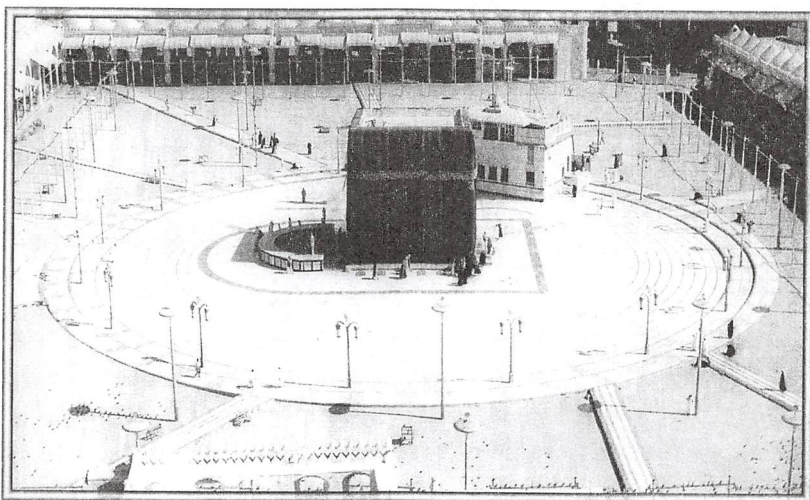
Pemandangan tempat thawaf zaman dulu

rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku', dan yang sujud."
(Q, s. *al-Baqarah*/2:125).

Orang pertama yang memberi ubin di tempat thawaf ialah Abdullah ibn Zubair dengan garis tengah 5 meter. Lalu diikuti oleh yang lain sampai pada tahun 1375 H, dengan bentuk oval saling berhadapan antara 40-50 m.

Mengingat semakin bertambahnya jumlah jemaah haji dan *mu'tamirin,* maka dipandang perlu untuk

memperluasnya, yaitu dengan cara menghilangkan kerikil, gang-gang, memindahkan mimbar, pengeras suara dan pintu masuk sumur zam-zam, serta merenovasi kembali Maqam Ibarahim. Semua itu dilakukan dengan harapan luas tempat thawaf dapat menampung besarnya jumlah orang-orang yang thawaf.

Lantai tempat thawaf dibuat dari marmer dingin yang dapat menahan panasnya sengatan matahari, sehingga memungkinkan orang-orang untuk thawaf tanpa alas kaki. Di sekitar tempat thawaf dilengkapi juga dengan air zam-zam dingin.[1]
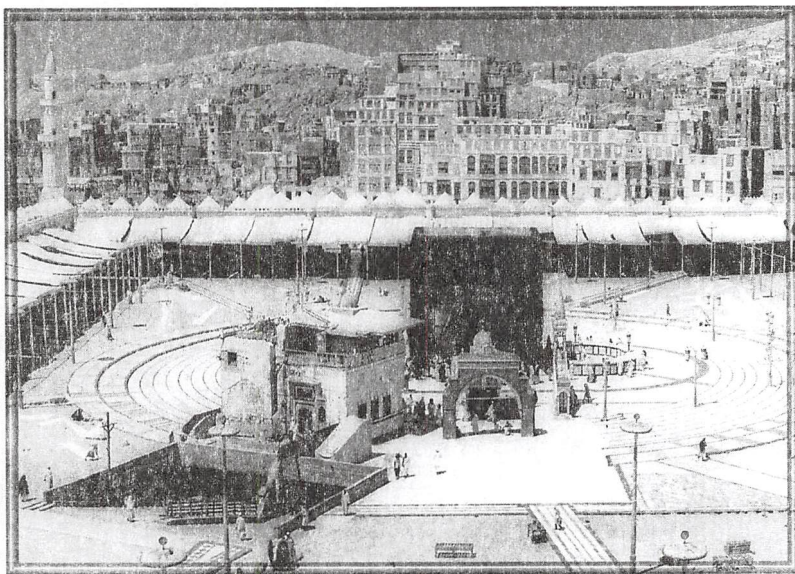
Pembangunan Zam-zam, Maqam Ibrahim dan pintu Bani Syaibah

Sepanjang sejarah, Masjidil Haram selalu terbuka siang dan malam untuk orang-orang yang ingin thawaf, i'tikaf, atau orang-orang yang ingin shalat. Rasulullah ﷺ pernah bersabda; "Wahai keturunan Abdi Manaf, jika kalian

[1] *Akhbâr Makkah li al-Fâkihî,* 1/331; *al-Târîkh al-Qawîm,* 5/98; *al-Rihâb al-Thâhirah,* h. 49; *Qishat al-Tausi'at al-Kubrâ,* h. 59

memimpin masalah ini sesudahku, maka janganlah melarang sekejap pun seseorang yang ingin thawaf di Rumah Allah ini, baik siang maupun malam."[1]

Adab Berthawaf

Rasulullah ﷺ bersabda; "*Thawaf di sekitar Ka'bah seperti halnya shalat, hanya saja kalian diperbolehkan berbicara di dalamnya, maka barang siapa yang ingin berbicara, hendaknya tidak berbicara kecuali tentang kebaikan.*"[2]

Orang yang thawaf hendaknya menghadapkan wajah dan hatinya kepada Allah ﷻ, sembari memohon kepada-Nya untuk kebaikan dunia dan akhirat dalam bahasa apapun, sebab tidak ada do'a-do'a khusus untuk tiap putarannya. Dan hendaknya tidak pula orang yang thawaf disibukkan dengan pembicaraan masalah-masalah duniawi, mendorong atau menyakiti orang lain.

MAQAM IBRAHIM

Secara kebahasaan, "*al-maqâm*" berarti tempat kaki berpijak. Dan Maqam Ibrahim ialah batu yang dibawa oleh Ismail عليه السلام ketika pembangunan Ka'bah yang digunakan untuk berdiri oleh Ibrahim عليه السلام. Di atas batu itulah, Ibrahim membangun Ka'bah dengan tangannya sendiri, yang batu-batuannya dibawakan oleh Ismail عليه السلام. Setiap kali bangunan bertambah tinggi, batu tempat Ibrahim berdiri (Maqam Ibrahim) pun ikut naik.[3]

Keutamaan Maqam Ibrahim

Diantara keutamaan Maqam Ibrahim ialah; *pertama*, dijadikannya sebagai tempat shalat. Ini menunjukkan keutamaan dan kemuliaan Maqam Ibrahim. Dalam al-Qur'an disebutkan ("*Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat*") (Q, s. *al-Baqarah*/2:125)

---

[1] Menurut Haitsami: Orang-orangnya (perawi) terpercaya. *Majma' al-Zawâid*, 3/273

[2] *Jâmi' al-Tirmidzi*, al-Hajj, (960)

[3] *Al-Jâmi' al-Lathîf*, h. 20; *Syifâ' al-Gharâm*, 1/202; *Mutsîr al-Gharâm*, h. 173
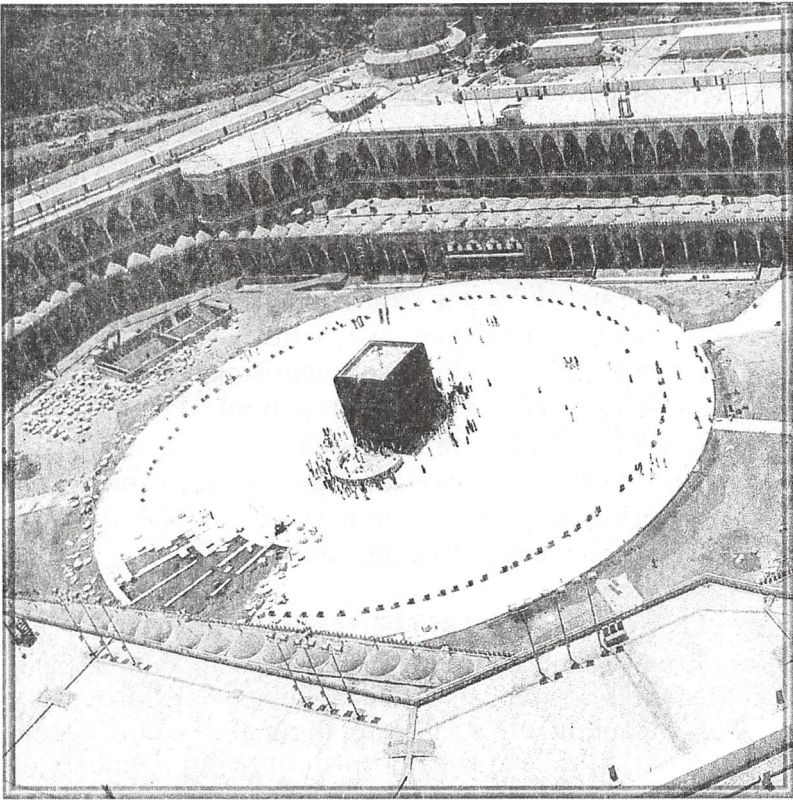
Tempat thawaf sedang diberi ubin marmer

Juga sebagaimana diriwayatkan oleh Jâbir ﷺ mengenai sifat haji Nabi ﷺ bahwa: "Ketika sampai di Ka'bah bersama Rasulullah ﷺ, beliau langsung mencium rukun Hajar Aswad, kemudian berlari-lari kecil tiga putaran, dan (selebihnya) yang empat putaran dengan jalan biasa. Lalu beliau ke Maqam Ibrahim dan membaca ("*Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat*"), dan menjadikannya berada diantara dirinya dan Ka'bah.[1]

Kedua, merupakan batu dari surga. Rasulullah ﷺ bersabda bahwa Hajar Aswad dan Maqam Ibrahim ialah batu-batuan dari surga, seandainya Allah tidak

[1] *Shâ<u>h</u>î<u>h</u> Muslim*, al-Hajj, (1218)

melenyapkan cahaya keduanya, niscaya ia akan menerangi Timur dan Barat seluruhnya. Sementara dalam riwayat dari al-Baihaqi disebutkan seandainya bukan karena dosa dan kesalahan anak cucu Adam, maka keduanya mampu menerangi Timur dan Barat.[1]

Ketiga, tempat dikabulkannya do'a. Menurut Hasan al-Bashri dan ulama-ulama lainnya, do'a di belakang Maqam Ibrahim akan dikabulkan.[2]

Bukti-bukti yang Nyata

Maqam Ibrahim memiliki beberapa bukti-bukti nyata sebagai mu'jizat Ibrahim dari Allah yang kekal hingga kini. Allah berfirman, ("*Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah* Baitullâh *yang di* Bakkah (*Mekah*) *yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) Maqam Ibrahim*") (Q, s. *Âlu Imrân*/3:96-97)
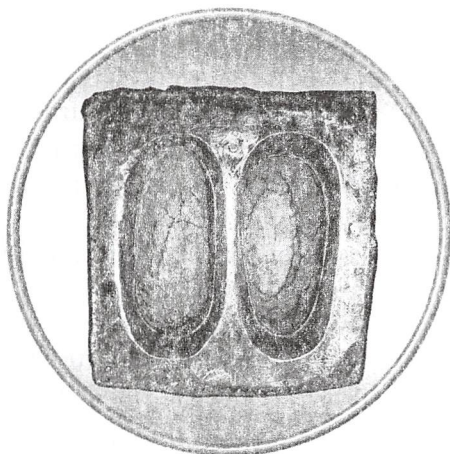
Maqam Ibrahim

(1) Jejak telapan kaki Ibrahim عليه السلام. Abu Thalib pernah berkata, "jejak telapak kaki Ibrahim itu ialah jejak kaki tanpa alas". Kemudian juga diketahui bahwa ternyata telapak kaki Nabi Muhammad ﷺ mirip dengan telapak kaki kakeknya, Ibrahim عليه السلام. Sebagaimana dikisahkan oleh Sahabat Jahm ibn Hudzaifah al-Qursyi yang menyaksikan proses

[1] *Al-Ihsân fî Taqrîb Shahîh Ibn Hibbân* (3710); *al-Sunan al-Kubrâ li al-Baihaqi*, 5/75, Hadits Shahih.

[2] *Risâlah al-Hasan al-Bashri Dlimna Akhbâr Makkah li al-Fâkihi*, 2/291

pembangunan Ka'bah oleh Quraisy dan Ibn Zubair, ia berkata; "sungguh, aku tidak pernah melihat sesuatu yang mirip seperti miripnya telapak kaki Nabi ﷺ dengan telapak kaki Ibrahim yang kami lihat di Maqam." Sementara Imam Bukhari juga meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda; "Aku ini menyerupai anak Ibrahim." Sejarawan Thâhir al-Kurdi (wafat 1400 H) menyimpulkan bahwa jejak telapak kaki di Maqam tersebut masing-masing memiliki kedalaman 10 cm dan 9 cm, dengan panjang 22 cm dan lebar 11 cm. Tidak nampak bekas jari-jari kaki disebabkan karena Maqam dulunya terbuka, sehingga hilang akibat terlalu seringnya disentuh orang. Ini menunjukkan bahwa tinggi badan Ibrahim عليه السلام kira-kira sama tingginya dengan kebanyakan orang zaman ini.[1]

(2) Naiknya Maqam Ibrahim setiap kali bertambah tingginya bangunan. Menurut sejarawan al-Kurdi, bahwa Maqam Ibrahim itu tingginya hanya 20 cm, namun atas mu'jizat dan kekuasaan Allah, ia dapat naik turun sesuai dengan kebutuhan tinggi-rendahnya pembangunan Ka'bah oleh Ibrahim عليه السلام.[2]

(3) Keabadiannya sepanjang sejarah nabi-nabi. Maqam Ibrahim, walaupun berkali-kali ada usaha mencurinya, serta akibat terpaan cuaca dan badai di dalam Masjidil Haram selama beribu-ribu tahun, namun hingga kini tetap terpelihara dengan baik. Hal ini harus diyakini sebagai mu'jizat sekaligus jaminan dari Allah. Lebih-lebih setelah mengingat bahwa Maqam Ibrahim itu dahulunya diletakkan begitu saja, tidak ada penutup atau pengaman dari

---

[1] Lihat, *Shâhîh Bukhâri,* hadits-hadits tentang nabi-nabi, (3437); *Akhbâr Makkah li al-Azraqy,* 2/29; *al-Târîkh al-Qawîm,* 3/308-312; *al-Ka'bah wa al-Haramân al-Syarifân,* h. 84, 182

[2] *Al-Târîkh al-Qawîm,* 3/308-312; *al-Ka'bah wa al-Haramâni al-Syarîfâni,* h. 184, dan lebih detailnya lihat Bab Hajar Aswad dan Maqam Ibrahim pada buku tersebut, h. 108-111

rangka besi. Diriwayatkan oleh al-Fâkihi bahwa pernah ada seseorang yang di Mekah disebut dengan Jarîj –entah seorang Yahudi atau Nasrani--, pada suatu malam Maqam Ibrahim hilang, kemudian setelah dicari ternyata ada padanya, dimana ia ingin membawanya ke Raja Romawi. Lalu diambilnya kembali Maqam Ibrahim itu darinya, kemudian lehernya dipenggal.[1] Ketika datang bencana banjir Ummi Nahsyal[2] pada masa khalifah Umar ﷺ, beliau segera pergi ke Maqam Ibrahim ketika airnya sudah mulai surut, dan mendapatinya berada di dataran rendah Mekah, kemudian Umar ﷺ mengambil dan meletakkanya di tempat semula.[3] Dan masih banyak lagi kejadian-kejadian yang menimpa Maqam Ibrahim sepanjang masa, hanya saja Allah senantiasa menjaganya hingga kini.

(4) Terjaga dari penyembahan orang-orang musyrik. Orang-orang Arab pada jaman Jahiliyyah menyembah batu-batuan, tetapi tidak ada seorang pun yang diketahui pernah menyembah Hajar Aswad dan Maqam Ibrahim, disebabkan karena penghormatan mereka kepada kedua batu tersebut. Hal ini merupakan kesucian dari Allah ﷻ, karena Islam menghormati Hajar Aswad dengan cara mencium atau menyalaminya, sementara kepada Maqam Ibrahim dengan cara sembahyang di balakangnya. Sehingga tidak dapat dikatakan bahwa Islam membiarkan penghormatan kepada sebagian berhala-berhala, karena yang demikian merupakan jenis ibadah sekaligus syirik. [4]

---

[1] *Akhbâr Makkah*, No. (991)

[2] Disebut "banjir Ummi Nahsyal" karena seorang perempuan yang dikenal dengan nama Ummu Nahsyal meninggal dalam bencana banjir itu.

[3] *Al-Jâmi' al-Lathîf*, h. 21

[4] *Al-Târîkh al-Qawîm*, 3/241

Tentang Maqam Ibrahim

Sejarawan Syaikh Thâhir al-Kurdi (wafat 1400 H) telah melakukan penelitian mengenai seluk-beluk Maqam Ibrahim secara mendetail pada 27/8/1367 H, yang secara ringkas akan disebutkan sebagai berikut.
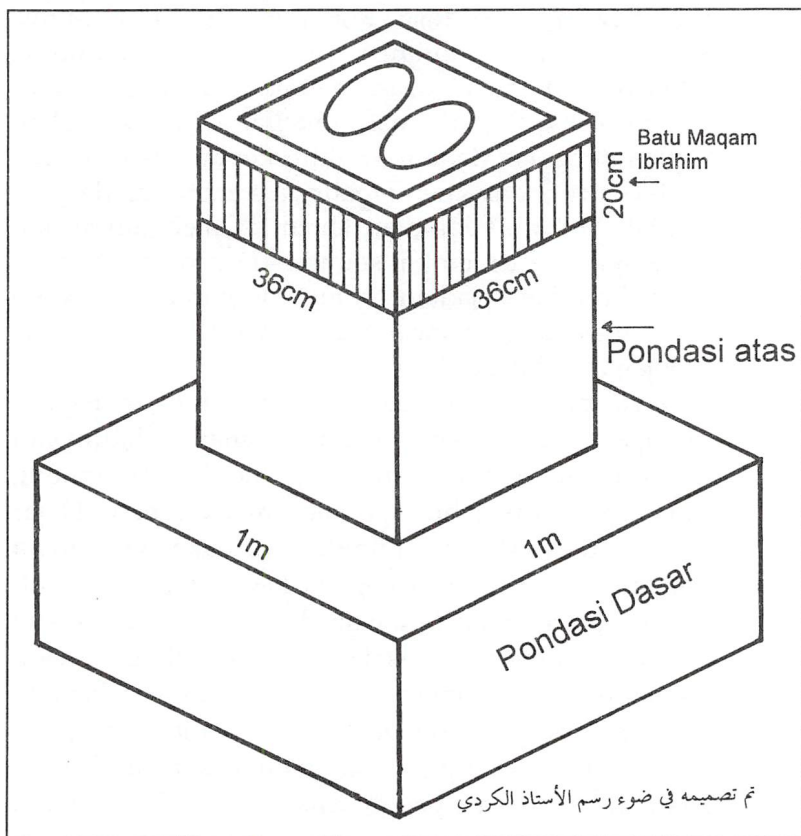
Gambar perkiraan dan ukuran Maqam Ibrahim

Maqam Ibrahim terletak di atas batu pualam marmer seukuran Maqam. Dan keduanya terletak di atas pondasi dari marmer dengan ukuran lebih besar, yaitu 1 m pada sisi-sisinya dengan ketinggian 36 cm. Warna batu Maqam Ibrahim antara kekuning-kuningan dan kemerah-merahan, tetapi lebih dekat ke warna putih, dan bentuknya seperti kubus. Bagian bawah Maqam lebih lebar daripada bagian atasnya. Dan jejak kaki Ibrahim عليه السلام berkedalaman setengahnya dari batu Maqam tersebut.

Berikut ini keterangan lain mengenai Maqam Ibrahim.

Tinggi Batu Maqam	Panjang tiga bagian-bagiannya dari atas	Panjang bagian keempat	Luas atas	Luas bawah	Kedalaman salah satu jejak kaki	Kedalaman jejak kaki lain
20 cm	36 cm	38 cm	146 cm	150 cm	10 cm	9 cm

Kotak Maqam Ibrahim

Maqam Ibrahim senantiasa menjadi perhatian para pemimpin umat Islam dari waktu ke waktu. Dahulu, Maqam ini diletakkan dalam sebuah bangunan lemari perak yang di atasnya dibuat peti dengan ukuran 6 X 3 m = 18 m^2 . Bangunan ini dirasa mempersulit orang-orang yang thawaf, sehingga *Râbithah Âlam Islâmi* (Organisasi Persatuan Dunia Islam) mengusulkan untuk menghilangkan saja bangunan tersebut. Sebagai gantinya, dibuatlah penutup dari kaca yang diletakkan di atas Maqam Ibrahim. Hal tersebut dilaksanakan setelah adanya kesepakatan dengan pihak Kerajaan pada 18/7/1387 H atau bertepatan dengan tahun 1867 M. Dimana diletakkanlah Maqam Ibrahim tersebut di dalam kaca kristal yang diliputi besi di atas batu marmer seluas 180 X 130 cm = 2, 34 m^2.

Berikut ini keterangan rinci tentang kotak Maqam yang baru.[1]

Dia-meter	Atap	Tinggi	Tinggi dasar	Tinggi kotak keseluruhan	Berat tembaga	Berat total kotak	Luas dasar
80 cm	20 cm	1 m	75 cm	3 m	600 kg	1700 kg	2,4 m^2

Kemudian, Raja Fahd ibn Abdul Aziz memerintahkan untuk memperbarui kotak tersebut, yaitu dengan mengganti rangka tembaga baru, sementara bagian dalamnya dilapisi dengan emas dan luarnya dilapisi dengan kaca bening setebal 10 mm yang tahan panas dan anti pecah. Sehingga,

[1] *Hâdzihi Bilâdunâ*, h. 91

Maqam Ibrahim itu dapat dilihat dengan jelas dari luar. Pembaruan ini juga meliputi penggantian bagian penyangga (pondasi) dari batu granit hitam menjadi marmer putih dengan sedikit dilapisi granit agak kebiru-biruan untuk menandai bagian paling bawah. Pembaruan ini selesai pada 21/10/ 1418 H yang memakan biaya kurang lebih 2 juta riyal.[1]

Mengusap atau mencium Maqam Ibrahim
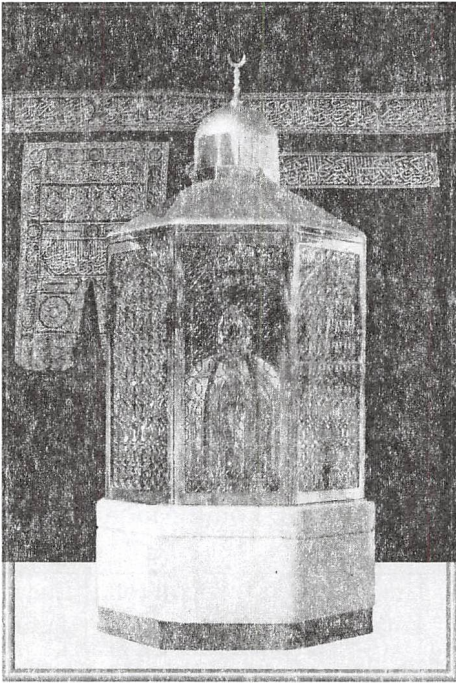
Lemari Maqam Ibrahim setelah

Dalam sunah Nabi ﷺ hanya diajarkan bahwa mengusap dan mencium itu berlaku khusus untuk Hajar Aswad dan Rukun Yamani saja. Sementara untuk Maqam Ibrahim, keutamaan dan kemuliaannya ialah dengan menjadikannya sebagai tempat shalat. Oleh karena itu, mengusap dan mencium Maqam bukan merupakan bagian dari sunnah Nabi ﷺ. Sehingga ketika Abdullah ibn Zubair melihat sekerumunan orang-orang yang sedang mengusap Maqam beliau berkata: "Wahai orang-orang, kalian tidak diperintahkan untuk mengusapnya, tetapi diperintahkan untuk shalat padanya. "[2] Sedangkan Atha'

---

[1] *Durar al-Jâmi' al-Tsamîn*, h. 82; *al-Ka'bah wa al-Haramân al-Syarîfân*, h. 184

[2] *Akhbâr Makkah li al-Fâkihi*, No. (1004)

sendiri sangat membenci orang yang mengusap apalagi menciumnya.[1]

Begitu pula yang diriwayatkan dari Qatadah, bahwa "sesungguhnya orang-orang itu hanya diperintahkan untuk melaksanakan shalat padanya, dan tidak diperintahkan untuk mengusapnya.[2] Perlu ditekankan di sini bahwa kebencian para ulama salaf dahulu terhadap orang-orang yang mengusap Maqam Ibrahim itu terjadi pada saat Maqam masih terbuka dan belum tertutup oleh apapun. Jadi, jika sekarang ia diletakkan dalam kotak kaca yang tertutup, maka mengusap dan menciumnya tentu lebih dibenci dan sangat tidak disukai.[3]

Berikut ini jarak antara kotak Maqam Ibrahim dengan sudut-sudut Ka'bah.

Dengan Hajar Aswad	Dengan Rukun *Syâmi*	Dengan sudut saluran air	Dengan ujung zam-zam
14, 5 m	14 m	13, 25 m	12, 05 m

SUMUR ZAM-ZAM

Suatu ketika, Ibrahim عليه السلام beserta Ismail عليه السلام. dan ibunya, Hajar, datang ke Mekah. Lalu Ibrahim meninggalkan keduanya, dan membekalinya dengan air dan kurma. Kemudian setelah beberapa lama, persediaan air mereka habis. Maka naiklah Hajar ke bukit *Shafâ* dengan harapan barangkali dapat melihat seseorang untuk menolongnya. Namun ia tidak melihat seorang pun. Maka larilah Hajar ke bukit *Marwa* dengan tujuan yang sama, tetapi ia juga tidak melihat seseorang pun. Demikianlah Hajar bolak-balik antara *Shafâ* dan *Marwa* sehingga sampailah pada putaran ketujuh ketika akhirnya ia mendengar sebuah bunyi, yang

---

[1] *Akhbâr Makkah li al-Fâkihi*, No. (1006) dengan sanad "Hasan".
[2] *Akhbâr Makkah li al-Azraqy*, 2/29
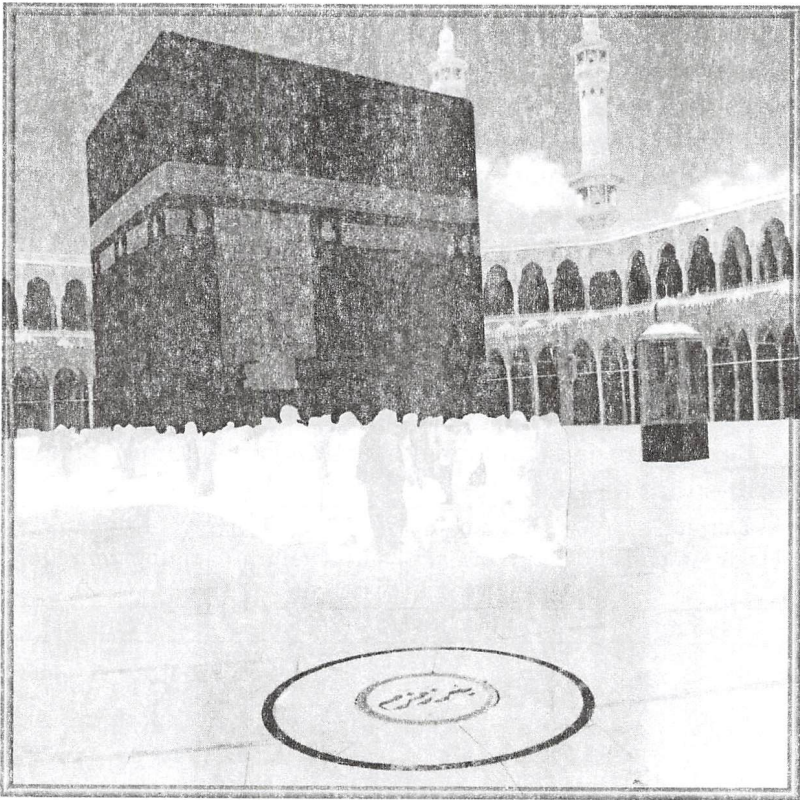
Letak sumur Zam-zam di tempat thawaf (di dalam lingkaran)

ternyata ialah bunyi Malaikat yang sedang mengepakkan sayapnya. Maka muncul-lah mata air.[1]

Dari situlah Hajar minum, dan menyusui anaknya, Ismail عليه السلام. Kemudian, datanglah ke Mekah suatu kabilah dari Yaman yang dikenal dengan sebutan *"Jurhum"*, dan menetap di sana. Ketika kesucian Ka'bah mulai tercemari (oleh kemusyrikan), maka mata air zam-zam pun ikut mengering dan sumurnya pun ikut tenggelam, sehingga tidak diketahui oleh seseorang pun selama beberapa abad.

---

[1] Lihat riwayat dari Bukhari dalam bahasan "tempat Sa'i" pada buku ini.

Suatu malam, Abdul Muthalib –kakek Nabi ﷺ— bermimpi. Dalam mimpinya ia didatangi oleh suara gaib yang menyuruhnya untuk menggali zam-zam kembali, yang sebetulnya` berada persis di tempat sumur zam-zam semula. Setelah digali, maka keluarlah air. Abdul Muthalib lalu membolehkan siapa saja minum dari mata air tersebut. Dengan demikian, Abdul Muthalib-lah yang berhak memberi minum, kemudian Abbas ibn Abdul Muthalib, yang kemudian ditetapkan lagi oleh Nabi sendiri pada hari Pembebasan Mekah.[1]
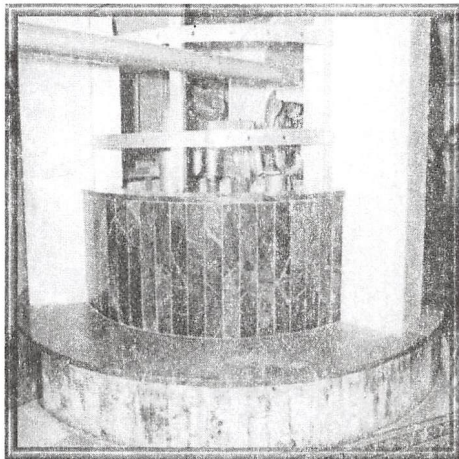
Dahulu kala air zam-zam diambil dengan gayung atau timba, namun kemudian dibangunlah pompa air pada tahun 1373 H/1953 m. Pompa ini menyalurkan air dari sumur ke bak penampungan air, dan diantaranya juga ke kran-kran yang ada di sekitar sumur zam-zam.

Tentang Sumur Zam-zam

Sumur zam-zam terletak kira-kira 11 m dari Ka'bah. Berdasarkan penelitian, dibuktikan bahwa mata air sumur zam-zam dapat memompa air antara 11 sampai 18, 5 liter air/detik. Sehingga per menitnya akan menghasilkan air (60 X 11) 660 liter, atau (660 X 60) 39. 600 liter / jam. Dari mata air ini, terdapat celah ke arah hajar Aswad dengan panjang 75 cm dengan ketinggian 30 cm yang juga menghasilkan air sangat banyak. Ada pula celah ke arah pengeras suara dengan panjang 70 cm dan tinggi 30 cm, di samping beberapa celah kecil lainnya ke arah *Shafâ,* dan *Marwa.*

---

[1] *Akhbâr Makkah li al-Azraqy*, 2/42, 65; *Syifâ' al-Gharâm*, 1/247
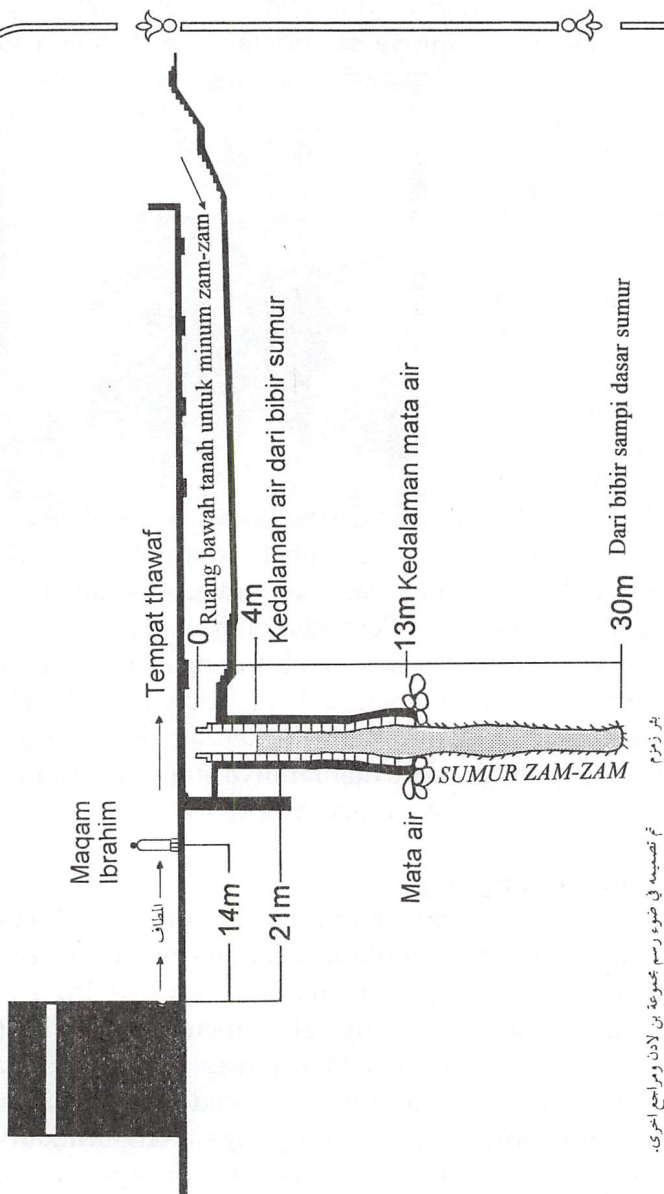
Keterangan gambar sumur zam-zam, dan ruang bawah tanah di bawah tampat thawaf

Berikut ini keterangan mengenai sumur zam-zam.

Celah sumur di bawah tempat thawaf	Kedalaman sumur dari bibir sumur	Kedalaman air dari bibir sumur	Kedalaman mata air	Dari mata air sampai dasar sumur	Diameter berkisar antara
1, 56 m	30 m	4 m	13 m	17 m	1, 46 m - 2, 66 m

Dahulu, di atas sumur zam-zam terdapat bangunan dengan luas 8, 3 m X 10, 7 m = 88, 8 m^2. Antara tahun 1381 – 1388 H, bangunan ini ditiadakan dalam rangka memperluas tempat thawaf. Sehingga tempat minum air zam-zam dipindahkan ke ruang bawah tanah, di bawah tempat thawaf, dengan 23 anak tangga yang dilengkapi dengan pendingin udara (AC). Tempat masuknya dipisah antara laki-laki dan perempuan. Terdapat sekitar 350 buah kran air untuk minum, yaitu 220 berada di ruang untuk laki-laki, dan 130 berada di ruang untuk perempuan. Sumur zam-zam dapat dilihat dari ruangan laki-laki yang dipagari dengan kaca tebal.[1]

Keutamaan dan Keistimewaan Air Zam-zam

(1) Air zam-zam berasal dari mata air surga; (2) merupakan buah pemberian Allah berkat dikabulkannya do'a Ibrahim عليه السلام.; (3) menjadi faktor penentu hidup dan perkembangan Mekah; (4) merupakan bukti nyata dari Allah di tanah suci; (5) menjadi ni'mat agung serta membawa manfaat besar pada Masjidil Haram; (6) sebaik-baik jenis air di muka bumi; (7) munculnya melalui perantara Malaikat Jibril عليه السلام.; (8) berada di tempat paling suci di muka bumi ini; (9) air yang digunakan untuk mencuci hati Rasulullah ﷺ lebih dari satu kali; (10) Rasulullah memberkatinya dengan air ludah beliau yang suci; (11) air yang dapat berfungsi sebagai makanan

---

[1] *Târîkh Imârat al-Masjidil Haram*, h. 46; *al-Târîkh al-Qawîm*, 5/98; *Qishat al-Taushi'at al-Kubrâ*, h. 141

sekaligus obat untuk penyembuh segala macam sakit; (12) dapat menghilangkan pusing kepala; (13) barang siapa melihatnya dapat mempertajam penglihatan; (13) jika diminum dengan niat untuk kebaikan, maka Allah akan mengabulkannya; (14) keinginan untuk mengetahui seluk-beluknya merupakan tanda keimanan dan terbebas dari sikap *nifâq* (munafik); (15) air minum untuk orang-orang yang baik; (16) menjadikan badan kuat; (17) tidak akan habis walaupun airnya selalu diambil; dan (18) telah ada sejak 5000 tahun yang lalu, sehingga menjadi sumur tertua di muka bumi ini.[1]

Adab Minum Air Zam-zam

Diantara adab minum zam-zam ialah; (1) mengambilnya dengan tangan kanan; (2) menghadap kiblat; (3) sebelum minum membaca basmalah; (4) boleh minum sambil berdiri atau duduk; (5) bernafas tiga kali, lalu berhenti sejenak jika ingin minum lagi; (6) membaca hamdalah setelah minum; dan (7) membaca do'a untuk kebaikan dunia dan akhirat, karena saat itu merupakan waktu-waktu yang diijabahi.[2]

Kantor Urusan Zam-zam

Pada tahun 1415 H dibentuklah kantor atau lembaga di Mekah yang bertugas mengurusi air zam-zam. Kantor atau lembaga ini dilengkapi dengan peralatan untuk menyalurkan air dari sumur ke tangki penampungan air dari beton dengan volume 15.000 m^3, dan bersambung dengan tangki lain di bagian atas Masjidil Haram guna melayani para pejalan kaki dan musafir. Selain itu, zam-zam juga diangkut ke tempa-tempat lain dengan truk-truk tangki, terutama ke Masjid Nabawi di Madinah.[3]

---

[1] Lebih detail lihat pada pembahasan Air Zam-zam.
[2] *Syifâ' al-Gharâm*, 1/257; *al-Jâmi' al-Lathîf*, h. 170
[3] *Qishat al-Taushi'at al-Kubrâ*, h. 142; *Durar al-Jâmi' al-Tsamîn*, h. 77

SHAFÂ, MARWA DAN TEMPAT SA'I

Shafâ

Ialah bukit kecil yang berada pada jarak kurang lebih 130 m
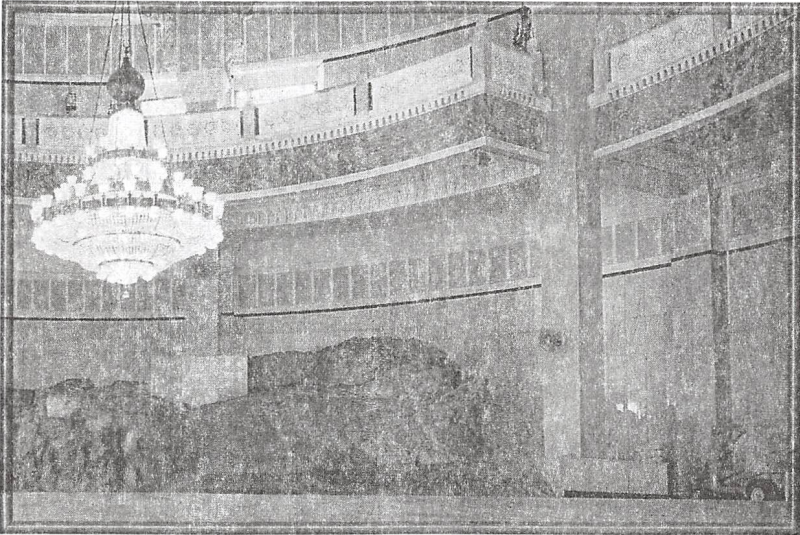
Bukit Shafâ

sebelah Selatan (agak ke kiri) dari Masjidil Haram. Sekarang, di atas bukit ini sudah dibangun atap bulat berbentuk kubah. Bukit inilah (*Shafâ*) yang dalam syariat digunakan sebagai tempat bermulanya Sa'i. Dalam al-Qur'an disebutkan, ("*Sesungguhnya* Shafâ *dan* Marwâ *adalah sebagian dari syi'ar Allah.*") (Q, s. *al-Baqarah*/2:158). Bukit tersebut menjadi saksi banyak peristiwa penting sepanjang sejarah. Persitiwa-pertistiwa penting tersebut diantaranya ialah.

Pertama, dakwah di atas bukit *Shafâ*. Nabi ﷺ pernah naik ke bukit ini dan berseru kepada orang-orang. Maka setelah orang-orang Quraisy berkumpul, Nabi lalu menyeru mereka untuk beriman kepada *Tawhîd,* risalahnya, kepada Hari Akhir, serta mengingatkan mereka akan neraka. Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ bahwa ketika

ayat (*"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat"*) (Q, s. *al-Syu'arâ'*/26:214) diturunkan, Nabi ﷺ naik ke bukit *Shafâ* dan menyeru: "Wahai Bani Fahr! Wahai Bani 'Addi!" dari suku Quraisy sampai mereka berkumpul. Sampai-sampai jika ada seseorang yang berhalangan, ia mengirimkan orang lain untuk memastikan apa yang terjadi, dan datang pula diantara mereka Abu Lahab dan Quraisy. Nabi lalu berkata; "Bukankan aku telah memperlihatkan pada kalian semua, bahwasannya aku telah memberitahukan ada seseorang di lembah ini yang ingin merubah kehidupan kalian. Apakah kalian semua mempercayaiku?" Mereka serentak berucap, "Kami tidak pernah mendapatimu kecuali seorang yang jujur." Maka Nabi pun menimpalinya kembali, "Sesungguhnya aku ini seorang pemberi peringatan kepadamu dari siksa yang pedih." Mendengar itu semua, Abu Lahab bertaka, "Celakalah kau! Untuk inikah engkau mengumpulkan kami?" Setelah itu turunlah ayat, (*"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) isterinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut."*) (Q, s. *al-Lahab*/ 111:5)[1]

Kedua, dari Ibnu Abbas ﷺ bahwasanya ia berkata: Orang-orang Quraisy datang kepada Nabi dan berkata: "Mohonlah kepada Tuhanmu agar menjadikan bukit *Shafâ* ini emas bagi kami, sehingga kami akan beriman." "Apakah kalian akan melakukannya?", timpal Nabi. Lalu mereka menjawab: "Iya". Kata Ibnu Abbas, setelah itu Nabi memohon sehingga datanglah Malaikat Jibril عليه السلام sambil berkata: "Sesungguhnya Tuhanmu memberi salam kepadamu. Jika Aku menghendakinya, niscaya dijadikannya bukit *Shafâ* itu emas buat mereka. Dan barangsiapa dari mereka ingkar setelah itu, maka Aku akan menyiksanya dengan siksa yang belum pernah Aku timpakan kepada

[1] *Shahîh Bukhâri*, al-Tafsîr, (4770) dan (4771)

seluruh alam raya ini. Dan jika Aku menghendaki, niscaya Aku bukakan bagi mereka pintu taubat dan rahmat." Lalu Nabi menjawab: "Aku ingin pintu taubat dan rahmat".

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa saat itulah turun ayat, (*"Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu"*) (Q, s. al-Isrâ'/17:59)

Ketiga, perlakuan buruk Abu Jahal kepada Nabi ﷺ. Suatu ketika, Abu Jahal berjalan di *Shafâ* melewati Nabi ﷺ, lalu menyakiti dan memukul kepala beliau dengan batu hingga terluka dan mengeluarkan darah. Ketika Hamzah ibn Abdul Muthalib mengetahui hal itu, ia langsung mendatangi Abu Jahal yang ketika itu sedang berada di *Nâdî* (tempat perkumpulan) Quraisy di dekat Ka'bah. "Bagaimana engkau mengumpat keponakanku sementara aku berada dalam agamanya?" kata Hamzah. Kemudian ia memukul Abu Jahal dengan busur panah hingga menyebabkan luka yang cukup parah.[1]

Keempat, Shafâ sebagai tempat berkumpul. Setelah dakwah Islam berhasil, Nabi kembali ke Mekah untuk membebaskan kota itu, dan menyuruh Khalid ibn Walid رضي الله عنه beserta orang-orang yang bersamanya agar masuk melalui dataran rendah Mekah, sehingga akhirnya mereka berkumpul di *Shafâ*. Menyaksikan hal itu, Nabi pun berkata, "tempat kumpul kalian ialah *Shafâ*".[2]

Kelima, setelah pembebasan Mekah, Rasulullah ﷺ mencium Hajar Aswad, lalu thawaf di sekeliling Ka'bah. Selesai menunaikan thawaf, beliau langsung menuju *Shafâ* dan naik ke atas bukit tersebut hingga melihat Ka'bah, kemudian mengangkat kedua tangan beliau, memuji Nama Allah dan berdo'a tentang apa saja.[3]

---

[1] *Al-Sîrah li Ibn Hisyâm,* 1/291

[2] Lihat, *Shahîh Muslim,* al-Jihâd, No. (1780)

[3] *Ibid.*

Keenam, pemberian maaf dan pernyataan keamanan. Nabi ﷺ sedang berdiri di atas bukit *Shafâ,* dan datanglah kaum Anshar dengan mengelilingi bukit tersebut. Rasulullah lalu bersabda: "Barangsiapa masuk ke rumah Abu Sufyan[1], maka amanlah dia. Barangsiapa meletakkan senjatanya, amanlah dia. Dan barangsiapa menutup pintu rumahnya, maka amanlah dia". Kemudian orang-orang Anshar bilang, lelaki ini telah bersikap lembut kepada keluarganya dan mencintai kampung halamannya, maka apakah ia akan menetap di dalamnya. Setelah itu, Rasulullah menimpalinya, "apakah yang kalian katakan tadi?". Rasulullah pun diberitahu oleh orang-orang Anshar terebut, dan disambut oleh Rasulullah dengan berkata, "Aku berlindung kepada Allah. Kehidupan ini ialah kehidupan kalian, dan kematian itu ialah juga kematian kalian."[2]

Ketujuh, masuk Islam. Bukit *Shafâ* menjadi saksi bahwa orang-orang yang dahulunya ikut mengusir, menyakiti dan memerangi Nabi ketika di Mekah, mereka berkumpul di sekitar *Shafâ* untuk berbai'at masuk Islam, mengakui *Tawhîd* dan risalah yang dibawakan oleh Rasulullah ﷺ.

Ketika Hindun –istri Abu Sufyan- datang bersama rombongan kaum perempuan dari Quraisy untuk berbai'at masuk Islam, Nabi saat itu sedang berada di atas bukit *Shafâ,* dan Umar رضي الله عنه –lah yang mengajari mereka tentang Islam. Ketika diajarkan bahwa hendaknya mereka tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, Hindun menimpali, "Aku sudah tahu kalau Allah memiliki sekutu selain-Nya, maka tidak akan membutuhkan kita". Kemudian, ketika diajarkan bahwa hendaknya mereka tidak mencuri, Hindun berkata lagi, "Mungkinkan seorang yang

---

[1] Rumah Abu Sufyan dahulu berada di awal jalan *Mudda'i* dekat *Marwa,* kemudian dibangun Rumah Sakit *al-Qubbân* tahun 1082 H/1671 yang lalu dihancurkan pada tahun 1385 H/1965 untuk keperluan perluasan Masjidil Haram. Lihat, *Akhbâr Makkah li al-Fâkihi,* 4/7; *Mir'ât al-Haramain,* 1/181; *AL-Târîkh al-Qawîm,* 2/82.

[2] Lihat, *Shahîh Muslim,* al-Jihâd, No. (1780); *al-Sîrah li Ibn Hisyâm,* 2/416

bebas akan mencuri?". Lalu, ketika diajarkan bahwa hendaknya mereka jangan berbuat zina, lagi-lagi ia menimpalinya, "apakah ada orang yang bebas akan berbuat zina, wahai Rasulullah?". Sementara ketika diajarkan bahwa hendaknya mereka tidak mengingkari kebaikan, barulah Hindun mengatakan, "Demi bapak dan ibumu, sungguh sangat mulia dan baiknya apa yang engkau serukan itu."[1]

Kedelapan, Allah ﷻ berfirman, ("*Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami*") (Q, s. *al-Naml*/27:82) Dan Nabi ﷺ bersabda, "Bersegeralah dalam bekerja sebelum terbitnya matahari hingga terbenamnya, dan sebelum datangnya Dajjal dan binatang-binatang melata." Ada perbedaan pendapat mengenai darimanakah keluarnya? Ada yang mengatakan keluar dari bukit *Shafâ* di Mekah, ada pula yang mengatakan dari Bukit Abu Qubais. Dan ada juga yang berpendapat keluarnya dari Masjid paling besar, paling agung, dan paling mulia. Sementara ada pula yang berpendapat lain.[2] Namun demikian, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa ketiga pendapat di atas sebetulnya dapat dipandang saling melengkapi. Bahwa bukit *Shafâ* berasal dari bukit Abi Qubais dan berada di Masjid paling mulia, yaitu Masjidil Haram.

<u>Marwa</u>

Ialah bukit kecil dari batu api atau geretan, yaitu batu putih yang keras. Berada pada jarak kira-kira 300 m arah Timur Laut dari Rukun *Syâmi* pada Ka'bah. Bukit *Marwa* ini menjadi tempat penghabisan Sa'i sebelah Utara, dan merupakan salah satu dari syiar-syiar haji. Allah ﷻ berfirman, ("*Sesungguhnya* Shafâ dan Marwa *adalah sebagian dari syi'ar Allah*") (Q, s. *al-Baqarah*/2:158)

---

[1] *Al-Raudl al-Anf,* 7/139

[2] *Tafsîr al-Thabari,* 20/14-15; *Fath al-Qadîr,* 4/151

Tempat Sa'i

Ialah jarak antara bukit *Shafâ* dan *Marwa,* dimana Sa'i di dalamnya termasuk dari rangkaian ibadah haji dan umrah. Sa'i juga merupakan sunnah atau tradisi keluarga nenek moyang kita, Ibrahim عليه السلام, Hajar عليها السلام. dan Ismail عليه السلام, disamping merupakan perintah Allah سبحانه وتعالى dan yang disunnahkan oleh Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم.

Ibnu Abbas رضي الله عنه menceritakan bahwa Ibrahim عليه السلام ketika diperintah untuk haji (manasik), setan mencegatnya di tempat Sa'i lalu mendahuluinya. Namun Ibrahim pun berhasil mendahuluinya.."[1]

Riwayat lain dari Ibnu Abbas menuturkan, bahwa suatu ketika datanglah Ibrahim عليه السلام bersama (istrinya) Hajar dan (anaknya) Ismail, yang ketika itu Hajar sedang menyusui
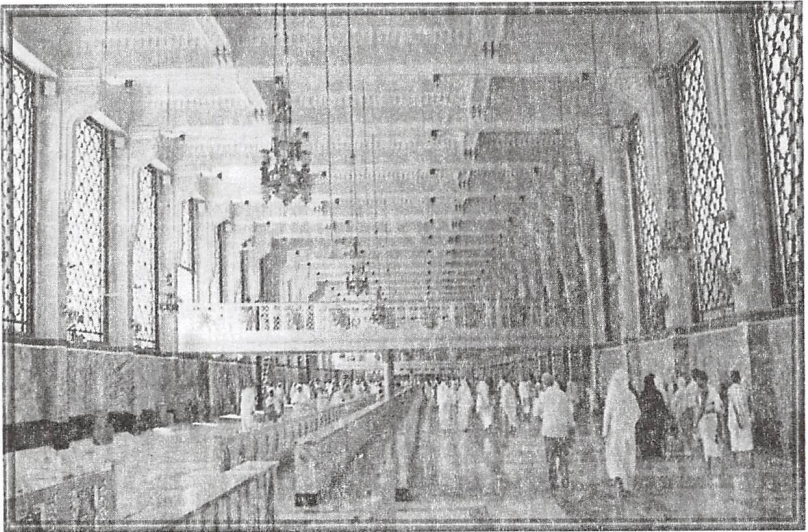
Tempat sa'ī (lantai dasar)

Ismail, ke Mekah. Ibrahim meninggalkan Hajar dan Ismail di bawah pohon besar di atas zam-zam di dalam Masjid, padahal di Mekah ketika itu tidak ada seorang pun. Di sana tidak ada air, dan di sana pulalah Ibrahim meninggalkan

---

[1] Menurut Haitsami para perawinya dapat dipercaya (*tsiqât*). Lihat, *Majma' al-Zawâid,* 3/259.

mereka berdua dan membekalinya dengan tas berisi kurma dan air. Kemudian Ibrahim naik ke atas yang diikuti oleh Ibunya Ismail (Hajar), sambil berkata, "Wahai Ibrahim! Kemanakah engkau akan pergi dan meninggalkan kami di lembah ini yang tidak ada teman atau sesuatu apapun?" Hajar mengatakannya berulang-ulang. Tetapi, Ibrahim tetap bergeming dan tidak menengok sedikit pun ke arah Hajar. Maka Hajar pun berkata lagi, "Apakah Allah yang menyuruhmu berbuat demikian?" Jawab Ibrahim, "iya". Dan ditimpali lagi oleh Hajar, "baiklah jika demikian maka tidak ada yang perlu kita khawatirkan." Kemudian Hajar pun kembali, sementara Ibrahim terus naik, hingga ketika sampai di puncak gunung, ia menghadapkan wajahnya ke arah Ka'bah, padahal ia tidak melihatnya. Lalu ia berdo'a dan mengangkat kedua tangannya, (*"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau* (Baitullâh) *yang dihormati, Ya Tuhan kami* (*yang demikian itu*) *agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur"*) (Q, s. *Ibrâhim*/ 14:37)

Sedangkan Hajar terus menyusui Ismail dan meminum dari air peninggalan Ibrahim عليه السلام, hingga saatnya persediaan air mereka habis, keduanya merasakan kehausan. Setelah memandangi anaknya yang sedang menggeliat, maka dengan terpaksa Hajar naik ke atas bukit yang terdekat, yaitu bukit *Shafâ*, sembari menghadapkan ke arah lembah guna melihat apakah ada seseorang di sana. Ternyata, Hajar tidak melihat seorang pun. Lalu ia turun dari bukit *Shafâ*, dan ketika berada di lembah ia mengangkat ujung roknya sambil berlari kecil hingga melewati lembah seperti seorang yang sedang berusaha keras mengejar sesuatu. Lalu, ia naik ke bukit *Marwa* untuk melihat apakah ada seseorang atau tidak, dan ternyata dari bukit *Marwa* ia tidak melihat seorang pun. Hal itu dilakukannya sebanyak 7 kali. Menurut Ibnu Abbas رضي الله عنه bahwasanya Nabi ﷺ pernah berkata,

"demikianlah usaha manusia diantara keduanya." Ketika tiba di *Marwa* Hajar mendengar suara, lalu ia berkata, "diamlah". *Marwa* menginginkan dirinya, kemudian

Tempat sa'I (lantai atas)

diperdengarkan lagi suara itu, dan Hajar pun mendengarnya. Lalu ia berkata, "engkau telah memperdengarkan apabila padamu terdapat bantuan". Ternyata ia adalah Malaikat yang berada di tempat zam-zam, lalu mencarinya dengan sayapnya sehingga muncullah air dan Hajar pun lalu menampungnya dalam ember.[1]

Dari Ibnu Umar ﷺ diriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ berlari-lari kecil di *batn al-masîl*[2] ketika sedang Sa'i antara

---

[1] *Shahîh al-Bukhâri,* Ahâdîts al-Anbiyâ', (3364)

[2] *Batn al-Masîl* ialah tempat lari Ibrahim di lembah, yang telah ditetapkan kembali belakangan ini. Di pinggir-pinggirnya ditandai dengan dua tanda lampu hijau sebagai tanda peringatan untuk dimulai dan berakhirnya lari-lari kecil selama Sa'i. Di sampingnya, terdapat bekas rumah Sayyidina Abbas ibn Abdul Muthalib ﷺ. Rumah tersebut telah mengalami perbaikan berkali-kali, hingga akhirnya dibongkar total dalam rangka perluasan Masjidil Haram yaitu pada tahun 1376 H. Dan guna memperingatinya pintu yang ada di tanda hijau tersebut diberi nama dengan "Pintu Abbas ﷺ.". Lihat, *Akhbâr Makkah li al-Fâkihi,* 3/270; *al-Zuhûr al-Muqtathifah,* h. 100; *al-Târîkh al-Qawîm,* 2/78

Shafâ dan *Marwa*. Tempat tersebut sekarang telah ditandai dengan dua tanda hijau sepanjang tempat Sa'i. [1]

Sedangkan dalam riwayat Jabir ﷺ tentang sifat haji Nabi ﷺ disebutkan bahwasanya beliau keluar dari pintu menuju *Shafâ*, dan ketika mendekati *Shafâ* beliau membaca (*"Sesungguhnya* Shafâ *dan* Marwa *adalah sebagian dari syi'ar Allah"*. Q, s. *al-Baqarah*/2:158), *Abda' bimâ bada'a Allahu bihî* (Aku akan memulai seperti yang dimulai oleh Allah). Maka beliau pun memulainya dari *Shafâ* dan naik ke atas bukit tersebut sehingga melihat Ka'bah. Kemudian menghadap kiblat, meng-Esakan Allah, bertakbir, dan membaca, *"lâ ilâha illallâh wa<u>h</u>dahû lâ syarîkalah. Lahu al-Mulk wa lahu al-<u>H</u>amdu wa Huwa 'alâ kulli syai'in Qadîr. Lâ ilâha illallâh wa<u>h</u>dah, anjaza wa'dah, wa nashara 'abdah, wa hazama al-a<u>h</u>zâb wahdah"*, lalu diselingi dengan do'a. Nabi mengucapk lafadz di atas sebanyak tiga kali. Kemudian beliau turun menuju *Marwa*, dan ketika kakinya menginjakkan lembah, beliau berlari-lari kecil hingga permulaan naik ke bukit, maka beliau pun berjalan normal kembali sampai ke bukit *Marwa*. Di *Marwa* tersebut beliau mengerjakan sebagaimana yang dilakukannya ketika di *Shafâ*.

Sebab turunnya ayat (*"Sesungguhnya* Shafâ *dan* Marwa *adalah sebagian dari syi'ar Allah"*) ialah bahwa menurut orang-orang Ahlu al-Kitâb, *Isâf* dan *Nâ'ilah* telah berzina di Ka'bah sehingga menodai kedua batu di sana (Hajar Aswad dan Maqam Ibrahim). Maka diletakkanlah patung *Isâf* di bukit *Shafâ* dan *Nâ'ilah* di bukit *Marwa* agar manusia dapat mengambil pelajaran darinya. Namun, setelah lama kelamaan, ternyata keduanya malah dijadikan sesembahan, dan orang-orang Jahiliyah berSa'i

---

[1] *Sha<u>h</u>î<u>h</u> al-Bukhâri*, al-Hajj (1617); *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim*, al-Hajj, (1261)

diantara keduanya. Kemudian setelah datang Islam, kedua patung tersebut dimusnahkan, lalu Nabi berkata, "demikianlah yang dilakukan orang-orang Jahiliyah demi berhala-berhala mereka." Setelah itu turunlah ayat ("*Sesungguhnya* Shafâ *dan* Marwa *adalah sebagian dari syi'ar Allah*"). Dalam bahasa Arab, *Shafâ* disebut sebagai *mudzakkar* (maskulin / kata ganti untuk laki-laki) karena berhala yang ada di sana ialah berhala laki-laki. Sedangkan *Marwa*, disebut sebagai *mu'annats* (feminin / kata ganti untuk perempuan) karena berhala yang ada di sana merupakan berhala perempuan.[1]

Renovasi Tempat Sa'i

Tanah tempat Sa'i dahulunya merupakan tanah yang berliku, curam, dan naik-turun. Perbaikan dan renovasi tempat Sa'i dilakukan sedikit demi sedikit sepanjang sejarah hingga keadaannya seperti sekarang ini. Dahulu, antara Masjidil Haram dan tempat Sa'i dipisahkan oleh bangunan-bangunan, sebab tempat Sa'i tersebut sebelumnya merupakan pasar yang di samping kanan-kirinya terdapat toko dan warung-warung. Jadi, saat itu orang berSa'i di tengah pasar.

Oleh sebab itu, demi memudahkan orang-orang yang akan bersa'i, pemerintah Kerajaan Saudi Arabia mengistruksikan untuk memugar pasar tersebut dan memusnahkan segala bangunan apapun yang memisahkan antara Masjidil Haram dan tempat Sa'i, dan menjadikan keduanya sebagai suatu bangunan yang menyatu. Tempat Sa'i dibangun dengan dua tingkat, dan hamparan lantainya dibuat dari batu marmer.

---

[1] *Akhbâr Makkah li al-Fâkihi,* 5/164, No. (1438) dengan sanad "Hasan"; *Syifâ' al- Gharâm,* 2/279

Panjang tempat Sa'i kira-kira 394,5 m, yaitu mulai dari ujung dinding di atas bukit *Shafâ* hingga ujung dinding yang ada di bukit *Marwa*. Lebarnya kurang lebih 20 m. Sehingga luasnya mencapai 394,5 m X 20 m = 7890 m^2 untuk satu tingkat. Jika dihitung luas dua tingkat keseluruhannya menjadi 15.780 m^2. Ketinggian pada lantai pertama mencapai 11, 75 m, sedangkan pada lantai atas 8, 5 m.

Di lantai bawah terdapat banyak pintu masuk antara *Shafâ* dan *Marwa*, sedangkan di lantai atas terdapat dua tangga biasa dari dalam yaitu di *Shafâ* dan satu lagi berada di *Bâbussalâm*. Selain itu, di *Shafâ* juga terdapat dua tangga menuju lantai atas, disamping tangga listrik (eskalator). Di antara *Shafâ* dan *Marwa* ada 7 jembatan untuk tempat penyeberangan orang-orang yang ingin keluar-masuk Masjidil Haram, sehingga tidak mengganggu orang-orang yang sedang bersa'i.

Lantai bawah dibagi menjadi dua bagian, satu untuk Sa'i menuju ke arah *Marwa*, dan lainnya digunakan untuk Sa'i dari *Marwa* ke *Shafâ*. Diantara keduanya terdapat jalan khusus untuk kereta dorong yang diperuntukkan bagi orang-orang lanjut usia, orang sakit, atau orang yang lemah. Lantai dasar ini sudah dilengkapi dengan pendingin udara (AC) yang diatur dari sentral. Bagi laki-laki, disunahkan untuk berlari kecil ketika melewati antara dua tanda lampu hijau. [1]

---

[1] *AL-Târîkh al-Qawîm*, 5/112, 113; *Tathawwur 'Imârat wa Tausi'at al-Masjidil Harâm*, h. 90; *Qishat al-Tausi'at al-Kubrâ*, h. 137
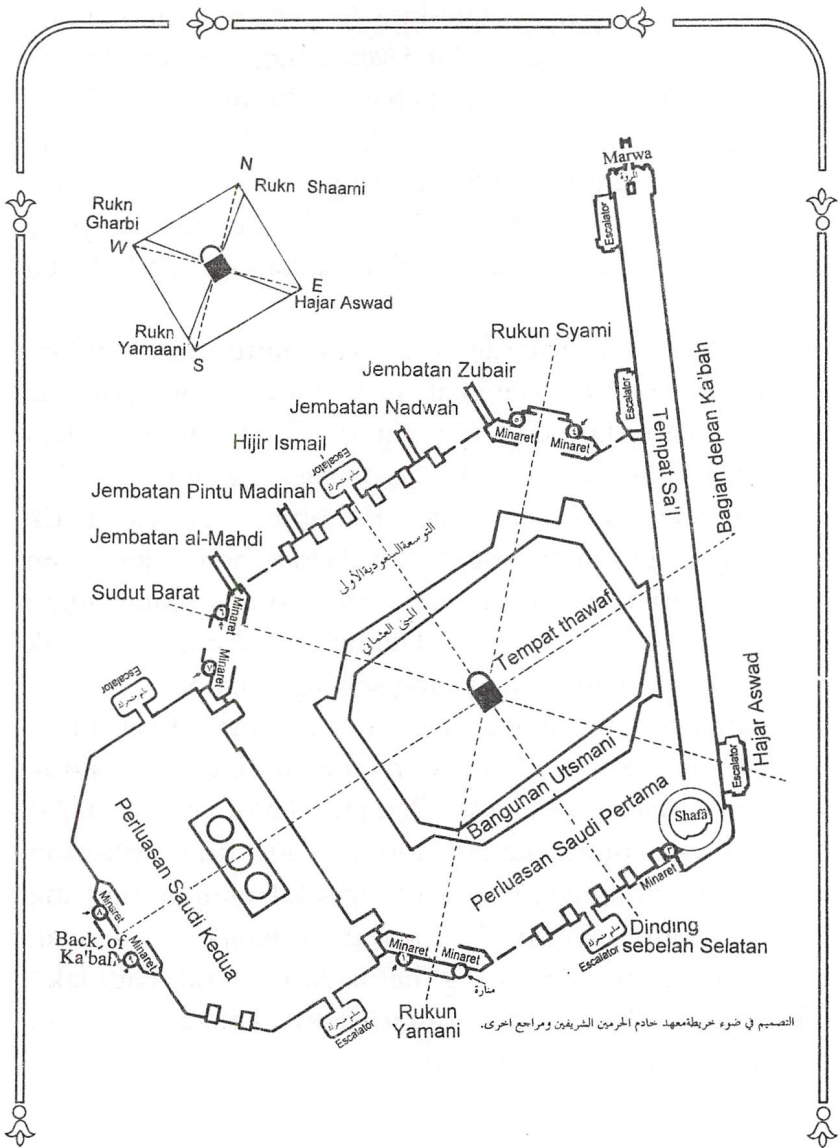
Keterangan arah rukun-rukun Ka'bah, tempat thawaf dan batas-batas pembangunan Utsmani, Saudi Pertama dan Kedua, tempat sa'I, dan menara-menara masjid

BAB IV

MASJIDIL HARAM

Yang dimaksud Masjidil Haram meliputi Ka'bah, tempat thawaf di sekelilingnya, dan bangunan maupun halaman untuk shalat, termasuk meliputi pula semua bagian perluasan yang dimulai pada masa Umar ibn al-Khattâb sampai Raja Fahd ibn Abdul Aziz sekarang ini.

Keutamaan Masjidil Haram

Dari Abu Dzar ﷺ diriwayatkan bahwa dia berkata, "Wahai Rasulullah, masjid apakah yang dibangun pertama kali di muka bumi ini?" Rasulullah menjawab, "Masjidil Haram". "Lalu masjid apa lagi?", tanyaku kembali. Beliau menjawab, "Masjidil Aqsha". "Berapa lama antara keduanya?" timpalku. "40 tahun" kata Rasulullah.[1]

Menurut Ibnu al-Qayyim, yang dimaksud dengan pembangunan Masjidil Aqsha tersebut ialah pembangunan yang dilakukan oleh Nabi Ya'qub ibn Ishâq عليه السلام, yang kemudian direnovasi kembali oleh Nabi Sulaiman عليه السلام.[2]

Sedangkan dari Jâbir ﷺ dikisahkan bahwa Rasulullah pernah bersabda, "*Shalat di masjidku ini adalah 1000 kali lebih utama daripada shalat di masjid selainnya, kecuali Masjidil Haram. Karena shalat di Masjidil Haram ialah lebih utama 100 ribu kali daripada shalat di masjid lain*".[3] Shalat di Masjidil Haram keutamaannya sama dengan shalat di tempat lain selama 55 tahun - 6 bulan – 20 malam.

Penataan *Shaff* di sekitar Ka'bah

Pada mulanya, dahulu orang shalat bersama imam di belakang Maqam Ibrahim. Namun, lama kelamaan dirasa

---

[1] *Shahîh Muslim,* al-Masâjid, (1161)
[2] *Zâd al-Ma'âd,* 1/21
[3] *Sunan Ibn Mâjah,* Abwâb Iqâmat al-Shalawât, (1406)

semakin sempit, sehingga menuntut Khalid ibn Abdullah al-Qusary, yaitu Gubernur Mekah (wafat 120 H) untuk menata dan menertibkan *shaff* (barisan) orang-orang shalat.[1] Perbuatannya ini mendapat dukungan dari ulama-ulama besar dari ta'bi'in dan para ulama salaf yang shalih. Maka diteruskalah upaya baik menata *shaff* tersebut.

Menurut Ibnu Jarîj bahwasanya ia berkata kepada Athâ', "Jika di Masjidil Haram orangnya sedikit, engkau lebih suka orang-orang shalat di belakang Maqam Ibrahim atau dengan cara membentuk satu *shaff* saja di sekeliling Ka'bah?" Athâ' menjawab, "Satu *shaff* di sekeliling Ka'bah dan seterusnya." (*"Dan kamu (Muhammad) akan melihat melaikat-malaikat berlingkar di sekeliling 'Arsy bertasbih sambil memuji Tuhan-nya"*) (Q, s. *al-Zumar*/39:75). Perlu diingat pula bahwa bagi orang yang shalat di dalamnya, harus menghadap tepat ke arah Ka'bah, sebagaimana diriwayatkan oleh Abdullah ibn Umar ﷺ. bahwa antara Timur dan Barat merupakan kiblat kecuali di Ka'bah.[2] Sedangkan riwayat dari Ibnu Abi Husain mengatakan, "Ka'bah ialah kiblatnya orang yang di masjid, dan masjid ialah kiblatnya penduduk tanah suci..."[3]

Setelah perluasan Saudi pertama dan kedua, sulit bagi orang-orang yang shalat untuk melihat langsung Ka'bah sebab kadang-kadang terhalang oleh bangunan atap, tempat sa'i, halaman sekitar masjid, dan lain sebagainya. Sehingga mengharuskan pemerintah Kerajaan Saudi di bawah komando Raja Fahd untuk memberi garis melingkar di lantai pada sekeliling dan sekitar Ka'bah guna memudahkan orang-orang yang shalat membuat *shaff* menghadap Ka'bah.

Perluasan Masjidil Haram Sepanjang Sejarah

No	Nama	Tahun
1	Perluasan Umar ibn al-Khattâb ﷺ.	17 H / 639 M

[1] *Akhbâr Makkah li al-Azraqy*, 2/65, 66; *al-'Aqd al-Tsamîn*, 4/282
[2] *Akhbâr Makkah li al-Fâkihi*, dengan sanad "Sha<u>h</u>î<u>h</u>" No. (291)
[3] *Akhbâr Makkah li al-Azraqy*, 2/19

2	Perluasan Utsmân ibn 'Affân رضي الله عنه.	26 H/ 648 M
3	Perluasan Abdullâh ibn Zubair رضي الله عنه.	65 H / 685 M
4	Perluasan almarhum Al-Walîd ibn Abdul Malik	91 H / 709 M
5	Perluasan almarhum Abu Ja'far al-Manshûr al-Abbâsi	137 H / 755 H
6	Perluasan almarhum Muhammad al-Mahdi al-Abbâsi	160 H / 777 M
7	Perluasan almarhum Al-Mu'tadlid al-Abbâsi	284 H / 897 M
8	Perluasan almarhum Al-Muqtadir al-Abbâsi	306 H / 918 M
9	Perluasan almarhum Raja Abdul Aziz	1375 H / 1955 M
10	Perluasan Raja Fahd	1409 H / 1988 M[1]

Berikut ini akan dijelaskan secara singkat perluasan pada masa Umar ibn al-Khattâb dan al-Mahdi mengingat pentingnya, juga keterangan hal-hal tertentu dalam pembangunan pada masa al-Utsmâni dan perluasan Saudi pertama dan kedua.

Perluasan pada Masa Umar ibn al-Khattâb

Tidak terdapat dinding atau tembok pada masa Nabi ﷺ. maupun pada masa Abu Bakar رضي الله عنه. Sekelilingya diliputi oleh halaman. Dan pada masa Umar رضي الله عنه. dirasa oleh penduduk semakin sempit, maka ia lalu membeli halaman untuk memperluas Masjidil Haram. Ketika ada sebagian orang berusaha mencegah jual-beli tersebut, Umar berkata, "Kalian semua memang diturunkan di Ka'bah, tetapi Ka'bah tidak diturunkan untuk kalian, melainkan karena keabadiannya." Kemudian, uang untuk membayar harga halaman tersebut dikumpulkan di lemari Ka'bah, lalu diambilnya. Umar-lah orang pertama kali memberi dinding atau tembok di

---

[1] *AL-'Arj al-Misky*, h. 164–166; *Taushi'at wa Imârat al-Haramain al-Syarîfain: Ru'yah Hadlâriyyah*, 2/40

sekeliling Masjidil Haram, membuat pintu-pintunya, dan melapisi lantai tempat thawaf dengan batu-batu kerikil.[1]

Perluasan pada Masa al-Mahdi

Perluasan Masjidil Haram saat itu sudah mencakup bagian Timur, Utara dan Barat, namun belum meliputi bagian Selatan yang berdekatan dengan saluran air pada lembah Ibrahim. Sehingga,. Ka'bah tidak berada di tengah-tengah Masjidil Haram. Oleh karenanya, Khalifah al-Mahdi pada masa Dinasti Abbasiah (wafat 169 H) memerintahkan agar Masjidil Haram diperluas sehingga Ka'bah berada persis di tengah-tengahnya. Para insinyur dan arsitekturnya lalu memberitahukan kepada Khalifah bahwa hal itu memerlukan kerja keras dan membutuhkan biaya yang sangat besar, terutama untuk memindahkan saluran lembah tersebut. Maka Khalifah pun berkata, "Aku harus menambah biaya penambahan ini, walaupun untuk itu aku harus mengeluarkan seluruh harta yang ada di *bait al-mâl* (kas negara)."

Akhirnya, terlaksanalah apa yang diperintahkan dan menjadi cita-cita Khalifah al-Mahdi tersebut. Kesungguhan dan kerja kerasnya dapat dilihat pada beberapa bagian bangunan yang mampu bertahan selama 810 tahun, terhitung mulai 169 H/785 M hingga 979 H/1571 M. Ada juga beberapa tiang bangunan pada bagian Selatan Masjid yang hingga kini masih tegak berdiri, bahkan tulisan-tulisan bersejarahnya (pada tiang tersebut) juga masih utuh.

Perluasan pada Masa Utsmâni

Pada tahun 979 H/1571 M ada keretakan pada bagian atas serambi Timur Masjidil Haram, yang disebabkan oleh tertimpa reruntuhan Madrasah Qaitbâi yang berdekatan dengannya. Oleh karenanya, Sultan Sulaimân al-Qânûni

[1] *Akhbâr Makkah li al-Azraqy*, 2/68; *Matsîr al-Gharâm*, h. 142; *Syifâ' al-Gharâm*, 1/224
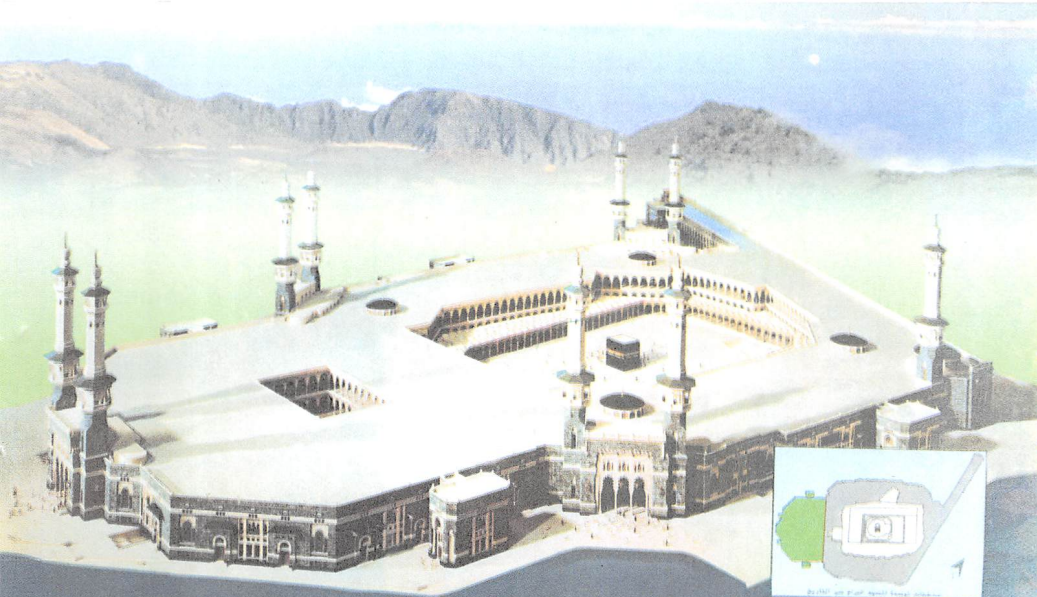
Model of Second Saudi Expansion

Dome and Minaret of Second Saudi Expansion

Expansions of the Masjid Haraam through the ages

The Courtyard surrounding the Masjid
رسم للساحات والمسجد الحرام
North
West
South
East
W.C.
King Fahd Gate
King Fahd expansion
Umrah Gate
Al-Fath Gate
King Abdul Aziz Gate
Safa Gate
W.C. دورات المياه
The Courtyard Surrounding the Masjid
Wudhu & Toilet Facilities
Escalators
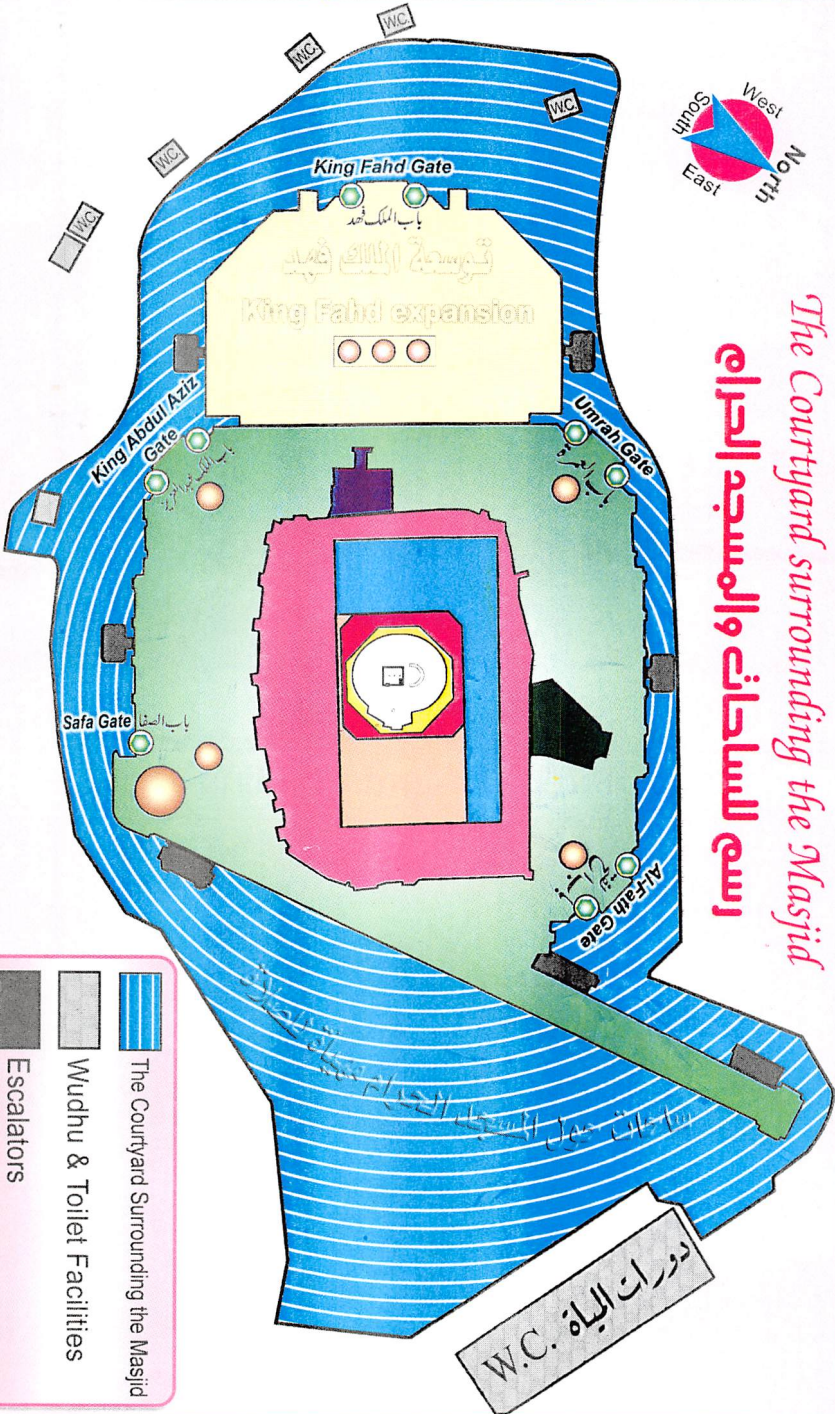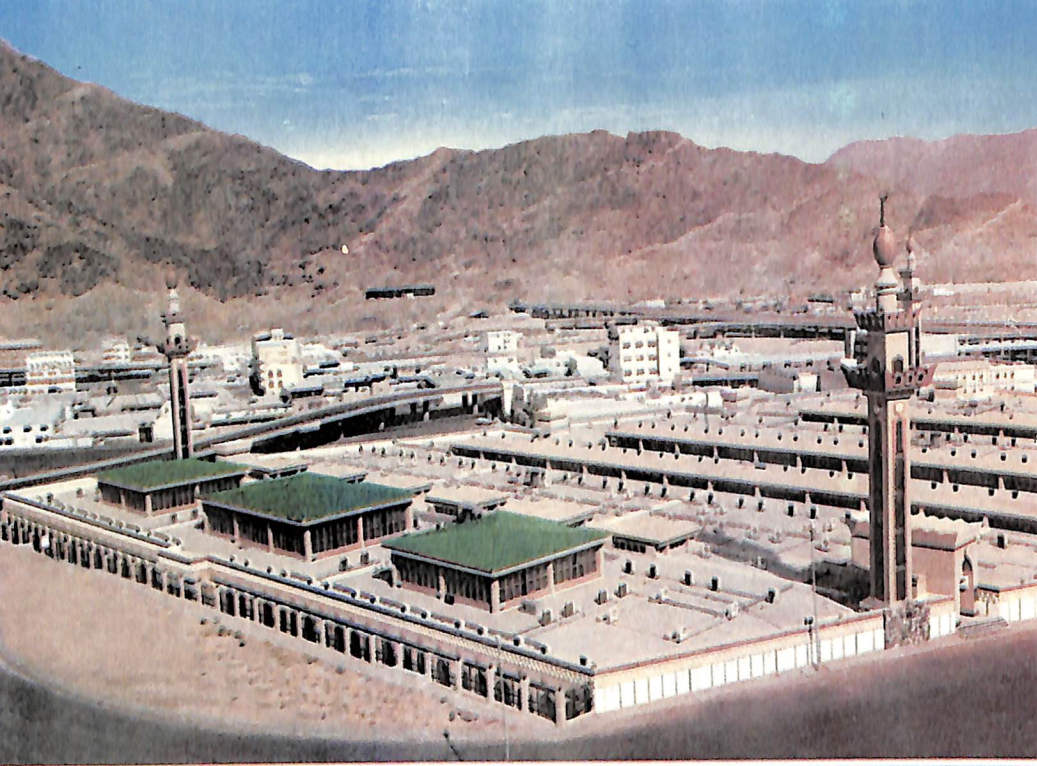
Masjid Khaif

Fireproof tents in Mina
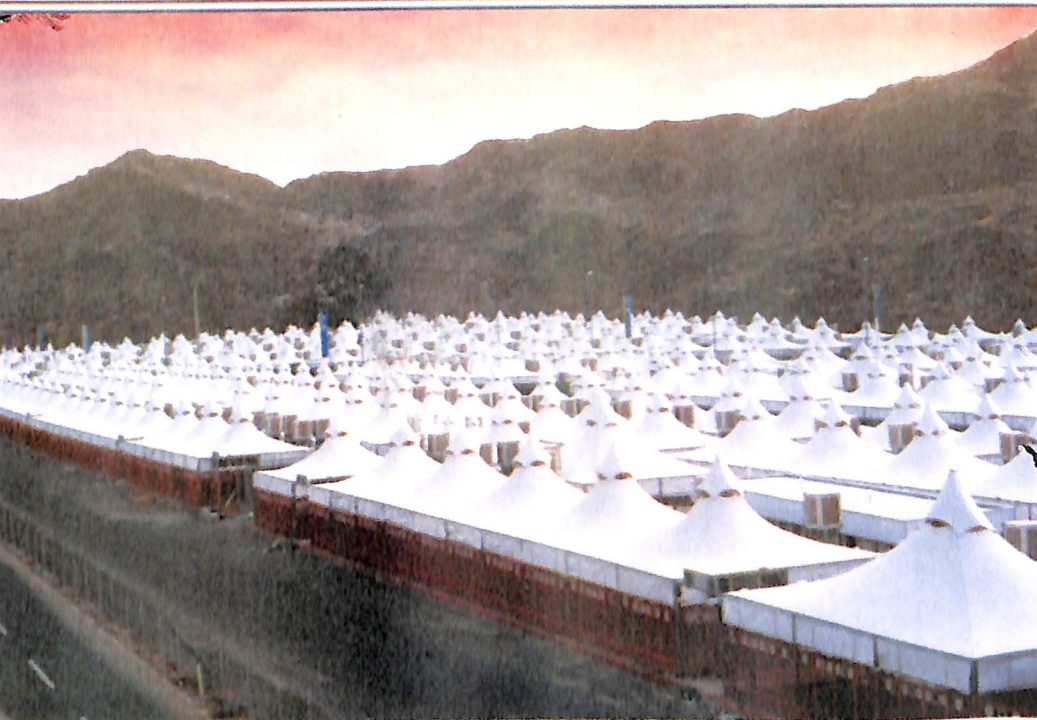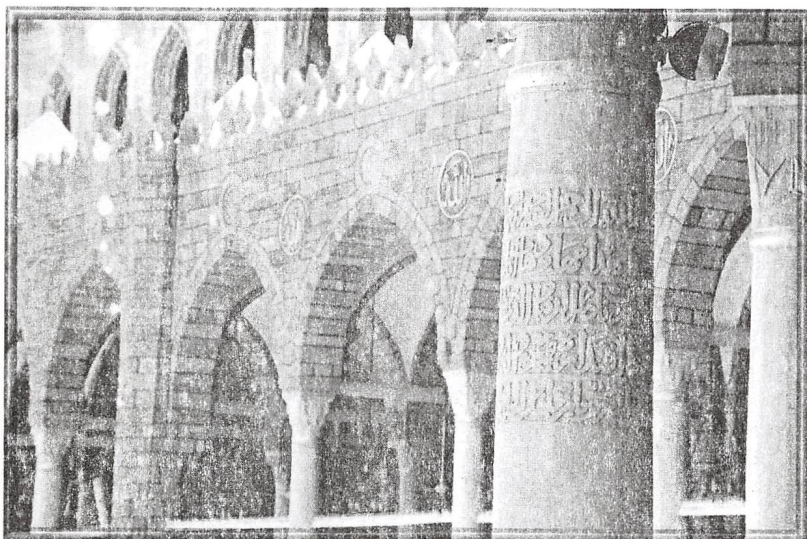
Batu Prasasti Perluasan Saudi Kedua

memerintahkan untuk merenovasi kembali Masjid secara total. Maka dimulailah pengerjaannya pada 980 H/1572 M dan berakhir pada masa pemerintahan anaknya, Sultan Murâd pada tahun 984 H/1576 M. Namun perlu diingatkan bahwa dalam renovasi tersebut tidak ada perluasan Masjid, sementara pembangunan lantai tempat thawaf telah dilakukan 440 tahun sebelumnya oleh Dinasti Utsmâni juga.[1]

Masjidil Haram pada Masa Pemerintahan Saudi

Raja Abdul Aziz dari Keluarga Sa'ud pada tahun 1344 H/1925 M mengeluarkan surat keputusan yang memerintahkan untuk memperbaiki bagian-bagian Masjidil Haram yang sekiranya perlu direnovasi, membuat lantai pada tempat sa'i sekaligus memperbarui atapnya, dan memperluas tempat thawaf dengan cara menghilangkan penghalang-penghalang yang ada pada permukaannya. Semasa hidupnya, beliau terus bekerja keras untuk merenovasi keseluruhan bagian-bagian Masjidil Haram, sebab sejak tahun 306 H/918 belum ada upaya perluasan

[1] *Al-Târîkh al-Qawîm*, 4/533; *Qishat al-Taushi'at al-Kubrâ*, h. 195

yang memadai, sehingga saat itu Masjidil Haram hanya cukup digunakan shalat untuk 50 ribu orang saja. Namun,
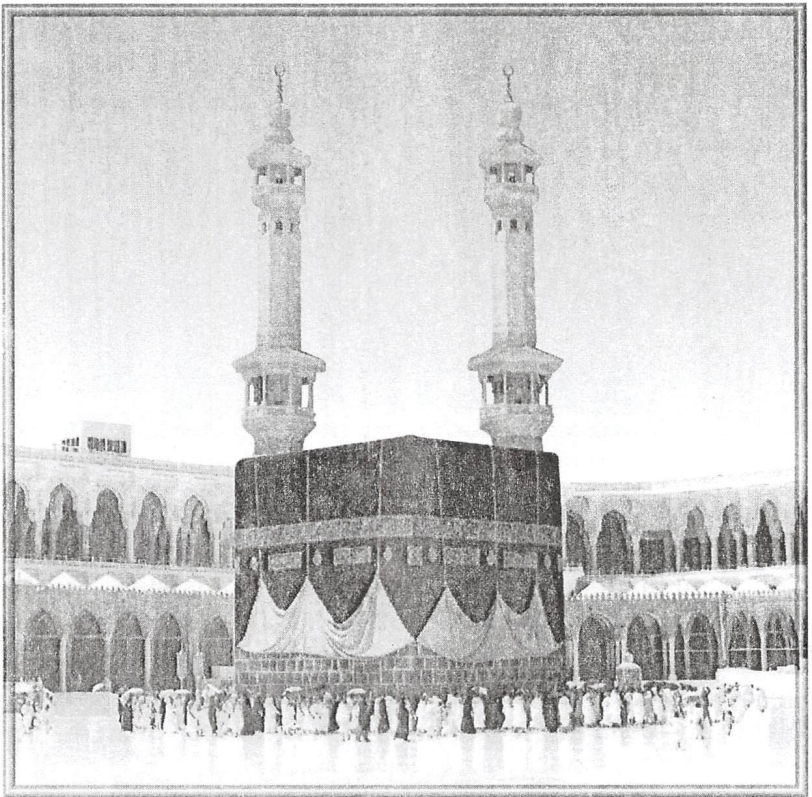
Ka'bah dan sisi-sisi bangunan Utsmani dan Saudi

setelah pesatnya perkembangan transportasi baik laut, udara, maupun darat, juga faktor keamanan di Saudi yang semakin terjamin, maka bertambahlah jumlah jemaah haji dari tahun ke tahun. Oleh karenanya, almarhum Raja Abdul Aziz pada tahun 1368 H/1948 M mengumumkan kemauan kerasnya untuk memperluas Masjidil Haram dan Masjid Nabawi. Maka dimulailah penelitian tentang berbagai hal

yang dibutuhkan dalam rangka perluasan Masjid, yang berlangsung hingga wafatnya pada 1373 H/1953 M.[1]

Perluasan Saudi Pertama

Setelah selesai penelitian untuk proyek perluasan Masjid (sebagaimana disebutkan terdahulu), maka dimulailah
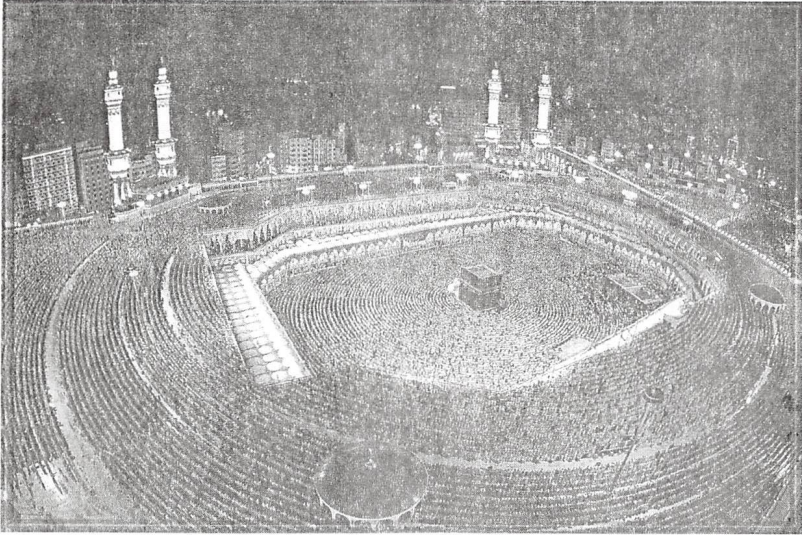
Pemandangan Masjidil Haram dari atas

pengerjaannya pada tahun 1375 H/1955 M yaitu pada masa pemerintahan almarhum Raja Sa'ûd ibn Abdul Aziz. Pengerjaannya meliputi tahapan-tahapan tertentu dalam perluasan yang memakan waktu kurang lebih 20 tahun, menelan biaya sekitar 1 Milyar Riyal, dan dikerjakan oleh lebih dari 55 ribu pekerja (termasuk tenaga ahli) yang tergabung dalam Perusahaan Ben Laden. [2]

Pada masa Raja Fahd, beliau memerintahkan untuk membangun dan memperbaiki lantai tempat shalat, yaitu dengan memberinya ubin marmer yang dingin,

---

[1] *Tathawwur 'Imârah wa Taushi'at al-Masjidil Harâm*, h. 74; *Hâdzihî Bilâdunâ*, h. 82; *al-Qâfilah*, (Syawwal, 1419 H) h. 60

[2] *Tathawwur 'Imârah wa Taushi'at al-Masjidil Harâm*, h. 91; *al-Qâfilah*, (Syawwal, 1419 H) h. 61

melengkapinya dengan sistem pengeras suara dan pencahayaan, sistem distribusi air minum, serta tangga elektronik di setiap sisi-sisi Masjid. Semua itu dikerjakan pada tahun 1406 H/1986 M yang menelan biaya sekitar 300 Juta Riyal. Selain itu, di Masjidil Haram seolah-olah terdapat lantai baru yang luasnya 42.000 m² yang dapat menampung kelebihan jemaah sekitar 105 ribu, terutama pada waktu-waktu puncak.[1]

Perluasan dan Pembangunan pada Masa Pemerintahan Raha Fahd

Raja Fahd ibn Abdul Aziz dari Keluarga Sa'ud secara simbolik telah meletakkan batu pertama untuk perluasan dan pembangunan Masjidil Haram yaitu pada bulan Shafar 1409 H/1988 M, dan selesai secara resmi pada bulan Dzul Qa'dah 1413 H/1993 M. Perluasan ini meliputi bangunan
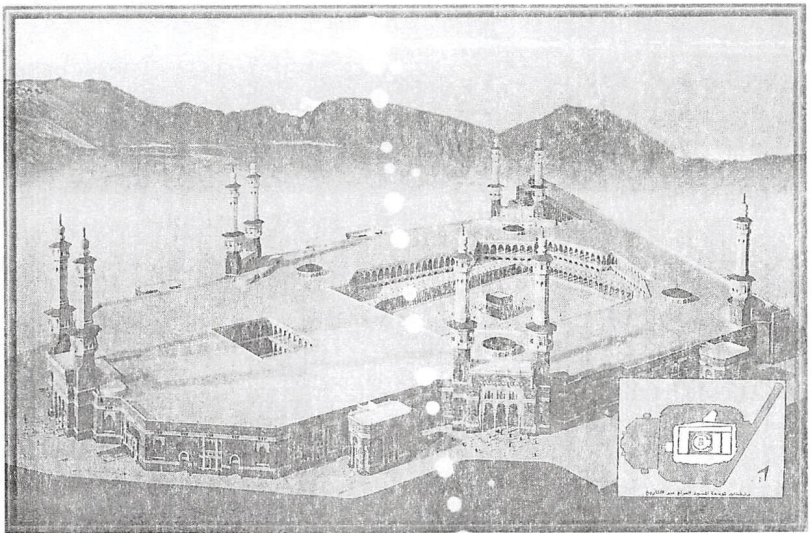
Maket Perluasan Saudi Kedua Masjidil Haram

antara *Bâbul Umrah* (Pintu Umrah) dan *Babul Malik Abdul Aziz* (Pintu Raja Abdul Aziz), dengan luas permukaan dasar

[1] *Qishat al-Taushi'at al-Kubrâ*, h. 28; *Durar al-Jâmi' al-Tsamîn*, h. 75; *Ma'a Dluyûf al-Rahmân*, h. 19

19.000 m2 yang mencakup ruang bawah tanah, lantai dasar, lantai atas dan lantai atap. Sehingga luas keseluruhan tempat shalat dalam peluasan ini menjadi (19.000 X 4 = 76.000 m2). Perlu disebutkan di sini bahwa pondasi bangunan tersebut sengaja dipersiapkan untuk penambahan tingkat jika suatu saat dibutuhkan.

Selain itu, dibangun pula 3 kubah di atas lantai atap dengan luas 15 X 15 m = 225 m2 dengan ketinggian sekitar 13 m, guna melindungi halaman lantai dasar dan lantai satu. Kemudian dibuat pula dua bangunan untuk tangga elektronik untuk naik ke lantai satu dan lantai atap. Jumlah tiang di setiap lantainya mencapai 530 buah, dan di bagian bawah tiang dilengkapi dengan pendingin udara (AC).[1]

Batu Prasasti Perluasan Saudi Kedua

Halaman sekitar Masjid

Berdasarkan petunjuk dari Raja Fahd ibn Abdul Aziz –semoga Allah melindunginya--, maka halaman yang mengelilingi Masjidil Haram disiapkan untuk dapat menampung jemaah shalat. Oleh karena itu, lantainya dibuat dari marmer dingin bercorak bundar dan bergaris untuk *shaff* shalat, serta dilengkapi dengan sistem pencahayaan yang cukup. Berikut keterangan luas dan daya tampung halaman tersebut.[2]

---

[1] *Paper penelitian untuk pembangunan Masjid,* h. 5; *Tathawwur 'Imârat wa al-Taushi'at al-Masjidil Harâm,* h. 99; *Qishat al-Taushi'at al-Kubrâ,* h.338-341; *al-Qâfilah,* (Syawwal, 1419 H) h. 62

[2] *Al-Taushi'at al-Umrâniyyah li al-Haramain al-Syarîfain,* h. 43-44; *al-Ka'bah al-Musyarrafah wa al-Haramâni al-Syarîfâni,* h. 209; *al-Qâfilah,* (Syawwal, 1419 H) h. 63

Halaman Timur Tempat Sa'i di *Qusyâsyiyyah*	Halaman Pasar Kecil	Halaman Arah *Syâmiyyah*	Total Luas Halaman	Daya Tampung (jemaah)
46.000 m^2	28.000 m^2	14.000 m^2	88.000 m^2	220.000 ribu

Catatan tentang beberapa hal penting dalam perluasan Saudi Pertama dan Kedua.

Tinggi terowongan bawah tanah	Tinggi lantai dasar	Lantai atas	Tinggi bagian depan luar	Tinggi tiap menara (9 buah)	Jumlah pintu masuk Seluruhnya	Bangunan luar untuk tangga
4 m	9,80 m	9,63 m	20, 97 m	89 m	95 buah	7 buah

Luas Masjidil Haram dan daya tampungnya.

No	Keterangan	Luas	Luas keseluruhan	Daya tampung (jemaah)	Total daya tampung (jemaah)
1	Luas Masjid sebelum perluasan Saudi I (tempat thawaf dan bangunan Ustmani)	29.000 m^2	29.000 m^2	50 ribu (sebelum pemugaran bangunan-bangunan di tempat thawaf[1]	72 ribu (setelah pemugaran bangunan-bangunan di tempat thawaf
2	Perluasan Saudi I (terowongan bawah tanah, lantai dasar, dan lantai atas)	131.000 m^2	160.000 m^2	327 ribu	399 ribu
3	Lantai atap untuk shalat (perluasan Saudi I 1406 H)	42.000 m^2	202.000 m^2	105 ribu	504 ribu
4	Perluasan Saudi II (terowongan bawah tanah, lantai dasar, lantai atas, dan lantai atap)	76.000 m^2	278.000 m^2	190 ribu	694 ribu

---

[1] Daya tampung per meter X 2,5 jemaah. Daya tampung 50 ribu jemaah tersebut disebabkan karena ada beberapa bangunan di tempat thawaf, tetapi setelah dipugar dan dimusnahkan maka daya tampungnya menjadi 72 ribu jemaah.

5	Halam untuk shalat di sekeliling Masjidil Haram	88.000 m²	366.000 m²	220 ribu	914 ribu

Pintu-pintu Masjidil Harâm

Ketika kaum Quraish masih menempati rumah-rumah di sekitar tempat thawaf dekat Ka'bah, mereka sengaja
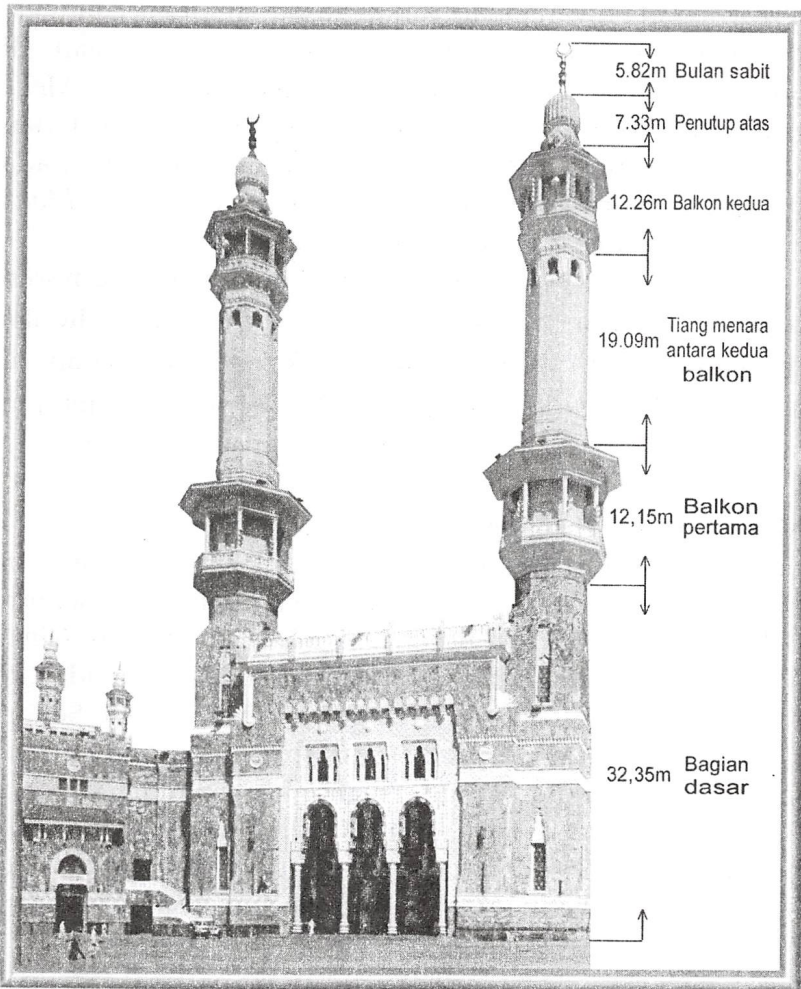
Menara Masjidil Haram

membiarkan gang-gang antar rumah untuk keluar masuk ke tempat thawaf dan Ka'bah. Namun, ketika Umar ibn al-Khattâb memperluas Masjidil Haram, beliau membangun dinding atau tembok di sekeliling Masjid dan membuatkannya pintu-pintu, yang kemudian ditambah dan diperbanyak hingga sekarang ini, setelah perluasan yang dilakukan oleh Raja Fahd jumlahnya mencapai 95 buah pintu, termasuk yang ada di terowongan bawah tanah, lantai dasar, lantai atas, tangga, penyeberangan di tempat sa'i, dan jembatan masuk di arah *Syâmiyyah*. Penomorannya dimulai dari *Babul Malik Abdul Aziz* (Pintu Raja Abdul Aziz) yaitu nomor 1 dan seterusnya hingga berakhir di pintu nomor 95 pada bangunan perluasan Raja Fahd yaitu di *Sullam Malik Abdul Aziz* (tangga Raja Abdul Aziz).[1]

Akan tetapi, perlu diingatkan juga bahwa penomoran tersebut belum termasuk pintu-pintu yang dibuka belakangan ini, yaitu pintu masuk pada jembatan di samping *Bâb Banî Syaibah* (Pintu Bani Syaibah) di tempat sa'i, dan beberapa pintu yang baru dibuka di *Marwa*.

Menara Masjidil Haram

Bangunan Masjidil Haram memiliki 9 menara, 8 diantaranya berada pada pintu masuk utama, seperti *Bâbul Malik Abdul Aziz, Bâbul Fath, Bâbul Umrah,* dan *Bâbul Malik Fahd.* Sedangkan satu menara lagi berada di samping *Shafâ,* yaitu pada tempat permulaan sa'i. Setiap menara dibangun di atas pondasi seluas 7 m^2 dan di tengahnya terdapat tangga melingkar menuju ke dua balkon menara, yang dapat digunakan suatu saat bilamana perlu.[2] Menara tersebut terbagi ke dalam 6 bagian dengan ketinggian masing-masing sebagai berikut.

---

[1] *Al-Târîkh al-Qawîm,* 4/421; *Qishat al-Taushi'at al-Kubrâ,* h. 387

[2] *Taushi'at wa Imârat al-Haramain al-Syarîfain: Ru'yah Hadlâriyyah,* h. 52

Bagian dasar	Balkon pertama	Tiang antara balkon pertama dan kedua	Balkon kedua	Penutup atas	Bulan sabit	Total tinggi
32, 35 m	12, 15 m	19, 09 m	12, 26 m	7, 33 m	5, 82 m	89 m

Tangga Elektronik

Pada masa Raja Fahd ibn Abdul Aziz, telah dibangun tangga-tangga elektronik untuk melayani jemaah yang ingin shalat di lantai atas dan lantai atap. Jumlahnya ada 7 buah, dengan luas 375 m^2, yaitu di *Bâbu Ajyâd* dan *Shafâ,* di *Marwa, Bâbul Fath,* di *al-Syâmiyyah,* dan di samping bangunan perluasan kedua. Setiap tangga mengangkut rata-rata 1500 orang / jam.[1]

Pusat Pendingin Udara

Telah dibangun pusat atau sentral pendingin dan penyejuk udara untuk bagian bangunan perluasan kedua dan lantai dasar tempat sa'i yang berjarak sekitar 600 m dari Masjidil Haram, yaitu di Jln. Ajyâd. Sentral tersebut terdiri dari gedung 6 tingkat yang dilengkapi dengan sistem pendingin udara modern. Udara dingin disalurkan lewat terowongan yang menghubungkan antara sentral dengan satuan-satuan pendingin udara pada bangunan perluasan dan disalurkan pula ke satuan-satuan pendingin udara yang terdapat pada tiang-tiang Masjid.[2]

Toilet dan Tempat Wudlu

Toilet dan tempat wudlu untuk lelaki dan perempuan dibangun secara terpisah, masing-masing terdiri dari dua lantai di bawah tanah, yaitu yang berada di halaman pasar kecil (depan *Bâbul Malik Abdul Aziz*), dan yang dekat dengan halaman *Marwa* yang luas keseluruhannya mencapai 14.000 m^2. Toilet dan tempat wudlu tersebut

---

[1] *Tathawwur 'Imârat wa al-Taushi'at al-Masjidil al-Harâm,* h. 100; *al-Ka'bah al-Musyarrafah wa al-Haramâni al-Syarîfâni,* h. 214

[2] *Qishat al-Taushi'at al-Kubrâ,* h. 363

didesain mengikuti model terbaru, dan dilapisi dengan marmer, serta dilengkapi pula dengan tempat untuk ganti baju baik di tempat wudlu laki-laki maupun di tempat perempuan. Selain itu terdapat pula beberapa toilet dan tempat wudlu di arah Syâmiyyah Masjid.[1]

Saluran dan Penampungan Air

Masjidil Haram terletak di tengah lembah, oleh karena itu, aliran air akibat hujan dan lain sebagainya sangat
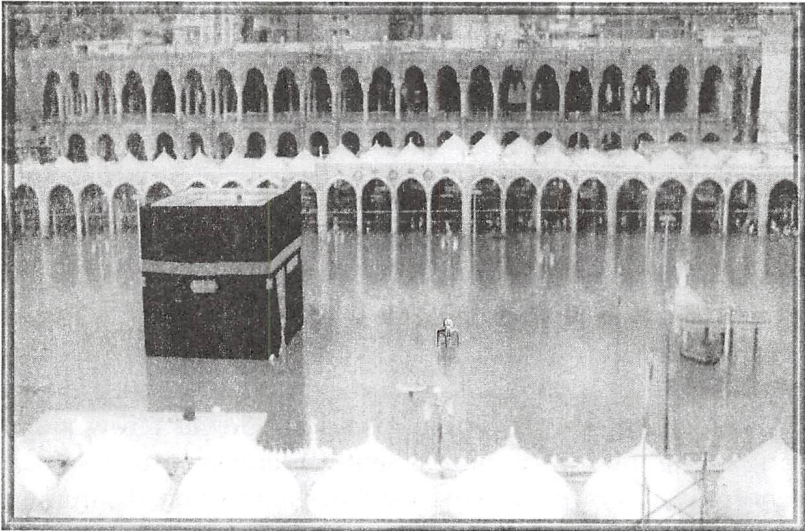
Genangan air akibat banjir di sekitar tempat thawaf

membahayakan bangunan Masjid. Maka Umar ibn al-Khattab dan para khalifah sesudahnya sepanjang masa selalu berupaya untuk mengantisipasi bahaya banjir akibat aliran air yang akan menggenang di lembah. Sehingga Raja Fahd ibn Abdul Aziz memerintahkan untuk melaksanakan proyek besar dalam hal ini guna

[1] *Qishat al-Taushi'at al-Kubrâ*, h. 342; *Imârat al-Masâjid: al-Anmûdzaj al-Sa'ûdi li Binâ' Buyûtillâh*, h. 54

mengalihkan aliran air sekaligus membuat tempat penampungannya di terowongan bawah tanah.[1]

Terowongan Bawah Tanah untuk Kendaraan

Untuk menghindari macet lalu lintas akibat lalu-lalang para jemaah dan kendaraan bermotor di sekitar Masjidil Haram, maka dibangunlah terowongan bawah tanah untuk kendaraan, yang menggunakan halaman *Bâbul Malik Abdul Aziz* untuk dihubungkan dengan halaman-halaman lain. Panjang terowongan tersebut kira-kira 1500 m (bagian terowongan yang tertutup –karena di bawah tanah-- sepanjang 661 m) yaitu yang terbentang dari jembatan *Syubaikah* sebelah Barat sampai ke jembatan *Abi Qubais* di sebelah Timur. Jalan dalam terowongan terbagi untuk dua arah, yaitu pertama, arah masuk dari Jeddah dan Barat kota Mekah, dan kedua, arah arah masuk dari *al-Masyâir* atau Timur kota Mekah. Dilengkapi dengan 4 buah terminal pemberhentian guna memudahkan mengangkut dan menurunkan jemaah dari dan ke halaman Masjid yang melewati tangga-tangga biasa maupun elektronik. Terowongan ini dilengkapi pula dengan sistem pencahayaan dan pengaturan udara yang memadai, serta kamera pemantau.[2]

---

[1] *Syifâ' al-Gharâm*, 2/260; *Qishat al-Taushi'at al-Kubrâ*, h.343

[2] *Majalah "al-Qâfilah"* (Syawwal, 1419 H) h. 63; *Qishat al-Taushi'at al-Kubrâ*, h.342

BAB V

MASYÂ'IR HAJI

<u>Minâ</u>

Dinamakan dengan "Minâ" karena disitulah tempat berkumpulnya manusia. Sebab suatu tempat yang digunakan manusia untuk berkumpul, orang Arab menyebutnya dengan "Minâ". Minâ terletak antara Mekah dan Muzdalifah sekitar 7 km (4 km melewati terowongan) sebelah Timur Laut Masjidil Haram. Di sanalah jemaah haji bermalam (*mabît*) yaitu pada malam 9, 11 dan 12 Dzul Hijjah bagi yang ingin bergegas, atau ditambah lagi satu malam yaitu pada malam 13 Dzul Hijjah bagi yang tidak terburu-buru. Allah تعالى berfirman, ("*Dan berzikirlah (dengan*
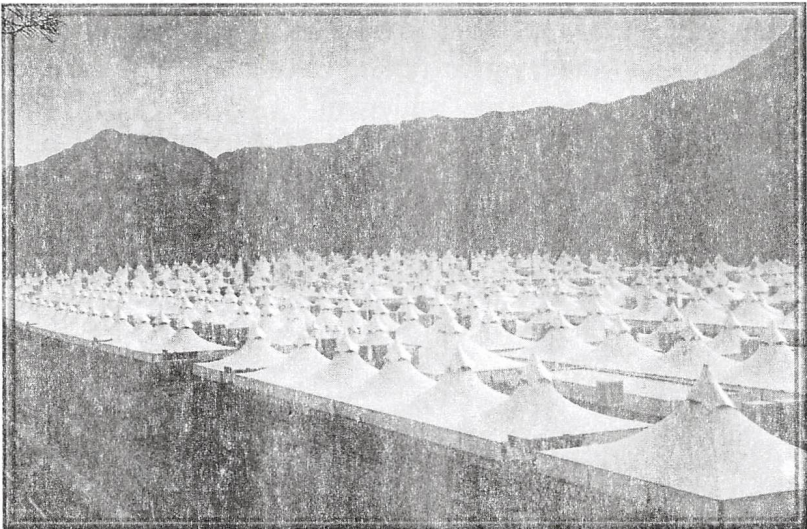
Perkemahan haji anti kebakaran di Mina

menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang. Barang siapa yang ingin cepat berangkat (dari Minâ) *sesudah dua hari, maka*

tiada dosa baginya. Dan barang siapa yang ingin menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu), maka tidak ada dosa pula baginya bagi orang yang bertaqwa") (Q, s. *al-Baqarah*/2:203).

Minâ merupakan salah satu *masy'ar* dalam batas tanah suci. Di sanalah Ibrahim ﷺ. melempar jumrah (kerikil), dan menyembelih domba sebagai ganti Ismail ﷺ. Sunnah ini diikuti oleh Nabi ﷺ dengan melempar jumrah dan menyembelih (domba) ketika Haji Perpisahan (*Hajjat al-Wadâ'*), yang kemudian diikuti pula oleh kaum muslimin.

Di sana terdapat pula Masjid *Khaif*, dan tempat melempar 3 jumrah (*ûlâ, wusthâ* dan *'aqabah*). Juga merupakan tempat kaum Anshar melakukan bai'at kepada Nabi ﷺ yang dikenal dengan *Bai'at al-'Aqabah al-Ûlâ* dan *Tsâniyah* (Bai'at Aqabh Pertama dan Kedua). Surat *al-Nasr* juga diturunkan di Minâ pada Haji Perpisahan Nabi.[1] Beliau bermalam dan shalat di sana selama hari-hari *Tasyrîq*, dimana di dalamnya terdapat pula Hari Raya Korban (*Îed al-Adhâ*). Nabi ﷺ bersabda, *"aku menyembelih korban di sini, dan seluruh* Minâ *ialah tempat menyembelih, maka sembelihlah korban dalam perjalanan kalian"*.[2] Di sanalah diturunkannya surat *al-Mursalât*.[3]

Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia terus berusaha keras dalam meningkatkan pelayanan dan kenyamanan jemaah haji di Minâ, misalnya dengan cara menertibkan kaki-kaki gunung / bukit di Minâ untuk memperluas daerah haji, agar mampu menampung jumlah yang lebih besar. Selain itu dibangun pula jalan-jalan, jembatan, penampungan dan penyediaan air bersih, tempat wudlu dan toilet, pelayanan kesehatan secara cuma-cuma, pengawasan keamanan dan penertiban lalu lintas, disamping Minâ dilengkapi pula dengan kemah-kemah anti kebakaran. Di Minâ dipasang

---

[1] *AL-Sîrah li Ibn Hisyâm*, 1/431, 440; *Akhbâr Makkah li al-Fakihi*, 4/246, 278; *Fath al-Bâri*, 8/734; *Fath al-Qadîr*, 5/508

[2] *Shahîh Muslim*, al-Hajj, (1218)

[3] *Shahîh Bukhâri*, Jazâ' al-Shoid, (1830)

pula tanda-tanda petunjuk di seluruh arah untuk mengetahui batas-batas Minâ (batas-batas tanah suci).

Sementara itu, Pemerintah Saudi juga membangun jalan antara Masjidil Haram dan Muzdalifah yang melewati Minâ, yang disediakan untuk pejalan kaki. Jalan ini dibuat beratap, sehingga terlindung dari sengatan matahari langsung, dan dilengkapi pula dengan toilet maupun tempat air minum. Lebar jalan kira-kira 30 m.

Masjid *al-Khaif*

Masjid ini terletak di kaki gunung di sebelah Selatan Minâ, dekat dengan *al-jumrah al-sughrâ* (jumrah kecil). Dan Nabi ﷺ pernah shalat di dalamnya, begitu pula para nabi
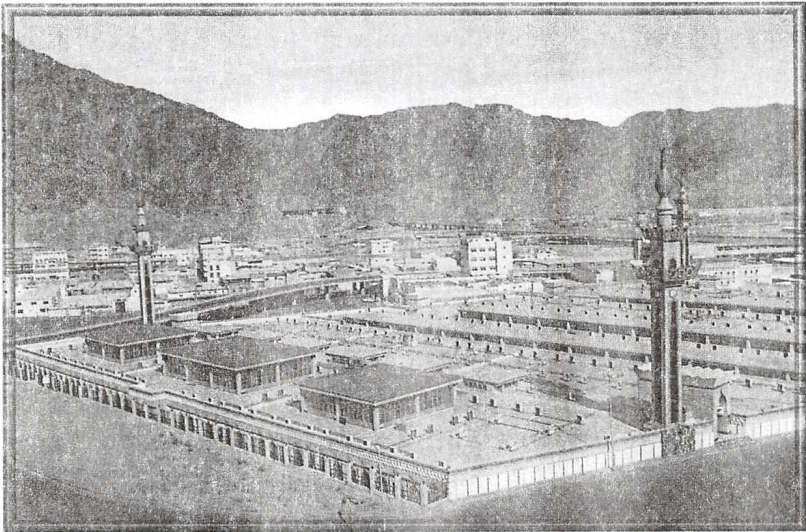
Masjid al-Khaif

sebelumnya. Dari Yazîd ibn al-Aswad bahwasanya ia berkata, "saya haji bersama Nabi ﷺ, dan saya shalat Subuh bersamanya di masjid *al-Khaif*".[1] Sedangkan riwayat dari Abdul Rahmân ibn Mu'âdz mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah khutbah di Minâ, kemudian menyuruh kaum Muhâjirin (pergi ke Masjid), lalu mereka pun mendatangi Masjid dari arah depan. Beliau pun menyuruh kaum Anshâr

[1] *Jâmi' al-Tirmidzi*, Abwâb al-Shalât, (219), "Hasan Shahîh"

(pergi ke Masjid), dan mereka pun segera mendatangi Masjid dari arah belakang. Setelah itu, berdatanganlah manusia.[1]

Masjid ini sepanjang sejarah selalu menjadi perhatian para pemimpin kaum muslimin. Dan pada tahun 1407 H/1986 M, selesailah pembangunan kembali dan renovasi Masjid yang menelan biaya sekitar 90 juta Riyal. Masjid *al-Khaif* mempunyai 4 menara, dan dilengkapi dengan pendingin udara (AC) yang jumlah satuannya mencapai 410 buah, ditambah dengan kipas angin dalam jumlah kurang lebih 1100 buah. Di sampingnya disediakan lebih dari 1000 toilet, dan sekitar 3000 buah kran pancuran untuk wudlu. [2]

Gua *Mursalât*

Dinamakan dengan Gua *Mursalât* (*Ghâr Mursalât*) karena surat *al-Mursalât* diturunkan kepada Nabi di dalam gua tersebut. Sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhâri dari Abdullâh ﷺ bahwasannya ia berkata, "ketika kami bersama Nabi di dalam sebuah gua di Minâ, turun kepadanya '*al-Mursalât*' dan beliau membacakannya, lalu saya mengambilnya (membacanya kembali) dari orang yang berada di sana (Nabi). Terlihat mulut beliau basah karenanya."[3]

Menurut al-Fâsi (wafat 832 H), gua tersebut terkenal di Minâ di gunung yang menghadap ke arah Yaman, yaitu di belakang masjid *al-Khaif* . Orang-orang yang kemudian mengetahuinya dari orang-orang salaf (terdahulu).[4] Sedangkan menurut al-Bilâdi, di Minâ gua tersebut dikenal dan diketahui berada antara masjid *al-Khaif* dan gunung *Shâbih* yang terletak di sebelah Barat Daya Masjid. Gua tersebut tepatnya berada di kaki gunung yang agak tinggi sebelah Selatan Masjid.[5]

---

[1] *Sunan Abî Dâud*, al-Manâsik, (1957) "Shahîh"

[2] *Mukhtâr al-Shahhâh*, kh-y-f; *al-Târîkh al-Qawîm*, 5/301-308; *Qishat al-Taushi'at al-Kubrâ*, h. 55

[3] *Shahîh al-Bukhâri*, Jazâ' al-Shaid, (1830)

[4] *Syifâ' al-Gharâm*, 1/283; lihat juga, *al-Araj al-Miski*, h. 75

[5] *Ma'âlim Makkah al-Târîkhiyyah*, h. 276

(a) Jumrah

Dalam bahasa Arab, "jumrah" ialah batu kerikil kecil. Di Minâ, jumrah yang dianjurkan dalam manasik haji ada tiga, yaitu *al-jumrat al-sughrâ* (jumrah kecil/pertama), *al-jumrat al-wusthâ* (jumrah pertengahan/kedua), dan *al-jumrat al-'aqabah* (jumrah aqabah).[1]

Dalam rangkaian manasik haji, kita diwajibkan untuk melempar jumrah dalam rangka memenuhi perintah Allah sekaligus mengikuti tradisi atau sunnah nenek moyang kita, Nabi Ibrahim عليه السلام. Allah berfirman, ("*Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia*") (Q, s. *al-Mumtahanah*/60:4) dan merupakan sunnah Nabi Muhammad ﷺ pula yang mengatakan, "*Contohlah dariku dalam manasik kalian.*" Selain itu, melempar jumrah juga menunjukkan secara simbolik perlawanan dan permusuhan kita kepada setan. Allah سبحانه وتعالى berfirman, ("*Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu, maka anggaplah ia musuh*(mu), *karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala*") (Q, s. *Fâthir*/35:6) Ketika kita melempar tiang-tiang dalam jumrah, sesungguhnya terkandung di dalamnya kemarahan dan penghinaan kita kepada setan.

Keterangan gambar jembatan jumrah
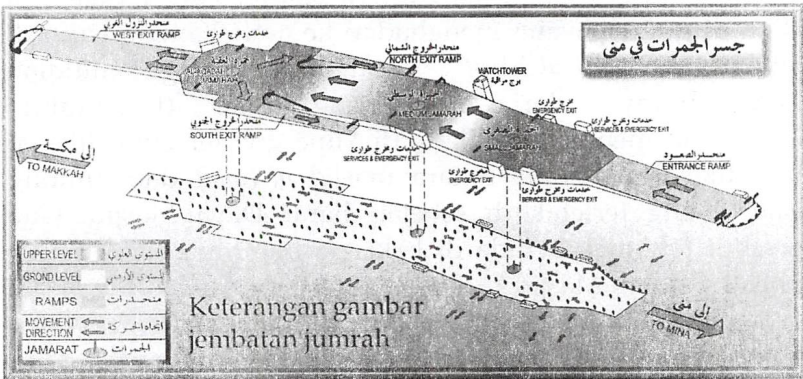
Dalam riwayat yang disampaikan Ibnu Abbas رضي الله عنه. Dikisahkan bahwa ketika Ibrahim عليه السلام. diperintah untuk

---

[1] *Al-Qâmûs al-Muhîth*, j-m.r
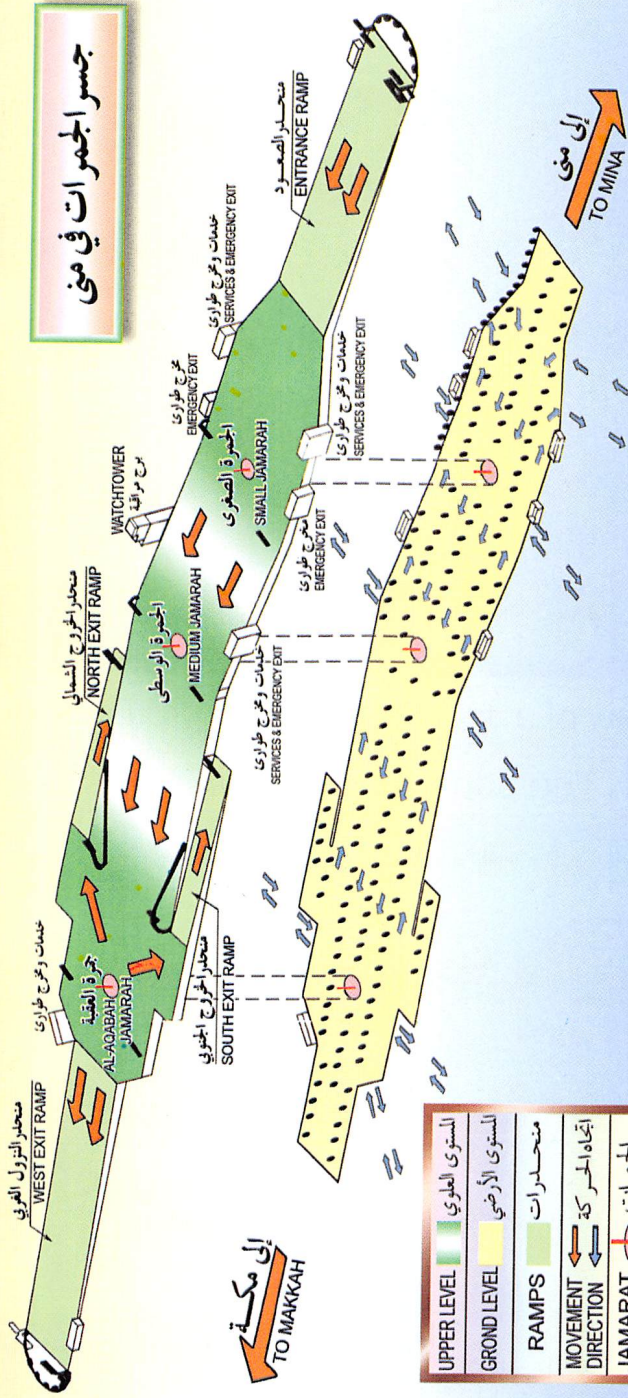
Diagram of Jamaraat
Bridge and ground floor

Keterangan gambar
jembatan jumrah

رسم للدور الأرضي
والجسر العلوي للجمرات بمنى

A view of a Jamarah from the ground floor

The Jamarat Bridge in Mina

Masjid Mash'arul Haraam in Muzdalifah

Masjid Namirah in Arafaat
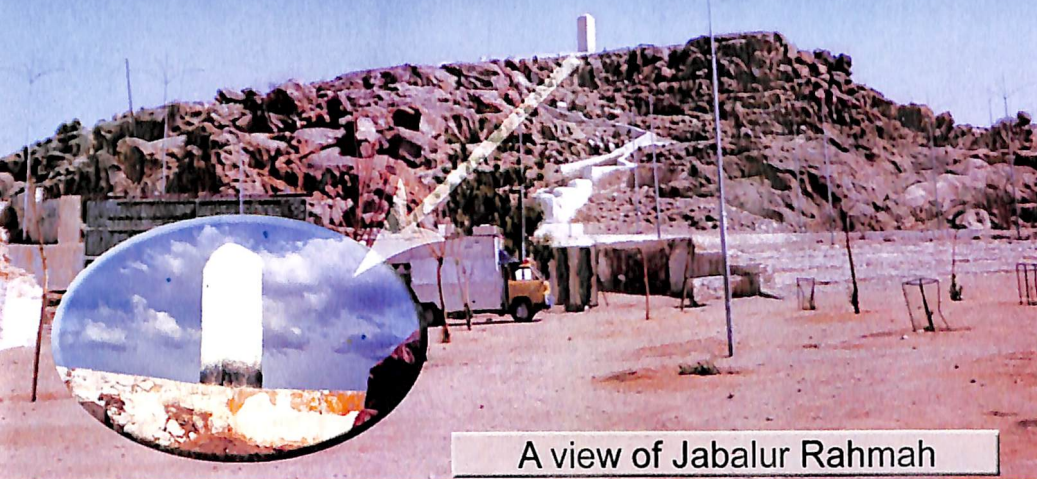
A view of Jabalur Rahmah

A view of Arafat

مخطط لمنطقة عرفات

ARAFAT ZONE

Kawasan tanah suci Arafah

حد عرفات الشرعي ARAFAT BOUNDARY	هذا الجزء من مسجد نمرة خارج عن حدود عرفات الشرعية
طريق عرفات الدئري ARAFAT RING ROAD	
طرق فرعية SECONDARY ROADS	JABAL RAHMAH جبل الرحمة
طرق للمشاة PEDESTRIAN ROADS	URANAH WELLY وادي عُرَنة

Rasulullaah ﷺ's birthplace

The canal of Zubaydah

The Cave of Hira

Mount Hira

اقرأ باسم ربك الذي خلق

غار حراء
اقرأ باسم ربك الذي خلق
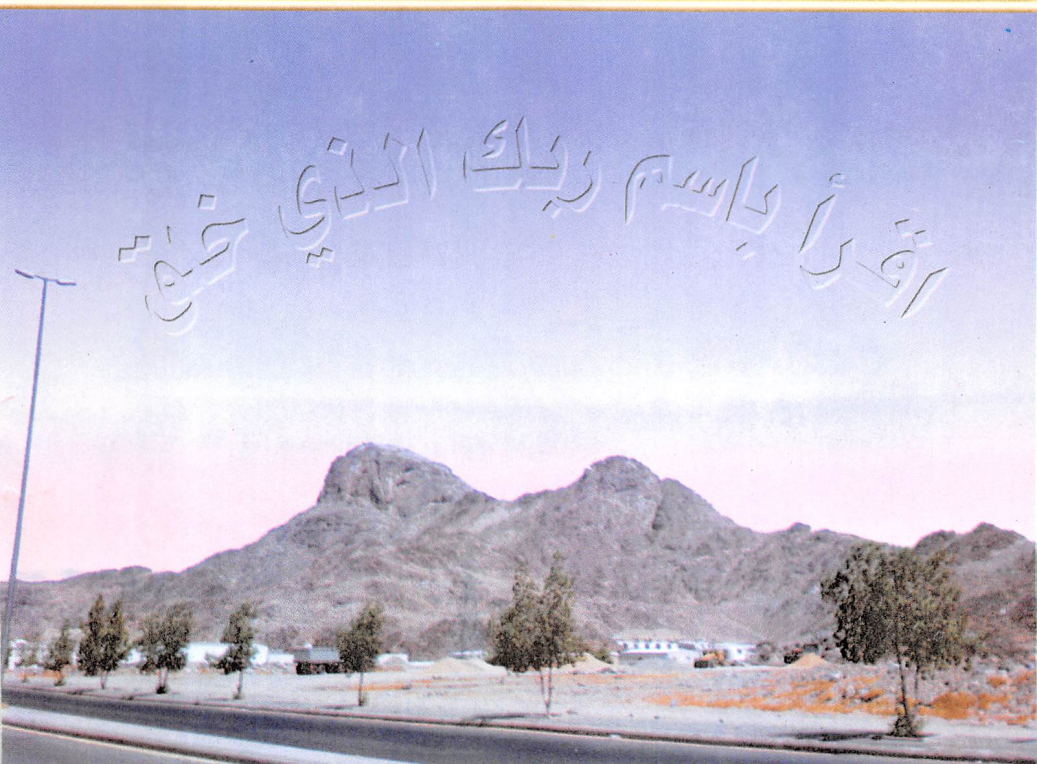
mengerjakan manasik, beliau ditemani oleh Jibril عليه السلام menuju *al-jumrah al-'aqabah*, kemudian setan menghalanginya, lalu Ibrahim melemparnya dengan tujuh kerikil kecil hingga pergi. Setan pun menghalanginya lagi ketika sampai di *al-jumrah al-wusthâ*, maka Ibrahim pun melemparnya lagi dengan tujuh kerikil.[1]

Nabi pernah khutbah pada Hari Korban (*yam al-nahr*) diantara jumrah-jumrah, yaitu ketika Haji Perpisahannya (*hajjat al-wadâ*). "Wahai manusia, hari apakah ini? Mereka menjawab, "hari suci". Lalu Nabi bertanya lagi, "negeri apakah ini?" Mereka menjawab, "negeri (tanah) suci". Kemudian tanya Nabi lagi, "bulan apakah ini?" Mereka menjawab, "bulan suci". Lalu Nabi berkata, "*Sesungguhnya darah, harta dan kehormatan kalian adalah suci bagi kalian, sebagaimana sucinya hari, negeri dan bulan ini*". Nabi mengulanginya beberapa kali, lalu beliau mengangkat kepalanya sambil berkata, "Ya Allah bukankah aku telah menyampaikannya? Ya Allah, bukankah aku telah menyampaikannya? Dan agar yang hadir di sini menyampaikannya kepada yang tidak hadir, dan janganlah kalian kembali kafir setelahku, dimana kalian saling bermusuhan satu sama lain."[2]

Tiang Jumrah

Tiang yang terdapat di jumrah ialah untuk menandai tempat munculnya setan yang kemudian dilempar kerikil oleh Ibrahim عليه السلام. Adapun bundaran berbentuk seperti kolam, baru diperbarui setelah tahun 1292 H untuk mengurangi kepadatan manusia, memperluas tempat pelemparan jumrah sekaligus agar batu-batu kerikil dapat dikumpulkan dalam satu tempat. Sedangkan mengapa pada jumrah aqabah bundaran kolamnya hanya setengah lingkaran, hal itu disebabkan bahwa dahulunya tempat tersebut menempel ke dinding bukit kecil yang tingginya hanya beberapa meter saja dengan panjang kira-kira 100 m. Setelah bukit tersebut

---

[1] Menurut Haitsâmi para perawinya terpercaya (*tsiqât*). Lihat, *Majma' al-Zawâid*, 3/259

[2] *Shahîh al-Bukhâri*, al-Hajj, (1739-1742)

dihilangkan, tersisalah bundaran setengah lingkaran hingga kini. Orang yang ingin melempat jumrah aqabah melakukannya dari arah bundaran yang terbuka.
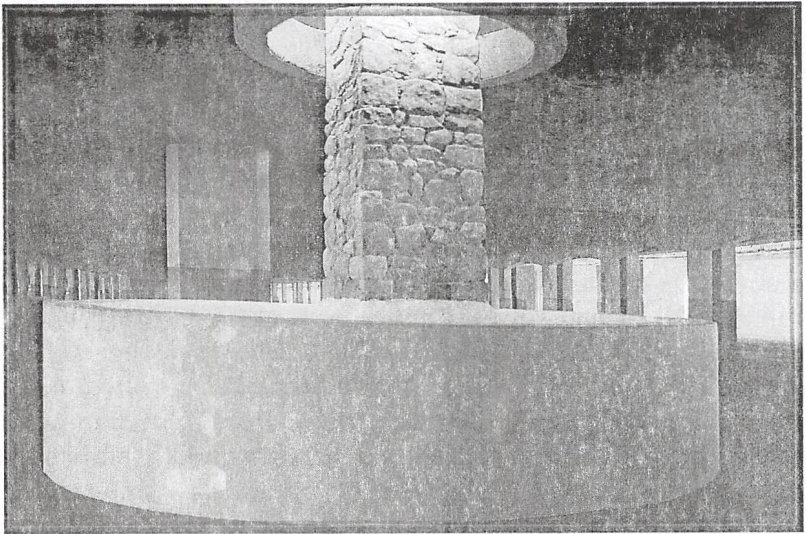
Jumrah (lantai dasar)
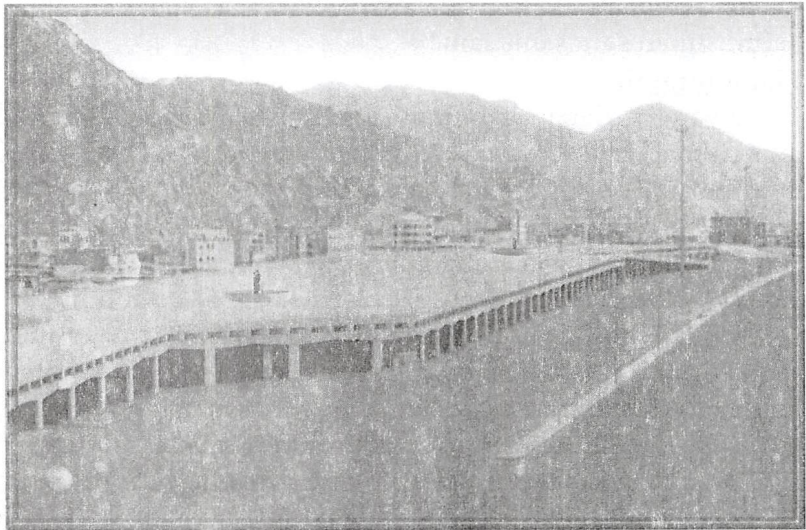
Jumrah (lantai dasar)

Mengingat semakin bertambahnya jumlah jemaah haji, maka dibangunlah lantai atas untuk melempar jumrah, yaitu

setelah tahun 1383 H, yang dikenal dengan sebutan jembatan jumrah (*jusur al-jamarât*), dan telah mengalami perluasan berkali-kali. Jarak antara jumrah *al-'aqabah* dengan *al-wusthâ* sekitar 247 m, sedangkan antara *al-wustha* dengan *al-sughrâ* sekitar 200 m.[1]

Lembah *Muhassir*

"*Mu<u>h</u>assir*" diambilkan dari kata "*<u>H</u>asr*" yang berarti lemah.[2] Menurut Ibnu Qayyim, dinamakan dengan lembah *Mu<u>h</u>assir* karena gajah itu (tentara gajah Raja Abrahah) tiba-tiba lemas, dan tidak mampu lagi melakukan perjalanan. Dikatakan pula bahwa di situlah tempat dimana Allah ﷻ membinasakan pasukan gajah dan bala tentara (yang ingin menyerang Ka'bah).[3] Oleh karena itu, dalam haji disunahkan untuk mempercepat jalan atau kendaraan ketika melewati lembah tersebut dalam perjalanan pulang dari Muzdalifah ke Minâ, sebagaimana diriwayatkan oleh Jâbir ؓ, bahwa Nabi ﷺ ketika sampai di lembah *Mu<u>h</u>assir* beliau mempercepat sedikit lajunya.[4]

Ibnu Qayyim juga meriwayatkan hal serupa, yaitu bahwasanya Nabi ﷺ ketika melewati lembah *Mu<u>h</u>assir*, beliau menggerakkan onta betinanya dan mempercepat lajunya. Inilah kebiasaan beliau ketika melewati tempat-tempat dimana Allah menurunkan adzab dan murkanya atas musuh-musuh-Nya. Dan di sanalah (*Mu<u>h</u>assir*) tentara dan pasukan gajah ditimpa adzab oleh Allah, sebagaimana diceritakan-Nya sendiri.[5]

Batas-batas lembah *Mu<u>h</u>assir* yang terletak antara Muzdalifah dan Minâ ini ditandai dengan rambu-rambu bertuliskan "*Wâdî Mu<u>h</u>assir*" (lembah *Mu<u>h</u>assir*). Ia termasuk

---

[1] *Mir'ât al-<u>H</u>aramain al-Syarîfain*, 1/328; *al-Târîkh al-Qawîm*, 5/294; ditambah dengan penelitian lapangan oleh penulis.

[2] *Mu'jam al-Buldân*, 5/62

[3] *Zâd al-Ma'âd*, 1/274, 3/17 (tentang Perang Tabuk)

[4] *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim*, al-Hajj, (1218)

[5] *Zâd al-Ma'âd*, 1/274

ke dalam wilayah tanah suci, tetapi tidak merupakan *masy'ar* (tempat ibadah yang dianjurkan dalam manasik haji)

Sekilas Kisah tentang Pasukan Gajah

Adalah Abrahah al-Habasyi wakil Raja Najâsyi[1] di Yaman menyaksikan para kabilah dan orang-orang yang pergi ke Ka'bah untuk haji dan thawaf. Lalu ia membangun sebuah gereja yang megah untuk mengalihkan perhatian mereka dari Ka'bah. Namun, suatu ketika, masuklah seorang lelaki dari Bani Kinânah dan menodainya dengan darah perawan. Hingga membuat Abrahah marah dan memerintahkan bala tentara bergajah dalam jumlah yang sangat besar untuk menghancurkan Ka'bah. Ketika sampai di lembah *Muhassir* tiba-tiba panglima gajahnya berlutut, namun setiap kali digerakkan ke arah selain Ka'bah gajah tersebut langsung berdiri bergegas jalan. Hingga sampailah saatnya Allah menurunkan burung *Abâbîl* yang melempari mereka dengan batu-batu, yang menyebabkan anggota tubuh mereka terpotong-potong, dan kemudian musnah. Mereka berlari kabur dan berjatuhan di jalan-jalan. Sedangkan Abrahah, Allah ﷻ menurunkan kepadanya suatu penyakit, sehingga ia tidak dapat kembali ke gerejanya. Dadanya terbelah dan hatinya keluar, lalu musnah bagaikan burung-burung kecil.[2]

Peristiwa ini terjadi pada tahun 571 M, sesaat sebelum kelahiran Nabi Muhammad ﷺ. Dan untuk mengabadikannya, turunlah ayat; *"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara gajah. Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka* (*untuk menghancurkan Ka'bah*) *itu sia-sia. Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong. Yang melempari mereka dengan batu* (*berasal*) *dari tanah yang terbakar. Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan ulat"*. (Q, s. *al-Fîl*/ 105:1-5)

---

[1] Najâsyi ialah gelar untuk Raja Habasyah (sekarang Etiopia). Lihat, *Al-Mu'jam al-Wasîth*, n-j-sy

[2] *Al-Sîrah li Ibn Hisyâm*, 1/43; *Matsîr al-Gharâm al-Sâkin*, h. 151; *Syifâ' al-Gharâm*, 1/189

Muzdalifah

Terletak diantara Minâ dan Arafah. Dinamakan dengan "*Muzdalifah*" karena manusia mendatanginya pada permulaan malam (atau tengah malam), atau karena manusia meninggalkannya secara serentak, atau karena di sana manusia jaraknya dekat dengan Minâ. Bisa juga dinamakan demikian karena Adam dan Hawa pernah saling mendekat dan berkumpul di sana, juga karena manusia juga berkumpul di Muzdalifah, dan lain sebagainya. Batasnya ialah dari lembah *Muhassir* sampai *al-Ma'zamain* (dua gunung yang saling berhadapan yang dipisahkan oleh jalan) sepanjang 4 km (lebih beberapa ratus meter), dengan luas seluruhnya mencapai 12, 25 km^2. Terdapat rambu-rambu yang menandai batas permulaan dan akhir Muzdalifah. Ia temasuk *masy'ar* di dalam batas tanah suci, yaitu salah satu tempat yang diperintahkan dalam manasik haji.

Tempat ini disinggung dalam al-Qur'an, ("*Tidak ada dosa bagimu mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berzikirlah kepada Allah di* Masy'aril Harâm") (Q, s. *al-Baqarah*/2:198) Menurut Ibn Umar ﷺ, yang dimaksud dengan *Masy'aril Harâm* dalam ayat tersebut ialah Muzdalifah seluruhnya.[1]

Dikisahkan bahwa Rasulullah ﷺ dalam *Hijjat al-Wadâ'*-nya menjamak shalat Maghrib dan Isya' di Muzdalifah.[2] Muzdalifah juga merupakan tempat mabit (bermalam) para jemaah haji dalam perjalanan meninggalkan Arafah setelah terbenamnya matahari pada 9 Dzul Hijjah. Mereka shalat Maghrib dan Isya' *jama' ta'khîr* di sana dengan satu adzan dan dua kali iqamat. Kemudian mereka menuju Minâ setelah shalat Subuh. Diperbolehkan mengambil batu-batu kerikil untuk jumrah di Muzdalifah, atau boleh juga mengambilnya di jalan atau di Minâ.

---

[1] *Tafsîr Ibn Katsîr,* 1/352; *Akhbâr Makkah li al-Fâkihi,* No. (2699) dengan sanad "Hasan".

[2] *Shahîh al-Bukhâri,* al-Hajj, (1673)

Sedangkan untuk menambah kenyamanan para jemaah haji, Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia telah memperluas masjid *al-Masy'aril Harâm* dengan halamannya yang luas untuk mabit, serta melengkapinya dengan air bersih dan pelayanan kesehatan yang dibuat sercara terpisah untuk laki-laki dan perempuan.[1]

Masjid *al-Masy'aril Harâm*

Terletak di Muzdalifah pada jalan nomor 5. Dan Nabi ﷺ. pernah mendatangi kiblatnya. Pembangunan dan
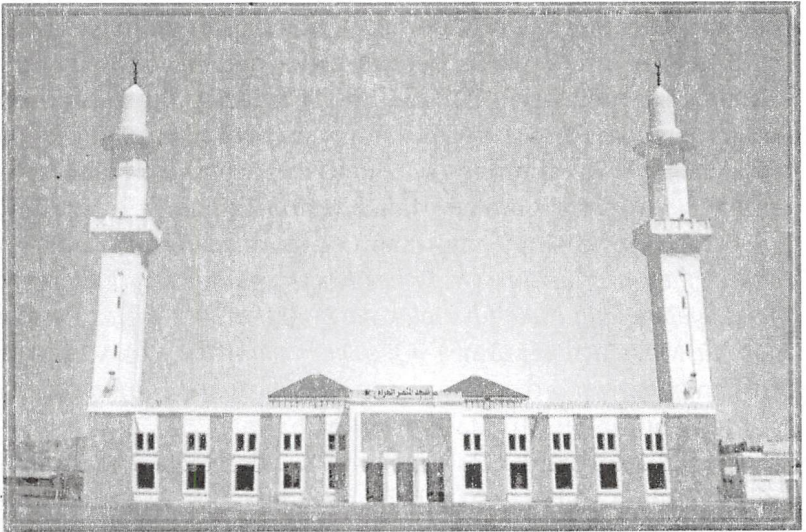
Masjid Masy'aril Haram di Muzdalifah

perluasannya dilakukan pada masa Saudi dengan menelan biaya 5 juta Riyal. Panjang Masjid dari Timur ke Barat ialah 90 m, dan lebarnya 56 m, dengan luas keseluruhan 5040 m^2, sehingga dapat menampun 12 ribu lebih jemaah, dengan pintuk masuk di tersebar di sebelah Timur, Utara dan Selatan. Di bagian akhir Masjid terdapat dua menara dengan ketinggian sekitar 32 m.

---

[1] *Majalah al-Buhûts al-Fiqhiyyah al-Mu'âshirah,* edisi. 45, h. 16; *Qishat al-Taushi'at al-Kubrâ,* h. 47

Di sebelahnya dibangun toilet dan tempat wudlu yang terpisah untuk laki-laki dan perempuan. Adapun jarak antara masjid Muzdalifah dengan masjid *al-Khaif* jaraknya sekitar 5 km, sedangkan dengan masjid *Namirah* sekitar 7 km.[1]

Arafah

Dinamakan dengan "Arafah" karena Adam dan Hawa bertemu dan saling mengenal kembali (dalam bahasa
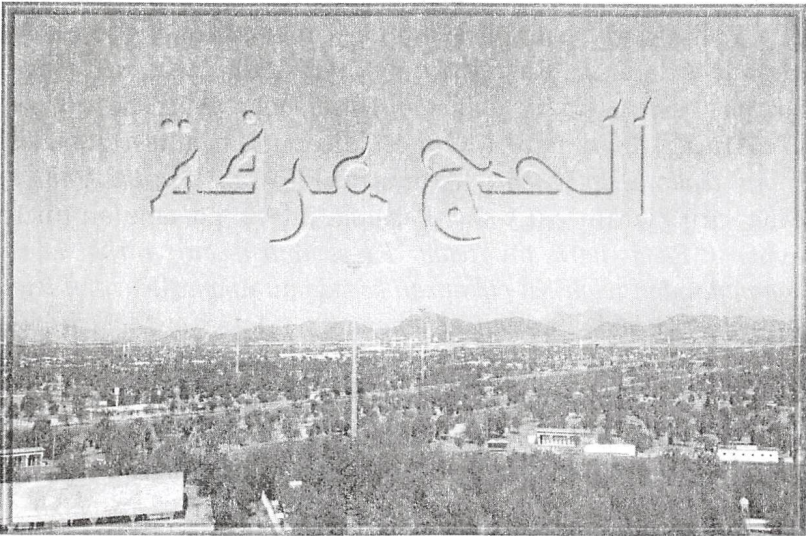
Padang Arafah

dikatakan *"ta'âruf"*, seakar dengan kata "Arafah" -penj) pertama kalinya di sana. Atau karena di sana pula Jibril عليه السلام. mengajari (dalam bahasa Arab *"'arrafa"* – penj.) Ibrahim عليه السلام tentang manasik haji. Setelah itu Jibril bertanya kepada Ibrahim, "Sudah mengertikah engkau?" Ibrahim عليه السلام. menjawab, "Ya, aku sudah mengerti" (dalam bahasa Arab Ibrahim menjawabnya dengan kalimat *"arraftu"* – penj.) Sedangkan menurut Ibnu Abbas رضي الله عنهما., dinamakan Arafah karena di sanalah manusia mengakui (dalam bahasa Arab

---

[1] *Al-Târîkh al-Qawîm,* 1/65; *Majalah al-Buhûts al-Fiqhiyyah al-Mu'âshirah,* edisi. 45, h. 101; *Qishat al-Taushi'at al-Kubrâ,* h. 52

disebut *"ya'tarifûn"* – penj.) dosa dan kesalahan-kesalahannya.

Arafah merupakan salah satu *masy'ar* di luar batas tanah suci, yang terletak di sebelah Tenggara Masjidil Haram dalam jarak kurang lebih 22 km. Luasnya kira-kira 10, 4 km². Terdapat rambu-rambu di sepanjang jalan yang menandai batas-batas Arafah. Di sanalah para jemaah haji berkumpul untuk melaksanakan wukuf pada tanggal 9 Dzul Hijjah, dan shalat Zhuhur dan Asar *jama' taqdîm* dengan satu adzan dan dua kali iqamat, sambil senantiasa melantunkan do'a-do'a kepada Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ. bersabda, *"Haji itu ialah di Arafah" "dan setiap bagian tanah Arafah ialah sah untuk wukuf"*[1]

Arafah ini dalam al-Qur'an disebutkan, (*"Maka apabila kamu telah bertolak dari* 'Arafah, *berzikirlah kepada Allah di* Masy'aril H̲arâm") (Q, s. *al-Baqarah*/2:198). Di sanalah turun ayat, (*"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agamamu"*) (Q, s. *al-Mâidah*/5:3) Menurut Umar ؓ, bahwa dirinya pernah datang ke Arafah, sedangkan Rasulullah masih di sana.[2]

Di Arafah juga terdapat bukit *Ra<u>h</u>mah* (*Jabal Ra<u>h</u>mah*) dan padang luas tempat Nabi ﷺ pernah wukuf di situ pada hari Arafah. Di sana Nabi pernah bersabda, *"aku telah wukuf di sini, dan Arafah seluruhnya ialah tempat untuk melaksanakan wukuf."*[3]

Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia senantiasa berusaha keras dalam memberikan pelayanan dan kenyamanan para jemaah haji,misalnya dengan membangun dan memperluas jalan-jalan, melengkapinya dengan persediaan air bersih, serta pelayanan kesehatan dan keamanan. Jalan tersebut menghubungkan antara Muzdalifah dengan Arafah dengan sembilan jalan panjang yang setiap jalannya terbagi menjadi

---

[1] *Majma' al-Zawâid,* 3/259; *Mir'ât al-H̲aramain al-Syarîfain,* 1/211; *Majalah al-Bu<u>h</u>ûts al-Fiqhiyyah al-Mu'âshirah,* edisi. 37, h. 17

[2] *Sha<u>h</u>î<u>h</u> al-Bukhâri,* al-Maghâzî, (4407)

[3] *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim,* al-Hajj, (1218)

tiga bagian. Begitu pula, pihak Kerajaan membuat jalan lingkar di Arafah, serta menyediakan tempat baru bagi pemberhentian bus-bus di pinggir-pinggir Arafah untuk memperluas tempat pemberhentian jemaah haji darat yang telah ada sebelumnya, yang luas seluruhnya mencapai 240 ribu m^2, disamping tempat pemberhentian bus untuk jemaah haji lokal dengan luas 250 ribu m^2.

Pada tahun 1414 H telah selesai pembangunan proyek penyejuk udara di komplek Masjid *Namirah* dan bukit *Rahmah*, yaitu dengan cara menyemprotkan air ke berbagai penjuru dengan mesin pompa berkekuatan 15 tenaga kuda yang dapat menghasilkan kira-kira 140 m^3 per jam. Begitu pula, di Arafah telah ditanam sekitar 100 ribu pohon untuk menciptakan kesejukan dan mengurangi sengatan panas matahari.[1]

Masjid *Namirah*

Namirah (atau *Namrah*) ialah nama gunung yang ada di sebelah Barat masjid. Oleh karenanya masjid tersebut dinamakan dengan masjid *Namirah.* Pada hari Arafah, Nabi membuat kemah di *Namirah,* dan setelah tergelincirnya matahari beliau pindah ke tengah lembah *Urnah,* berkhutbah dan shalat di sana. Kemudian pindah lagi ke tempat wukuf semula di padang Arafah. Setelah terbenamnya matahari Nabi berangkat menuju Muzdalifah.

Pada awal masa dinasti Abbasiah pada pertengahan abad ke-2 Hijriyah, masjid *Namirah* dibangun di tempat khutbah dan shalatnya Nabi ﷺ di lembah *Urnah.* Perlu ditegaskan di sini, bahwa lembah *Urnah* bukan merupakan bagian dari Arafah. Setelah perluasan masjid yang dilakukan terus-menerus sepanjang sejarah, maka bagian depan masjid masih tetap bukan merupakan bagian dari tanah Arafah, sementara bagian belakangnya telah masuk ke tanah Arafah.

Di sana ada rambu-rambu yang menunjukkan batas-batas tanah Arafah. Maka bagi para jemaah haji, dianjurkan agar berpindah tempat dan masuk ke dalam batas tanah suci Arafah, yaitu setelah menunaikan shalat Zhuhur dan Asar. Sehingga barang siapa yang masih berdiam di depan masjid

---

[1] *Jabal Ilâl bi Arafat,* h. 15; *Qishat al-Taushi'at al-Kubrâ,* h. 50

dan baru bergerak ke Muzdalifah setelah terbenamnya matahari, maka hajinya tidak sah.

<u>Perluasan dan Pembangunan Masjid oleh Kerajaan Saudi</u>

Perluasan dan renovasi kembali masjid *Namirah* tersebut dilaksanakan pada masa Pemerintah Kerajaan Saudi, yang menelan biaya seluruhnya mencapai 237 juta Riyal. Panjang Masjid dari Timur sampai Barat kurang lebih 340 m, dengan lebar dari Utara ke Selatan mencapai 240 m. Sedangkan luasnya lebih dari 110.000 m^2, yang terbagi diantaranya sekitar 28.800 m^2 pada bagian belakang yang bertingkat dua dengan panjang 120m. Sementara di belakang masjid terdapat pula halaman tertutup seluas kurang lebih 8000 m^2.

Masjid *Namirah* dapat menampung sekitar 350 ribu jemaah, dengan 6 buah menara yang masing-masing berketinggian 60 m, 3 kubah, dan 10 jalan masuk utama yang terdiri dari 64 buah pintu. Masjid ini juga dilengkapi
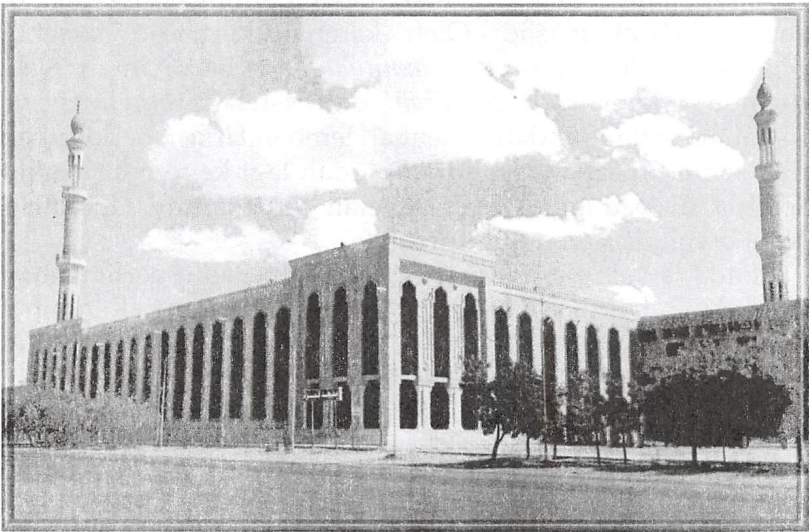
Masjid Namirah

dengan 663 pendingin udara (AC), ruang sistem informasi yang berfungsi merekam pelaksanaan ibadah haji dan memancarkannya melalui satelit ke seluruh penjuru dunia. Selain itu, di sekitar Masjid juga disediakan lebih dari 1000

kamar mandi dan toilet, 15 ribu lebih kran pancuran untuk wudlu, serta dua drum besar penampung air dingin dengan kapasitas volume masing-masing sekitar 4500 m^3.[1]

Masjid *Shakhrât*

Terletak pada kaki bukit *Rahmah* di sebelah kanan jalan naik menuju puncaknya, yaitu tempat yang agak tinggi dan dikelilingi dinding yang rendah. Nabi pernah berhenti di situ pada malam Arafah. Di situ pula turun ayat, ("*Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agamamu*") (Q, s. *al-Mâidah*/5:3)

Tempat ini dikelilingi dinding panjangnya dari arah Kiblat 13, 3 m, dan dinding di sebelah kanan maupun kirinya sekitar 8 m, sedangkan dinding yang berhadapan arah Kiblat berbentuk bundar dan tidak lurus.[2]

Bukit *Rahmah (Jabal Rahmah)*

Dinamakan juga dengan *"Ilâl"* atau *"Alâl"*, disebut pula dengan *"al-Nâbit"* (karena bagaikan sebuah *nabtah* atau
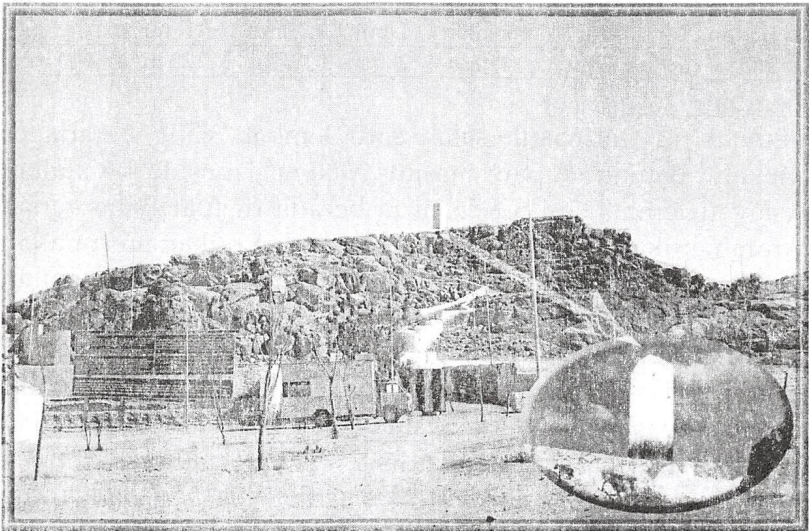
Bukit Rahmah

[1] Lihat, *Syifâ' al-Gharâm*, 1/305; *al-Târîkh al-Qawîm*, 4/325-341; *Ma'âlim Makkah al-Mukarramah*, h. 310; *Majalah al-Buhûst al-Fiqhiyyah al-Mu'âshirah*, edisi. 37, h. 73, 74; *Qishat al-Taushi'at al-Kubrâ*, h. 51

[2] *Al-Târîkh al-Qawîm*, 5/341

tanaman di dataran tinggi), atau dengan "*al-Qurain*". Bukit *Rahmah* ialah bukit kecil yang terdiri dari batu-batu besar yang keras, yang terdapat di Timur Arafah antara jalan No. 7 dan 8, atau sekitar 1,5 km dari masjid *Namirah.* Jumlah anak tangga untuk naik ke puncaknya mencapai 168 buah. Sedangkan puncaknya cukup luas yang dikelilingi oleh dinding dengan ketinggian sekitar 57 cm. Di tengahnya terdapat teras tinggi sekitar 40 cm yang diujungnya ada rambu petunjuk berbentuk persegi empat dengan tinggi 8 m dan lebar 1, 80 m di setiap sisinya.

Sedangkan di bagian bawah bukit tersebut ialah masjid *Shakhrât* dan tempat mengalirnya mata air *Zubaidah,* yang dikelilingi oleh alat penyiram air dengan ketinggian 4 m, yang di atasnya terdapat pipa penyemprot air yang bergerak memancarkan air saat wukuf, untuk menyejukkan udara dan mengurangi sengatan panas matahari.

Berikut ini keterangan lain tentang bukit *Rahmah.*[1]

Tinggi dari permukaan tanah	Tinggi dari permukaan laut	Panjang sebelah Selatan	Panjang sebelah Utara	Lebar sebelah Barat	Lebar sebelah Timur	Panjang lingkaran
65 m	372 m	170 m	200 m	100 m	170 m	640 m

Lembah *Urnah*

Lembah ini termasuk salah satu lembah yang berada di Mekah. Bagian depan masjid *Namirah* masuk ke dalam wilayah lembah ini, padahal ia berada di luar batas tanah Arafah, bukan bagian dari tanah suci, dan bukan merupakan salah satu *masy'ar* (tempat untuk ibadah haji). Lembah inilah yang menjadi batas antara tanah suci dengan luar tanah suci.

Di lembah ini Rasulullah ﷺ pernah berkhutbah ketika Haji Perpisahannya, sebagaimana diriwayatkan oleh Jabir ؓ, bahwasanya Nabi datang ke lembah kemudian berceramah di hadapan manusia. "*Sesungguhnya darah dan harta kalian adalah suci sebagaimana sucinya hari, bulan dan negeri kalian ini.*"[2]

[1] *Jabal Ilâl bi Arafât,* h. 15, 16
[2] *Shahîh Muslim,* al-Hajj, (1218)

BAB VI

TEMPAT-TEMPAT BERSEJARAH LAIN

Maulid Nabi ﷺ

Yang dimaksud dengan Maulid Nabi Muhammad ﷺ ialah tempat kelahiran beliau ﷺ. Tempat tersebut sekarang telah
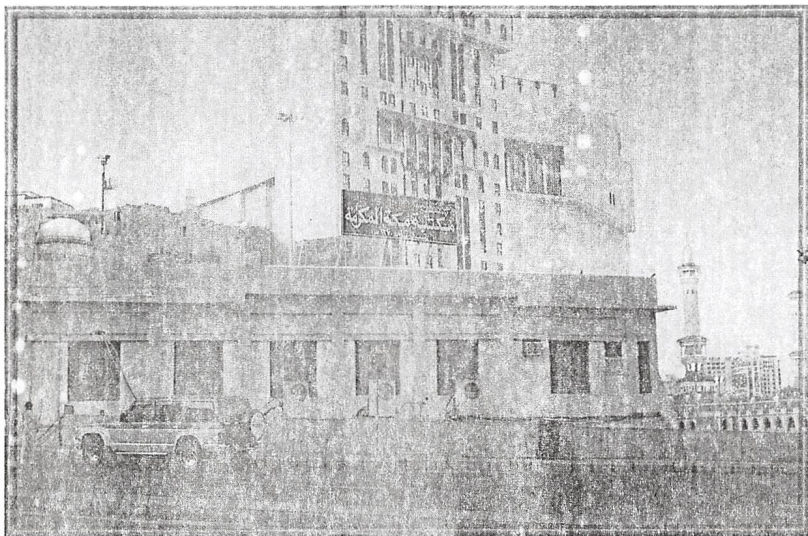
Tempat kelahiran Nabi ﷺ

menjadi perpustakaan umum. Dulu, di tempat kelahiran Nabi tersebut dibangun masjid oleh al-Khaizurân, yaitu ibu dari khalifah Hârûn al-Rasyîd pada Dinasti Abbasiah. Kemudian dihancurkan dan dibangunlah perpustakaan umum oleh Syaikh Abbas Qatthân pada tahun 1370 H/1950 dari hartanya sendiri. Letaknya di sebelah Timur halaman Timur Masjidil Haram, dan tertulis di sana, *"Maktabah Makkah al-Mukarramah"* (Perpustakaan Mekah al-Mukarramah).[1]

---

[1] Lihat, *Akhbâr Makkah li al-Azraqy*, 2/199; *Akhbâr Makkah li al-Fâkihi*, 3/269; *al-Jâmi' al-Lathîf*, h. 201; *Fa[illegible]llâil Makkah al-Mukarramah*, h. 233

Gua Hira (*Ghâr Hirâ'*)

Terletak di sebelah Timur Laut Masjidil Haram di puncak *Jabal Nûr*, atau biasa disebut juga dengan *Jabal Hirâ'*. Tingginya dari permukaan laut sekitar 621 m, sedangkan dari permukaan tanah kira-kira 281 m. Untuk mendaki sampai ke puncaknya dibutuhkan waktu kurang lebih satu jam. Di sanalah Rasulullah ﷺ menyendiri dan beribadah sebelum diangkat menjadi nabi.
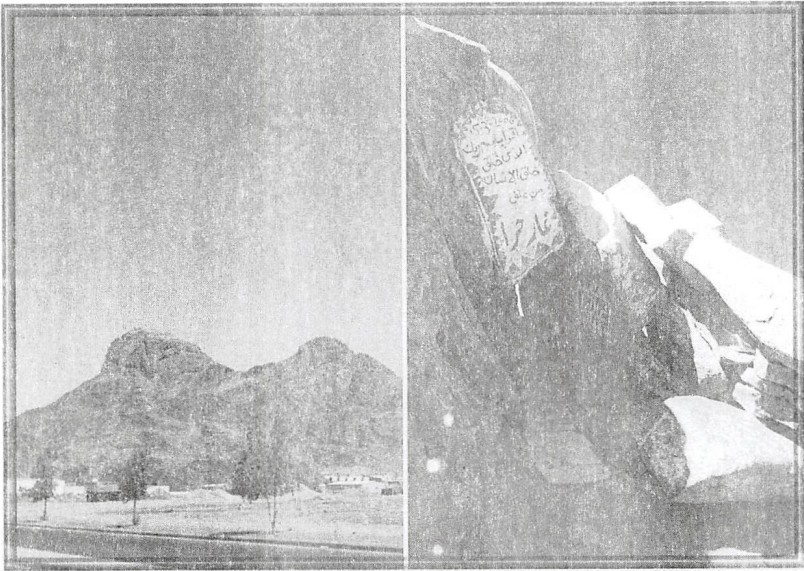
Gua Hirâ' dan Gunung Hirâ (atau Jabal Nûr)

Gua tersebut sebetulnya tidak terlalu besar. Pintu Gua-nya menghadap ke Utara, dan jika ingin ke sana harus melewati jalan diantara dua batu yang lebarnya sekitar 60 cm. Panjang Gua hanya 3 m, sedangkan lebarnya tidak menentu, tetapi paling besar ialah sekitar 1, 30 m, dengan ketinggian sekitar 2 m. Jadi, luas Gua Hira kira-kira cukup untuk shalat dua orang, sementara di bagian kanan Gua terdapat teras dari batu yang hanya cukup digunakan shalat untuk seorang dengan duduk.[1]

---

[1] *Akhbâr Makkah li al-Fâkihi*, 4/84; *Mir'ât al-Haramain al-Syarîfain*, 1/59; *Ma'âlim Makkah al-Târîkhiyyah*, h. 82

Gua Hira inilah tempat dimana Malaikat Jibril ﷷ datang kepada Nabi ﷺ dengan membawa wahyu pertama, ("*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan*") (Q, s. *al-'Alaq*/96:1) Kemudian Nabi melihat Jibril ﷷ dekat dengan Hira, dan suatu saat Gunung tersebut berseru; "tinggal-lah di Hira sini...." sebagaimana diriwayatkan dalam hadits.

Darul Arqam

"*Dâr al-Arqam*" ialah nama rumah yang dinisbatkan kepada al-Arqam ibn Abi al-Arqam, yaitu Sahabat Rasulullah ﷺ. Ia menjadi pusat gerakan dakwah Islam secara sembunyi-sembunyi pada permulaan kenabian, dimana orang-orang muslim yang baru masuk Islam berkumpul dan melaksanakan shalat di dalamnya secara sembunyi-sembunyi pula. Setelah jumlahnya mencapai 40 orang dengan masuknya Umar ibn al-Khattâb ؓ ke dalam Islam, maka dakwah Islam kemudian dilakukan secara terang-terangan.

Pada tahun 171 H/787 M, al-Khaizurân, bekas budak al-Mahdi al-Abbasi, membangun masjid di tempat Darul Arqam, yang jaraknya sekitar 36 m sebelah Timur Shafâ, yaitu di luar tempat sa'i, serta menjadi perhatian para khalifah muslimin. Kemudian, pada tahun 1375 H/1955 M masjid tersebut dihancurkan dalam rangka proyek perluasan Masjidil Haram. Dan untuk memperingatinya, maka pintu pertama di tempat sa'i di samping Shafâ dinamakan dengan "Pintu Darul Arqam" (*Bâb Dâr al-Arqam*). [1]

Darun Nadwah (*Dâr al-Nadwah*)

Dibangun oleh Qusai ibn Kilâb sekitar 200 tahun sebelum hijrah. Dinamakan demikian karena di sanalah tempat berkumpul dan bermusyawarahnya kaum Quraisy. Di rumah inilah mereka berkumpul dan membuat rencana untuk menghalangi gerakan dakwah Islam, yaitu ketika

---

[1] Lihat, *Akhbâr Makkah li al-Fâkihi,* 3/330; *al-Zuhûr al-Muqtathifah,* h. 100; *al-Jâmi' al-Lathîf,* h. 204; *al-Târîkh al-Qawîm,* 2/82, 3/436

sebagian sahabat keluar menuju Madinah, dan kekhawatiran mereka bahwa Nabi ﷺ pun akan melakukan hal yang sama. Oleh karena itu, mereka bersepakat untuk membunuh Nabi ﷺ, tetapi atas kehendak Allah ﷻ, Rasulullah dapat keluar rumah dan berhijrah ke Madinah demi mengembangkan agama dan risalah-Nya.

Umar ibn al-Khattab, semasa menjabat sebagai khalifah kedua, pernah mengunjungi dan tinggal di Darun Nadwah, demikian pula para khalifah sesudahnya. Sementara al-Mu'tadlid dari Dinasti Abbasiah memasukkannya ke dalam bagian Masjidil Haram dalam perluasannya pada tahun 284 H/897 M, dengan luas 37 X 36 m = 1332 m².

Letak persisnya, kira-kira di dekat tempat thawaf di sebelah Utara, dan untuk memperingatinya pintu di sana dinamakan dengan Pintu Darun Nadwah (*Bâb Dâr al-Nadwah*).[1]

Rumah Siti Khadijah ؓ (Istri Nabi ﷺ)

Terletak di belakang rumah Abu Sufyan. Inilah rumah dimana Nabi ﷺ tinggal bersama istrinya, Khadijah ؓ. Di sanalah tempat kelahiran putri-putri Nabi ﷺ, tempat wafatnya Khadijah ؓ serta tempat turunnya wahyu secara berulang-ulang. Rasulullah ﷺ tinggal di sana hingga kaum Quraisy memblokade untuk membunuhnya. Maka turunlah wahyu dan mu'jizat dari Allah ﷻ yaitu keberhasilan Nabi keluar rumah karena debu yang bertaburan menutupi kepala orang-orang Quraisy sehingga tidak melihat kepergian Nabi. ("*Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding* (*pula*), *dan Kami tutup* (*mata*) *mereka sehingga mereka tidak dapat melihat*") (Q, s. *Yâsîn*/36:9) Sementara itu, Ali ؓ-lah orang yang tidur di ranjang Rasulullah menggantikan beliau yang berhijrah ke Madinah dengan ditemani Abu Bakar ؓ. Berkenaan dengan peristiwa ini, Allah ﷻ mengatakan dalam al-Qur'an, ("*Dan* (*ingatlah*),

---

[1] *al-Sîrah li Ibn Hisyâm*, 1/480; *Akhbâr Makkah li al-Fâkihi*, 3/311; *Akhbâr Makkah li al-Azraqy*, 2/109; *al-Târîkh al-Qawîm*, 2/73; *Târîkh Imârat al-Masjid al-Harâm*, h. 46

المدينة المنورة
العقيق
يثرب
ذات الجيش
قباء
ذو الحليفة
حمراء الأسد
الحفير
ملل
تربان
السيالة
بطن رئم
ثنية العاثر و السقيا
العرج
القاحة (العبابيد)
عرق الظبية
الروحاء
الرويثة
المنصرف
سجسج
الصفراء
طريق هجرة النبي ﷺ
Route adopted by the Holy Prophet ﷺ
الطريق العام قديماً
Old General Route
مدلجة تعهن
ذو سلم
الجداجد و الأجراد
بطن ذي كشر
مرجح مجاج
مدلجة مجاج
مدلجة لقف
ثنية المرة
بدر
الجحفة
رابغ الرمل
رابغ البحر
كلية
المشلل
خيمة أم معبد
قديد
خليص
أمج
الروضة
كديد
غدير الأشطاط
ثنية الغزال
عُسفان
بطن مر
سرف
الحديبية
جدة
مكة
جبل ثور
البحر الأحمر (القلزم)

بسم الله الرحمن الرحيم
أمر عبد الله عبد الله أمير المؤمنين
أدامه الله ببنيان هذا المسجد مسجد
البيعة التي كانت أول بيعة بويع
بها رسول الله صلى الله عليه وسلم أو
عقد عقده الله للإسلام عقد
عقده له العباس بن عبد
المطلب تلك الليلة لرسول الله
صلى الله عليه على الأنصار في هذا
المسجد أن يصدقوا رسول الله
صلى الله عليه بما جاءهم به من الله وأن
يسمعوا له ويطيعوا ويمنعوه مما
يمنعون منه أنفسهم وأبناءهم أعظم
الله أجر أمير المؤمنين على بنيانه في
عمرانه إياه رسول الله صلى الله عليه وسلم.

Foundation Stone (From the 2nd century A.H.)

Masjidul Bay'ah
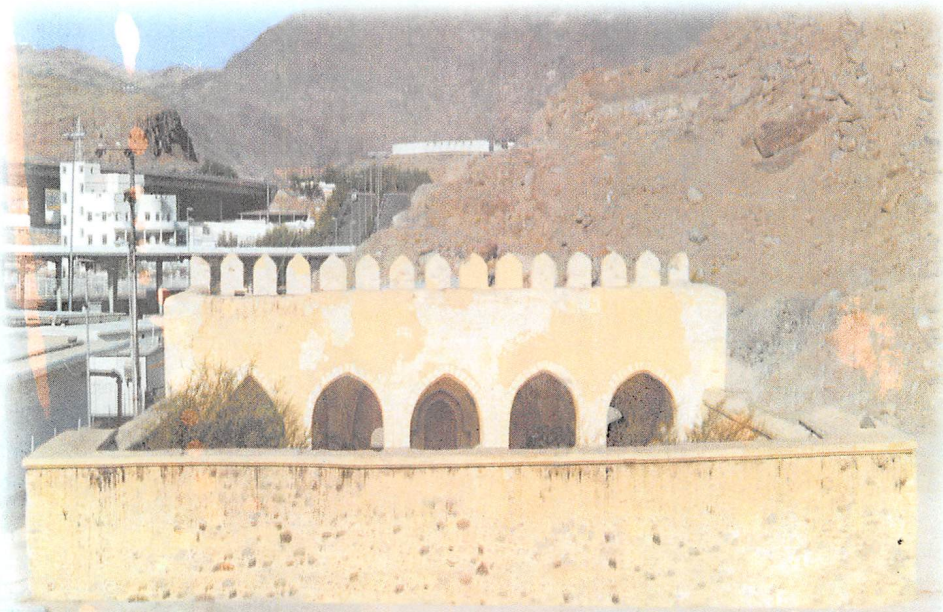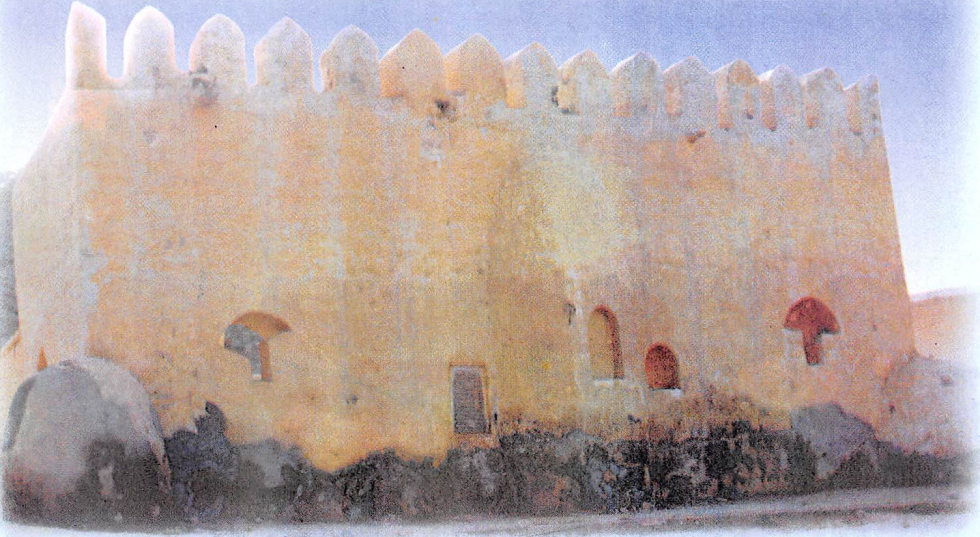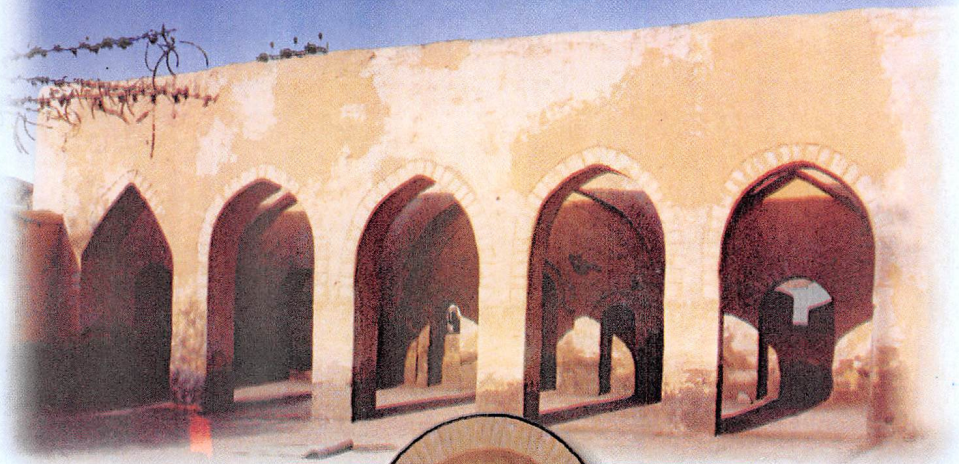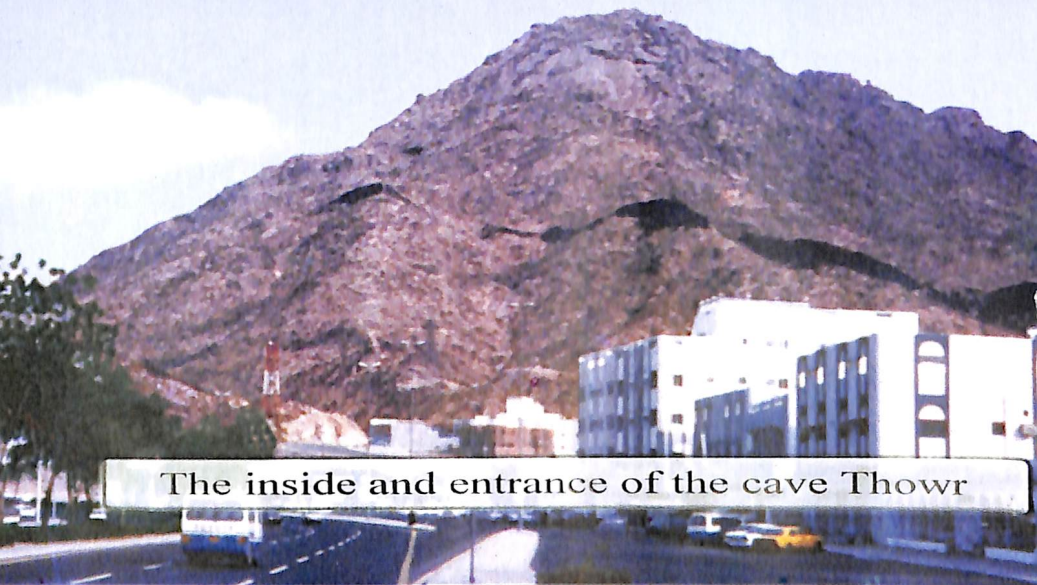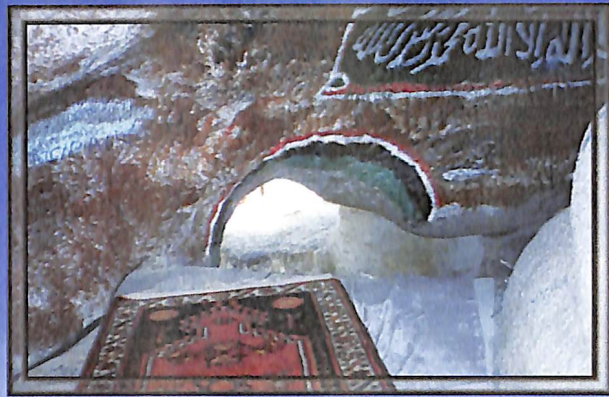
The inside and entrance of the cave Thowr

ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu, atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya) (Q, s. *al-Anfâl*/8:30)

Kemudian, setelah dibeli oleh Muawiyah, ia menjadikannya sebagai masjid, dan memugarnya kembali dengan bangunan baru, serta dibuatkan pintu tembus ke rumah Abu Sufyan. Bangunan tersebut mengalami perbaikan terus-menerus, dan pada tahun 1379 H bangunan tersebut diubah menjadi bangunan madrasah untuk putri atas sponsor dana dari Abbas al-Qatthân. Hingga akhirnya dipugar kembali dalam rangka perluasan Masjidil Haram pada tahun 1385 H.[1]

Gua Tsûr (*Ghâr Tsûr*)

Terletak di *Jabal Tsûr*, yaitu kira-kira 4 km sebelah Selatan
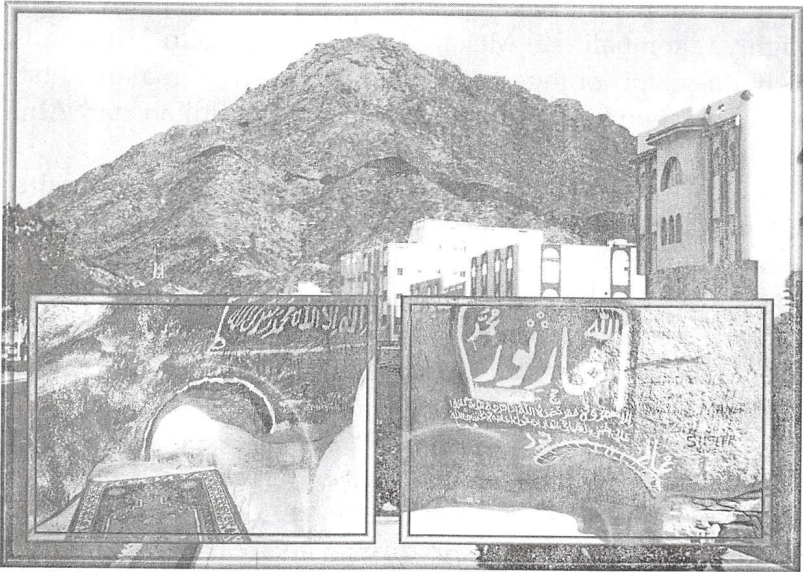
Nampak Gua Tsûr dari dalam dan luar, serta gunung Tsûr (Jabal Tsûr)

[1] *Akhbâr Makkah li al-Azraqy*, 2/199; *Akhbâr Makkah li al-Fâkihi*, 3/270; *al-Sîrah li Ibn Hisyâm*, 1/482; *al-Zuhûr al-Muqtathifah*, h. 99; *Ma'âlim Makkah al-Târîkhiyyah*, h. 271

Masjidil Haram. Tingginya dari permukaan air laut ialah 748 m, sedangkan dari permukaan tanah sekitar 458 m. Sementara Gua Tsur tingginya sekitar 1, 25 m dengan panjang maupun lebarnya berkisar 3, 5 m X 3, 5 m. Gua tersebut memiliki dua pintu, yaitu di sebelah Barat dan di satu lagi di sebelah Timur. Pintu sebelah Barat itulah yang digunakan masuk oleh Nabi ﷺ, yang tingginya kira-kira 1 m. Sedangkan pintu sebelah Timur, walaupun lebih luas, sengaja dibuat untuk memudahkan orang keluar-masuk Gua. Untuk mendaki sampai ke puncak *Jabal Tsûr* ini diperlukan waktu sekitar 1,5 jam.[1]

Ketika dalam perjalanan hijrah Nabi ﷺ dan Abu Bakar رضي الله عنه sampai di Gua Tsûr, Abu Bakar masuk lebih dahulu ke dalam Gua guna memastikan apakah ada ular, kalajengking, dan lain sebagainya yang dapat membahayakan Nabi dan dirinya, setelah itu barulah Nabi masuk. Sedangkan Abdullah ibn Abu Bakar menginap bersama keduanya, dan paginya kembali ke Mekah untuk mengetahui sekaligus memata-matai orang-orang Quraisy. Ketika malam tiba, Abdullah memberitahukannya kepada Rasulullah dan Abu Bakar.

Gua Tsûr ini dalam al-Qur'an juga disinggung, yaitu dalam ayat ("*Jikalau tidak menolongnya* (*Muhammad*) *maka sesunggguhnya Allah telah menolongnya* (*yaitu*) *ketika orang-orang kafir* (*musyrikin Mekah*) *mengeluarkannya* (*dari Mekah*) *sedang dia salah seseorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya*: "*Janganlah berduka cita, sesungguhya Allah bersama kita*". *Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya* (*Muhammad*) *dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah*) (Q, s. *al-Taubah*/9:40). Sedangkan dari Abu Bakar diriwayatkan bahwasannya ia berkata; "saya bersama Nabi ﷺ di dalam Gua, dan saya melihat jejak kaum musyrikin, 'Wahai Rasulullah jika salah

---

[1] *Al-Târîkh al-Qawîm*, 2/374, 398; *Mir'ât al-Haramain al-Syarîfain*, 1/62; *Ma'âlim Makkah al-Târîkhiyyah*, h. 27

seorang dari mereka mengangkat kakinya, pasti mereka melihat kita'. Lalu Rasulullah menjawab, 'engkau kira kita hanya berdua saja, padahal kita bertiga bersama Allah.'"[1]

Setelah 3 hari lamanya dalam Gua Tsûr, mereka keluar setelah sebelumnya Abdullah ibn Ariqath datang membawa dua binatang kendaraan yang diminta oleh Abu Bakar. Lalu mereka pun meneruskan perjalanan hijrah, dan Abu Bakar mengikuti penolongnya, Âmir ibn Fahîrah, yang menunjukinya jalan hingga ke Madinah al-Munawwarah.[2]

Masjid Jin

Masjid Jin terletak di sebelah kiri jalan naik ke pekuburan Ma'lâ' disamping jembatan penyeberangan. Dinamakan
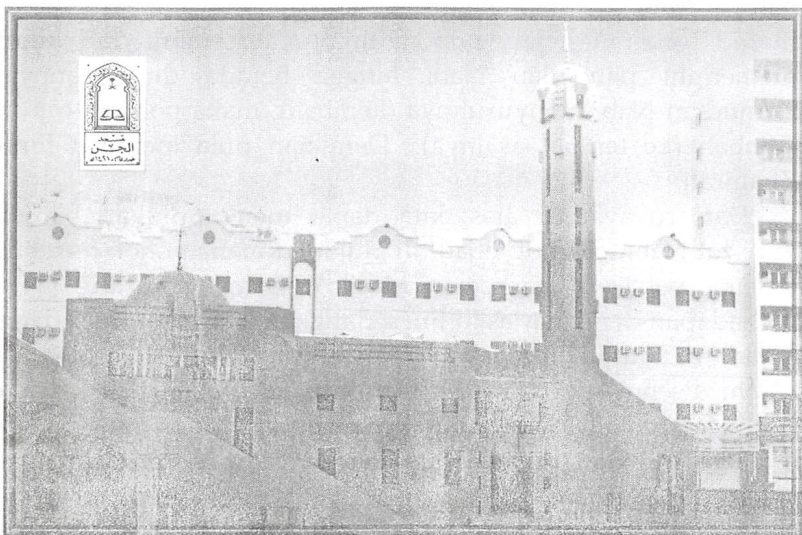
Masjid Jin

demikian karena di sanalah Nabi ﷺ menulis surat ke Ibn Mas'ûd ؓ ketika menerima rombongan Jin yang ingin membai'at Nabi, yang sebelumnya mereka telah bertemu dengan Nabi di Nakhlah dalam perjalanannya pulang dari

---

[1] *Shahîh Bukhâri,* al-Tafsîr, (4663)

[2] *Zâd al-Ma'âd,* 2/59 (al-isti'dâd li al-hijrah)

Thâif pada tahun kesepuluh kenabian.[1] Disebut juga dengan nama *"Masjid al-Haras"*, dan direnovasi kembali pada tahun 1421 H.

Masjid *Syajarah* (Masjid Pohon)

Menurut al-Azraqy (wafat 244 H/858 M), Masjid *Syajarah* terletak berhadapan dengan Masjid Jin.[2] Al-Fâkihi juga berpendapat serupa, tetapi dia menambahkan bahwa di sanalah terdapat pohon dimana Nabi ﷺ memanggilnya lalu pohon tersebut mendatangi Nabi.[3]

Ibn al-Jauzi (wafat 597 H) mengatakan bahwa terdapat masjid di tanah tinggi Mekah yang disebut dengan Masjid *Syajarah* yang berhadapan dengan Masjid Jin. Dikisahkan bahwa Nabi ﷺ memanggil sebuah pohon yang terletak di masjid (sekarang), lalu pohon itu pun tercerabut dari bumi memenuhi panggilan Nabi hingga berada di depannya. Kemudian Nabi menyuruhnya (kembali), maka pohon itu pun kembali (ke tempat asalnya).[4] Demikian pula menurut Ibnu Zhahîrah.[5]

Dari riwayat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa mu'jizat Nabi tersebut terjadi di Hujûn, dimana pohon tersebut terletak persis di bangunan Masjid *Syajarah* sekarang yang berhadapan dengan Masjid Jin, sedangkan Nabi saat itu sedang berada di Masjid Jin. Dalam riwayat yang dituturkan oleh al-Fâkihi disebutkan bahwa Jin meminta bukti atau dalil kepada Nabi ﷺ tentang kebenaran kenabiannya. Maka muncul-lah mu'jizat itu, dan mereka pun masuk Islam serta membai'at Nabi.[6]

Masjid *Syajarah* ini diperbarui kembali bersamaan dengan pembaruan Masjid Jin yaitu pada tahun 1421 H.

---

[1] *Al-Târîkh al-Qawîm,* 5/81; *al-Araj al-Miski,* h. 73; *Matsîr al-Gharâm,* h. 191

[2] *Akhbâr Makkah li al-Azraqy,* 2/201

[3] *Akhbâr Makkah li al-Fâkihi,*4/27

[4] *Matsîr al-Gharâm,* h. 191

[5] *Al-Jâmi' al-Lathîf,* h. 209

[6] *Akhbâr Makkah li al-Fâkihi,* 4/23

MASJID KHOLID BIN WALID

Sejarah berdirinya masjid ini bermula ketika Nabi Muhammad Salallahu 'Alaihi Wasallam memerintahkan shahabat Kholid Bin Walid Rodiyallahu 'Anhu pada hari penaklukkan kota makkah agar memasuki kota makkah dari bagian bawah dan menancapkan benderanya pada rumah yang paling bawah,riwayat lain menyatakan bahwa Nabi memerintahkan agar masuk dari ALLIIT (bagian bawah makkah dari arah jarwal[1]) maka dilaksanakanlah oleh sahabat kholid Bin Walid, kemudian persis di tempat tertancapnya bendera inilah dibangun masjid ini, letaknya sekarang dikenal dengan perkampungan al-bab di bukit Rosam[2] (dahulu kudai) dan berada di ruas jalan yang dinamakan jalan Kholid bin Walid R.A.
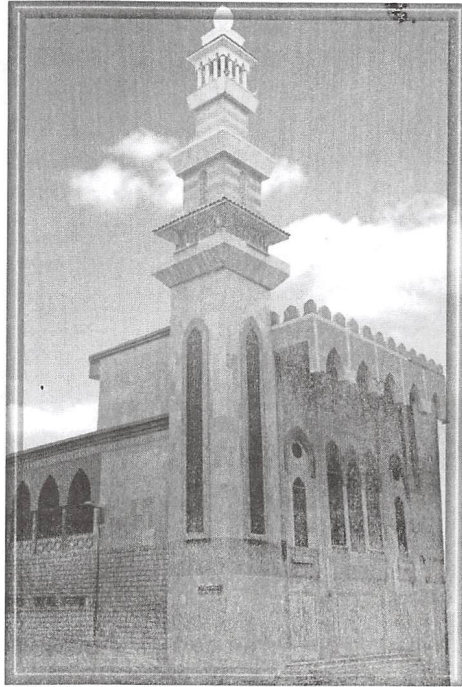
Masjid Kholid Bin Walid

Kemudian pada tahun 1957 m \ 1377 h masjid ini mengalami rehabalitasi dengan ditambah sebuah menara[3].

---

[1] - Fathul Bari juz 8 hal.10 dalam kitab manasik, karangan alharbi hal.474 (dengan foot note)

[2] - Daerah ini dahulu merupakan pintu masuk kota jeddah, setiap barang dagangan yang masuk melalui jeddah harus diambil gambarnya, maka dikenallah tempat ini dengan nama perkampungan " Ar-rosam "sedangkan perkampungan yang berada persis di pintu masuk kota jeddah dinamakan perkampungan pintu " harotul bab " (ma'alim makkah hal.229.

[3] - At Tarikh Al Qowim juz 5 hal.18, ma'alim Makkah hal.98

MASJID AL FATAH DI JUMUM

Jumum asal mulanya merupakan bendungan lembah, perairan milik kabilah bani sulaim bernama "wadi marro dzohron" letaknya sekitar 25 kilometer di sebelah utara makkah melalui jalur Madinah Munawwaroh (sekarang toriqul hijroh),dan sekitar 18 kilometer dari masjid Tan'im.

Masjid Al Fatah Di Jumum

Menurut riwayat, awal berdirinya masjid ini bermula ketika Nabi Muhammad Salallahu 'Alaihi Wasallam mengirim sepasukan kaum muslimin dengan dipimpin oleh sahabat Zaid Bin Haritsah untuk menaklukkan kabilah bani sulaim pada bulan Robi'ul Akhir tahun ke 6 hijriyah, di dalam perjalanan mereka bertemu dengan seorang wanita yang menunjukkan tempat perkampungan kabilah bani sulaim, kemudian mereka berhasil menaklukkan dan mendapatkan harta rampasan perang serta tawanan[1].

Pada tahun ke 8 hijriyah Nabi Muhammad Salallahu 'Alaihi Wasallam singgah di tempat itu, dan sempat bermalam satu malam sebelum melakukan penaklukan kota makkah bersama sepuluh ribu pasukan dari sahabat ﷺ bergabung bersama mereka sekelompok orang laki-laki dari kabilah bani sulaim, dan di sinilah Abu Sofyan Bin Harb masuk islam[2]. sepeti yang diriwayatkan oleh imam Bukhori dari Hisyam dari bapaknya ia menceritakan, bahwa berita tentang keberangkatan Rosulullоh ﷺ untuk menaklukkan kota Makkah telah tercium oleh

---

1 - Jami' At Tirmidzi kitab Al Haj (921)

2 - Siroh Bin Hisyam juz 3 hal. 612 , Biladuna Atsar wa Turats hal. 105

orang-orang quraisy, Abu Sofyan Bin Harb, Hakim Bin Hizam dan Badil Bin Waroqo senantiasa memantau perkembangan berita tentang Rosululloh sehingga mereka keluar makkah dan sampai di Marro Dzohron, namun kedatangan mereka terlebih dahulu terlihat oleh sekelompok pengawal Rosululloh S.A.W dan dikejar hingga tertangkap, setelah mereka dihadapkan kepada Rosululloh S.A.W masuk islamlah Abu Sofyan[1].

Di tempat Rosululloh S.A.W singgah dan melaksanakan sholat itulah dibangun sebuah masjid yang dinamakan masjid Al Fatah, sepanjang sejarah kaum muslimin senantiasa memperhatikan dan merawat masjid ini, sehingga pada tahun 1397 H dilakukanlah rehehabilitasi ulang terhadap masjid ini atas biaya syeikh Hasan Bakar Muhammad Qutub seperti yang terpampang di atas plang kokoh pintu masuk ke masjid, panjang masjid dari arah qiblat berukuran 20 meter,lebar 15 meter, maka luas masjid 300 meter persegi, terdiri dari halaman terbuka dengan lebar 5 meter dan serambi beratap dengan lebar 10 meter, di sebelah bagian kiri berdiri sebuah menara menjulang tinggi, kamar bagi para ta'mir masjid, dan sebuah bak penampung air berwarna kuning yang dialirkan ke semua penduduk jumum. Bagi yang melintasi jalan hijroh akan dapat dengan mudah melihat menara masjid berwarna putih dan di sebelahnya bak penampung air berwarna kuning.

Pemakaman *Ma'lâ'*

Pemakaman Ma'lâ' termasuk salah satu tempat pemakaman bersejarah di Mekah, yang terletak di sebelah Timur Masjidil Haram. Menurut al-Fâkihi, tidak ada suatu penduduk pun di Mekah yang tahu menghadap kiblat, kecuali penghuni pemakaman Mekah. Mereka semua menghadap lurus ke kiblat.[2] Di sana terdapat makam Ummul Mu'minin Siti Khadijah ﷺ, istri pertama Nabi ﷺ, juga makam para sahabat, tabi'in dan orang-orang yang shaleh. Selain Ma'lâ' terdapat juga pemakaman bersejarah lainnya di Mekah.

---

[1] - Shohih Bukhori kitab Al Mahozi no. 4280

[2] Ibid, 4/50
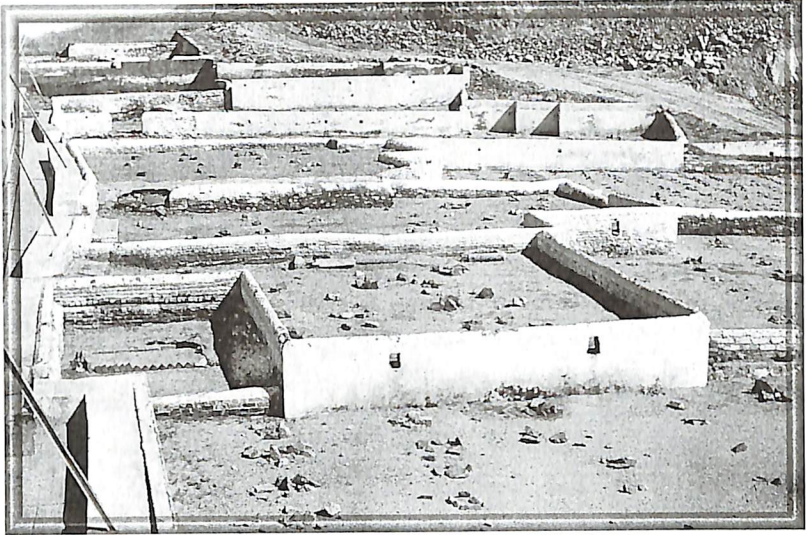
Salah satu sudut komplek pemakaman Ma'lâ

Sedangkan makam Maimûnah رضي الله عنها, salah seorang istri Nabi yang lain, ialah di Sarif, sekitar 20 km dari Jalan Hijrah ke Mekah, dan letaknya di sebelah kanan jalan. Sarif adalah suatu tempat yang menyaksikan pernikahan Nabi ﷺ dengan Maimûnah al-Hilâliyyah رضي الله عنها pada tahun 7 H, juga menyaksikan wafatnya Maimûnah pada 51 H. Dan di Sarif itu pula Maimûnah رضي الله عنها dimakamkan.
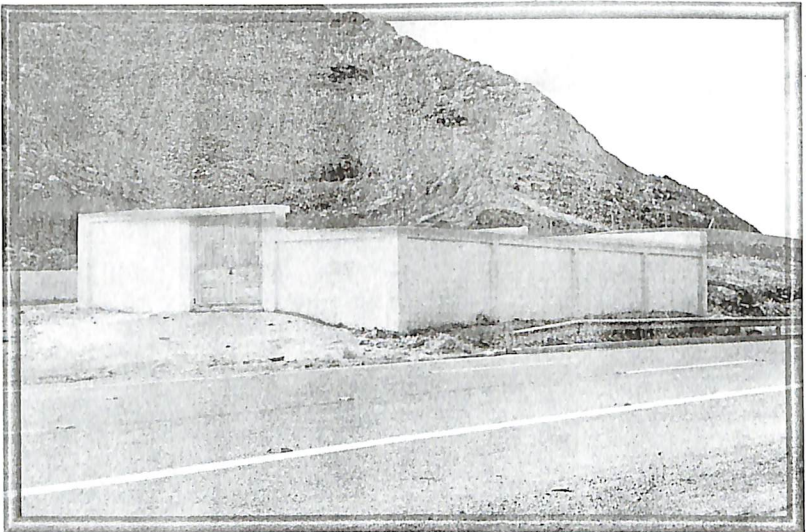
Makam Ummul Mu'minin Maimunah رضي الله عنها
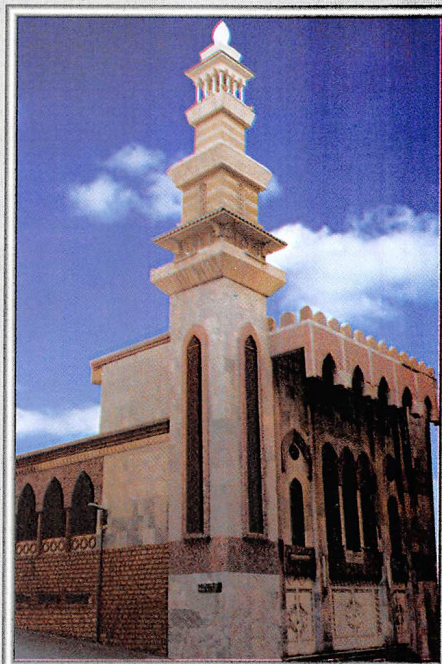
Masjid Khalid bin Waleed رضي الله عنه
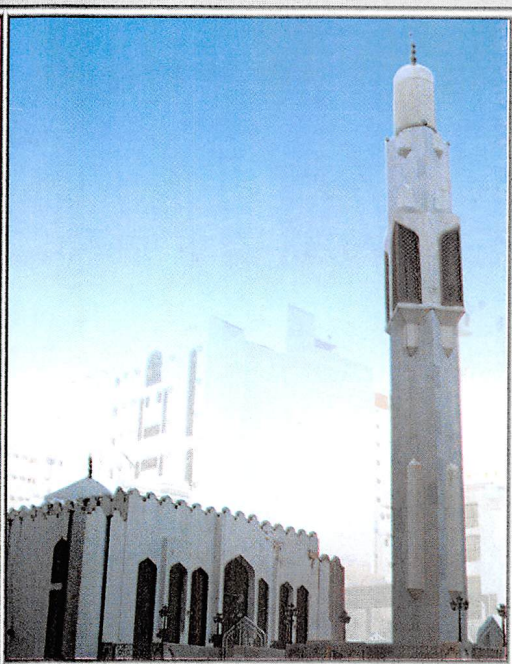
Masjidur Rayah

Masjidul Jinn
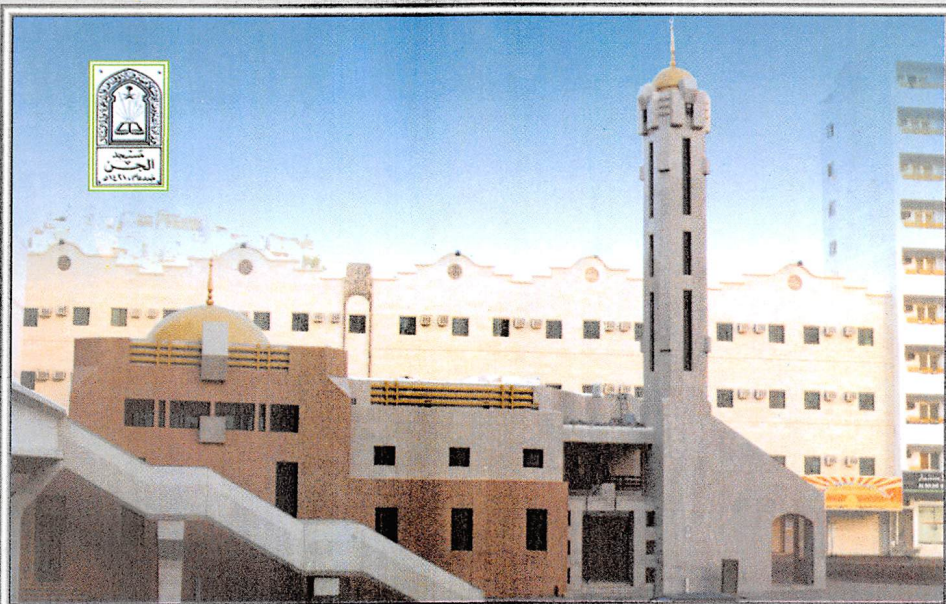
بسم الله الرحمن الرحيم
إنما يعمر مساجد الله من آمن بالله واليوم الآخر وأقام الصلوة وآتى الزكوة
ولم يخش إلا الله فعسى أولئك أن يكونوا من المهتدين.
أنشأ هذا المسجد الفتح المأثور المرحوم الشيخ حسن بكر محمد قطب
بتاريخ: ١٣٩٧/٧/٢٧ﻫ سبع وعشرين رجب عام ألف وثلاثمائة وسبع وتسعين

Masjidul Fath

The Tuwa well

بئر طوى

The Ma'la Graveyard

The grave of Hadhrat Maymoona رضي الله عنها in Sarif

OTHER BOOKS FOR THE AUTHER